Nyali Terakhir

A STORY BY

DJANGLES

Nyali Terakhir | ✓ by djangles

Language: Bahasa Indonesia
Status: Completed
Published: 2021-04-26
Updated: 2022-05-29
Packaged: 2025-04-12 15:58:59
Chapters: 44
Words: 89,832
Publisher: www.wattpad.com
Summary: #F-Universe Seira remaja belum tahu apa-apa soal cinta. Hanya karena Kelvin terlihat keren saat menolongnya dari kakak kelas galak saat MOS, ia mulai menyukai pemuda itu. Memperhatikan diam-diam, sampai mengikuti ekskul yang diikuti Kelvin dilakukan hanya agar perasaannya bisa mendapat kesempatan untuk dibalas. Ternyata, Kelvin adalah teman masa kecil yang pernah bertemu dengannya di kantor Om Ridwan. Sayangnya, Kelvin tidak menyukai Seira saat itu.. Kelvin baru menyukainya lima belas tahun kemudian. Lima belas tahun sudah cukup membuat seseorang berubah terlalu jauh.
Language: Bahasa Indonesia
Read Count: 948,760

Pengantar

Belahan jiwa
Dekatlah kepadaku
Ku ingin engkau tahu
Ku mengagumimu

Engkau dan aku
Bagaikan doa yang mengikat
Dalam setiap langkahku
Namamu ku sebut

Ku jatuh
Ku jatuh kembali padamu
Hanya denganmu
Ku lepas semua raguku

Hatiku
Hatiku jatuh kepadamu
Seluruh semangatku jatuh dan jatuh kepadamu
Kau nyali terakhirku

(Glenn Fredly - Nyali Terakhir)

"Lo tau? Gue cuma ingin mendapat penolakan lo agar gue bisa melanjutkan hidup gue dengan tenang, tanpa pemikiran atau harapan yang tumbuh buat lo. Tanpa perlu menebak-nebak perasaan lo sama gue lagi."

Kelvin Atmadeva - Aruni Seira Paradina

0 - The Beginning

Aruni Seira Paradina

2008

Aku mendengarkan lagu Kupilih Dia dari Band Cokelat dengan pemutar musik berbentuk kotak kecil. Ini merupakan hadiah untuk diriku sendiri karena sudah masuk SMA. Menyebalkan! Papa tidak mengizinkanku membeli Ipod, padahal teman-temanku sudah ada yang memiliki. Papa beralasan tidak memiliki uang dan tugasku sebagai anaknya hanya belajar, tidak mendengarkan musik.

Jadi berbekal tabunganku yang tidak seberapa, aku mencari pemutar musik murah saat berjalan-jalan di Mall. Itupun dapat ringisan dari mas-mas yang menjualnya karena aku dianggap tak mampu dan hampir diusir dari toko karena terlalu lama ada di sana.

Aku, kan, sudah masuk SMA. Sudah seharusnya menghadiahi diriku sendiri karena berhasil masuk SMA 888 tanpa kesulitan apalagi membuat mama dan papa menyogok sekolah. Papa dan Mama harusnya bangga padaku dan memberikanku Ipod.

Memang, sih, akhir-akhir ini proyek Papa berada di luar kota semua. Aku jadi sangsi apakah nanti ulangtahunku bisa dirayakan atau tidak. Bukan perayaan yang meriah memang, hanya perayaan kecil antara aku, mama dan papa setiap tahun. Tetapi, kalau memang tidak bisa, aku akan menonton maraton Princess Hours yang baru kubeli DVD-nya. Lumayan, bisa seharian tidak belajar.

Mau bagaimana lagi? Aku selalu tinggal sendiri di rumah. Nasib menjadi anak tunggal, aku tidak memiliki teman dari kecil.

Aku turun dari angkot dan menatap pintu gerbang sekolah baruku dengan senyum cerah. Kulangkahkan kaki dengan semangat, turut menyapa anak-anak yang memakai atribut yang sama denganku.

Bekal hari ini adalah *nasi betadine* dan *sayur kamu banget.* Aku hampir frutasi mengartikan kata demi kata sandi yang ditugaskan pada kami melalui SMS. Karena aku berasal dari SMP yang tidak *rayon*, maka kutelusuri satu-satu temanku yang sekiranya lulus di SMA 888 melalui aplikasi Twitter. Ada beberapa kenalan yang kutemui online dan kami saling berbagi informasi.

Ngomong-ngomong, mana temanku? Andine? Dia memberitahu akan menungguku di depan ruang UKS dengan jam tangan berwarna merah. Dari penglihatanku, ada beberapa orang yang ada di depan ruangan UKS. Semuanya perempuan.

"Andine?" Sapaku ragu-ragu saat melihat sosok kecil yang berdiri tak jauh dari pintu UKS. Aku dan Papa sempat berkeliling di sekolah ini saat pendaftaran ulang. Jadi aku sudah ingat beberapa tempat penting seperti ruang UKS, ruang guru, kantin dan lainnya.

"Seira?" Tanyanya ragu-ragu. Aku tersenyum lebar dan mengangguk. Tanpa sadar kami bersorak kegirangan dengan melompat tak tahu malu, terlalu senang karena berhasil mendapatkan teman baru.

"*Cocard* lo mana?" Tanya Andine melihat aku belum menggunakan atribut. Aku segera melepaskan tas punggungku dan membukanya.

"Tenang. Gue bawa semua syarat-syaratnya." Aku memakai topi kerucut dan *cocard* dari karton dengan santai, sudah benar-benar siap menjadi anak SMA!

"Halo!" Seseorang menyapa kami berdua yang tengah mencocokkan syarat-syarat MOS hari ini.

"Kalian bawa nasi *betadine*?"

"Nasi kecap kan?" Aku dan Andine menjawab secara bersamaan.

"Mampus! Gue malah bawa nasi sambel."

Kami spontan menatap horor. Bukannya apa-apa, senioritas di SMA kami terkenal paling *top*. Bahkan gosipnyq lupa menyapa senior saja bisa menjadi masalah.

"Gue Isna."

Kami pun berkenalan. Isna ragu-ragu mengeluarkan bekal dari dalam tas, memperlihatkannya pada kami. Kami berdua ternganga, nasi sambal pake teri lagi! Astaga Isna!

Ia hampir menangis melihat barang bawaannya salah, membuatku kasihan. Aku tidak tahu apa yang terjadi padanya kalau senior mendapati dia salah membawa bekal. Sudah bisa dipastikan nasibnya akan menjadi bulan-bulanan senior. Kutatap sekeliling, belum ada senior sama sekali!

Sebuah ide terlintas dalam benakku. "Lo buang nasi yang ada terinya, nasi putihnya biarin. Cepetan!" Bisikku pelan, menunjuk tong sampah dengan daguku. Suasana berubah menjadi mencekam. Andine melakukan hal yang sama. Ketika Isna membuang sebagian nasinya ke dalam tong sampah, kami berdua menghalangi pemandangan sekitar dengan memunggungi Isna.

Setelah selesai, aku memindahkan bekalku pada tempat makannya. Mataku bak spy yang mengawasi penjahat, melirik kesana kemari dengan raut wajah serius. Andine juga melakukan hal yang sama.

"Eh! Gue bawa kecap tapi dimana ya?" Andine yang panik bahkan lupa menaruh kecap dimana.

"Cepetan, Din. Keburu ada senior!" Dia dengan cekatan menambahkan kecap pada nasi Isna. Aku masih mengedarkan pandangan untuk mengawasi. Napasku tercekat karena

pandanganku bertemu dengan mata laki-laki jangkung, memakai jaket sekolah. Senior. Ia menatap kami bertiga dengan kening mengerinyit.

Mampus. Ketahuan!

"Ngapain kalian!" Serunya galak.

Isna dan Andine spontan menegang, aku menelan ludah dengan susah payah. Kecemasan melandaku.

"Ngapain kalian?" Tanyanya lagi.

Aku mengontrol ekspresiku yang kaget setengah mati dan mengeluarkan ekspresi datarku. "Nambahin kecap, Kak."

"Kok kecap?"

"Syaratnya nasi *betadine*."

"Gue lihat lo deket-deket di tong sampah tadi!"

Jantungku berdegup karena takut ketahuan. Badanku spontan mundur. Senior itu maju mendekati kami bertiga. Aku berdiri paling depan untuk menghalanginya melirik bekal Isna. Bisa gawat kalau dia tahu Isna membawa bekal yang salah!

"Ngapain lo, Fa?" Salah satu senior lagi menegurnya. Aku menatap penuh harap pada cowok jangkung yang baru datang itu. Semoga dia tidak lebih galak dari temannya.

"Ini anak bertiga kayaknya curang." Nada yang terdengar sangat menuduh, membuatku tanpa sadar semakin jengkel.

Temannya itu menatapku lagi.

"Ck! Nanti deh, kita harus pembukaan dulu!" Dia menarik senior galak itu dengan cepat. Aku tersenyum lebar dan menganggukkan

kepalaku, ayo buka dulu acaranya!

Si galak itu menatapku dengan pandangan dendam, sedangkan aku memilih menunduk untuk menyembunyikan tatapan membangkangku. Mereka berdua akhirnya meninggalkan kami bertiga, berjalan menuju ruangan guru.

Tapi ngomong-ngomong, si senior baik yang menyelamatkan kami itu ... kenapa wajahnya tidak asing ya?

***

"Ketua Seksi Kewirausahaan, Kelvin Caraka Atmadeva!"

Aku sedikit mengintip dari balik punggung teman di depanku untuk melihat siapa yang dimaksud. Nah benar! Si baik hati itu bernama Kelvin, sedangkan si galak tadi bernama Arfa, Ketua Seksi Edukasi. Uhh ... ucapannya saja tidak menampilkan anak edukasi, bagaimana dia bisa mengayomi kami semua jika mulutnya sepedas tadi?

Aku kembali menatap ujung sepatuku. Sudah satu setengah jam kami dijemur seperti ini dalam keadaan berdiri. Kakak-kakak OSIS ini belum juga mengizinkan kami untuk masuk ke dalam kelas. Aku sudah merasa panas dan kehausan, banyak sekali keringat yang keluar dari tadi.

Kalau begini, kan, badanku bisa bau!

Bosan memandang ujung sepatu, aku kembali menatap satu persatu senior yang entah kenapa sedang memerankan tugas satpol PP atau polisi--sibuk mondar mandir diantara kami, seolah kami penjahat yang akan kabur dari tahanan.

Tatapanku kembali bertemu dengan Kelvin.

Aku mengalihkan pandangan kearah senior lain. Entah kenapa ada rasa tidak nyaman di dalam hatiku, aku merasa malu sekali. Setelah

merasa lebih tenang, aku kembali mencuri pandang ke arah Kelvin, dia tengah berbicara dengan Arfa.

Saat dia berbicara, *gesture*nya tampak menyenangkan--seolah-olah dia selalu tertarik dengan pembicaraan lawan bicaranya. Dia tak seperti Kak Ketua Osis--aku bahkan lupa namanya--yang sangat dingin dan sangat menjaga wibawa. Dia tampak lebih *friendly* dan bisa bercanda dengan teman-temannya.

Baiklah. *Aku suka dia.*

***

"Siapa yang namanya Aruni Seira?"

Aku mengerinyitkan dahi ketika seorang senior menggebrak pintu kelas. Selama masa orientasi, aku masuk dalam Gugus Gunung Merapi. Ini sudah hari ketiga kami dalam masa orientasi. Kami semua sedang latihan yel-yel. Namun, S*i Senior Rese* yang bahkan aku tidak tahu namanya itu malah mengganggu. Padahal ada lomba yel-yel yang akan dilaksanakan sepuluh menit lagi di lapangan.

Aku mengangkat tanganku ragu. "Saya, Kak!"

"Ikut gue!"

Aku melirik Andine dan Isna secara bergantian. Kukemasi barang-barangku serta memakai topi kerucut dan mengikuti senior menyebalkan itu menuju sebuah ruangan. Aku menelan ludah melihat tulisan Ruangan OSIS terpampang dengan gagah, menimbulkan sebuah ketakutan dalam hatiku.

Aku membuat kesalahan apa ya? Sampai-sampai akan disidang seperti ini?!

"Masuk!" Perintahnya membuka pintu ruangan OSIS lebar-lebar. Aku bisa menemukan beberapa anak sedang menjadi bulan-bulanan di

sana, bahkan ada yang cantik juga!

Aku masuk dan berdiri di ambang pintu dengan hati yang sangat gundah. Kalau aku diapa-apakan aku bisa langsung kabur saja dan mengkasuskan masalah ini! Lihat saja! Papa itu sangat galak kepada orang lain!

"Kenapa, Kak?"

"Ini surat cinta lo?" Dia mengambil sebuah kertas berwarna *pink* yang sangat kukenali dan melambai-lambaikannya di depan wajahku. Ekspresinya yang sok serius tampak sekali sedang meremehkanku.

"I ...iya kak?"

Senior rese itu menyeringai--sama sekali tidak kusukai. Aku hanya bisa menunduk sok takut-takut, padahal hatiku sibuk menggerutu.

"Ikut gue lagi!"

Syukurlah, aku tidak jadi di sidang!

Dia berjalan menuju lapangan. Ternyata semua teman-temanku sudah berkumpul di sana. Kami ssmua berbaris rapi. Aku baru akan berbelok ke barisan Gugus Gunung Merapi saat *Si Rese* itu kembali bersuara dan menahan langkahku.

"Ehh ... lo ikut gue! Sini!"

Apa-apaan ini?

Aku masih membatu. Dia kembali menegurku. "Woi! Cepetan! Lama lo! Makin sore kita pulangnya."

Semua mata di lapangan menatap ke arahku. Aku merasakan pipiku sudah sangat memanas dan ingin menangis saja. Dengan enggan aku mengikutinya, menuju perkumpulan para senior yang bercanda

di depan. Dari semua senior itu, mataku menangkap sosok Kelvin yang tampak menari-nari tidak jelas bersama Arfa.

"Vin!"

"Oi!" Kelvin spontan menghentikan aktivitasnya.

"Sini lo!"

Aku menundukkan wajah dan menatap surat cinta yang ada ditangan Si Rese.

Kelvin mendekati kami berdua. "Apaan, Le?" Tanyanya penasaran, aku semakin menunduk. Malu sekali Ya Tuhan!

By the way, Si Rese itu bernama Le? Namanya Lele?

"Udah lo berdiri aja."

Darahku berdesir. Aku sudah menduga, aku bisa memprediksi apa yang terjadi selanjutnya.

Si Lele rese itu mengambil mikrofon dan mengumumkan sesuatu yang bisa membuat napasku terhenti. Ia benar-benar ingin menjadikanku bulan-bulanan!

"PERHATIAN! PERHATIAN!!!" Seluruh kakak senior mendekati kami berdua. Aku sudah ditarik ke depan barisan, menjadi tontonan semua orang.

"Ada yang mau nyatain cinta sama Kak Kelvin nih!" Si Lele itu mendekat padaku, kemudian membuka surat cintaku.

"Bacain! Biar semua orang tau perasaan lo!" Dia juga mengarahkan *mic* padaku.

Sialan!

Wajahku memanas dan tanganku semakin dingin. Kuraih surat itu dengan gemetar. Aku mengangkat wajah dan melihat Kelvin terlihat kebingungan. Kami bertatapan sebentar sebelum aku menunduk lagi. Aku ingin menangis.

A*ku malu sekali.*

"Bacain!" Perintah Lele.

Mama ... aku mau pulang.

Aku menghela napas dalam dan melirik sekitarku. Kukerjapkan mataku beberapa kali. Aku langsung teringat bahwa aku menulis surat cinta ini dengan sepenuh hati karena benar-benar ingin menyatakan kekagumanku.

Ku angkat surat cinta itu dan mulai membacanya. "Katanya, *love at the first sight* itu omong kosong. Tetapi sewaktu kakak datang menolong kami pagi itu, aku mulai merasa ada yang aneh. Kelakuan lucu kakak bersama teman-teman tanpa sadar membuat perhatianku teralih. Entah kenapa, aku jadi sering perhatiin kakak. Kak Kelvin, aku boleh suka kakak, nggak?"

Kenapa aku membuatnya super aneh begini sih?

Suasana di lapangan tidak bisa terkendali lagi. Semua orang riuh, ada yang bertepuk tangan, ada yang bersiul keras, bahkan ada yang memotretku berdua dengan Kelvin ditengah lapangan.

Lele sialan!!!!

***

Sejak kejadian pernyataan cinta yang sangat menakjubkan itu, aku tidak lagi memiliki wajah bertemu Kelvin. Padahal, aku selalu mengikuti gerak-geriknya saat dia tertangkap di dalam pandangan mataku. Seperti: saat dia main basket, main futsal, sedang nyanyi

tidak jelas di kantin, membuat keributan dengan teman-temannya. Aku menyukai bagaimana dia membawa suasana dengan sangat baik.

"Ngiler ya?"

Aku menoleh pada Andine dan Isna yang sedang menggodaku, kembali tertangkap basah bahwa aku tengah memerhatikan Kelvin dari jauh. Kami memang sama-sama di kantin, tapi anak baru seperti kami tidak mendapat kursi strategis dan hanya makan di sudut-sudut kantin. Sedangkan para senior, apalagi anak OSIS berada di tengah kantin.

Saat aku menatap pada Kelvin lagi, pandangan kami bertemu. Rasa maluku kembali mendominasi dan akhirnya hanya bisa mengalihkan arah pandang pada mie ayam yang kupesan. Terlihat menggugah, *tapi tak lebih menarik dari Kelvin. Hehe.*

Ya Tuhan, tolong kasih petunjuk cara supaya aku bisa dekat dengan Kelvin. Bagaimana mau dekat? Dia saja selalu dengan gengnya! Ih!

Padahal, aku benar-benar suka padanya.

Hari itu, doa yang kurapal di kantin benar-benar menunjukkan sebuah tanda yang baik. Tuhan menunjukkan kuasanya yang begitu besar. Aku tengah sibuk memainkan ponsel Blackberry baru saat mama memanggilku untuk keluar kamar.

"Seiraaaa! Keluar dulu sayang. Ada Om Cakra sama keluarganya!"

Aku mengerinyitkan dahi. "Om Cakra siapa?" Gumamku.

"Om Cakra temennya Om Ridwan!"

Aku mengangguk dan segera keluar kamar. Dengan piyama tweety dan rambut acak-acakan, aku menghampiri ruang tamu. Suara Papa dan Om Cakra yang tertawa terdengar begitu keras.

"Nah ini, Seira? Udah gede ya?"

Dan di sanalah laki-laki yang selama beberapa bulan ini kuincar. Ia duduk diantara Om Cakra dan Papa. Dia memelototkan matanya, mengalami keterkejutan yang sama denganku.

"Kelvin?" Gumamku tanpa sadar.

"Loh, Seira masih ingat? Kirain udah lupa sama Kelvin. Dulu waktu kecil, kalian sering main bareng loh, waktu kamu diajak sama Om Ridwan ke kantor!" Om Cakra menyapa dengan hangat.

Tanpa menunggu rasamalu yang semakin menggunung, aku langsung berlari ke kamar mengingat rambutkusama sekali belum kusisir dari pagi dan piyama Tweety monyong kusut yangkugunakan ini. Memalukan!

0 - The New Beginning

Kelvin Caraka Atmadeva

Gue hanya bisa termenung saat orang-orang berlalu lalang menyemangati gue. Mereka mengatakan buat sabar dan tabah. Iya, memang itulah kata-kata yang bisa diucapkan orang lain saat seseorang kehilangan.

Bagi gue, gue kehilangan sosok panutan yang membuat gue bisa seperti ini.

Gue udah memutuskan *resign* dari dua bulan yang lalu, tepat saat kondisi jantung Papa memburuk. Udah tau bahwa ... gue udah nggak bisa menghindar dari perjanjian kami lagi.

Iya, Papa membebaskan gue untuk berpetualang lima belas tahun di dunia luar kemudian kembali ke perusahaan yang dirintis bersama Om Ridwan dan Om Eren. Sebuah perusahaan konstruksi yang jauh banget dari *background* gue yang ekonomi.

Di usia gue yang sekarang, gue udah mencapai hal yang paling tinggi di dalam hidup gue. Tetapi, gue akhirnya memilih keluar dan belajar mengelola apa yang udah Papa pertahankan selama ini bersama Om Ridwan dan Om Eren. Jujur aja bukan perusahaan besar, bonusnya juga jauh lebih kecil dari bonus gaji gue biasanya. Karena dulu gue *money oriented*, jelas gue mau mengepakkan sayap diluar.

Tapi semuanya tak lagi berarti saat Papa sakit serta Divya dan Mama mulai bertanya gue akan tetap dengan idealisme gue. Mungkin gue sudah harus memulai takdir yang udah gue tunda selama bertahun-tahun ini.

Jujur aja, gue jarang pulang ke rumah. Dalam setahun paling cuma sepuluh kali. Gue sibuk dengan kegiatan gue sampai gue absen memerhatikan keluarga gue lagi. Dan itu sudah terjadi bertahun-tahun.

Ramainya orang yang ada di rumah gue untuk mendoakan Papa membuat gue sadar ... gue udah lari terlalu jauh, sampai gue nggak bisa ingat orang-orang mengenal gue, mengatakan dengan jelas bahwa udah lama tak bertemu gue.

Gue sempat melihat Sky dan Minara datang tadi. Gue sempat mengobrol sebentar karena harus menyambut tamu Papa yang lain. Mama dan Divya belum berhenti nangis dari tadi, kalau bisa gue juga pengen nangis. Tetapi, siapa yang menyambut orang-orang baik yang datang untuk Papa ini?

Sekarang saat suasana udah malam, orang-orang udah lebih lengang, baru gue merasa kehilangan yang teramat sangat. Tadi, gue cukup sibuk menyambut orang-orang. Sekarang saat yang tersisa cuma keluarga terdekat gue, gue merasa diri gue kembali kosong.

Penyesalan itu kembali datang.

Andai gue nggak minta perjanjian lima belas tahun untuk hidup bebas itu, mungkin gue bisa menghabiskan lebih banyak waktu dengan Papa selama masa hidupnya.

Saat gue menengadah, gue kembali melihat Divya nangis sesenggukan, kali ini di dalam pelukan seseorang yang terlihat asing. Terakhir kami bertemu, dia masih mengenakan seragam putih-abu.

Seira menatap gue sekilas sebelum akhirnya hanya fokus kepada Divya yang menangis, memeluk adik gue itu dengan erat. Gue sibuk memerhatikan dia sambil menghitung waktu berapa lama waktu yang gue habiskan selama ini sendirian.

"Pin, kita pulang dulu ya?"

Lamunan gue terpecah, gue langsung berdiri dan menganggukkan kepala. Rian, Iris dan Fadila menemani gue dari pagi sampai malam hari ini. Mereka hanya memeluk gue sebagai salam perpisahan dan kemudian menghilang dari pandangan gue.

Gue menghela napas dengan sangat berat. Semakin berkurang jumlah orang di dalam rumah ini, semakin terasa bagaimana perasaan sepi ini kian mencekam. Gue membalikkan badan untuk kembali melihat apa yang gue perhatikan dari tadi.

Divya udah sendirian, Seira entah kemana.

Gue masih ingat bagaimana dia menyatakan semuanya dulu di perpustakaan sekolah.

"Gue cuma butuh penolakan lo, supaya gue nggak menebak-nebak lagi gimana perasaan lo sama gue. Biar gue bisa melupakan rasa penasaran ini dan melanjutkan hidup."

Mengingat hal itu tetap menjadi hal menakjubkan buat gue. Tidak ada perempuan yang seberani itu di dalam hidup gue. Meskipun pada akhirnya dia tetap tertolak. Mungkin karena itulah gue juga nggak mempunyai alasan lagi bertemu dengan di tahun-tahun selanjutnya, diapun juga seperti itu.

Tapi melihat dia udah jadi wanita yang sesungguhnya sekarang ... membuat gue sadar bahwa udah terlalu lama gue sibuk dengan dunia gue sendiri. Gue benar-benar udah lupa tempat asal gue.

Orang yang ada dipikiran gue muncul ketika gue masuk ke dalam dapur. Dia tampak telaten mencuci piring-piring tamu membantu Bi Anum. Gue hanya memerhatikan dari belakang sambil cuek mengambil minum karena haus. Mata bulatnya tadi sedikit terkejut menyadari kehadiran gue.

Bi Anum mengambil piring-piring yang udah dicuci dan membawanya entah kemana, menyisakan gue dan Seira di dapur. Jujur aja, gue sedikit canggung, meskipun ini terasa aneh dirasakan karena dia juga udah bantu dari pagi sampai malam begini.

Dia kembali membalikkan badan dan melanjutkan aktivitasnya tadi.

"Gue tau ini bukan saat yang tepat bilangnya, tapi ... ruangan lo di kantor udah selesai. Lo bisa datang kapan aja." Dia masih menatap piring-piring yang sedang dibilasnya dengan fokus, sedangkan gue malah fokus melihat perubahan di dalam dirinya.

"Oke."

Dia tersenyum hanya tipis menatap gue, sirat kasihan. Dia sepertinya nggak berminat berbasa-basi mengatakan sabar dan tabah kepada gue. Tetapi, gue tetap penasaran ...

"Lo nggak mau berbasa-basi dulu sama gue, Seir?"

Seira menghentikan kegiatannya, gue pikir dia akan menghindar tetapi dia malah membalas menatap mata gue dengan lurus. "Basa-basi apa yang dibutuhkan oleh orang yang sedang berkabung?" Dia benar-benar menghadap gue. "Gue tau lo lagi *not okay*. *So* ...?"

Gue langsung menghindari tatapannya. Seperti disindir tepat di depan wajah gue. Seolah-olah dia tau bahwa gue berusaha baik-baik aja seharian ini. Tetapi, semua orangpun tau gue lagi nggak baik-baik aja. Gue hari ini hanya menguatkan diri gue agar tidak terlihat lemah.

"Pindah ke perusahaan yang selama ini lo hindari dan kehilangan Om Cakra, dua-duanya pasti berat buat lo."

Gue hanya menatap Seira yang mengambil diam sebelum akhirnya pergi dari dapur untuk kembali ke tempat Divya. Ternyata jarak

terjauh gue pergi bukan seberapa lama waktu yang gue habiskan untuk bersenang-senang tetapi perubahan.

Bab 1

Aruni Seira Paradina

2008
Shoot!

Dia memang keren sekali! Bahkan jauh lebih keren dari Adam Si Kapten Basket yang disukai Andine. Padahal ekspresi Adam itu songongnya minta ampun, kenapa Andine bisa tergila-gila dengan wajah seperti itu?

Hari-hari pertamaku di masa SMA sudah terlewati. Aku mulai berkenalan dengan teman-teman lain, kakak kelas dan juga guru-guru —termasuk daftar guru galak dimana kamu tidak bisa bolos mata pelajarannya! Meskipun banyak kakak kelas keren yang kukenal akhir-akhir ini, mulai dari Adam sampai dengan Patria — *geek* SMAN 888 yang pacarnya artis, semuanya tak menggeser posisi Kelvin dimataku. Dia tetap yang terbaik!

Bagaimana ya?

Maksudku ... dari semua jajaran orang-orang itu, aku tetap tertarik pada kepribadian Kelvin yang perhatian. Sudah beberapa waktu ini aku perhatikan, dia selalu membantu temannya bahkan hanya untuk mengambil kerupuk di sudut kantin. Meskipun Andine dan Isna mengatakan aku berlebihan sekali mengaguminya, aku tidak peduli karena aku juga tidak mengganggunya sama sekali.

Shoot! Lagi!

Aku bersorai di dalam hati saat dia berhasil meraih skor tiga untuk *sparing* basket 11 IS 1 dengan kelas 11 IA 3 ini. Aku duduk lesehan

ditepi lapangan sambil menepuk-nepuk tanganku dengan semangat, menyaksikan pertandingan basket ala-ala karena katanya guru-guru kelas sebelas sedang melakukan rapat ujian akhir semester.

"Dia keren bangeeeet!"

"Ciyeee."

Andine dan Isna menyenggol-nyenggol lenganku menggoda. Sedangkan wajahku sudah memanas, terbayang delusi kalau aku menawarkan minum padanya seperti di novel-novel. Aduh! Pasti seru sekalii!

Tetapi khayalan tetaplah khayalan.

Kelvin berlari mengelilingi lapangan sambil melakukan tos dengan teman-temannya. Dia mengangkat sedikit bajunya ke atas dan mengelap keringat yang mengucur dari pelipisnya. Ya Tuhan ... nikmat Tuhan manakah yang kamu dustakan, Seira?!

Aku benar-benar terpana, juga merasakan perasaan yang diam-diam ini telah mekar tak menentu di dalam hatiku. Kelvin melanjutkan permainannya, sedang bel masuk sudah berbunyi. Aku melengos pelan dan menatap ke arah Andine dan Isna dengan lesu.

"Udah masuk ya?" Keluhku, merasa berat sekali kembali ke kelas. Aku masih ingin menonton Kelvin. Huh!

"Pas *classmeeting* kan juga ketemu, Seir."

Aku merengut. "Masih lama!" Andine dan Isna menggelengkan kepalanya melihat tingkah konyolku. Kami masuk ke kelas bersamaan dengan Pak Sidiq yang mengajar sejarah.

Aku mencoba fokus belajar, namun pikiranku sedang tak ada di kelas ini, melayang ke lapangan dimana riuh orang-orang di sana masih terdengar samar ditelingaku. Bersamaan dengan dongeng Pak Sidiq

tentang persiapan para pahlawan sebelum kemerdekaan. Aku juga ingin memerdekakan diri sekarang!!!

Aku mengerinyitkan dahi, terpikirkan sesuatu agar segera keluar dari kelas ini.

"Aduuuuuh," aku meremas perut sebelah kiri, dengan badan sedikit menunduk.

"Lo kenapa?!" Tanya Andine yang duduk disebelahku dengan panik.

"Kenapa gue mules banget ya?" Aku mengedipkan sebelah mataku padanya.

"Kenapa itu?" Pak Sidiq menghampiri kami yang duduk di bangku nomor dua dari belakang.

Andine menyadari kode kepura-puraan itu langsung menolongku. "Aduh ini, Pak ... perut Seira tiba-tiba sakit."

"Kenapa, Seira?"

"Kayaknya kebanyakan makan sambel tadi di kantin, Pak. Aduduh."

"Yasudah! Perutnya kenapa?"

"Panas banget, Pak. Mules. Melilit!"

Aku terlalu fokus dengan kepura-puraanku dan tidak bisa melihat ekspresi Pak Sidiq, semoga tidak ada kecurigaan sama sekali.

"Kamu antar Seira ke UKS, Andine!"

"Pak, saya sendiri aja. Saya izin ya, Pak?"

"Yasudah. Sana."

Aku memegang perutku sambil meringis, berjalan pelan-pelan meninggalkan kelas. Setelah menutup pintu, aku masih pura-pura sakit perut dan mengarahkan kakiku ke lapangan. Riuh di lapangan masih saja terdengar. Sepertinya ... rapat guru belum juga berakhir.

Aku bergabung di kerumunan dan duduk ditengah-tengah. Tersenyum memerhatikan Kelvin yang tengah berlari-lari di sana. Aku juga harus menoleh sana sini agar tidak ketahuan Pak Sidiq sengaja membolos pelajaran sejarahnya.

Sekali-kali ya, Pak!

Aku memeluk lututku dan mendesah kecewa ketika kelas 11 IA 3 mendapatkan poin. Kelvin tiba-tiba berlari ke arahku. Untuk sesaat, tatapan kami bertemu. Aku menunduk untuk menyembunyikan wajahku yang memerah.

Ternyata, dia menghalangi tim lawan yang sedang menguasai bola. Aku pelan-pelan beringsut ke belakang, mencoba untuk tak terlihat lagi. Jangan sampai Kelvin *gede rasa* dan menyadari perasaanku.

Ah ya, dia sudah tahu perasaanku saat MOS.

Deg. Dia menoleh padaku lagi —entah sengaja atau tidak, aku memutuskan untuk berjalan ke UKS. Rasanya gugup sekali ketika hari ini pandangan kami berkali-kali bertemu. Aku memberitahu guru di sana bahwa perutku sedang tak karuan. UKS memiliki jendela yang menghadap langsung ke lapangan, membuatku leluasa memerhatikan situasi lapangan dari sini.

Permainan itu berakhir dengan cepat, membuatku mendesah frustrasi karena tidak bisa menghabiskan waktu melihat Kelvin lagi. Aku mengubah posisiku menjadi terlentang, menatap langit-langit ruangan. Wajah Kelvin tiba-tiba ada di sana.

Meresahkan sekali ya, menyukai seseorang seperti ini? Setiap hari aku ingin melihatnya. Dia menjadi penyemangatku untuk sekolah.

Aku selalu bahagia saat bel istirahat berbunyi, menandakan aku akan bertemu dia di kantin. Memang, bisa saja Kelvin memiliki pacar. Aku tak pernah melihat dia berduaan dengan perempuan selama ini, tetapi dia bisa saja memiliki pacar dari sekolah lain bukan?

Andai saja Kelvin ramah padaku. Padahal, kami sudah bertemu di rumahku, tetapi dia memilih diam sepanjang waktu dan tak mengajakku berbicara sama sekali. Jantungku saja rasanya sakit menahan debaran kencang saat itu, tetapi pengabaiannya malah membuatku merasa aneh. Mungkin, aku sudah menaruh harapan besar padanya, berharap dia akan sedikit saja ramah dan menyapaku.

Ternyata aku tetap *invisible* dimatanya. Sedikit banyak, kenyataan ini membuatku kecewa.

Aku ingin Kelvin tau perasaanku, tetapi akan sangat malu apabila aku menyatakannya dua kali. Apakah dia tidak sadar selama ini aku memerhatikannya? Bahkan aku ingat jaket kesukaannya yang selalu dia bawa ke sekolah, siapa teman-temannya, apa plat motornya dan ... Ekskulnya.

Sebagai siswa baru kami belum dibolehkan untuk mengikuti ekskul sama sekali. Padahal aku ingin mengambil ekskul yang sama dengan Kelvin. Setidaknya dia tau keberadaanku, dia bisa menyapaku, *chating-an*, saling jatuh cinta.

Yah ... semua itu tetap delusiku.

"Kelvin kenapa?"

"Terkilir, Bu." Aku segera menegakkan tubuh mendengar suara itu. Wajahku memanas melihat Kelvin yang dibopong oleh Arfa masuk ke dalam UKS.

Dia diarahkan tiduran di ranjang sebelahku.

"Seira, kamu sudah baikan?"

Tentu saja belum! Apalagi ada Kelvin di sini!

Aku menggeleng lemah.

Bu Guru memeriksa kaki Kelvin yang terkilir dengan menekan pelan, membuat laki-laki itu meringis. Aku ikut meringis memerhatikannya.

Setelahnya, beliau melakukan gerakan pijit hingga aku bisa mendengar bunyi *krek* yang amat keras. Membuat Kelvin benar-benar mengaduh kesakitan. Aku tanpa sadar melebarkan senyumku.

Berkah bolos pelajaran sejarah! Aku bisa lebih lama memandangi wajah Kelvin seperti ini!

"Sakit, Bu!" Dumelnya dengan wajah menahan sakit.

"Tinggal istirahat sebentar. Saya kasih salep dulu."

Dia mengangkat kakinya sambil mengaduh kesakitan. Setelah berbaring, Arfa melirikku dan Kelvin bergantian.

"Jodoh lo tuh, Vin." Dia pergi begitu saja, meninggalkanku berdua dengan Kelvin.

Kelvin tidak menanggapi sama sekali dan fokus pada rasa sakitnya. Aku turut berbaring dan menatap langit-langit ruangan dengan dada yang ingin meledak. Tak bisa menahan senyuman di wajahku. Sesekali aku melirik ke arah kiri untuk memastikan Kelvin masih ada di ranjang sebelahku.

"Lo sakit apa?"

Kelvin tiba-tiba berbicara padaku. *Ya Tuhan bagaimana ini? Aku gugup sekali. Dia benar-benar mengajakku berbicara. Yeay! Sudah lama sekali aku menantikan ini.*

"Perut," aku menjawab singkat dan menelan ludahku. Bahkan aku bisa merasakan bibirku bergetar.

"Bukannya tadi lo di lapangan?"

"Masa sih?" Tanggapku langsung, aku menoleh padanya dan mendapati Kelvin menatap lurus padaku. Aku segera mengalihkan pandangan lagi, tidak sanggup membalas tatapannya.

"Gue nggak mungkin salah."

"Orang lain kali!"

"Hmm ... mungkin."

Dia tak mengatakan apapun lagi. Sedangkan aku sibuk menyalahkan diri sendiri karena tidak bisa memperpanjang percakapan. Padahal hari ini adalah hari yang kuimpikan selama beberapa bulan terakhir. Tetapi,, nyali saja aku tidak punya untuk berbicara dengannya.

Apa yang harus kutanyakan?

Apa kakinya masih sakit?

Apa dia lelah?

Apa dia mengantuk?

Aku benar-benar buntu. Nanti aku akan cari di internet bagaimana cara mengajak gebetan berbicara agar aku tidak memalukan seperti ini.

"Kaki lo masih sakit?"

"Menurut lo?"

Huft. Tuh kan! Aku sebaiknya tidak bertanya saja. Pertanyaanku tidak berbobot dan tidak akan membuatnya tertarik melanjutkan

percakapan denganku.

Aku kembali mencuri-curi pandang pada Kelvin. Namun tiba-tiba dia membalikkan badan memunggungiku.

"Seira, lo jangan lihat-lihat gue begitu. Gue risi."

Ya ampun!! Dia tahu menyebut namaku! Tapi apa yang diucapkannya tadi?

Risi?

Dia risi padaku????

***

Karena percakapan di UKS itu, aku sebisa mungkin menghindar saat bertemu dengan Kelvin. Huh! Padahal seharusnya aku marah padanya, tetapi pada akhirnya aku malah menurutinya. Aku tidak ingin dia risi denganku. Jadi, ketika kami berada di kantin yang sama, aku sebisa mungkin memilih tempat terjauh darinya. Ketika kami bertemu di perpustakaan, aku langsung melimpir ke rak buku dimana dia tidak akan menemukanku —bahkan melihatku, ketika kami berdua berpas-pasan di lorong menuju ruang guru, aku langsung menunduk dan pura-pura tidak melihatnya.

Andine dan Isna sampai jengkel sendiri melihatku, karena aku masih saja menyeret mereka jika ada momen yang melibatkan kelas Kelvin. Biasanya dia menjadi perwakilan kelas.

Seperti saat ini, kami sedang menonton *classmeeting* pertandingan futsal kelas Kelvin melawan Kelas 12 IA 2.

"Lagian, Kelvin sok ganteng banget *elah* bilang sama lo risi. *Gedek* juga gue." Andine mulai berkomentar sedangkan aku menyeruput *pop ice*ku.

"Lo salah denger kali, Seir."

"Nggaklah. Dia bilang begitu, kok."

"Trus setelah digituin, lo masih mau suka sama dia? Mending *move on* deh. Masih banyak kakak kelas lebih ganteng daripada dia!"

Aku hanya diam mendengar ceramah dan kekesalan Andine.

"Ini, kan, urusan hati. Mana bisa gue pindah-pindah begitu."

"Halah. Belum ditembak aja songongnya minta ampun. Yuk, pulang!"

Aku menahan tangan Andine. "Bentar lagi, bentar lagi, sepuluh menit ..." Kalau mereka tidak ada, kentara sekali aku sedang memerhatikan Kelvin, dia bisa-bisa *kegeeran* lagi. Kalau ada Andine dan Isna, kami bisa pura-pura mengobrol dan membahas hal lain sembari ekor mataku mengikuti pergerakannya di lapangan.

GOL!

Aku tanpa sadar bersorak Riang. *Tuh kan*! Dia keren sekali. *Bagaimana mungkin aku tidak makin suka?*

***

Sebenarnya, aku tidak terlalu tertarik dengan Jurnalistik, namun berhubung Kelvin mengambil ekskul ini pada semester sebelumnya dan dari informan terpercaya, dia akan kembali mengambil ekskul ini pada semester ini, aku memberanikan diri untuk mendaftar.

Dan di sinilah aku pada hari Sabtu ini, duduk diantara orang-orang yang sejak perkenalan tadi hanya diam. Seharusnya aku mengambil ekskul *cooking* saja seperti Isna, atau basket seperti Andine. Katanya, dua ekskul itu cepat selesai dan bisa pulang lebih awal. Terkhusus Isna, sudah pulang cepat, dapat makanan lagi!

Aku tidak boleh menyesali keputusanku.

Bagaimana cara dekat dengannya ya? Apa aku harus meminta pada Papa dan Mama untuk sering-sering mempertemukan kami? Tapi kan ... malu.

Aku hanya murung saat tak mendapati orang kutunggu-tunggu tak datang, sepertinya dia tidak mengambil ekskul ini ... karena sudah jam sembilan lewat lima belas, dia tidak ikut berkumpul.

"*Sorry, sorry*, gue telat, tadi habis *disetrap*." Pintu kelas terbuka, membuat tubuhku terasa lemas, aku sudah terlalu hafal dengan suara itu. Senyumku merekah dan aku langsung menunduk. Kelvin seperti tidak menyadari kehadiranku dan memilih duduk di samping ketua ekskul, Baim.

"Nah, wakil gue udah datang. Sekarang kalian perkenalan diri lengkap dengan motivasi masuk ekskul ini ya!"

Aku menelan ludah, satu persatu sudah memperkenalkan diri dan menceritakan dengan gamblang motivasi dan harapan mereka masuk ekskul ini.

Motivasiku kan untuk sering bertemu Kelvin, harapanku bisa jadian dengannya. Hehe. Aku tidak memiliki motivasi dan harapan lain selain itu.

"Seira!" Aku langsung menoleh pada Iffa, salah satu temanku yang ada di gugus yang sama saat MOS tetapi berbeda kelas denganku.

"Apa Fa?"

"Giliran lo!"

Mampus.

Aku segera berdiri dan menatap beberapa senior di depan, tatapanku bersirobok dengan Kelvin. Tetapi seolah-olah dia tidak mengenalku, dia hanya memandangku datar dan kemudian sibuk mengeluarkan ponsel blackberrynya.

Aku mendengkus melihat itu.

Baiklah.

Sekalian kukerjai dia!

"Saya Aruni Seira, dari 10D. Motivasi ... Motivasi saya masuk ekskul ini karena Kak Kelvin masuk ekskul ini."

Semua orang di kelas ini langsung riuh karena pengakuanku. Aku menyembunyikan raut wajahku yang malu dan memerah, kulihat wajah Kelvin juga memerah dan memandang ke arah lain.

"Woy, Vin! Cintanya Seira masih belum dibalas dari zaman MOS?"

"Apaan sih lo?"

"Ciyeeee ..."

Aku segera duduk dan tersenyum puas, Kelvin memandangku dengan tatapan jengkel sedangkan aku menanggapinya dengan ... memeletkan lidah.

Risi? Risi saja sana sekalian!

Bab 2

Kelvin Caraka Atmadeva

Gue membuka pintu kamar dengan lesu dan langsung mendapati Mama dan Divya tengah makan dalam keheningan di meja makan. Hari ini hari pertama gue kerja mengurus perusahaan yang udah dibangun Papa bersama Om Ridwan dan Om Eren. Jujur aja, rasanya masih berat beraktivitas, tetapi gue nggak mau loyo dan berlama-lama dalam kubangan kesedihan.

Suasana rumah menjadi sangat berbeda setelah kepergian Papa, Mama sering membisu dan Divya pun tak lagi menyelutuk aneh. Seperti saat ini, gue melihat dua kesayangan gue diam memakan sarapan masing-masing.

"Diam banget?" Tanya gue mencoba santai ditengah-tengah kesedihan semua orang. Gue sebenarnya jangan ditanya lagi ... hancur banget. Gue hanya menutupi di depan Mama dan Divya, mereka pasti akan lebih sedih lagi.

Dan pesan dari Papa, anak laki-laki nggak boleh lemah.

Sebenarnya, bukan hanya rasa sedih yang gue rasakan saat ini. Rasa bersalah karena enggan melanjutkan usahanya jauh lebih besar. Seharusnya gue tidak meminta waktu lima belas tahun untuk mencari kebebasan. Bukan ... gue bukannya menyesal atas tahun-tahun pengalaman sebelumnya, tapi seenggaknya gue bisa menghabiskan waktu lebih lama bersama Papa, bisa belajar lebih banyak dari panutan gue itu.

Udahlah.

Gue memakan roti dengan keheningan yang sama. Biasanya, kalau suasana begini, gue akan merasa sangat canggung. Tetapi, keheningan ini terasa begitu normal, tanpa teraa canggung sama sekali.

"Hari ini Kelvin mulai kerja," ujar gue memberitahu, cuma buka suara, supaya keheningan ini segera berakhir. Divya hanya melirik sebentar dan menganggukkan kepalanya, dia juga hari ini sudah kembali ke rumah sakit untuk bekerja.

Gue agak berat meninggalkan Mama sendirian sebenarnya. Takut Mama kepikiran Papa dan menjadi sedih. Namun, jika kami terus menerus seperti ini ... pasti Papa di atas sana juga turut sedih.

"Lo mau pakai mobil Papa?" Tanya Divya pelan. Gue hanya mengangguk ringan, memeriksa pesan dari Rian yang menanyakan kabar gue hari ini. Dia jadi sok *sweet* sejak gue berkabung, membuat gue geli sendiri.

"Iya. Lo pakai mobil gue mulai hari ini."

"Oke."

Dan, kemudian hening lagi. Gue nggak terlalu suka suasana canggung begini, tapi akan menjadi aneh juga kalau gue melawak. Jadi biarlah kami merayakan kesedihan ini buat sementara waktu ... Entah sampai kapan.

Gue menyalami tangan Mama dan berangkat duluanrasa sesak yang ditahan dari tadi sudah menyerang tiba-tiba. Dada gue terasa terhimpit dan bikin nggak nyaman. Mungkin di dalam hati, gue sadar gue masih terpukul.

Jarak rumah dan kantor berbentuk ruko itu cukup jauh dan dilalui oleh jalur macet. Perusahaan konstruksi yang dibangun oleh tiga

sahabat semasa kuliah itu udah cukup berkembang hingga tahun ini. Meskipun menolak terus, gue tetap memerhatikan perkembangannya secara diam-diam dan obrolan Papa. Memang perusahaannya tidak terlalu besar dan karyawannya juga nggak banyak-banyak amat. Tetapi perkembangannya pesat banget hingga hari ini.

Gue jadi ingat alasan demi alasan yang gue utarakan di dalam hati yang enggan bekerja di perusahaan yang dirintis sendiri oleh Papa ini. Salah satunya, karena ego yang nggak ingin relasi gue sebatas nasional aja. Gue sangat menyukai ketemu orang baru, belajar hal baru, membuat gue bersemangat menjalani hidup. Bekerja di lingkup kecil akan membuat jiwa gue berontak dan tentu, gue akan merasa bosan yang teramat sangat.

Yah ... semua itu udah selesai saat gue mengajukan *resign* dan bos gue menawarkan gue buat menjadi pemimpin di *home base* baru di Bali.

Mimpi tinggalah mimpi, gue udah harus kembali.

Saat gue baru aja turun dari mobil, gue bisa langsung menangkap sosok Seira yang duluan masuk ke dalam kantor, seolah-olah tak melihat gue sama sekali. Langkahnya santai tapi matanya terus lurus ke pintu masuk, seolah tak menyadari gue yang baru keluar dari mobil.

Apa dia masih dendam soal penolakan itu? *Ya kali! Udah belasan tahun berlalu!* Dia juga pasti udah *move on* dari gue dan menemui banyak laki-laki di dalam hidupnya.

Apa sih yang gue pikirin?

Bukan waktunya gue memikirkan perasaan orang lain sekarang. Gue harus menyesuaikan diri pada bidang konstruksi ini sebelum benar-benar menyelam. Terima kasih pada pengalaman karena sedikit banyak gue masih bisa mengerti tentang properti, walaupun di

perusahaan gue yang lama, properti hanya salah satu fokus dalam distribusi produk makanan.

By the way, katanya ruangan gue ada di lantai empat. Satu lantai dengan ruangan Om Ridwan dan Om Eren. Gue segera mencari keberadaan *lift* saat satpam membukakan pintu dan mengucapkan terima kasih.

Gue menghentikan langkah ketika melihat sosok Seira sedang berbicara dengan resepsionis. Tubuhnya sedikit menungging dengan tangan menumpu di dagu.

Shit!

Gue menggelengkan kepala memerhatikan betapa dia bertransformasi jadi perempuan sesungguhnya setelah sebelumnya gue sering melihatnya dengan piyama *tweety* kesukaannya.

Merasa diperhatikan, Seira membalikkan badan dan tanpa sadar langsung menegakkan tubuh. Gue tiba-tiba membatu, nggak sanggup melihat tatapan datarnya itu.

Gue pikir dia akan menghampiri gue, tapi ternyata ... dia membalikkan badan saat berada di depan *lift*.

Gue segera menyusulnya dan mencolek pelan bahunya. "Sombong amat lo!"

Seira masih menatap kedepan. "Ngomongin diri sendiri?" jawabnya bersamaan dengan lift di depan kami yang terbuka, dia masuk begitu aja. Suara hentakkan *heels*nya begitu terdengar. Ia menekan tombol empat dengan cepat membuat gue yang melihat itu memilih diam ditempat gue.

Ini pertemuan kedua kami setelah acara Papa kemarin. Dan, ini pertama kalinya kami mengobrol setelah tahun-tahun tidak ada

pertemuan sama sekali. Paling-paling gue hanya menyaksikan perkembangan hidupnya di media sosial Divya dan Minara.

Ia kembali melirik gue dengan tatapan aneh, dia seperti akan membuka mulut saat pintu lift terbuka mengantar kami ke lantai empat. Mengurungkan niatnya, Seira keluar lebih dahulu.

"Gue antar ke ruangan lo," ujarnya pelan tapi masih terdengar. Gue bagai anak ayam yang membuntutinya dari belakang. Nggak protes sama sekali. Ternyata, hanya ada beberapa ruangan di lantai empat ini.

"Ini ruangan lo," dia membuka sebuah pintu lebar-lebar. Kesan abu-abu yang pertama kali gue lihat membuat gue berdecak kagum. Cukup luas juga untuk satu orang, ada almari tinggi berisi buku-buku dan *file* serta sofa kecil untuk menerima tamu.

Seira berjalan menuju gorden dan membukanya perlahan. "Sesuai kesukaan lo, Abu-abu?"

"Masih ingat aja."

Dia berdecak pelan, membuat gue menahan senyum.

"Yang paling pojok kiri, ruangan Om Ridwan —bekas ruangan bokap lo, depan lo ruangan Om Eren. Sebelahnya yang lebih besar ruangan operational dan HRD. Dan paling pojok kanan, ruangan rapat untum orang-orang penting," dia menjelaskan begitu cepat. Gue malah fokus pada wajah menggemaskan yang nggak berubah dari dulu itu. Tetapi, bukan lagi imut dengan rambut bob, udah lebih cantik. Jauh.

"Pak Kelvin?" Panggilnya saat gue masih termenung.

"Oh ... iya. Oke."

Kemudian gue mengerinyitkan dahi, merasa ada yang janggal dari ucapannya.

"Trus ..." Seira melanjutkan penjelasannya. "Di lantai ini ada sekretaris, dua orang. Meja mereka di depan meja Om Ridwan. Biasanya mereka datang lima belas menit lagi." Seira berjalan ke arah pintu. "Kalau lo udah siap, gue kenalin lo ke seluruh divisi. Di meja lo udah ada nomor dial telepon tiap-tiap divisi. Gue di 105. Telepon aja kalau lo udah selesai."

"*Wait*, Seir. Bisa lo jelasinnya pelan-pelan?" Dia udah main kabur aja, gue aja nggak terlalu dengar dia ngomong apa dari tadi.

Dia menarik napas panjang, kemudian berjalan ke hadapan gue. Tangannya menunjuk meja. "Di meja ini, ada nomor semua divisi, lo tinggal *call* aja. Nomor gue di 105."

"Bentar ... bentar ... ruangan lo dimana? Bukannya dilantai ini juga?"

"Gue di Teknis, Kelvin. Di lantai dua."

"Oh ..."

"Kalau lo udah siap, gue mau ngenalin lo ke semua orang. Supaya lo hafal juga sama mereka. Gue mau ke ruangan gue dulu."

Seira akan beranjak, tapi gue lagi-lagi menahan lengannya. Membuat kami berdua sama-sama terkejut. Dia menarik tangannya, memperlebar jarak kami.

"Kenapa?" Tanyanya, gue sebenarnya bingung ingin bertanya apa, tetapi pertanyaan konyol itu meluncur begitu saja.

"Kalau ... *Pantry*?"

"Lantai tiga," dia melirik gue lagi. "Atau lo mau keliling sekarang?"

"*Why not?*"

Seira menganggukkan kepalanya. "Gue taruh tas dan ganti sepatu sama sendal dulu." Dia akhirnya benar-benar keluar dari ruangan

gue. Gue duduk di sofa sambil memerhatikan kesekeliling, orang-orang di sini memerhatikan banget kenyamanan gue, bahkan ruangan ini di renovasi sesuai kesukaan gue, tanpa konfirmasi dari gue sama sekali.

Apa karena Seira yang mengurus ya?

Tapi ngomong-ngomong ... itu anak, kenapa dingin banget ya? Mana senyum hangat yang selalu dia tampilkan saat ketemu gue dulu?

***

Seira seolah menjadi *tour guide* gue di kantor ini. Di lantai satu ada resepsionis, Gallery dan ruang rapat besar serta ruangan supir dan satpam yang berada di dekat mushola. Seira benar-benar menyebut satu persatu karyawan tanpa salah sedikitpun, membuat gue kagum dengan ingatan dan keramahannya. Padahal gue tahu, staf di tempat Papa ganti-ganti terud.

Di lantai dua, ada ruangan teknis, dimana dia bekerja. Dia juga menunjukkan satu persatu ruangan yang ada di lantai dua dan menjelaskan dengan gamblang. "Yang itu, ruangan studio kami semua. Biasanya kami juga pakai ruangan rapat kalau lagi penuh digunain tim lain."

"Ruangan lo?"

Seira menunjuk sebuah kubikel kecil di antara ruangan besar ini. "Ada dua divisi di sini, konstruksi dan *planning*. Nanti lo dikenalin pas rapat sama Om Ridwan." Kemudian dia melangkahkan kaki ke lantai tiga, gue mengikutinya dengan sabar, sekalipun ekspresinya jutek banget dari tadi.

"Nah di lantai ini, ada bagian keuangan, IT dan Marketing, yang paling pojok itu *pantry* kita semua. Biasanya kalau makan siang, kita bareng-bareng. Prasmanan. Tetapi, kalau lo mau makan diluar juga boleh-boleh aja." Seira masuk ke dalam ruangan keuangan.

"Nah ini, Pak Fabyan udah datang. Beliau manager keuangan kita, juga yang paling berperan kalau lagi pas nego harga."

Gue udah pernah beberapa kali ketemu Pak Fabyan di rumah dan menyalami beliau dengan ramah. Selama lima belas tahun terakhir, gue memang jarang mengunjungi kantor Papa dan nggak mau tahu, apalagi saat acara kantor Papa. Jadinya gue tidak mengenal dekat orang-orang di sini.

"Vin?"

"Iya, Om?"

"Semoga betah ya?"

Seira tersenyum miring mendengar sindiran sekaligus semangat dari Pak Fabyan itu, udah gue duga bahwa alasan gue enggan bergabung dengan perusahaan ini udah menyebar. Dia melangkahkan kaki kembali ke lantai empat.

"Lo datang kepagian sih. Biasanya baru pada datang jam sembilan atau sepuluh. Ada dua tim yang lagi *survey*. Jadi yaa ... mungkin baru besok rapat besarnya." Seira membukakan ruangan dan mempersilakan gue masuk terlebih dahulu. Gue segera duduk di sofa karena merasa sedikit lelah karena naik turun tangga. Sialan. Sepertinya gue harus nge*gym* lagi.

"Oke. *That's all.* Nanti Om Ridwan yang arahin lo selanjutnya."

Seira udah buru-buru keluar dari ruangan. *Tuh kan, dia kentara banget menghindari gue.*

"Seir," panggi gue lagi, Seira menghentikan langkahnya.

"Ya?"

"Lo kayak ... ngehindarin gue banget."

"Gue nggak ngehindarin lo."

"Lo dingin banget dari tadi."

Seira tersenyum mendengar penuturan gue, kemudian wajahnya kembali serius, dia menatap tepat di manik mata gue, membuat gue *seperti biasa* kehilangan nyali menatapnya.

"Kelvin, Kita udah nggak ketemu bertahun-tahun. Dan, orang-orang berubah. Gue permisi, gue harus ke *site* siang ini."

"Lo mau ke *site* apa?"

"Di Sudimara," Seira berpikir sebentar. "Oh iya ... sampai tengah tahun ini, kita lagi ngerjain empat proyek."

"Lo duduk dulu, jelasin ke gue."

"Nanti om Ridwan—"

"Om Ridwan nggak tau kapan datangnya, Seir."

"Oke-oke." Seira mengalah dan membuat gue tersenyum lebar. Gue sedikit menggeser duduk agar dia bisa duduk di sofa. Tetapi Seira beralih pada tumpukan dokumen yang ada di meja gue dan memberikannya cepat.

"Gue udah siapin buat lo, mulai dari proyek yang sedang berjalan dan lagi proses lelang. Semua ya ada di sini, mulai dari daftar *tender* hingga RAB. Pelajari ini dulu. Kalau nggak ngerti baru tanya gue."

Gue berdesis dan dia keluar dari ruangan begitu saja. Meninggalkan wangi manis seperti wangi bunga yang wangi banget di hidung gue. Wangi yang daritadi bikin gue salah fokus. Dia benar-benar sudah berubah.

Bab 3

Aruni Seira Paradina

2009

"EH!" Aku tanpa sadar membungkam mulutku sendiri ketika melihat siapa yang ada diperpustakaan. Dia mengangkat kepala yang tadinya menunduk karena ucapanku yang tak bisa dikontrol dan tentu saja langsung membuang pandangan acuh.

Aku tersenyum senang.

Pucuk dicinta ulampun tiba!

Diusir Bu Nena karena tidak mengerjakan PR Fisika, aku jadi memiliki waktu untuk bertemu Kelvin. Dia sedang membaca buku — entah apa— di meja besar ditengah-tengah perpustakaan sekolahku ini. *Terima kasih kepada Bu Nena yang mengusirku dan juga diriku sendiri karena tidak mengerjakan PR.*

Aku langsung melapor kepada penjaga perpustakaan dan mengabsen daftar hadir. Pikiranku langsung menimbang dimana sebaiknya aku akan duduk. *Di meja sebelah Kelvin? Tidak tidak, dia akan kepedean dan risi kepadaku.*

"Kamu nggak masuk kelas?" Tanya petugas perpustakaan padaku.

"Diusir Bu Nena, disuruh kerjain PR dulu baru boleh masuk kelas," jawabku santai.

"Astaga, Seira! Udah berapa kali kamu malas ngerjain PR?"

"Semester ini baru dua kali, Bu. Soalnya tadi saya telat, jadi nggak sempat nyontek Andine," aku memberikan nyengir panjang kepada Ibu Penjaga Perpustakaan yang bahkan sampai hari ini aku lupa namanya. Aku jarang mengerjakan PR dirumah kecuali jika memang sedang niat. Tidak ada yang bisa membantuku belajar di rumah. Rumah Andine dan Isna juga jauh, mama akan marah besar kalau tahu aku akan pergi sendiri setelah pulang sekolah.

Menyebalkan sekali. Aku juga belum didaftarkan les apapun. Saat SMP, aku terbantu dengan jadwal lesku hingga aku bisa bertanya tugas sekolah. Tetapi, sampai semester ini, sepertinya Mama dan Papa ingin aku belajar sendiri.

Kalau begini ... bagaimana caranya aku bisa bertahan masuk IPA? Padahal dulu, aku menyarankan untuk masuk sekolah seni saja biar mudah. Tidak ada pelajaran akademik yang membuatku pusing. Aku tidak masalah menghafal tetapi saat dihadapkan dengan hitungan, otakku bisa menyerah.

Orangtuaku sudah melihat hasil nilaiku semester lalu, tapi yang mereka lakukan hanyalah bertengkar dan saling menyalahkan. *Tidak ada solusi sama sekali sampai hari ini*.

Aku memilih untuk melewati Kelvin dan duduk disudut perpustakaan yang menghadap jendela. Bukannya tidak mau memandanginya tetapi aku tak ingin dia semakin risi. Memandangi dari kejauhan saja bagiku sudah cukup.

Aku kan *Pengagum Rahasia Rangers*. Lagipula, percakapan dengan Ibu Penjaga Perpustakaan pasti sudah didengarnya karena dia duduk tak jauh dari tempat kami berbicara, aku juga sedikit malu kepadanya. *Hanya sedikit, tapi aku tidak berhenti menyukainya.*

Aku membuka lembar jawabanku dengan santai dan mulai membaca materi terlebih dahulu. Baru lima belas menit aku berkutat, aku sudah menyerah. Fisika dan Biologi tidak akan bersahabat denganku. Aku mengeluh dan mencebik bibir.

Sudahlah, aku bolos saja siang ini. Lagipula hawa perpustakaan yang adem membuatku mengantuk. Atau aku pindah ke UKS saja?

Bagaimana kalau nanti Bu Nena mencariku? Gosip dari kakak kelas terpercaya, Bu Nena suka iseng mencari murid-murid yang diusirnya dari kelas, memastikan mereka mengerjakan tugas atau tidak. Lebih baik aku tidur di sini saja. Aku langsung merenggangkan otot-ototku dan siap mengambil posisi tidur.

Malas juga mengerjakan tugas. Hehe.

Mataku baru akan terpejam ketika aku merasakan sesuatu mengenai kepalaku. Tidak sakit memang tapi membuatku langsung terlonjak kaget.

Aku menoleh ke belakang, mendapati sebuah pembatas buku jatuh ke lantai.

"Kerjain PRnya, malah tidur!"

Mataku sedikit mengerjap melihat Kelvin berjalan ke arahku. Dia membawa buku tebal yang dibacanya dan duduk di kursi sebelahku. Aku hanya memerhatikan dalam diam dan menetralkan gemuruh di dalam dadaku.

"Bu Nena tadi kesini, suruh gue ngawasin lo ngerjain tugas atau nggak," Kelvin masih santai dengan membaca buku, sedangkan aku yang masih *shock* hanya mengangguk dan kembali mencari posisi tidur yang nyaman.

"Woi!"

Kelvin menyebalkan!

"Iya! Iya!" Aku akhirnya mengalah dan membuka buku fisika dan lembar jawabanku. Kugigit ujung pulpen karena tidak tahu harus mengerjakan darimana, disamping itu aku juga terganggu dengan

keberadaan Kelvin disamping. Wangi *musk* masuk ke penciumanku, parfumnya Kelvin oke juga.

Malah salah fokus!

Aku tidak melakukan apa-apa selain memandangi lembar jawabanku. Memang aku sedang tidak niat untuk belajar. Jadi apapun yang kubaca tidak akan masuk ke dalam otakku, apalagi bisa mengerjakaan soal-soal rumit ini.

Aku melirik ke arah sampingku. "Lo bolos juga?"

Dia mengerinyigkan dahi menatapku dan menggeleng. "Jam kosong."

"Rajin amat ke perpus?"

"Di kelas berisik."

"Oh," aku mengangguk-anggukkan kepalaku, menahan senyum kemenangan karena akhirnya aku bisa berduaan dengan Kelvin seperti ini. Yah ... meskipun karena aku diusir dari kelas, tapi setidaknya ada berkah disetiap kejadian. Bukan hanya berkah, rejeki nomplok, durian runtuh.

By the way, aku sangat suka durian.

Kelvin suka durian tidak ya?

"Vin, lo suka duren?" Tanyaku spontan, menyuarakan isi kepalaku.

Kelvin tidak melirikku dan mengangkat bahunya. *Ih! Sok cakep!* Aku langsung berdesis dan menatap bukuku. Lebih baik aku kembali tidur.

"Nggak suka. Bau."

"Masa, sih, bau? Bukannya wangi."

"Wanginya bau."

"Jadi bau apa wangi?" Tanyaku langsung.

Kelvin menatapku heran sedangkan aku sudah terkekeh tanpa suara. Dipandangi oleh Kelvin seperti ini membuatku salah tingkah juga. Dengan wajah memerah, aku mengalihkan pandangan dan tersenyum. *Haduh, bisa tidak sih berbunga-bunganya nanti dulu!*

"Lo nggak ada niat ngerjain PRnya?"

"Perhatian banget sama gue?" Aku menyenggol lengannya hingga Kelvin berdecak kasar. Dia juga sedikit menggeser duduknya karena tingkahku tadi.

Aku menatap bukuku dan menarik napas panjang. "Nggak ngerti," aku mengakui sambil membuka halaman tugasku. "Nggak bisa jawab." Dia juga tidak akan membantuku kan? Tugasnya kan hanya mengawasiku. Biarkan saja dia mengawasi sampai jam pelajaran selesai.

"Mana? Coba lihat?"

Aku kembali menatapnya takjub. "Lo bisa?"

"Lo pikir tahun kemarin gue nggak belajar yang sama kayak lo?"

"Yah—"

"Semua materinya pasti ada di buku ini. Lo aja yang malas belajar."

Aku merengut dan menggeser buku fisikaku padanya. Dia menerima dan membacanya langsung, tanpa menatap kearahku.

Ya Tuhan ... dia ganteng sekali, sudah ganteng, baik, perhatian. Kalau dia bisa mengerjakan tugasku ... boleh tidak aku minta dia jadi jodohku saja?

"Seir."

Aku mengerjap kaget. "Apa?"

"Ini semua ada jawaban di sini loh."

Aku kembali fokus dan mendekat padanya, memerhatikan telunjuknya yang membolak-balik halaman. "Nomor satu tuh pakai rumus ini. Nomor dua pakai rumus ini. Trus ini hukum kekekalan kenapa kosong? Ada teorinya kan?"

Aku sedikit bingung. "Ada ya?"

"Lo ngapain aja sih di kelas?"

"Mikirin lo."

"Kerjain cepet! Gue mau balik."

Aku berdesis dan menjawab mulai menyalin rumus dan memasukkan angka sesuai dengan instruksi Kelvin tadi. Saat menemukan angkanya tidak sesuai dengan jawabanku, aku kembali menatapnya.

"Nggak sesuai nih."

"Hitung lagi!"

"Eh ..."

"Seira."

"Iya iya. Bawel banget sih lo."

Aku masih bisa merasakan Kelvin memandangiku, namun karena terlalu gugup dan ketahuan bodoh, aku tidak mau menatapnya lagi. Lagipula, aku jadi ciut bersanding dengannya. Dia meskipun tidak diidolakan oleh teman-teman angkatanku tetap saja menjadi jajaran cowok keren di sekolah.

"Bisa?"

Aku menggeleng kepala karena takut. Dari tadi selain cuek dia juga berbicara dengan nada tidak mengenakkan padaku. *Ugh, menyebalkan*, dia selalu bersikap antipati padaku, tidak menganggapku ada sama sekali.

"Sini biar gue hitung!"

"Lo kalau mau marah-marah, jangan bantuin gue," aku menarik napas karena terlalu jengkel. "Jatohnya nggak ikhlas, tau!"

Kelvin menarik lembar jawabanku dan pulpen yang sedang kupegang, membuat tangan kami bersentuhan untuk pertama kali. Aku langsung gemetar setengah mati.

"*Sorry*."

"Gue, kan, takut suka sama orang yang suka marah-marah."

"Gue nggak akan marah-marah lagi."

"Janji?"

"Janji."

Aku tersenyum lebar dan memerhatikan bagaimana dia menyelesaikan tugas-tugasku. Kutatap wajah Kelvin sekali lagi dengan perasaan berbunga-bunga. Dia memang sangat keren.

Aku sangat menyukai. Sangat.

***

Mama
Mama sama Papa pulang malam.
Makanan udah ada di meja.
Love u.

Aku mengurungkan niat untuk pulang lebih awal hari ini karena pesan yang masuk ke dalam ponselku. Sebenarnya, kami dilarang membawa ponsel, namun karena kami batu, jadi kami membawanya diam-diam.

Andine dan Isna sudah pulang sepuluh menit yang lalu, mereka ada les sore. Andine ada kelas balet sedangkan Isna ada kelas matematika. Teman-teman kelasku yang lain juga sudah tidak ada di dalam kelas.

Kelas yang biasanya ramai saat ini jadi hening, apalagi pikiranku berkutat dengan rumor sekolah tentang keberadaan hantu di pohon mangga tepat di belakang kelasku. Meskipun aku tau, itu akal-akalan senior agar bisa leluasa mengambil mangga saat panen.

Aku tidak memiliki tujuan sore ini, lagipula kelas akan ditutup setelah kelas 12 pulang sore nanti karena ada tambahan persiapan Ujian Nasional. Kulangkahkan kaki menuju lapangan, terlihat beberapa siswa tengah bermain futsal diujung sana.

Aku duduk di deretan bangku dari semen yang ada ditepi lapangan. Tempat duduk ini dimaksudkan untuk para penonton yang ingin menyaksikan permainan di lapangan sana. Ternyata kelas Kelvin yang sedang bermain.

"Seir?" Aku menoleh mendengar sapaan itu. Kale, orang yang bertanggung jawab atas rasa maluku menembak Kelvin saat MOS ada disampingku.

"Apa?" Tanyaku sewot, aku sangat menghindari dia sebenarnya dan tidak ingin bersapaan dengannya.

"Jutek amat?"

"Apa sih?"

"Lagi mau nonton Kelvin ya?" Dia sekelas dengan Kelvin.

"Iya. Kenapa?!" Balasku begitu saja

"Vin!!!!! Dicariin nihh!!!!" Aku langsung mendorong lengannya karena dia berteriak dari pinggir sini. Membuat semua orang yang ada ditengah lapangan menghentikan permainannya. Kelvin langsung menoleh kepadaku.

"Dicari Seira nih!"

Aku masih mendorong Kale jengkel. "Apasih?!!!"

Tanpa kuduga Kelvin malah berlari ketempatku dan Kale. Aku sudah terlalu malu bertemu dengannya hari ini, masa harus bertemu lagi? *Haduh dasar Kale*! Oh iya, aku memang tidak berniat sama sekali menyapa anak-anak OSIS yang mengerjaiku saat MOS dengan panggilan 'Kak'. Biarkan saja mereka jengkel.

Kelvin mengatur napas saat sudah ada di depanku. "Kenapa?"

"Nggak ada. Gue duduk doang di sini. Kale bikin fitnah."

"*Bajigur* lo Le!" Umpat Kelvin dongkol yang membuatku langsung memeletkan lidah ke arah Kale sedangkan Kale tertawa puas disamping kami.

Kelvin kembali ke lapangan sedangkan aku masih memandang punggung lebarnya dengan senyuman. Senyumanku memudar saat Kale menampilkan wajahnya di depanku, aku langsung mendorong wajah itu hingga dia terjatuh.

"Woi!"

"Itu balasan karena lo bikin malu gue pas MOS!"

"Becanda!"

"Nggak lucu!" Aku memeletkan lidah lagi dan menyaksikan Kelvin kembali mengoper bola kesana-kemari. Kali ini posisinya lebih dekat

dengan tempatku duduk, membuatku semakin leluasa memandanginya.

"Kale, Kelvin udah punya pacar belum ya?" Aku menoleh pada Kale yang sedang memainkan ponselnya.

"Hm ... kayaknya udah deh."

"Yah. Tetapi, dia baik banget sama gue."

"Idihh ... Sinetron abis." Kale masih menggodaku. "Sama gue aja Seir kalau Kelvin nggak mau sama lo."

Aku menatap horor kearahnya. "Idiihhhhhh." Aku menggelengkan kepalaku spontan padanya. Lebih baik aku memandangi Kelvin di depan sana daripada memandang Kale. Apalagi dia sedang berlari kesini, mungkin sedang menunggu operan bola.

Dia memandangi kami berdua bergantian. "Le, jangan digodain." Kelvin mengucapkan hal itu sebelum membalikkan badan berkacak pinggang menunggu bola. Aku langsung sumringah mendengarnya.

Masa sih Kelvin sudah punya pacar? Kelvin kan calon pacarku!

Bab 4

Kelvin Caraka Atmadeva

Om Ridwan memulai rapat dengan keadaan super hening. Beberapa staf yang sudah saling kenal dengan gue turut menyapa kemudian kembali diam. Rapat hari ini sepertinya akan berlangsung cukup serius. Mengingat dari tadi perempuan yang menyedot seluruh perhatian gue sibuk membolak-balik kertas. Sibuk banget sampai menyapa gue nggak sempat.

Gue bahkan berdiri disampingnya dengan cukup lama, memerhatikan kesibukannya, dia malah menoleh ke arah gue sebentar dan menyelutuk. "S*ini ... sini, duduk Vin."*

"Om, ini desain terakhir yang mau—"

"Kenalin Kelvin dulu, Seir."

Seira menepuk jidatnya sendiri dan melirikku sekilas. "Astaga! Lupa, Om!" Dia kembali duduk di dekat Om Ridwan, tetapi matanya masih mengabaikan gue. Padahal gue super terang-terangan memerhatikannya dari tadi.

Baiklah, Seira.

"Kayaknya udah nggak perlu perkenalan resmi lagi kan? Ini Kelvin, Putra pertama Cakra yang diamanatkan langsung oleh beliau untuk menggantikannya di sini."

Mendengar nama Papa disebut, gue langsung merasa aneh, sedikit ngilu di dalam hati. Gue hanya tersenyum tipis menanggapi Om Ridwan dan segera berdiri. "Saya Kelvin. Mohon bantuan semuanya."

Om Ridwan tersenyum, belum sempat menanggapi ucapan gue seseorang masuk ke dalam ruangan Rapat di lantai empat ini dengan tergesa. Semua orang langsung mengalihkan pandangan ke arah pintu.

"Maaf, kami terlambat ya," gue tersenyum ke arah Om Eren. Salah satu pendiri pendiri perusahaan ini juga. Tetapi, bukan Om Eren yang membuat gue terpaku, tetapi perempuan di belakangnya.

"Kak Kelvin?"

Suaranya masih selembut dulu, astaga. Minara masih tetap menawan. Dia datang dengan rambut pendek sebahu berwarna coklat, kulitnya yang cerah dengan wajah yang selalu merona. Maklum aja Om Eren ada keturunan Amerika.

Jantung gue langsung berdetak nggak karuan melihat dia.

"Jangan dipandangin Minara terus, Kelvin."

"Asik. CLBK," gue langsung menoleh ke arah Seira yang tadi terdengar nimbrung. Gue pikir dia sedang menyadari keberadaan gue namun ternyata dia masih saja membolak-balik tumpukan kertas di depannya. Tak peduli sama sekali.

Merasa diperhatikan, Seira mengangkat kepalanya, menatap gue dengan senyum mengejek sambil mengangkat sebelah alisnya. Padahal dulu, dia yang menyebabkan drama antara gue dan Minara. Dia nggak ingat sama sekali?

Yah tapi itu drama masa remaja yang tidak penting lagi. Bukan cuma Seira penyebabnya, gue juga. Gue mengakui, gue adalah biang keladinya yang bingung akan perasaan gue sebenarnya untuk siapa.

Minara duduk di depan gue, persis disamping Seira. Bertahun-tahun tak bertemu tentu tidak otomatis membuat dia yang dari dulu menggemaskan luntur. Tetapi, Minara tetaplah Minara yang

membuat kagum saat kita pertama kali bertemu. Nggak membuat gue heran sama sekali.

Gue lebih takjub kepada orang lain. Di sampingnya, seseorang bertransformasi jadi perempuan yang tak pernah gue bayangkan sebelumnya. Bahkan membuat gue merasa selalu gugup berhadapan dengannya. Merasa selalu ingin dilihat matanya.

Kemana Seira yang pecicilan ya? Padahal sifat urakannya itu yang membuat kami selalu dalam masalah saat remaja.

Seira langsung presentasi dengan menempel-nempel kertas desain yang dia buat dengan cepat. Terlihat nggak peduli dengan apapun, apalagi hanya sekedar bereuforia dengan kemunculan gue di kantor ini.

"Ini yang diminta kemarin. Saya juga udah revisi RABnya, udah aku kirim di grup," jelasnya mengedarkan pandangan ke semua orang yang sedang melihat ponselnya saat ini.

Gue mengerinyitkan dahi saat mendapati dia menatap gue lama. Akhirnya, mata dia terarah juga ke gue. Tetapi, saat gue akan melempar senyum, Seira langsung mengeluarkan ponselnya dan segera notifikasi di ponsel gue muncul.

Gue bahkan belum menyimpan nomornya sama sekali.

082xx menambahkan anda ke grup.

Kira-kira ada lima grup yang langsung ditambahkan oleh Seira. Gue nggak melihat sesuatu yang aneh dari grup-grup ini sampai gue *scroll* anggotanya dan nggak ada Minara. Oh ... dia bukan karyawan sini?

Sebuah notifikasi muncul lagi, kali ini Seira mengirim pesan pribadi ke gue. Gue sempat meliriknya sebentar sebelum dia taruh lagi ponselnya ke atas meja. Dia lagi-lagi mengeluarkan kertas, kayaknya

di zaman yang serba canggih dan teknologi sekarang cuma dia yang masih nggak *down to earth* menggunakan kertas. Hei, menggunakan kertas udah dikecam habis sekarang karena menghabiskan pohon!

"Ini bahannya udah didiskusiin sama Afif?" Tanya Om Ridwan, gue langsung melirik Afif yang duduk nggak jauh dari kami. Sepertinya ini rapat tim teknis, gue sama sekali nggak ngerti-ngerti banget apa yang mereka bicarakan.

"Udah, Pak. Saya sama Seira udah diskusikan ke developer juga."

Seira hanya diam aja sambil membolak-balik kertasnya. *Damn*, Kelvin, di depan lo ada Minara yang dari tadi lirik terus ke lo? Tapi gue malah terus memerhatikan Seira.

Otak gue udah kena karma kayaknya.

Karena ketika Seira ke meja Om Ridwan yang duduk di sebelah kanan gue, dia menyoret-nyoret kertas RAB sesuai dengan arahan Om Ridwan terkait pondasi dan bahan bangunan, Om Eren langsung menimbrung di sebelah kiri gue, jadilah dia bolak-balikin kertas di depan gue. Gue cuma bisa menahan napas, mana wangi banget.

Gue menengadah sedikit melihat wajah Seira. Ya Tuhan.

Ini gue ... *invisible* ya di matanya?

***

Tidak terima dengan apa yang dia lakukan di ruang rapat tad, siangnyac gue mulai mengganggu dia dengan tanya makan siang dimana, dia langsung menjawab lagi ada di lokasi. Sebenarnya gue butuh mentor untuk mempelajari berkas-berkas yang dikasih Seira tadi pagi dan gue yakin dia mentor yang pas.

Agak kesusahan bagi gue untuk langsung *nyemplung* di dunia konsultan dan konstruksi begini sedangkan sebelumnya gue di dunia makanan. Gue menatap wajah Papa di *frame* foto keluarga kami dan seketika kembali merasa menyesal. Harusnya gue bisa belajar dari Papa.

"Kak Kelvin?"

Pintu ruangan gue dibuka. Gue langsung tersenyum melihat Minara memperlihatkan dirinya dari balik pintu.

"Masuk, Na," tutur gue dengan sedikit bahagia. Minara masuk begitu aja dengan anggun, gue masih menahan untuk tetap senyum ketika dia ada di depan gue.

"Mau makan di luar?"

"Di mana?"

"Ada di belakang, *foodcourt*nya enak. Mau makan siang di sana?"

Gue langsung mengangguk karena jujur aja perut gue udah lapar daritadi, lagi malas pesan diluar juga. Untung aja Minara mau mengajak gue, gue tau posisi gue yang langsung strategis begini bikin orang lain segan sama gue. Padahal setelah diperhatikan, mereka banyak yang seumuran sama gue.

"Kamu nggak kerja di sini, Na?"

Minara menggeleng. "Hari ini cuma jadi asisten papa yang mau jadi dosen tamu siang nanti." Gue udah nggak heran dengan ucapan Minara, Om Eren memang dari dulu cerdas banget, bahkan Papa mengakuinya beberapa kali.

"Vin? Loh ada Minara?" Kami terinterupsi karena panggilan Om Ridwan. Gue langsung melihat Om Ridwan yang tampaknya juga sudah siap untuk makan siang.

"Iya, Om?"

"Makan siang sama Minara?"

"Rencananya iya di *foodcourt* belakang, Om."

"Oh ... lanjut-lanjut. Tadi kalau nggak ada rencana, Om mau ngajakin ke proyek buat belajar."

Proyek?

"Tempatnya Seira?"

"Seira lagi di proyek?"

"Tadi sih begitu katanya, Om."

"Paling lagi di Sudimara berdua sama Afif. Yasudah, langsung berangkat aja ya? Mari Mina, Vin!"

Om Ridwan kemudian berlalu begitu saja, gue langsung menoleh ke arah Minara yang tersenyum menatap ke arah gue.

"Emang Seira gitu. Biasa menghilang tiba-tiba," jelasnya sama gue. Di hidup gue waktu itu juga dia menghilang tiba-tiba, bukan menghilang yang gue benar-benar tidak tau keberadaannya, memang. Gue langsung berdiri mengajak Minara buat segera ke tempat yang dia maksud. Agar otak gue nggak mengingat kejadian dulu terus. Divya juga tadi bilang supaya gue cepat pulang karena mama masak buat kami bertiga.

***

"Jadi, kabar kamu gimana, Na?" Tanya gue akhirnya, Minara tampak lebih *fresh* dengan rambut coklatnya, memperlihatkan darah bulenya semakin kental. Gue hampir melupakan perasaan gue sama Minara yang masih suci itu dulu. *Time flies*, perasaan juga begitu. Ketemu

mantan, gue udah biasa aja sih. Karena udah nggak ada yang dipermasalahkan lagi.

Masalahnya, Minara bukan mantan gue. Kami berteman karena dibawa bapak-bapak kami saat acara keluarga dan itu membuat kami dekat. Bukan cuma Minara tetapi Seira juga, sebagai keponakannya Om Ridwan. Pertemanan kami ya karena orangtua kami berteman semua, apalagi saat tahun itu ... hampir setiap minggu mereka arisan.

Gue, Minara, Seira dan Sky otomatis dekat. Sky itu kakaknya Minara yang sekarang udah menetap di Aussie, menikah dengan bule sana. Gue nggak tahu kapan kami jadi jarang banget bertemu setelahnya, mungkin karena gue juga udah kuliah dan memilih ngekos didekat kampus, kami *lost contact* dan tak pernah mengobrol lagi.

"Begini-gini, aja, Kak. Kakak sendiri gimana?"

"Keberatan panggil Kelvin aja? Aku lebih nyaman begitu." Bukan gimana-gimana, Minara masih aja sopan bahkan setelah kami dewasa begini, berbanding terbalik sama Seira yang udah manggil gue pakai nama dari awal.

"Oh. Oke. Kelvin." Ia tersenyum sampai matanya menyipit. Berbeda dengan Seira yang bener-bener lost nggak bertemu lagi, gue sama Minara masih sering bertemu di kampus. Dia kuliah di kampus yang sama dengan gue. Mana temennya ternyata pernah jadi teman dekat gue. Kami mengobrol banyak soal kuliah dan kampus.

"*So*, kenapa mutusin buat meninggalkan karier cemerlang di FMCG dan banting setir ke konstruksi begini?" Tanyanya sambil menyeruput jus jeruknya.

"Amanah Papa, kan?" Dan gue juga udah merasa cukup untuk berpetualang selama ini. Gue udah merasa terlalu egois hanya memikirkan kesenangan gue sendiri. Juga udah mulai lelah dengan kerjaan gue yang selalu padat.

Kalau boleh ada alasan spesifik, gue hanya ingin menekan tombol rem dari hidup gue yang maju terus. Gue kadang merasa lelah dengan apa yang gue kerjakan. Disaat itulah gue merasa gue sudah harus berhenti.

Dan tentu saja karena Papa.

Awalnya gue cuma mau liburan yang lama sambil kerja *remote*. Tetapi ternyata Tuhan berkehendak lain, papa dipanggil lebih cepat. Gue merasa bersalah banget.

Gue selalu menjadikan papa *role* model gue, walaupun papa tau gue nggak suka langsung meneruskan usahanya, gue diberikan masa tenggang untuk bebas. Dan gue di sini untuk memenuhi janji gue.

"Kamu? Kenapa nggak kerja di sini?"

Minara tersenyum pelan. "Se*simple* kamu nggak ada di sini sih."

Gue mengangkat sebelah alis gue.

"Bercanda!" Dia menepuk lengan gue pelan. "Karena aku sedang menikmati masa bebas dari papa sama seperti kamu kemarin."

Gue menganggukkan kepala. "T*hen go ahead*, Na, banyak hal yang harus dicobain dulu sebelum kembali ke tempat seharusnya."

Minara tersenyum tipis. "Orang-orang kayak kita sangat beruntung punya pilihan ya? Karena ada orang lain di luar kita yang tidak seberuntung kita buat punya pilihan."

Gue tertegun, berusaha mencerna apa yang dimaksud Minara atau mungkin siapa. Dia tak melanjutkan ucapannya itu segera menghabiskan makan siangnya.

"Aku udah harus nemenin Papa, *Bye*, Kelvin."

Gue baru ingat gue belum tau nomornya.

"Na?"

Dia menoleh.

"Aku belum punya nomor baru kamu."

"Oh iya!" Minara mengeluarkan ponselnya dan menelepon nomor gue. Nomor lama Minara seingat gue udah non-*active*.

Ternyata dia masih simpan nomor ponsel gue.

"Jangan lupa di *save* loh!" Dia segera pamit meninggalkan gue yang masih termenung. Gila, gue berasa kembali ke masa kecil kalau begini. Dimana kami semua masih sama-sama bocah kecil yang main-main di pantai bareng-bareng, tanpa memikirkan masalah hidup sedikitpun.

***

Karena bosan di ruangan, gue memilih turun ke lantai dua buat melihat aktivitas orang-orang. Nggak banyak yang gue temui, kayaknya orang-orang pada sibuk dengan kerjaan masing-masing.

Langkah gue terhenti saat melihat seseorang sedang diskusi sama timnya di ruang studio yang dilapisi dinding kaca ini. Gue hanya memerhatikan dari jauh sambil melihat interaksinya dengan orang lain.

Di depan proyektor, tangannya mulai menunjuk-nunjuk bagian yang sepertinya harus direvisi. Kemudian dia berjalan dan berdiri berkacak satu pinggang ke anak arsitek yang gue bahkan lupa namanya. Dia kemudian kembali ke proyektor dan mulai menunjuk-nunjuk lagi.

Gerakannya terhenti saat pandangannya bertubrukan dengan gue. Seira langsung keluar dari ruangan studio dan menyusul gue.

"Lo nyariin gue?" Tanyanya ketika sampai di depan gue.

Gue menggeleng. "Gue lagi *gabut* di ruangan."

Seira menganggukkan kepalanya. "Lo mau gabung? Masuk aja."

"Boleh?"

"Ya boleh lah, Bos." Seira segera melenggang memunggungi gue dan masuk lagi ke ruang studio. Gue tanpa menunggu lama juga mengikuti langkahnya dan duduk di kursi yang kosong.

Seira tidak melihat gue sama sekali dan langsung menunjuk laptop anak arsitek tadi. "Coba lo geser ke kanan lagi, nah ini gue nggak mau dindingnya begini. Cari material lain ya?"

Gue hanya memerhatikan.

"Besok udah harus direnderer semua, laporan udah selesai kan?"

"Udah, Mbak."

Seira mengangguk-anggukkan kepalanya, baru setelahnya dia menatap gue dan tersenyum datar. Bibirnya melengkung tapi matanya hanya menatap kosong. Gue menatap wajahnya lama tanpa sadar. Menyadari sesuatu belum selesai diantara kami dulu.

Sesuatu yang udah kami lupakan atau seharusnya sudah dilupakan.

Bab 5

Aruni Seira Paradina

Aku sebenarnya tidak terlalu tahu —dan mengerti tentang jurnalistik. Jujur saja, aku masuk ke ekstrakulikuler ini hanya karena Kelvin mengikutinya. Kami berbeda angkatan dan dia sepanjang istirahat selalu bersama teman-temannya. Sedangkan keinginanku mau melihat dia lebih lama. Lagipula, Kelvin terlihat tidak cocok-cocok amat di Jurnalistik, dia bukan seorang *geek* atau jajaran *top* anak pintar.

Tapi beberapa kali masuk ke kelas ini di hari sabtu membuatku tahu bahwa dia menyenangi ini. Kelvin memang bukan pencetus tapi sebagai pengambil keputusan kegiatan kami selanjutnya. Membuatku tanpa sadar juga menyenangi ekskul ini lama kelamaan. Karena aku bisa lebih kreatif dalam menggambar. Tugasku sebagai anak baru juga tidak berat-berat amat, hanya merangkai artikel yang diberikan oleh Kak Wienda dan mempublikasikannya di mading.

Namun ada yang membuat heboh pertemuan kami minggu ini. Harga barang-barang pokok sudah naik dan akan ada demo besar-besaran kepada pemerintah. Rencananya, anak kelas 12 IS akan datang ke demo itu, membela masyarakat katanya. Hal yang membuatku semaki heran adalah kenapa anak SMA bisa ikut demo?

"Hutama yang mencetusnya, dia mau boyong anak-anak kelas dua belas buat orasi."

Memangnya apa sih yang bisa di orasi oleh anak SMA?

Aku dan Iffa bisik-bisik untuk mendiskusikan seberapa penting acara demo ini sebenarnya. Tentu saja ini sebuah berita besar untuk

sekolah kami dan menjadi topik yang akan sangat dibicarakan oleh seluruh murid dan menjadi *highlight* majalah sekolah. Hal ini akan melancarkan marketing kami untuk membuat anak-anak membeli majalah yang kami terbitkan —meskipun disubsidi oleh sekolah.

"Seira! Dengar kesimpulannya apa?" Baim tiba-tiba menegurku, membuatku langsung menegakkan tubuh dan menatap sekeliling dengan gugup. *Tadi dia bicara apa ya? Kenapa aku tidak mendengar sama sekali?*

"Seira?"

"I ...iya kak?"

"Lo dengar atau nggak?"

Aku terpaksa jujur, memberi tatapan bingung pada Iffa dan meminta bantuan dia. Tetapi hanya menggelengkan kepala tidak tahu. "Nggak dengar, Kak," aku langsung bisa melihat kakak-kakak kelas dan teman-teman angkatanku berbisik. Membicarakanku terang-terangan.

Baim menghela napas dalam. "Ekskul ini lo anggap main-main ya?" Tanyanya *rese*, meskipun dengan nada rendah. Padahal aku dua minggu ini mengisi rubrik gambar!

"Bisa. Gue cuma kurang fokus aja tadi." Aku masih melawan.

"Kenapa?"

"Ngobrol sama Iffa."

Aku memang tidak punya pilihan lain selain jujur, tatapan Baim sudah mulai kesal kepadaku sedangkan aku masih menatapnya polos, kemudian tersenyum padanya tanpa tahu malu.

"Ngobrolin apa?"

"Seberapa penting demo ini sampai kita harus liput? Itu membahayakan." Aku mulai mengeluarkan suara, tidak peduli dengan orang lain yang heran dengan keberanianku, aku tetap ingin mengungkapkannya.

"Kita masih SMA, Kak. Kenapa nggak fokus dengan kewajiban kita sebagai pelajar dulu? Lagipula *agent of change*, kan, mahasiswa."

Baim makin mengerinyitkan dahinya. Perkataanku benar, bukan? Kenapa kami harus repot-repot datang ke acara demo yang sangat berbahaya itu? Kami semua masih dibawah umur. Jika terjadi rusuh, bagaimana? Kenapa sih forum ini tidak membuat berita dari liputan orang lain saja? Benar-benar membuatku kebingungan.

"Trus mau lo gimana? Gimana cara kita bikin artikel kalau kita nggak menyaksikan sendiri?"

Aku menarik napas panjang. "Kita bisa tulis ulang dari berita. Pasti disiarkan di TV, kan?"

"Trus Hutama dan teman-temannya?"

Aku bungkam mendengarnya dan hanya memilih diam. Hutama dan teman-temannya *kekeuh* ingin ikut dan diliput, itu masalahnya. Akhirnya aku hanya mengangkat bahuku karena tidak menemukan solusi yang pas.

"Kalau begitu untuk dokumentasi, gue tugaskan lo."

Loh?

"Loh? Kenapa?" Protesku spontan.

Semua orang langsung menatap Baim tidak percaya. Tetapi, sepertinya Baim memang ingin mengerjaiku karena menentang dan tidak mendengarnya tadi. Kutatap wajahnya dengan kekesalan

karena dia melanjutkan diskusi begitu saja tanpa menjawab protesku tadi. Seolah ucapannya itu mutlak.

Aku menatap Iffa dengan pandangan merengek. Kenapa harus aku yang ditugaskan? Aku baru masuk SMA, aku tidak pernah pergi ke tempat seramai itu di dalam hidupku. Mama dan Papa pasti tidak memperbolehkanku sama sekali.

Orang-orang di ruangan ini tampaknya tidak ada yang mempedulikanku sama sekali, bahkan Kelvin hanya diam saja tanpa berkomentar. Saat aku mengajukan protes pada Baim selesai ekskul, dia menjawab dengan angkuh,

"*Cuma foto doang, orasi Hutama nanti gue yang minta. Lo datang, foto dia lagi orasi dan pulang. Kameranya besok gue pinjemin."*

"Tapi Kak, gue kan ..."

"Lo serius mau masuk sini kan?"

Aku benar-benar bungkam dibuatnya. Baim menyebalkan! Dia benar-benar *rese*! Kenapa tidak menugaskan orang yang lebih berpengalaman dariku? Aku tidak mau datang kesana, terlalu ramai dan berbahaya.

"Maaf ya, Seir, gara-gara ngobrol sama gue, lo malah dibadutin Baim."

Aku mendengkus menatapnya. "Emang Baimnya aja yang rese!" Aku menggembungkan pipiku, membayangkan hari kamis nanti aku harus bolos sekolah untuk meliput. *Sialan sialan sialan! Triple sial!*

Kalau aku ketahuan Mama dan Papa, apa yang harus kukatakan?

***

Hari minggu seharusnya menjadi hari untuk bersantai-santai bagiku. Meskipun sudah mengerjakan PR matematika dan fisika, masih ada setumpuk Lembar Kerja Siswa yang harus kukerjakan. Aku bisa *nyontek* sebenarnya, tapi sepertinya minggu ini aku sedang ingin rajin.

Baru saja membuka halaman LKS IPS, aku mendengar Mama memanggilku. Aku segera keluar dari kamar setelah panggilan kedua. Dari balik pintu kamarku, aku melihat Mama sedang mengobrol serius dengan Om Ridwan dan Tante Ais, aku ikut duduk disamping Mama.

"Nah ini anaknya," Mama mengusap kepalaku pelan. Aku mengerinyitkan dahi dan sedikit risi dengan belaian Mama di rambutku, hanya terasa aneh saja.

"Kenapa, Ma?"

"Seira seminggu ini tinggal sama Om Ridwan dan Tante Ais dulu ya?" Ucap Mama tanpa basa-basi sama sekali. Aku hanya mengerinyitkan dahi. Lagi?

"Kenapa, Ma?"

"Mama seminggu ini ada *workshop* di luar kota, Papa juga ke Lampung. Nggak ada yang nemenin kamu di rumah."

Ini bukan pertama kalinya Mama menitipkanku pada Om Ridwan dan Tante Ais, bahkan dulu saat Om Ridwan belum menikah, aku sudah merepotkan Oomku ini karena Mama dan Papa terlalu sering menitipkanku kepadanya. Saat itu, aku masih kecil dan Om Ridwan masih merintis perusahaannya bersama dua temannya.

Om Ridwan memang baru menikah diumur lewat 30 tahun, berbeda dengan dua temannya yang sudah lebih dahulu menikah dan punya anak. Aku tidak bisa memprotes apapun dan hanya bisa

mengangguk. Mama menemaniku ke kamar untuk mengambil baju-bajuku.

"Ingat ya, Seir, jangan ngerepotin Tante Ais."

"Iya, Ma."

"Juga jangan nakal! Kalau lagi senggang tolong bereskan rumahnya, nggak enak hanya numpang."

Aku menganggukkan kepalaku patuh dan membereskan semua buku-bukuku. Mama mengambil koper untuk memasukkan baju sekolah dan baju rumahku.

"Mama berangkat kapan? Kenapa mendadak?"

"Sore ini," jawab Mama dingin. Sepertinya memang sedang banyak pikiran karena akhir-akir ini Mama jarang berbicara juga padaku dan Papa.

Aku tidak memiliki keberanian untuk bertanya apakah Mama baik-baik saja atau tidak. Bahkan ketika Om Ridwan dan Tante Ais membawaku ke mobil mereka, aku menatap ke belakang dan melihat Mama melambaikan tangannya padaku. Entah kenapa aku merasa sedih, seolah ditinggalkan.

Mungkin hanya perasaanku saja.

***

"Kita ke tempat arisan Tante Ais dulu, ya, Seir?"

Aku menganggukkan kepala. Om Ridwan dan Tante Ais memang sudah seperti orangtuaku sendiri. Anak mereka Hisyam tengah berada di asrama karena sekolahnya memang berbasis asrama. Hisyam anak satu-satunya, sama sepertiku. Sepertinya keluargaku

memang memiliki gen satu anak lebih baik. Karena rata-rata kami semua tidak memiliki saudara.

Hisyam sendiri sudah kuanggap adikku sendiri, meskipun sejak masuk SMP kami sudah jarang mengobrol karena dia yang semakin sibuk dengan teman-temannya dan juga sudah jarang bertemu.

Rumah teman Om Ridwan ada di kompleks perumahan yang cukup besar. Rumah ini tidak begitu asing, tetapi aku tidak ingat apakah aku pernah kesini atau tidak. Mungkin di waktu kecil Om Ridwan pernah mengajakku kesini.

"Akhirnya lo datang juga!" Aku menyalami seorang laki-laki —yang sepertinya teman Om Ridwan dengan santun.

"Jemput anak dulu gue. Seira, masih ingat? Ini Om Cakra?"

Aku menganggukkan kepalaku, kemarin kan Om Cakra ke rumahku mengunjungi Mama dan Papa. Jika ini rumah Om Cakra, berarti ... Ada.

Aduh aku memikirkan apa sih?

Aku tersenyum tipis menanggapi khayalanku.

"Kenal, Om. Kan kemarin Om Cakra baru ke rumah."

Om Cakra tertawa karena kejujuranku. Dia mengiringi kami masuk melewati ruang tamu hingga ke ruang tengah.

"Udah lama banget ya kamu nggak kesini?" Ternyata di ruang tengah sudah ada beberapa orang, aku tidak mengenali mereka semua sama sekali ... Kecuali ...

Kelvin! Aha! Ternyata dia ada!

Senyumku langsung secerah matahari di siang hari.

"Nah ini teman-teman kamu waktu kecil dulu, masih ingat?"

Aku memang memiliki ingatan yang tidak bisa dibanggakan sama sekali, aku hanya melihat empat orang di depanku dan menggelengkan kepalaku.

"Ini Divya, adeknya Kelvin. Yang sebelah Kelvin ada Sky dan Minara. Mereka semua seumuran kamu."

Aku sedikit terpana dengan wajah Minara, wajahnya bulat dan kulitnya bersih, binar dimatanya tidak bisa mengurangi kekaguman siapapun yang melihatnya. Sekilas, seperti bule. Dia memang tidak asing diingatanku.

Aku tersentak ketika Minara melambaikan tangannya padaku, mengajakku mendekat. Aku sedikit melirik Kelvin yang memainkan *game console*nya, bahkan dia tidak peduli aku ada di sini.

"Seira! Lo lupa sama gue?" Tanya Minara dengan nada kecewa, percayalah aku sudah berusaha mengingat mereka semua tetapi tidak ada satupun yang muncul di ingatanku.

"Wajar, Na, udah lama banget kita nggak ketemu," timpal Divya.

"Tapi gue selalu ingat Seira!" Dia memelukku dari samping membuatku sedikit canggung, aku hanya tertawa dan menganggukkan kepalaku. Sumpah *awkward* sekali, aku jarang bersosialisasi dengan orang lain meskipun mulutku terlalu jujur.

Minara mulai menceritakan masa-masa kecil kami yang menyenangkan. Ketika aku masih sering diajak Om Ridwan untuk *playdate* dengan mereka semua. Benar-benar heran dengannya, dia bisa mengingatnya dengan baik, sedangkan bagiku ... ingatan itu sudah hilang entah kemana.

Tidak sulit bagiku untuk akrab dengan mereka semua. Kami membicarakan banyak hal, mulai dari sekolah hingga Band

kesukaan. Dua laki-laki bernama Kelvin dan Sky hanya sibuk memainkan *game console*. Meskipun aku dari tadi sibuk melirik Kelvin, tetapi Kelvin tidak tertarik melirikku sama sekali.

"Kak Kelvin! Kamu satu sekolah sama Seira kenapa diam aja dari tadi?" Seru Minara menyenggol bahu Kelvin dengan santai, memperlihatkan kedekatan mereka. Ada desir aneh di dalam dadaku ketika melihat itu semua, aku merasa tidak suka.

Saat Kelvin balas menatap Minara, aku merasa sesuatu yang aneh dengan tatapan itu. Kelvin mengusap pelan puncak kepala Minara seolah menanggapi dan menatapku dengan datar.

Perasaanku jadi sedikit sesak, aku jadi ingin melarikan diri dari ruangan ini, apalagi saat Minara dengan santai menumpukan kepalanya di lengan atas Kelvin dan Kelvin tidak terlihat canggung sama sekali.

Aku melirik ke arah Divya. "Mereka pacaran?" Tanyaku penasaran.

"Emang begitu hubungan mereka, santai aja."

Kelvin sempat melirikku sesaat. Tetapi karena aku terlanjur perih melihat semua yang ada di depanku, aku mengalihkan pandanganku dengan cepat.

"Pokoknya kita tiap *hangout* harus ajak Seira mulai hari ini. Seira, pin BBM lo berapa?" Ujar Minara, sepertinya mereka cukup sering berkumpul bersama seperti orangtua mereka. Ia mengeluarkan ponselnya, aku langsung memberitahu pin BBMku dan dia langsung menambahkan aku ke dalam grup mereka. Aku menambahkan satu persatu yang ada di grup itu termasuk Kelvin.

Akhirnya! Aku memiliki kontak Kelvin!

Sejak saat itu, aku memiliki teman dekat lain selain Andine dan Isna dalam hidupku.

Bab 6

Kelvin Caraka Atmadeva

Dia mulai menggerakkan badannya dipangkuan gue, membuat gue sedikit mengerang dan mulai menahan tubuhnya. Peluh sudah bercucuran diantara kami. Gue udah nggak tahan, gue sebut pelan namanya.

"Seira ..."

Shit!

Gue langsung terduduk dan merasakan kepala gue berat seberat-beratnya. Gue edarkan pandangan mengamati kondisi kamar gue yang masih gelap. Spontan gue menyalakan lampu tidur disamping ranjang. Gue sempat melirik jam digital sebelum akhirnya kembali tiduran.

Masih pukul tiga pagi.

Menatap langit-langit kamar dalam keremangan, gue jadi merinding sendiri mendapati diri gue mimpi yang sangat kurang ajar tentang Seira. *Bisa-bisanya gue mimpiin dia yang cabul banget!*

Mungkin karena akhir-akhir ini gue selalu terbayang wajah Seira setiap saat. Intensitas gue bertemu dia di kantor juga jarang. Tetapi, gue selalu mencari keberadaannya, entah saat ada di ruangan rapat atau makan.

Kantor kami kecil tapi dia beneran nggak diketahui keberadaannya. Padahal gue penasaran dia lagi ngerjain apa. Dia juga belum sempat mengajarkan apapun sama gue karena kesibukannya.

Kalau kata Om Ridwan, dia lagi ngurus lelang dan banyak rapat sama pengembang di luar. Tetapi, masa iya sih sampai nggak ke kantor berhari-hari? Gue memang cukup *friendly* dengan orang-orang baru, namun gue tetap merasa asing ditengah-tengah kantor ini. Jadi menurut gue, gue membutuhkan Seira untuk bisa membaurkan rasa canggung ini dengan teman-teman kantor.

Tapi ternyata dia juga tak bisa diharapkan.

Wajah gue langsung terasa panas ketika otak gue memutar lagi apa yang gue mimpiin tadi. Gue langsung menggelengkan kepala untuk mengenyahkan mimpi itu dan segera ke kamar mandi. Udahlah, gue mandi pagi aja supaya kepala gue bersih.

Setelah mandi dengan air yang cukup dingin, gue mengambil ponsel untuk sekedar melihat kalau ada pesan penting. Hanya pesan-pesan dari grup kantor lama gue yang lagi heboh soal kebijakan baru perusahaan. Gue sama mereka udah beda kantor tapi mereka masih enggan *kick* gue dari grup.

Gue juga baru ingat kalau gue masih gabung. Dengan segala pertimbangan, gue langsung menekan tombol *leave group* agar bayang-bayang kantor lama gue segera menghilang dari pikiran gue. Bisa-bisa gue makin terbebani menjalani kehidupan baru gue.

Baru akan menutup ponsel, gue melihat Seira mengirimkan *file* di grup kami.

Aruni Seira
Mengirim sebuah file.
@Om Eren @Om Ridwan, penawaran final ya Bos. Please banget konfirmasi sebelum jam 8 karena aplikasinya tutup jam 8.30.
Thanks

Gue langsung membelalakkan mata melihat pesannya dan memastikan lagi bahwa dia benar-benar baru mengirim file itu. Impulsif, gue langsung membuka profil dia dan *chat* secara pribadi.

Ngelembur?

Ada sesuatu yang membuat gue nggak nyaman namun gue enyahkan. Gue pikir Seira lama dalam membalas pesan gue, ternyata dia langsung balas.

Aruni Seira
Iya, hari ini lelang soalnya.

Proyek apa?

Aruni Seira
Yang di PIK
Lo pagi banget bangunnya? Apa ngelembur juga?

Lah masih lelang?

Katanya gue mau jadi supervisi?Kebangun.

Aruni Seira
Udah nego sih kemarin sama Om Eren.
Ok.

Lo belum tidur berarti?

Aruni Seira
Belum.
Masih di kantor nih, nanggung.

Tidur dulu, Seir.

Aruni Seira
Setelah ini, gue bisa tidur kok.
Thanks btw

Sama siapa aja di kantor?

Aruni Seira
Ramean nih.

Lo nggak ngantor berapa hari sih?

Aruni Seira
Ngantor terus, kenapa?

Gue nggak pernah ketemu lo lagi.

Aruni Seira
Proyek Sudimara udah pembangunan, jadi gue kontrol kesana terus. Gue ke kantornya malam.

Kenapa?

Aruni Seira
mager berangkat pagi.

Gue mau melanjutkan percakapan tetapi Om Ridwan terlihat mengetik sesuatu di grup, mungkin ini berhubungan dengan kerjaan Seira.

Aruni Seira
Sorry nih Kelvin, gue mau lanjut dulu ya.

Gue langsung diam mendapati pesan itu, itu jelas banget pesan dengan suasana segan yang kentara. Dia nggak anggap gue sebagai teman lamanya tetapi mungkin sebagai atasannya. Meletakkan ponsel dengan cepat, gue menarik napas panjang.

Goblok banget, gue malah anggap dia teman lama selama ini.

***

Karena tadi pagi gue tetap terjaga —lebih tepatnya gue nggak mau tidur karena mimpi aneh lagi— gue memutuskan untuk ke kantor lebih pagi. Siapa tau bisa ketemu Seira.

Sebenarnya, gue memang lagi semangat aja menekuni bidang baru ini karena udah merasa sangat tertinggal. Apa-apa, Om Eren pasti langsung nugasin Seira dan mereka masih segan meminta gue *handle* gue ini itu, padahal untuk strategi dan keuangan gue masih bisa diandalkan. Sedikit banyak gue masih pahamlah.

Setelah sampai di kantor —tumben banget jalanan nggak macet, gue segera turun ke lantai dua buat cari Seira. Emang niat banget gue ketemu dia, satu kopi udah ditangan gue untuk diberikan kepada dia.

Seira tidak ada ditempatnya, gue tanya keberadaannya sama tim yang masih ada di sana, soalnya tas perempuan itu masih di atas meja, laptopnya juga masih ada meski dalam keadaan tertutup. Mereka mengatakan Seira mungkin tidur di *pantry*.

Saat gue masuk ke dalam ruangan itu, benar aja, dia lagi tidur di atas meja dengan menjadikan tangannya sebagai bantalan. Wajahnya kelihatan capek banget, lipstick yang menghiasi bibirnya udah pucat. Lama, gue cuma bisa memandang ke arah dia dengan perasaan berkecamuk.

Lo mikir apa, Kelvin?

Gue membuka jaket dan menyampirkan ke punggung Seira, memilih duduk di depannya sambil terus memandangi dia yang tengah tertidur. Entah berapa lama waktu berlalu, yang jelas, kopi yang tadi panas di tangan gue udah mendingin saat dia membuka matanya pelan.

Dia sedikit kaget dengan keberadaan gue, menyebabkan badannya langsung duduk dengan tegak. Gue melempar senyum polos padanya, sebelum akhirnya dia mengalihkan pandangan dan terpaku pada jaket gue yang jatuh.

"*Sorry*. Ini jaket lo?" Dia mengambil dan melipat asal, menyerahkannya sama gue. Gue mengamati wajah Seira yang baru

bangun, lucu banget sebenarnya, tapi ekspresinya yang datar dan banyak pikiran menutupi aura itu. Dia merenggangkan badannya di depan gue, bersiap mengambil tempat untuk tidur lagi.

"Minum dulu, Seir," tawar gue pada kopi yang udah dingin. Dia mengangkat sebelah alisnya dan memandang gue lama.

Agak ragu, dia mengambil kopi itu dan meneguknya pelan.

"Udah dingin ya?" Tanya gue memastikan, Seira hanya mengangguk kecil tapi pandangannya udah beralih ke pintu pantry yang terbuka.

"Udah selesai cetak nih semuanya." Afif masuk begitu saja, dia sedikit terkejut dengan kehadiran gue dan menunduk segan. Gue melirik ke arah Seira yang menghela napas dalam, masih terlihat capek banget.

"Nanti gue nyusul, gue ngopi dulu." Dia mengangkat kopi yang ada ditangannya, membuat pemuda itu mengangguk dan meninggalkan kami berdua.

"*Thanks*, Vin," dia sedikit tersenyum. "Tapi kenapa lo nggak bangunin gue?"

Gue menggeleng. "Nggak tega. Lo kelihatan capek banget."

Seira hanya diam, entah kenapa suasana jadi canggung begini rasanya. "Gue balik ke ruangan dulu." Putus gue akhirnya, bingung juga mau ngapain di sini.

Dia menanggapi dengan acungan jempol dan tanpa banyak tanggapan. Meraih jaket gue, gue mulai melangkahkan kaki pergi dari pantry itu segera. Kayaknya gue udah puas memandangi wajahnya hari ini.

"Vin?"

Gue menoleh. Kenapa gue jadi gue gugup begini?

"Nanti sore, jangan pulang dulu ya? Gue mau ngajakin lo diskusi," gue mengangguk dan membentuk tanda OK dengan tangan. Menyesali keputusan gue yang jadi pecundang pergi begini. Rasanya cukup asing aja.

Padahal, jika digali lebih dalam, sepertinya ... gue mulai tertarik sama dia.

***

Mudah bagi gue untuk mengetahui bahwa gue tertarik sama satu perempuan. Pikiran itu bisa gue ketahui saat gue melihat perempuan itu, apakah hati gue tergerak untuk mengadakan pertemuan-pertemuan lain sama dia.

Bukan satu dua kali gue kencan sama teman kantor. Masalahnya adalah Seira bukan orang baru dalam hidup gue dan itu membuat gue bingung ... bagaimana cara mengajak dia untuk bertemu diluar kantor?

Padahal ya tinggal ajak, kan? Gue juga ingin mendengar kabarnya. Biasanya dia cerewet, *dulu memang*, sepertinya sekarang Seira jauh lebih tertutup.

Pikiran tentang dia terus memenuhi otak gue hingga sore hari. Gue bertanya kapan dia ke kantor, nggak dijawab sama sekali. Mungkin dia memang lagi sibuk atau memang lagi beristirahat. Hingga jam tujuh malam, Seira masih belum membalas pesan gue.

Om Ridwan absen datang hari ini karena *meeting* dengan developer. Gue udah membaca, merangkum, mempelajari laporan-laporan yang diberikan Seira serta laporan keuangan perusahaan yang diberikan Manager Keuangan. Mempelajari bisnis properti dari jurnal dan buku-buku *online* di tablet gue. Tadi juga ada rapat bersama tim marketing.

Gue pikir gue mulai sibuk dan menyukai pekerjaan baru gue.

"*Sorry*, Vin. Gue ketiduran!" Seira datang dengan terburu-buru. Gue langsung menarik napas lega, tapi langsung berdiri saat melihat Seira hampir jatuh karena sikap gegabah dia sendiri.

Ia tersenyum malu karena hampir terjatuh dan melirik ke arah gue. "Nggak apa-apa kok."
Menghela napas lagi, dia segera beralih ke deretan laporan-laporan yang gue pelajari tadi. Sheira itu kalau senyum punya *double chin*, dengan dagu yang yang sedikit bulat, bibirnya kecil tapi penuh dengan wajah yang terus bersemu merah.

Dia masih menarik napas dengan terburu membolak-balik laporan di atas meja. Gue menggelengkan kepala pelan, sedikit takjub dengan sifatnya yang cinta pekerjaan. Gue berikan gelas gue yang masih setengah berisi air kepadanya.

"Minum dulu. Sampai ngos-ngosan begitu," tegur gue sambil menunjuk dirinya. Seira agak tercengang menerima gelas gue dan meminumnya ragu.

Dia sedikit berdehem. "Udah masuk tim *marketing* kan lo?" Gue mengangguk cepat.

"Tadi rapat. Siang."

"Syukurlah," dia masih enggan menatap gue, membuat gue tersenyum tipis.

"Gue mau jelasin *business process* kita dulu dan penganggaran sampai *timeline*. Lo mau kita mulai dari proyek yang mana?" Tanyanya berjalan, bergabung sama gue yang duduk duluan di sofa.

"Yang paling terbaru aja."

Seira mulai memberikan sebuah laporan sama gue. Gue udah mempelajari, proyek rumah di daerah Sudimara. Gue pernah baca kalau memang pembangunan Jabodetabek lagi mengarah kesana. Jadi banyak developer berbondong-bondong membangun rumah tinggal yang nyaman namun *low budget*. Kebetulan kami bekerjasama dengan developer besar yang lagi ngerjain proyek itu. Katanya developer besar memang lagi gencar-gencarnya menggandeng perusahaan kecil buat kerjasama beberapa tahun terakhir. Hal ini dimanfaatkan oleh papa dan kedua om gue untuk melebarkan sayap.

Seira menjelaskan dengan detail kronologis dan memastikan gue benar-benar mengerti. Dia udah *pro* banget dalam urusan keproyekan ini. Gue hampir kehilangan fokus beberapa kali karena dia nggak berhenti berbicara, menanyakan ke gue apakah gue mengerti atau tidak.

They said, anything new excites us. For me, anything about her excites me. Seperti saat ini, ada kesenangan sendiri mendengar dia berbicara, menatap ke arah gue dan menanggapi ucapan gue.

Shit man. Karma does exist.

***

Gue dan Seira memutuskan untuk makan malam di McD dekat kantor kami. Dia yang mengusulkan, katanya lagi ingin salah satu eskrim coklat karena kehabisan energi menjelaskan banyak hal ke gue.

Jujur aja, gue udah mulai mengerti meskipun harus butuh waktu. Nggak mungkin gue langsung *expert* di bidang yang belum pernah gue sentuh —bahkan cenderung gue hindari dulu. Meskipun menyesal telah mengabaikan ilmu dari Papa, gue tetap harus maju ke depan.

Gue menyodorkan kulit ayam yang gue pisahin dari tadi ke arahnya. Masih ingat banget gue kalau dia kelaparan sehabis les —apalagi saat jadwal gue nganterin dia pulang— dia akan minta ke restoran *junkfood.* Dia akan sangat protes kalau gue ngambil jatah kulit ayamnya.

Dia mengerinyitkan dahi menatap gue kemudian menggeleng. "Gue udah nggak suka kulit ayam." Tolaknya halus, kemudian mengalihkan pandangan ke arah luar restoran dari dinding kaca ini, terlihat banget canggung sama gue.

"Seir?"

Dia menoleh.

"Canggung banget sama gue?"

Seira mengangkat alisnya. "Agak ... canggung memang."

"Kenapa?"

"Mungkin lo masuk ke memori yang ingin gue lupakan?"

"Segitu patah hatinya gara-gara kejadian itu?" Tanya gue tanpa bisa menghentikan rasa takjub. Seira menanggapi dengan senyum tipis. Gue juga memilih diam, mungkin kata-kata gue termasuk keterlaluan atau mengganggu privasinya sehingga bikin dia makin dingin begini.

"*Sorry*."

"Buat?"

"Mulut lancang gue yang bahas dulu-dulu."

Seira sedikit mencibir. "I*t's okay*. Lo kan memang ada di sana. Gue nggak bisa mengontrol orang lain, Kelvin." Dia mengambil potongan ayam yang gue sodorkan tadi dan memakannya pelan. "Jadi

berhenti pura-pura nggak suka kulit ayam, ini udah belasan tahun berlalu," dia memberikan senyum miring dan menyodorkan sepotong kulit ayam ke gue.

Tanpa sadar gue tersenyum. Salah tingkah.

Ternyata dia tahu, gue cuma pura-pura.

Bab 7

Aruni Seira Paradina

2009

Minara menjemput di gerbang sekolah, Ia memberitahuku melalui *chat* BBM. Terhitung dari hari minggu, sudah dua kali aku ikut *nimbrung* dalam agenda mereka. Om Ridwan juga memperbolehkanku begitu saja ikut Mina —begitu panggilanku kepadanya dan yang lain untuk ikut jadwal les *private* mereka. Om Ridwan berpendapat karena aku belum memiliki kegiatan apapun sejak masuk SMA, lebih baik waktu luangku diisi dengan belajar daripada meratapi rumahku yang sering kosong.

Mina dan Divya satu tahun dibawahku, tetapi tubuh mereka sudah setinggiku —dan sepertinya akan bertambah tinggi lagi. Sedangkan Sky berada di kelas dua belas dan Kelvin ada di kelas sebelas. Kami semua tidak memiliki umur yang sama, tetapi cepat akrab.

Les tambahan setelah pulang sekolahpun tidak melulu berdasarkan jenjang kelas. Mina dan Divya sudah belajar materi SMA sedangkan Kelvin dan Sky persiapan untuk ujian nasional. Mereka semua bersekolah di sekolah yang sama kecuali aku dan Kelvin. Untuk jadwal hari ini, kegiatan les diadakan di rumah Minara.

Baru beberapa hari memiliki interaksi yang intens dengan mereka, aku jadi tau betapa dekatnya Kelvin dengan Minara. Aku memang cemburu *sih*, bahkan selalu ada yang tidak nyaman rasanya didadaku ketika melihat kedekatan mereka. Jujur saja. Tetapi rasanya sangat picik sekali menjadikan perasaanku satu-satunya alasan untuk aku menjauh dari mereka.

Mereka memperlakukanku sebagai teman lama, tak segan bercanda denganku dan bahkan kami sudah menceritakan rahasia masing-masing —kecuali perasaanku pada Kelvin-. Aku tidak sanggup mengatakannya dengan jujur, apalagi setelah apa yang kulihat dengan *gamblang*.

Belajar dengan mereka juga mengasyikkan dan tidak bosan. Kami selalu *ice breaking* dengan semangat dan juga selalu ada cerita di setiap pertemuan.

Aku benar-benar menyukai pertemanan ini.

Tapi malam ini perasaan nyamanku kembali terganggu karena ternyata Kelvin yang mengantarku pulang ke rumah Om Ridwan. Mama sempat menanyakan kepadaku apakah aku sudah makan atau belum, akupun menceritakan dengan singkat jadwal les dan teman-teman baruku. Mama hanya membalas kata 'Semangat', kemudian ... kembali sibuk.

"Gue yang antar lo pulang," cetus Kelvin setelah membereskan buku-bukunya. Aku mengerinyitkan dahi, sedikit kaget.

"Divya?"

"Divya mau nginep di sini, katanya mau ada ujian besok."

"Oh." Aku sedikit gugup, tentu saja. Ini pertama kalinya aku jalan hanya berdua dengan Kelvin setelah berbulan-bulan menyatakan perasaanku padanya. Aku tahu Kelvin tidak menanggapi dengan serius ucapanku dan juga menganggap bercandaan. Tetapi, sikapnya yang menjaga jarak malah membuatku semakin curiga, dia sebenarnya risi denganku.

Mina dan Divya sudah berganti pakaian dengan baju tidur ketika kami pamit pulang, aku masih mengenakan pakaian sekolahku, begitu juga dengan Kelvin. Setelah berpamitan dengan orangtua Mina dan Sky, kami akhirnya pulang, tepat pukul sepuluh malam.

Kelvin membawa motor sehari-hari, termasuk ke sekolah. Untuk pertama kalinya dalam hidupku aku duduk di belakangnya. Rasanya begitu dekat. Jantungku sudah tidak karuan, kurasa wajahku merona serta aku gugup setengah mati.

"Nih ... Helm." ujarnya memberikanku ahelm. Kelvin melajukan motornya dengan cepat sedangkan aku belum siap hampir terjatuh ke belakang. Refleks, aku langsung memegang baju dipinggangnya.

Dia menoleh ke belakang.

"Eh ... *sorry*. Gue mau jatuh!" Pasti dia berpikir aku modus bisa memegang pinggangnya.

Kelvin menganggukkan kepalanya, kembali dalam mode sok *cool*nya. Padahal selama ini, aku selalu melihatnya bercanda dengan teman-temannya. Bahkan dengan Minara!

"Kenapa lo tinggal di rumah Om Ridwan?"

Aku mengerinyitkan dahi, dia tadi berbicara. Kudekatkan wajahku ke bahunya. "Apa?"

"Lo ... Om Ridwan?"

"Hah?"

"Lo ...." Suaranya benar-benar tidak terdengar karena motor yang melaju kencang, suaranya kalah dengan mesin motor dan kendaraan yang masih ramai berlalu lalang disekitar kami.

Kelvin sedikit menurunkan kecepatannya.

"APAAA?"

"LO ... RIDWAN?"

"APA SIH? LO NGOMONG APAAA?!"

"AH UDAHLAH!" dia juga turut berteriak, aku langsung menjauhkan badan kami yang nyaris menempel dan mengambil jarak sejauh mungkin. Aku jadi merasa bersalah tidak terlalu mendengarkan ucapannya.

Aku merengut meraba perutku yang kembali berisik karena belum makan. Tadi Om Eren sempat memberikan kami cookies satu toples untuk menemani belajar, tetapi aku hanya kebagian sedikit karena Kelvin menghabiskannya.

Saat di perempatan jalan dan lampu masih menyala merah, Kelvin menoleh kebelakang, menatap lama ke arah tanganku yang masih memegang perut.

"Kenapa lo?"

"Lapar."

"Mau makan dulu?"

"Nggak bawa duit."

Dia berdecak dan mengangkat bahunya. Kupikir dia tidak akan mengambil pusing sama sekali, tetapi dia mengarahkan motornya ke sebuah restoran *fastfood* kesukaanku. Posisinya sudah tidak jauh dari rumah Om Ridwan.

"Gue juga lapar."

***

Aku sengaja memisahkan kulit ayam untuk dimakan paling akhir. Kami makan dengan diam, karena aku terlalu fokus mengisi perutku.

"Ini serius gue ditraktir?"

"Hmm," Kelvin dengan santai memakan burgernya.

Aku tersenyum padanya. "Senangnya nge*date*!" Sekilas aku dapat melihat dia akan tersenyum tapi wajahnya masih saja mengeras. Dasar gengsian! Tapi bukan itu masalahnya sekarang karena tangannya iseng terarah pada kulit ayamku.

Plak! Aku menyingkirkan tangannya tidak terima.

"Pelit lo!"

"Beli lagi sana! Enak aja!" Aku mulai mengomel. "What's mine is mine. Walaupun gue suka sama lo, gue nggak akan ngalah soal ini."

Kelvin tertawa mendengar ocehanku. Sepertinya ini pertama kali dia tertawa sekeras itu di depanku. Bukannya malah membuat percakapan agar lebih hangat, aku malah kembali gugup.

"Lo sampai kapan tinggal di rumah Om Ridwan?" Tanyanya ketika kami kembali hening. "Tadi gue nanya itu."

"Oh ... nggak tau, sampai orang tua gue balik kali."

"Kemana?"

"Papa ke Lampung, mama ke Bali." Aku mengangkat bahuku dan tersenyum padanya. "Mereka berusaha keras buat bikin hidup gue nyaman sampai lupa punya anak," aku tahu seharusnya aku tidak berbicara sebanyak ini kepadanya.

"Kenapa? Lo khawatir?" Godaku sambil mencolek bahunya dengan tangan kiri, Kelvin langsung berjengit malas melihatku membuatku kembali tertawa dengan keras.

"Besok jadi?" Dia mengalihkan pembicaraan.

"Aww ... diperhatiin orang yang gue taksir."

"Seira!"

Aku tersenyum dan mendekat ke arahnya. "Bercanda, Vin! Serius amat!" Padahal perasaanku cukup serius padanya, tapi yah ... seandainya aku tau dari awal dia memiliki hubungan khusus dengan Minara, pasti aku tidak akan menjatuhkan diri seperti ini.

Hatiku patah bahkan sebelum mekar.

Kata-kata novel mana yang kucontoh tadi?

"Jadilah, Baim udah kasih kamera ke gue."

***

Sudah pukul dua belas. Sudah seharusnya aku pergi dari kelas ini. Jadi untuk memperlancara aksi bolosku, aku memutuskan untuk kembali berakting sakit di kelas hingga aku boleh pulang. Aku sudah harus sampai di Senayan untuk meliput, kalau tidak Baim bisa-bisa meremehkanku lagi seperti kemarin.

Enak saja!

Bu Nura, guru kewarganegaraanku, yang baik hati memberiku izin tanpa banyak curiga. Mungkin karena aku memang sering pura-pura sakit dan aku perempuan, aku tidak dicurigai akan pergi ke tempat demo. Pasalnya, murid laki-laki yang izin tanpa surat keterangan sakit hari ini diancam akan diskors jika ketahuan ikut demo.

Ternyata aksi ikut-ikutan dalam demo ini sudah diketahui pihak sekolah. Aku pergi ke ojek pangkalan yang dekat dengan sekolahku,bmengenakan jaket untuk menutupi seragamku. Bang ojek yang mengantarku cukup keheranan dengan keinginanku, tetapi setelah nego harga dengan cukup alot, dia mau mengantarku.

Aku mengirim *chat* kepada Kak Hutama untuk mengetahui titik pertemuan kami. Syukurlah dia masih melihat ponselnya dan mengirimkan dia berada di titik mana, tidak jauh dari gedung DPR.

Ternyata massa lebih banyak dari perkiraaanku. Aku harus berjalan dua kilometer karena jalan ditutup dan semua sudah sesak oleh mahasiswa, masyarakat, polisi dan aparat keamanan lainnya. Benar-benar demo besar-besaran!

Setelah setengah jam mencari keberadaan Hutama dan teman-temannya, akhirnya aku menemukan mereka. Aku benar-benar akan memaki Baim karena bisa menjebakku ke tempat berbahaya ini. Kukeluarkan kameraku dan segera memotret anak-anak itu. Aku tidak pernah suka keramaian, aku harus segera pergi dari sini.

Gerakanku langsung terhenti saat merasakan seseorang memegang tasku, aku membalikkan badan siap memukul jika itu pencopet. Namun seseorang yang tak kusangka kehadirannya membuatku membelalakkan mata.

"Tas lo kebuka, udah tau lagi rame." Dia melirikku dengan pandangan sebal. Aku hanya terpana beberapa saat dan melongo sampai akhirnya hanya mengangguk. Kelvin menggunakan *hoodie* dan topi berwarna hitam, tidak mengenakan seragam sekolah sama sekali.

"Lo datang kesini?"

"Disuruh Hutama," jawabnya sambil mengawasi sekeliling. Aku kembali memotret Hutama dan teman-temannya yang entah sedang orasi apa.

Kelvin tetap memegang tasku sedangkan dia berdiri tepat di belakangku. "Udah selesai belum?" Tanyanya ketika aku hanya mengerinyitkan dahi menatap Hutama dan teman-temannya sudah diam.

"Udah."

"Ayo pulang, tega banget Baim ngerjain lo dalam keadaan begini!"

"Vin!" Desisku pelan, ketika melihat Hutama dan teman-temannya sudah mundur.

"GAS AIR MATAAAA!!" Orang-orang disekeliling kami langsung berlaRian tak terkendali tangaku langsung mencengkram lengan Kelvin karena merasa sangat takut dengan kondisi yang tiba-tiba berubah menjadi rusuh begini. Aku tidak mengingat apapun kecuali kami berlari dengan sangat cepat, bertubrukan dengan orang-orang yang menghindar.

Kami masuk ke salah satu gedung perkantoran dan bersembunyi di belakang gedung yang sepi itu. Karena demo, mungkin gedung ini menghentikan operasionalnya. Untunglah tidak ada satpam sama sekali yang menjaga di depan.

Aku terbatuk dengan kencang, napasku sudah sesak. Mataku terasa sangat perih dan akan menangis. Sepertinya sapuan gas tadi sempat mengenai mataku. Benar-benar sangat perih dan membuatku ingin mengucek mataku. Saat aku akan mengangkat tangan untuk mulai mengusap mataku, aku seketika terpaku dan melihat ke tanganku. Tangan kami saling menggenggam erat.

Disebelahku, Kelvin juga tampak mengerjapkan matanya, bahkan belum sadar dengan tangannya yang masih mencengkram tanganku erat.

"Kelvin! Tangan lo!" Ujarku napas memburu, menyadari ini pertama kalinya tanganku digenggam oleh seorang laki-laki.

Kelvin baru menyadari tangan kami yang tertaut dan segera melepaskan. "Sori, gue cuma nggak mau lo kepisah tadi."

Aku menganggukkan kepalaku dan mencoba mengintip keadaan di jalan yang masih ramai. Orang-orang masih berlari dan keadaan menjadi sangat ricuh sekali. Aku tak berani menatap Kelvin, terlalu gugup dan rasanya ada yang ingin meledak di dalam hatiku.

Aku tidak akan mencuci tanganku seminggu penuh.

Aku tersenyum kegirangan.

Berkah demo!

***

"Lo mau-mau aja disuruh Baim!"

Aku memakan eskrimku dengan santai sedangkan Kelvin meminum kopi. Kami duduk di salah satu Circle K didekat rumah Om Ridwan. Ternyata, Kelvin tidak membawa kendaraan dan kami harus berjalan sangat jauh hingga menemukan taksi dan pulang.

Tidak ingin menanggapi Kelvin, aku mengeluarkan kamera yang tadi sudah kembali masuk ke dalam tasku, mengamatu hasil jepretanku yang lumayan banyak. "Tapi gue dapat banyak gambar. Nih!" Aku mulai memperlihatkan pada Kelvin dengan semangat.

"Udah mau mati lo tetep aja senang ya?"

Aku tetap mengamati kamera. "Ini pertama kalinya."

Kelvin tidak menjawabku.

"Keluar dari zona aman gue, ini pertama kalinya," aku kembali memakan eskrim.

"Zona aman apa sih yang dirasain anak SMA?"

"Uh, lo tau gue dimanja banget sama orangtua gue."

Kelvin menganggukkan kepalanya. "Ya namanya anak satu-satunya."

"Gue jadi pengen ngerasain kebebasan, memutuskan apapun sendiri, nggak dengerin ucapan orang lain. Gue akan ingat hari ini seumur hidup, makasih ya lo udah nolongin gue tadi."

Kelvin mengangguk sambil tersenyum miring. "Kalau lo mati diinjak tadi, gue jadi merasa bersalah."

"Uh ... *so sweet*." Aku merasakan pipiku memanas. "Dan ..." sambungku dengan wajah sumringah yang luar biasa. "Pertama kalinya lo genggam tangan gue." Aku mengangkat telapak tanganku dan menghembuskannya dua kali. "Gue nggak akan cuci tangan seminggu!"

Tanpa kuduga Kelvin tergelak, ini kedua kalinya dia tertawa begitu lepas padaku.

"Mau genggam lagi?" Aku tau aku sudah gila dan tidak tahu malu, tapi biarkan saja. Siapa tau dapat *jackpot!*

Kelvin otomatis diam, aku sudah memprediksi dia tidak akan melakukannya. Jadi sebelum rasa maluku semakin menumpuk aku sudah menarik telapak tanganku dengan cepat. Bagaimapun aku juga sudah tau Kelvin tidak akan menyukaiku.

"Katanya mau digenggam?" Tanyanya ketika suasana kami semakin canggung karena aku memilih diam.

Aku menatapnya ragu dan kembali mengangkat telapak tanganku dengan gemetar, Kelvin menyambutnya dengan baik, menyisipkan rasa hangat ke dalam hatiku.

Aku senang sekali! Bagaimana ini?

"Hadiah karena lo udah berani hari ini." Dan bukan hanya genggaman tangan, dia juga mengusap puncak kepalaku, seperti apa yang dia lakukan ke Minara selama ini.

Dadaku membuncah, hari ini tampak lebih cerah dari biasanya, panad matahari yang menyengat tak lagi kurasakan, pipiku memanas, hatiku rekah.

Tetapi dari semua sensasi yang kurasakan saat ini, aku bahagia.

Bab 8

Kelvin Caraka Atmadeva

Divya baru keluar dari kamar saat gue udah selesai makan. Dari kemarin, ada beberapa hal yang ingin gue tanyakan sama dia tapi bingung mau memulai darimana. Dia mengerinyitkan dahi saat gue menatapnya lama.

"Apa?" emang adek gue yang satu ini galaknya nggak main-main. Heran banget. Kenapa Krisna bisa tahan sama dia bertahun-tahun. Krisna itu calon adek ipar gue, udah lima tahun pacaran sama Divya dan sepertinya Divya juga sayang banget sama dia.

Mama juga langsung menoleh saat gue kedapatan memerhatikan adek gue itu. Gue langsung mengerinyitkan dahi dan mengangkat bahu gue. Udahlah, Divya bakalan jadi *rese* kalau gue bertanya aneh-aneh.

Sarapan pagi ini hening seperti biasa. Hanya pembicaraan tentang aktivitas Divya hari ini dan rencana acara buat mendoakan Papa nanti. Kesedihan di keluarga ini masih terasa, apalagi saat kami berkumpul bersama begini.

"Bulan depan Krisna mau bawa orangtuanya, Ma," tutur Divya membuka pembicaraan lagi. Gue langsung melirik Divya yang terlihat menghela napas.

"Melamar maksudnya?" tanya gue memastikan, Divya mengangguk dengan pasti. Memang udah saatnya itu *kucrut* satu memberi kejelasan hubungan sama adek gue. Hubungan yang terlalu riskan, riskan untuk rasa bosan. Apalagi mereka berdua LDR. Hubungan yang kadang tiap hari bertemu dan banyak kesempatan

memperbaiki masalah aja kadang sulit, apalagi yang terpisahkan jarak. Belum lagi perasaan rindu yang datang dan harus diatasi dengan cepat agar tidak ada drama sama pasangan. *Fyi,* gue nggak pernah LDR. Males dan repot. Gue kangenan anaknya.

"Iya." Bagus, laki-laki harus kasih kepastian ke perempuan. Sesuatu yang entah kenapa belum datang ke diri gue hingga hari ini. Gue tak pernah menjanjikan apapun sama perempuan yang dekat sama gue, apalagi memberi mereka khayalan tentang pernikahan. Bukannya gue nggak menghargai perasaan mereka, hanya saja ... kalau belum sama-sama yakin ke pernikahan dan serius, untuk apa dibahas? Bikin masalah iya.

Tapi gue juga tidak membenarkan hubungan yang asal jadi dan asal dapat, tetap harus ada tujuan. Tujuan bagi gue itu nggak melulu perihal pernikahan, bisa jadi menjadi halte-halte yang mengantar ke jenjang yang serius itu. Di dalam hubungan, kita bisa belajar dan bertanya pada diri sendiri, tentang eksistensi, perasaan dan tanggung jawab.

Setiap gue berkomitmen dengan satu perempuan, gue akan memastikan nggak ada orang lain yang dekat sama gue. Tepatnya, udah kapok sama pengalaman.

Emang jomlo paling bagus teorinya soal hubungan.

Gue jadi ingat sesuatu, kalau Divya menikah berarti dia akan segera dibawa Krisna ke Bandung? Tanpa sadar gue melirik Mama yang sepertinya makin termenung.

"*is it okay*?" tutur Divya lagi, memastikan karena ucapannya dari tadi tidak mendapatkan tanggapan berarti. Mama masih termenung sedangkan gue masih diam. Gue bahagia asal Divya bahagia, tapi kalau secepat ini juga ... Gue khawatir mama kesepian, itu aja.

"Kamu gimana, Vin?" tanya Mama pada akhirnya, setelah selesai terdiam lama.

"Gimana apa maksudnya?"

"Nggak apa-apa Divya menikah duluan?"

Gue langsung mengerinyitkan dahi. "Kenapa memangnya?" gue nggak punya pride anak pertama harus terus jadi yang pertama, siapa yang sampai ke tujuannya duluan, *ya monggo*. gue juga tidak merasa harga diri gue dicoret karena Divya menikah duluan. Lagipula, *pressure* sosial untuk anak perempuan itu banyak banget, apalagi perempuan dengan umur matang dan belum menikah. Gue aja mendengarnya *ngeri*.

"Yasudah. Lagian kamu juga udah nggak pernah ngenalin pacar kamu lagi."

Gue langsung terbatuk pelan, buru-buru menyambar gelas Divya yang masih penuh, yang langsung mendapat pelototan tidak suka darinya. Gue terkekeh pelan melihat ekspresinya.

"Kalau udah pasti, baru Kelvin kenalkan sama Mama."

"Memangnya udah ada?"

Belum, sih. Gue udah berhenti pacaran tiga tahun yang lalu, lagi bosan dengan hubungan komitmen yang tak ada artinya. Lagipula fokus gue sekarang bukanlah pasangan tetapi bagaimana Mama dan Divya sekarang merasa aman tanpa keberadaan Papa lagi. Kesibukan bikin pikiran gue teralih dalam memikirkan hubungan.

Divya berdecak. "Jodohin sama Minara aja, Ma. Pasti dia mau!"

Gue langsung menjitak kepala adek gue itu karena ngomong sembarangan. Udah lama gue melupakan perasaan terhadap Minara dan menurut gue Minara bukan *list* perempuan yang bisa gue dekati lagi. Entahlah, semakin dewasa pandangan gue terhadap Minara hanya sebatas adek, nggak lebih. Apalagi ngebayangin ngelakuin

macem-macem sama Minara, *kissing till she drops her mind* misalnya. Sulit membayangkan.

"Sakit! Lo kan suka dia dulu! Sampai nolak Seira!" Divya masih ingat aja tragedi itu, yah gue kan masih polos dan terlalu idealis masalah perasaan. Pacaran hanya mau dengan yang gue suka, gue dulu menganggap gue suka Minara.

Mama menganggukkan kepala. "Benar kamu mau sama Minara? Mama tinggal bilang sama Om Eren."

Gue hanya menggeleng pelan.

"Trus siapa lagi dong? Masa Seira?" Divya masih mengulum senyum geli sedangkan gue hanya menanggapi dengan diam. Jujur inilah yang ingin gue tanyakan kepada Divya selama beberapa hari terakhir. Adek gue langsung menilik gue dengan pandangan serius.

"Kak? Lo kena karma?"

Gue memutar bola mata gue dengan malas dan mengangkat bahu gue pelan. "Dia udah punya pacar?"

"SERIUS?!" Divya hampir memekik saking *shock*nya. Gue menjitak lagi kepalanya dengan gemas.

"Gue cuma nanya."

"Pertanyaan lo mencurigakan!"

Gue mengangkat kepala dan mendapati Mama memandang gue dengan lurus.

"Mau sama Seira?"

Gue hampir aja mengangguk namun terselamatkan ucapan Divya yang membuat gue tersentak.

"Seira kan udah sama Altheo, Ma."

Lah? Udah punya pacar?

***

Ucapan Divya jujur aja mengganggu gue. Asli. Gue udah jarang pernah lagi penasaran sama perempuan sebegininya, juga nggak terlalu mikirin karena biasanya perempuan yang mengumbar segala informasi tentang mereka sama gue.

Setidaknya, itulah penilaian utama gue, apakah mereka tertarik sama gue atau tidak. Gue cuma perlu memancing sedikit, kemudian mereka udah kayak ember bocor curhat tentang diri mereka sendiri.

Gue pagi ini pergi bareng Seira ke Sudimara. Ada perumahan murah yang dibangun di sana dan hasil karya terakhir Papa. Papa adalah arsitek lansekap sehingga sedikit banyak gue juga penasaran.

Perumahannya udah di tahap pembangunan. Seira udah beberapa kali bahas ini di grup dan gue udah coba lihat *siteplan*nya kemarin. Gue tetap belum mengerti dengan aspek teknisnya tetapi gue udah coba masuk dalam pendanaan dan lainnya. Sore ini gue mau diskusi lagi sama Seira.

Dia hanya diam sepanjang perjalanan, sesekali melirik ponselnya. *Mungkin membalas pesan pacarnya itu.* Kami hanya pergi berdua, nggak ada siapapun lagi di dalam mobil. Seketika mimpi gue kala itu masuk ke dalam pikiran gue. *Anjir!* Pengen banget gue memaki diri sendiri karena udah bikin wajah gue memerah.

"Seir?" gue mulai kembali pembicaraan dengan Seira.

"Hmm." Gumamnya tapi tetap melirik ke ponselnya.

"Divya mau dilamar Krisna."

Baru dia meletakkan ponselnya dan menatap gue dengan antusias. "Wah! Akhirnya. *So happy for them!"*

Gue tau pertanyaan gue lancang, tapi gue penasaran banget. "Kalau lo?" gue melirik tepat di manik mata Seira, sedikit merasakan dada gue berdesir.

Dia menatap gue bingung. "Maksud lo?"

"Lo sama pacar lo kapan?"

Seira mengangkat sebelah alisnya. "Bukannya pertanyaan lo itu sangat pribadi?"

"Bukannya kita memang lagi bahas hal-hal pribadi?"

Seira tersenyum miring dan menyandarkan kembali badannya ke sandaran kursi. Dia mengalihkan pandangannya dari gue ke kemudian ponselnya. Mengabaikan sepenuhnya pertanyaan gue.

Dia tau banget cara bikin orang lain penasaran.

"Kenapa diam?" tanya gue mulai mendesak.

"Terlalu pribadi," jawaban itu udah cukup membuktikan kalau Seira memang cuma anggap gue sebagai rekan kerja aja. Harusnya gue *stop* sampai di sini, hanya saja ego gue memberontak.

Gue siap melempar pertanyaan lagi. Gue tatap wajah datar Seira memerhatikan jalan. Pandangannya bikin gue diam sepenuhnya dan urung menanyakan lagi. Mungkin dia memang tidak nyaman ditanyakan hal-hal pribadi seperti itu. Harusnya gue mengerti. Sekilas —walaupun tak terlalu yakin— gue bisa melihat wajah sendu dari pancaran wajah Seira.

"*Sorry*," ujar gue akhirnya, mengakui kesalahan dengan bertanya hal-hal kurang penting seperti itu. Gue memang penasaran dengan

Seira, tetapi gue nggak mau membuat kehadiran gue malah bikin kami semakin canggung.

Seira hanya tersenyum tipis menanggapi gue, benar-benar terlihat enggan dalam membahas hal itu.

"Gue penasaran," jujur gue pada akhirnya. Soalnya udah mau sampai lokasi, gue nggak yakin memiliki kesempatan untuk membicarakan ini dengan Seira.

"Penasaran?"

Gue mengangguk. "Gue penasaran lo udah punya pacar atau belum."

Perempuan lain akan bertanya kenapa dan membalas rasa penasaran gue dengan rasa penasaran mereka. Tetapi taktik ini tak berhasil sama sekali, Seira hanya tersenyum tipis dan menunjuk gerbang perumahan tempat kami akan bertemu manager konstruksi dari developernya.

"Nah ini, Vin, perumahannya," dia mulai menceritakan tentang konsep apa yang dipilihkan Papa terhadap perumahan ini. "Konsepnya *eco living*, walaupun *budget* minim. Lo pasti suka sama konsep rumahnya, walaupun harganya dua ratus jutaan." Dia menatap mata gue seolah apa yang kami bicarakan tadi adalah hal sepele. Gue hanya memerhatikan Seira semangat menjelaskan dan membuka di ponsel *siteplan* yang kemarin gue pelajari di depan gue. Gue yang udah memarkir mobil hanya bisa mengulum senyum.

Sialan.

***

"Minum dulu." Gue menyerahkan minuman boba dingin yang gue pesan melalui ojek *online* kepada Seira. Kami sedang ada di salah satu rumah yang baru dibangun pondasinya saja. Seira sempat

memarahi Pak Beni, mandor dari *developer* yang bertanggung jawab atas perumahanbini.

Seira menyambar begitu saja minuman ditangan gue. Gue memerhatikan emosinya udah mulai reda, udah nggak sepanas tadi. Dia menyeruput minumannya begitu saja, sedangkan gue hanya memerhatikannya dengan santai.

"Udah gue bilang beberapa kali jangan pakai cat merk itu, masih aja di beli! Gimana gue nggak emosi," celutuk Seira masih mengomel. Dia mengunyah bobanya dengan kening mengerut. Bukannya terlihat marah, ia malah semakin lucu, apalagi saat dia menyeruput bobanya dengan kening seperti itu.

Gue berdehem dan mengalihkan pandangan. Lebih baik gue mulai melihat konsep rumahnya sambil belajar. Soalnya kami mau ekspansi bisnis bukan lagi di partner *developer.*

Seira kembali jalan ke Pak Beni untuk mengomel ke beliau, entah apa lagi yang dia permasalahkan. Dia menunjuk aliran pipa di rumah ini dengan wajah serius. Beberapa kali gue perhatikan, kata-kata perempuan satu ini kalau lagi marah adalah,

"*Nggak mau tau ya ...."*

Kalau kata-kata itu udah keluar berarti dia tidak mau didebat lagi. Gue mempelajari itu saat beberapa kali *meeting* dengan Seira sedangkan gue merasa belum memiliki kapasitas untuk mengontrol kinerja orang lain.

Gue lagi lihat ruangan yang akan jadi kamar mandi saat Seira ternyata sudah ada disamping gue. "Lumayan besar juga ya daripada rumah-rumah lain," komentarnya dengan dagu nyaris menyentuh pundak gue. Untung saja kegiatan yang membuat gue jantungan itu cuma beberapa saat karena Seira udah kembali ke tempatnya tadi duduk dan memandang-mandang sekeliling.

Keringat udah dari tadi mengucur di pelipisnya. Hari ini memang panas banget. Tangan gue tergerak buat mengambil sapu tangan di kantong belakang celana gue. Gue akui gue memang bapak-bapak banget bawa sapu tangan kemana-mana. Meskipun kurang higienis, gue tetap nyaman memakainya daripada tisu. Gue meniru ini *full* dari papa.

"Seir?" gue menyerahkan sapu tangan itu di depan wajahnya.

Seira mengerinyitkan dahi, lebih mengkerut dari saat dia mengomel tadi.

"Keringat lo."

Dia langsung menggeleng dan menolak. "*It's okay.* Emang lagi panas."

Gue tetap *kekeuh* dalam pendirian gue, dalam tiga detik dia tak mengambil sapu tangan ini gue yang akan ngelap keringatnya. *Lihat aja, Seir.*

Tapi itu hanya angan-angan gue karena Seira mengambilnya dan tersenyum sama gue. "Makasih yah, Vin? Lo emang perhatian banget dari dulu."

Gue hanya tersenyum miring saat Seira mulai mengelap pelipisnya dan membetulkan kunciran rambutnya. Dia menatap jijik ke sapu tangan gue. "Ewwh," kemudian masukin sapu tangan gue ke dalam tasnya. "Besok sehabis gue cuci gue balikin."

"*Anytime*. Ini manager konstruksinua masih lama?" Tanya gue memerhatikan jam udah menunjukkan pukul dua.

"Masih di Tangerang katanya. Lo keberatan kalau nunggu sebentar lagi?" tanyanya sambil mencari posisi untuk melihat layar ponselnya.

"Masa gue ninggalin lo sendirian?"

"Lo udah dilimpahkan pekerjaan sama Om Eren?"

"Udah. Lumayan."

"Betah nggak betah, harus betah ya, Vin?"

Gue meliriknya sekilas. "Gue udah betah, kali."

Seira mengangkat wajahnya. "Oh iya? Kenapa?" tanyanya sekarang lebih berseri, tapi masih datar.

"Ada lo." Gue tersenyum melihatnya, Seira terdiam sebentar sebelum tergelak.

"Traktir gue dong kalau gitu, udah bikin lo betah."

"Boleh. Kapan?"

Dia langsung menggeleng. "Gue bercanda, Vin. Serius amat sih."

"Hari ini, gimana?"

"Tapi kalau lo maksa boleh deh. Tetapi, nggak bisa hari ini, gue udah ada janji."

Gue langsung mengangguk mengerti. "Sama temen lo?"

"*Yes. My boy-friend."*

Bab 9

Aruni Seira Paradina

Kelvin is my favorite person in this world.

Sejak kejadian demo itu, Kelvin tak lagi malu-malu menunjukkan kedekatannya denganku. Dia menghampiriku di kantin, duduk disebelahku saat di perpustakaan, menyapaku saat kami berpas-pasan. Rasanya, intensitas pertemuanku dengannya menjadi berkali-kali lipat lebih sering. Bahkan kemarin, dia meminjam pulpen kepadaku, tidak peduli dengan tatapan penasaran orang-orang pada kami.

Iffa melirikku yang senyam-senyum daritadi sambil memberikan hasil foto terbaikku dengan Baim. Tampaknya orang-orang tidak tahu kalau Kelvin juga ada di demo itu bersamaku. Dia juga tampak santai seperti biasa. Seperti tidak terjadi apapun.

"Kenapa senyum-senyum lo?" Iffa menatapku curiga sedangkan aku hanya kembali menetralkan ekspresiku, tapi aku tidak bisa menyembunyikan kebahagiaanku, apalagi saat melihat Kelvin.

***

Akhir minggu ini Mama mengatakan agar aku mencari kesibukan dikarenakan Mama akan pergi ke luar kota lagi. Aku hanya mengatakan iya dengan singkat dan bersiap memulai aksi marah pada orangtuaku.

Karena perasaan tidak nyaman itu, aku memutuskan untuk main ke rumah Minara —aku merasa lebih dekat dengan Minara daripada Divya dan akan sangat canggung apabila aku berada di rumah

Kelvin. Dia menerimaku dengan suka cita meskipun aku datang dadakan dan menunjukkan foto-foto liburan keluarga mereka ke Bandung dan Bali. Ada beberapa fotonya berdua dengan Kelvin. Membuatku iri.

"*Kelvin is my favorite person,"* celutuknya ketika memandang foto mereka berdua, tampak wajah Minara lebih ceria dari biasanya. Aku terdiam mengamati ekspresi itu.

"Kenapa?"

"*He's always by my side,* selalu ada ketika gue butuh dan selalu usap air mata gue."

Tampaknya hubungan Minara dan Kelvin jauh lebih romantis dari dugaanku. Aku menganggukkan kepalaku, berusaha untuk tidak mengeluarkan ekspresi apapun dan ikut mengamati foto yang dia tunjuk.

"Pas ke pantai ini, gue jatuh, dia gendong gue sampai hotel." Minara tampak bahagia sekali menceritakan kepadaku. Sekarang aku bukan hanya tak enak hati tetapi juga merasa mengkhianatinya.

Kelvin is my favorite person too, Mina. Sorry.

Aku hanya bisa menelan ludah ketika Minara menceritakan detail demi detail kedekatannya dengan Kelvin, membuatku sedih sekaligus tertampar kenyataan. Aku jadi sangsi Kelvin bisa menyukaiku kalau begini. Padahal kami sudah semakin dekat.

"Apa Kelvin suka gue juga ya? Dia manjain gue banget!"

Harusnya aku bahagia mendengarnya, tetapi hatiku mengatakan hal lain.

"I like him so much, Seira." Aku hanya tersenyum tipis dan ikut tiduran di sampingnya. Mengamati wajah Minara yang berseri, juga

tampak raut kemerahan di pipinya. Membuat dia semakin cantik.

Sedikit tertegun, kuamati tangan kiriku digenggam Kelvin seharian saat kejadian demo itu. Perasaanku mekar dengan teramat sangat dan harapan menghampiriku saat itu. Kini rasanya begitu salah.

Aku tidak ingin menghancurkan pertemananku.

Maka dari itu, mungkin lebih baik aku harus melupakan Kelvin. Aku tidak ingin membuat Minara sedih karena kemunculanku tiba-tiba. Mereka bahkan sudah dekat bahkan sebelum aku datang.

Aku hanya akan jadi pengganggu.

***

"Seira."

Aku langsung menegakkan badan mendengar Kelvin memanggil namaku. Dia kemarin berjanji membantuku untuk menyelesaikan PR Biologi di perpustakaan setelah jam pulang sekolah. Padahal dia bukan siswa IPA, tetapi mau menemaniku untuk mengerjakan soal-soal sulit ini. Sayangnya karena suasana hatiku buruk beberapa hari ini, aku hanya membisu dan lesu.

Mungkin aku memang hanya perlu di tolak oleh Kelvin karena perasaan ini benar-benar mengganggu.

"Sariawan lo?" Kelvin mengetuk pelan hidungku dengan ujung pulpennya.

Aku otomatis menggelengkan kepalaku.

"Diam banget dari tadi?" Komentarnya dan menuliskan sesuatu dibukunya. Dia memperlihatkan gambar orang sedang marah dibuku itu. Menggambarkan diriku saat ini.

"Mau makan? Lo lagi laper? Pindah ke kantin aja kalau gitu. Gue bisa minta tolong Bang Jo buatin nasi goreng. Apa lo haus? Mau jus jeruk?"

Aku hanya diam saja mendengar kecerewetannya. Dia tidak tahu apa aku ingin menangis?

Dia memutar badan sedikit agar benar-benar menghadapku. "Seira kenapa? Gue ada salah?"

Kuhela napas berat dan kucengkram pulpenku erat-erat. Aku mengamati Kelvin lurus-lurus.

"Kelvin."

"Nah gitu! Ada suaranya. Seira kenapa? Hm?"

"Gue mau lo bantu gue."

Kelvin tersenyum miring. "Memangnya gue lagi nggak bantu lo ini?"

Aku menggeleng. "Bantu yang lain."

Dia mengerinyitkan dahi. "Apa?" Dia tidak lagi memanggil dengan namaku, aku jadi sedikit merinding, terdengar begitu asing.

Aku menarik napas panjang. "Kelvin gue minta tolong sama lo."

"Iya, Seira. Minta tolong apa?"

"Bantu gue ... buat lupain lo," mungkin ini perasaanku saja, tapi Kelvin langsung diam ditempatnya. Ekspresinya berubah menjadi sangat serius dan menatap lurus padaku. Aku merasakan nyaliku sedikit sangat kecil.

Tidak apa-apa, demi pertemanan kami semua.

"Lo tau kan gue suka sama lo? Jadi gue mau minta tolong lo buat tolak gue hari ini." Aku mengalihkan pandanganku dan memaksakan senyum.

"Buat pertemanan kita dan supaya gue juga bisa melanjutkan hidup gue. Jujur aja gue selalu kepikiran setiap malam apa lo suka sama gue selama ini. Gue selalu berharap lo juga menganggap gue spesial. Apalagi setelah kita dekat begini," aku menundukkan kepalaku karena merasakan wajahku semakin memerah.

"Nggak mau," dia memilih menunduk dan menatap buku LKSku.

"Ayolah, Vin. Gue butuh penolakan buat lupain lo."

"Lo tau gue sayang sama siapa, Seira."

Aku langsung mengangguk tanpa ragu. "Karena itu gue mau lo tolak gue, gue cuma mau menghentikan semua ini."

Kelvin hanya diam. Dia tampak lebih kesal. Apakah kesal karena aku mengatakan hal tidak penting ini?

"Oke."

Aku sudah memberanikan diri mengucapkan ini semua dari beberapa hari yang lalu, namun tetap ada kecewa dan rasa sedih saat mendengarnya. Membuatku tidak bersemangat.

Kuangkat kepalaku tinggi-tinggi dan menghela napas panjang untuk mengurangi sesak di dalam hati, aku mengusap pelan wajah Kelvin dengan tanganku. "Lo harus lupa apa yang gue ucapin tadi." Kemudian tersenyum dan mengangguk tidak jelas. "Sekarang gue udah lega!"

Aku berbohong, aku tidak pernah lega. Aku pernah baca tulisan tentang mengungkapkan perasaan jauh membuat perasaan lebih lega. Tetapi, semua itu bohong. Nyatanya aku tetap merasakan sakit

dan kecewa. Saat aku sampai di rumah, aku menangis sesenggukan. Hatiku tetap terasa perih. Keesokan harinya, saat kami kerja kelompok aku tetap mengharapkan Kelvin menganggapku spesial.

Aku tetap tidak lega sama sekali, malah semakin sakit. Seharusnya aku tidak mengungkapkan perasaanku seperti itu karena hubunganku dan Kelvin menjadi canggung. Padahal aku ingin jadi temannya, tetapi aku tidak bisa mengelak atas perasaan sakit yang kurasakan.

Bahkan ketika Kelvin mengatakan berkali-kali bahwa dia sudah melupakan apa yang kuucapkan di perpustakaan, aku tetap mengelak. Di dalam hati yang terdalam, aku dan dia sama-sama tahu kami tidak akan pernah melupakan itu.

Aku mulai diam di dalam kelasku. Tidak lagi memerhatikan dia saat main bola di lapangan, tidak lagi ke perpustakaan dan tidak lagi datang ke kantin. Mulai menjauh.

***

Bersamaan dengan terbitnya artikel demo di Mading, seluruh siswa ekskul Jurnalistik dikumpulkan ditengah-tengah lapangan siang hari terik lengkap dengan Hutama dan teman-temannya.

Aku sudah tau pasti kami akan diminta pertanggungjawaban mengingat sekolah melarang keras ada yang pergi demo dua minggu yang lalu itu. Tanganku sudah dingin dari tadi meskipun matahari begitu menyengat, kakiku juga bergetar.

"Siapa yang mengambil foto ini!! Tidak ada yang mau mengaku?" Aku semakin resah dengan ancaman Pak Reza, wakil kesiswaan kami yang sangat pemarah.

"Baim! Siapa!"

Baim tetap bungkam, sepertinya sudah skenario bahwa tidak ada yang boleh membocorkan siapa yang pergi ke demo itu. Aku tetap gugup dan tidak bisa tenang.

"Sampai ada yang ketahuan, kami dari pihak sekolah akan langsung mengeluarkan murid pembangkang ini! Kalau ada yang mengaku, kalian hanya akan dipertimbangkan seperti teman-teman kalian itu." Pak Reza menunjuk Hutama, Baim dan teman-teman mereka.

Lututku terasa lemas, kurasa aku akan pingsan jika tidak mengaku.

"Seira! Waktu itu saya dapat laporan kamu izin—"

Mampus!

"Saya yang ambil fotonya, Pak!"

Jantungku langsung merosot tajam. Kelvin yang daritadi berbaris di belakangku maju kedepan. Dia menatapku sekilas sebelum akhirnya hanya membeku di depan kami semua.

"Saya yang ikut, Pak. Saya mengaku."

Pak Reza melirikku sekilas, sedangkan aku hanya bisa menundukkan kepala. "Bagus. Yang lain boleh bubar. Kalian semua ... mendapat hukuman sampai jam pelajaran selesai! Besok kalian datang bersama orangtua kalian!"

Aku menahan lengan Kelvin yang akan mengambil tempat di sisi kanan lapangan, akan ikut hormat bendera bersama yang lain. Dia menarik napas panjang dan mengusap bahuku. "Lo jangan ngaku. Nanti kita bisa kena hukum lebih parah."

Pesan yang membuat dadaku sangat nyeri. Aku berjalan kembali ke kelas dengan linangan air mata. Merasa sangat bersalah sekali.

"Seira, lo jangan nangis lagi," pinta Iffa kepadaku lembut. Aku menggelengkan kepala dengan keras, sedangkan aku terus menangis. Andine dan Isna tiba-tiba menghampiriku, entah sejak kapan mereka bisa keluar kelas begini.

"Gue nggak mau masuk kelas!" tuturku pada mereka.

"Trus?"

Aku menghentakkan kakiku. "Gue mau nemenin ....dia!" Aku menunjuk sembarang ke arah lapangan sedangkan tanganku kembali mengusap air mataku yang merembes keluar. Tidak bisa menghentikan tangis sedikitpun.

Tanpa memberitahupun, mereka sudah paham siapa yang kumaksud. Aku membiarkan Iffa, Isna dan Andine kembali ke kelas mereka masing-masing, sedangkan aku ke kantin untuk membeli minum. Aku memilih sisi lapangan yang tidak akan terlihat oleh guru, mengamati delapan orang yang sedang dihukum itu dengan nanar. Air mataku terus mengalir karena merasa bersalah.

Pukul dua lebih sepuluh, Pak Reza menghampiri mereka semua dan mengatakan sesuatu. Sudah lebih dari dua jam mereka berjemur dan tidak ada arahan dari sekolah untuk menyudahi hukuman ini. Aku masih tetap menunggu dipinggir lapangan sambil memerhatikan Kelvin dari balik pohon.

Pukul tiga tepat, mereka semua dibubarkan. Aku langsung berlari ke tengah lapangan dan memberikan minum kepada Kelvin, dia langsung terkejut mendapati kehadiranku.

"Kelvin ....maaf," aku benar-benat menyesal, air mataku kembali mengalir. Kaki Kelvin sepertinya sudah kram, dia menumpukan tangannya di bahuku sedangkan aku membantunya untuk pergi dari lapangan.

Aku terus terisak sedangkan dia hanya diam. Sampai di tempat persembunyianku tadi, Kelvin langsung duduk dan menselonjorkan kakinya. Aku langsung menangis sesenggukan dan memberikan minum yang kubelikan untukya.

"Maaf," aku menunduk dan menyembunyikan isakanku tetapi air mataku tetap mengalir.

"Maaf, Kelvin." Dia mencubit keras pipiku saat aku mengusap kembali air mata dengan tanganku.

"Udah nangisnya?"

Aku menggeleng.

"Yaudah nangis dulu."

Tangisku semakin kencang, aku tidak peduli dengan orang-orang yang berlalu lalang karena sudah jam pulang sekolah. Kelvin bahkan sudah membuka semua kancing seragamnya ketika aku selesai menangis dan mengipas-kipas dirinya sendiri dengan tangan.

"Maafin gue, Kelvin."

"Gue memang di sana juga kemarin. Ya pantas dihukum."

"Tapi lo jadi ada masalah gara-gara gue!"

"*It's okay*, Seira." Aku menundukkan kepalaku, melihat kakinya yang masih menegang tampaknya. Pasti lelah sekali.

"Gue pijit?"

"Boleh deh, kaki gue pegel banget."

Aku langsung memposisikan diri untuk memijit kakinya. "Bukan di sini juga kali." Dia menahanku dan kembali duduk disampingnya. Kami berdua sama-sama menatap langit sore ini yang mulai teduh.

"Seharusnya biarin gue ngaku."

"Mana mungkin gue tega." Aku jadi semakin merasa bersalah.

"Kelvin, maaf."

Dia menatapku lama. "Gue nggak ganteng lagi ya, Seir?"

"Masih."

"Masa?"

Aku langsung mengangguk, membentuk kode dengan jari telunjuk dan jempolku. "Gosong sedikit."

Kelvin langsung menjitak kepalaku tanpa ampun. "Udahan nangisnya kan? Gue anter lo pulang sekarang."

Mendengar hal itu aku kembali ingin menangis.

"Ini kenapa sih nangis mulu?" Kelvin mengusap-usap punggungku. Setelah berhenti menangis, aku menatap Kelvin.

"Maafin gue Kelvin."

"Iya udah ... Tetapi, gue mau minta sesuatu sama lo?"

"Apa? Apapun akan om jin kabulkan! Janji!" Aku menyodorkan janji kelingkingku, Kelvin tertawa dan mengaitkan jari kelingking kami.

"Jangan menghindar lagi."

Ucapan itu membuatku tertegun, aku menatap matanya dengan nanar, sedangkan Kelvin balas menatap mataku lembut. Aku hanya tersenyum dan menganggukkan kepalaku dengan semangat.

Lo bikin gue makin sayang aja sih? Aku menggerutu di dalam hati, tampaknya Kelvin tak mengizinkanku menghapus namanya di dalam

hatiku.

Sama sekali.

Bab 10

Kelvin Caraka Atmadeva

Terakhir gue pacaran, tiga tahun yang lalu. Namanya Farani, salah satu kandidat manager di kantor gue. Orangnya tinggi langsing, ada lesung pipit di kedua pipinya, matanya bersinar tapi juga sangat tajam kalau dia lagi serius. Mata yang bisa membangkitkan gairah gue, baik dalam percintaan maupun gairah hidup. Umur-umur segini, lebih penting gairah hidup daripada nafsu. Karena kadang kita cuma melakukan kebiasaan yang udah sehari-hari kita lakukan tanpa menikmatinya sama sekali.

Gue merasakan itu tiga tahun yang lalu. Hubungan gue sama Farani sampai sekarang masih baik-baik saja, kami putus dengan benar meskipun enggan sapaan selama beberapa bulan setelahnya. Gue sama dia sama-sama ambisius dan gila kerja saat itu, tidak ada waktu untuk mengurusi perasaan masing-masing. Jadi kami akhirnya memutuskan berpisah.

Beberapa kali gue juga masih sering *kongkow* dengan Farani dan teman-teman kami. Namanya satu kantor dan satu *circle*, tidak mungkin kami tiba-tiba musuhan begitu saja. Lagipula, semua udah lewat, sudah berlalu, terlalu kekanakan kalau kami terus menerus diam-diaman.

Farani membuat gue tertarik dengan rasa ambisius, sifat ceria dan kepintarannya. Dia bisa menjawab semua pertanyaan gue dengan cepat. Tak segan meminta bantuan dan juga ... Dia selalu berapi-api dalam melakukan sesuatu. Gue sampai hari inipun masih menghargai dia, meskipun nggak ada lagi cinta diantara kami. Dia juga udah mau nikah sama pacarnya yang sekarang.

Setelah putus dengan Farani itu, gue masuk mode diam dalam mencari perempuan. Rian sampai beberapa kali nanya sama gue mau dikenalkan sama perempuan yang seperti apa. Gue hanya bisa ngasih senyum. Bukan apa-apa, gue sama dia sama-sama gampang mendapatkan perempuan, karena sistem kerja kami berdua sama, kalau suka ya lanjut.

Belakangan Iris juga turut mengkhawatirkan gue. Setiap gue berkunjung ke rumah mereka, dia mulai tanya-tanya siapa teman kencan gue sekarang. Iya, gue tiga tahun terakhir memang menghindari pacaran tetapi selalu dapat teman kencan. Nge*date* sekali dua kali habis itu udah. Nggak jarang gue dibilang tukang PHP.

Ya mau gimana lagi? Hati gue belum tergerak untuk memulai hubungan.

"Kelvin!" Gue baru banget menyelesaikan pekerjaan gue saat suara itu menyapa. Suara yang gue simpan baik-baik dalam memori. Gue langsung mengangkat kepala, memandang dia yang tengah ada di ambang pintu gue. Wajahnya udah mumet, ekspresinya masih datar. Tapi masih tetap cantik.

Bagi orang lain, Seira masih kalah cantik sama Minara. Bagi gue, dua-dua nggak bisa dibandingkan. Minara punya darah bule dari Om Eren, sedangkan Seira ... Indonesia asli. Kulitnya bukan putih kayak Minara, tetapi kuning langsat. Sama-sama terang. Garis wajah Minara juga beda sama Seira. Memandang Minara itu adem banget tetapi memandang Seira seperti lagi *diving* dan menemukan keindahan lautan yang tidak akan pernah puas. Dia tak tertebak sama sekali.

Dia nggak pernah tahu dulu ... dia incaran kakak kelas sampai dijadikan bulan-bulanan saat MOS. Gue senang dia nggak tahu, yang penting fokusnya saat SMA masih sama gue. Tepatnya, tahun pertama SMA.

Seira berdiri di ambang pintu sambil mengangkat kopi yang gue taruh tadi di mejanya. Karena dia lagi sibuk banget di ruang studio tadi, gue mengurungkan niat buat menyapanya dan hanya meletakkan minuman di meja.

"Anak-anak bilang ini dari lo?" Dia masuk ke dalam ruangan gue dan berdiri di depan gue.

"Iya," jawab gue kalem dan melirik es kopi yang gue beliin itu masih utuh. Gue memang ke *coffee shop* yang sebelahan sama kantor kami buat membunuh rasa kantuk serta sekalian menggerakkan tubuh. Saat menunggu pesanan, gue melihat gambar es kopi yang sering dibeli Seira dan menanyakan sama baristanya, ternyata benar Seira suka membeli es kopi tersebut.

"Makasih ya!" Dia duduk di depan gue dan mulai minum es kopinya dengan santai.

"Sekalian," jawab gue seadanya. Seira menganggukkan kepalanya dan melirik berkas-berkas yang ada di meja gue. Dia nggak ada jaim-jaimnya di depan gue, dari dulu, selalu begitu.

Tangannya masih membolak-balik berkas di depannya saat gue masih mendapati diri gue menatapnya. Gue lagi pengen banget ajak dia makan.

"Seir."

"Yup," jawabnya tanpa menoleh sama gue. "Apa Abang Kelvin?" Tanyanya lagi dengan nada jenaka, gue langsung tersenyum mendengar ucapan itu. Meskipun penampilannya udah acak-acakan dan anak rambutnya juga udah mulai berjatuhan di jidatnya, Seira masih saja menarik di mata gue.

"Mau temenin gue makan habis ini?" Tanya gue pada akhirnya. Gue memang alergi banget berbasa-basi buat ngajak keluar. Bukan karena kepedean tetapi nggak bisa.

Seira menatap es kopinya dan gue bergantian, dahinya mengerinyitkan. "Boleh. Lo mau makan gurame? Di dekat sini ada resto yang enak banget."

"Oke."

Seira menganggukkan kepalanya dan berdiri. "Lo udah selesai kerja belum? Gue siap-siap dulu. Ketemu di *lobby* aja ya?"

Belum selesai gue menjawab ucapannya, dia udah pergi duluan dari ruangan. Sesaat gue bisa melihat Seira yang dulu di dirinya sekarang. Tetapi, gue dan dia sama-sama tahu bahwa mungkin ... kami berdua masih canggung.

Bersama Minara, gue nggak keberatan bertemu dia setelah kejadian itu. Gue sama Minara juga baik-baik aja sampai sekarang, bahkan dia sempat menjadi salah satu teman kencan gue tiga tahun lalu, setelah gue putus. Tetapi, gue rasa kami berdua lebih cocok berteman. Selain itu *desire* pada Minara tak bikin gue tergerak untuk menjalin hubungan lagi.

Bersama Seira ... beda. Gue seperti menemukan kepingan *puzzle* yang selama ini gue cari. Gue masih belum yakin dengan semua ini, bisa aja gue masih terbawa suasana masa lalu kami. Kami sudah melewati satu dekade, menyebabkan perubahan di dalam diri kami masing-masing begitu kentara.

Tapi gue tetap merasa dia masih dekat sama gue, dia masih aja anak manja yang minta tolong terus dibuatin PRnya sama gue, padahal gue anak IPS dan dia kandidat IPA. Gue tahu Seira dari awal mau masuk jurusan arsitek, dia pernah bercelutuk dia sangat kagum sama Om Ridwan, otomatis dia harus masuk IPA.

Gue nggak tahu apa yang menyebabkan gue pengen berinteraksi terus sama Seira yang sekarang. Entah karena gue penasaran sama hidupnya atau memang dapat karma. Yang gue tau, gue ingin di dekat dia.

Emang ucapan gue ini udah kayak buaya buntung yang udah lama absen nyari mangsa. Tetapi, gue juga nggak bisa menahan diri lebih lama, sejak pertemuan gue dengan Seira kala itu. Dia benar-benar bikin gue penasaran.

Atau mungkin ...

Memang seharusnya ada yang diselesaikan diantara kami di masa lalu.

Lamunan gue langsung buyar ketika mendapati tepukan hangat di bahu gue. Gue langsung berbalik, Seira udah siap dengan *totebag*nya.

"Ngelamun lo?"

"Nggak."

Seira tersenyum. "Bohong banget! Gue udah panggil lo lima kali."

Gue mengerinyitkan dahi. "Masa?"

Seira mencibir dan menganggukkan kepalanya. "Yuk?" Tapi gue malah menahan dia sebentar, karena anak-anak rambutnya ganggu pemandangan gue banget.

"Bentar. Anak rambut lo." Gue merapihkan dengan cepat sambil menatap wajah Seira dari dekat. Dia langsung mundur dengan cepat.

Dia berdesis pelan. "Ini di *lobby* kantor, Vin. Lo mau bikin fitnah?" Sambil mengerinyitkan dahi.

Fitnah apanya?

"Fitnah apa? Nggak ada orang lain juga." Yah selain satpam yang ada di luar.

Dia menggelengkan kepalanya dengan cepat, sedangkan gue udah mengabaikan komentarnya dengan berjalan terlebih dahulu. Gue mendengar Seira mengikuti gue dari belakang. Jantung gue sedikit deg-degan karena hal tadi.

Untuk menutupi kecanggungan pada diri gue sendiri, gue langsung masuk ke dalam mobil. Seira mengikuti dengan duduk disamping gue. Dia menatap datar gue dengan wajah mengkerut.

Gue tanpa sadar menarik napas panjamh.

"Kenapa?" Tanya gue dengan sabar, meskipun gue sebenarnya juga udah tahu dia mau mempermasalahkan apa. Mungkin karena dia punya pacar kali ya?

"Lo nggak bisa melakukan hal-hal tadi di depan umum begitu, Vin."

"Oke, *Sorry*," jawab gue pada akhirnya. Dia menggelengkan kepalanya dan dan menatap ke arah kiri.

"*Seatbelt*," gue memberitahu dengan cepat. Dia mengambil *seatbelt* tetapi masih memandang disebelah kirinya.

"Gue udah minta maaf ya, Seir."

"Anak-anak udah mulai bikin gosip soal kita,"

Jujur aja gue nggak peduli. Tidak ada larangan di kantor ini punya hubungan khusus sesama rekan kerja. Lagipula, dulu mama sempat kerja di kantor ini bantuin papa jadi sekretaris. Seira keponakan Om Ridwan, gue juga anaknya Papa Cakra.

Kayaknya gue terlalu sensitif karena Seira menolak gue tadi.

"Gue nggak peduli."

"Gue juga cuek kali, Vin. Tetapi, nggak etis aja lo baru masuk dan gosipnya gue sama lo deket."

Gue mengerinyitkan dahi. "Dimana tempatnya?" Tanya gue mengabaikan ucapannya.

"Lurus terus."

"Bilang aja kita emang temen deket pas SMA. Katanya lo cuek? Dipikirin banget."

"Gue emang nggak peduli. Belok kiri." Dia mengucapkan lagi, udah jelas banget dia mikirin semua itu. "Belok kanan," tambahnya lagi. "Tapi, Vin, gimana ya? Gue jadi bingung jelasinnya."

"Gue dengerin."

"Gue nggak nyaman aja."

"Karena gosip itu atau karena gue?"

"Ya gosip dong, masa elo!"

"Kenapa gue ngerasanya lo nggak nyaman sama gue, ya, Seir?"

"Maksud lo?"

"Lo kelihatan banget canggung sama gue. Lo lupa siapa yang nebengin lo pulang les dulu?"

Seira berdecak. "Kanan." Gue langsung mengarahkan mobil buat belok kanan. "Jadi lo minta balas jasa sekarang?"

"Kalau bisa, kenapa?"

Seira terdiam. "Gue belum biasa aja sama kehadiran lo. Sama Minara, Divya dan Sky gue terbiasa ketemu. Sedangkan kita berdua kayak benar-benar nggak pernah bertemu. Bahkan di pernikahan Sky kita juga nggak ketemu."

Gue menganggukkan kepala. Seira benar, bukan cuma kami yang saling menghindar. Takdir juga mendukungnya dengan tidak pernah mempertemukan kami lagi.

Kadang gue benar-benar percaya pertemuan itu memang diatur berdasarkan takdir. Meskipun gue kadang mencari keberadaan Seira, kami berdua tidak pernah diizinkan buat ketemu lagi.

"Maaf ya," Ujarnya dengan nada menyesal. Gue meliriknya dengan cepat dan mengusap puncak kepalanya, seperti apa yang sering gue lakukan dulu. Tetapi, lagi-lagi Seira menghindar.

"Nggak perlu minta maaf. Memang begitu kenyataannya," ucap gue pelan. Gue mengalihkan pandangan dan tersenyum simpul. *Jangankan Seira, gue juga cukup canggung bertemu lagi dengan dia.*

"Tuh restoran depan." Dia menunjuk sebuah restoran dengan ikon ikan yang cukup besar tak jauh dari pandangan kami. Restoran ini dekat dengan kompleks perumahan dan berada di jalan gang Tepat setelah Seira mengatakan hal itu, hujan langsung turun dengan deras.

"Yah hujan!" Gue ikutan berdecak, mana jarak dari tempat parkir dengan restorannya lumayan. Setelah memarkir dengan baik, gue melirik satpam di depan sedang berdiri memakai payung.

"Lo tunggu di sini dulu," tahan gue saat Seira akan membuka pintu. Gue langsung turun buru-buru, merasakan hujan yang deras ini masuk ke baju gue. Gue meminjam payung yang ada di tangan satpam tersebut dan segera menjemput Seira.

Gue memastikan dia tidak kena hujan saat turun dari mobil. Karena payungnya kecil, otomatis gue merapatkan badan Seira ke badan gue, sampai kami berada di depan restoran.

Seira menatap ke arah badan gue. "Lo kehujanan, Vin." Gue mengabaikan ucapannya dan mempersilakan dia untuk masuk duluan. Gue mengibas-kibas lengan panjang yang gue kenakan karena cukup basah.

Udara AC yang dingin langsung menusuk badan gue.

"Permisi untuk berapa orang?" Sapa pelayan pada kami.

Seira menatap gue. "Buat dua orang. Request yang nggak terlalu kena AC ya, Mbak?" Dia mengedarkan pandangan ke restoran yang malam ini cukup penuh.

Gue menahan lengannya. "Nggak apa-apa. Dimana aja."

Dia akhirnya hanya diam menatap badan gue.

***

Jujur aja, gue sedikit menggigil. Tadi badan gue agak hangat karena makan dan mengobrol seru dengan Seira, membuat gue sedikit lupa badan gue kedinginan. Tetapi, saat kami kembali ke dalam mobil, gue mulai merasakan suhu badan gue hangat.

Seira yang sepertinya sadar dengan keadaan gue langsung mematikan AC mobil. Gue meliriknya sekilas dan tersenyum kecil.

Jarak rumah Seira sama rumah gue lumayan jauh. Untungnya jarak restoran ke rumahnya dekat. Seira sepertinya juga udah sadar kalau gue lagi nggak enak badan. *Cemen banget gue, kena hujan aja langsung begini.*

Gue baru tahu kalau Seira udah pindah rumah. Bukan lagi rumahnya yang dulu. Tetapi, ada hal aneh saat gue sampai di rumahnya, garasinya hanya ada kendaraan motor, juga rumahnya gelap banget.

"Lo mau mandi dulu?" Tanya Seira sebelum benar-benar turun. "Maksud gue ... ke rumah lo kan jalur macet, Vin. Pasti masih lama sampainya."

"Ada baju ganti?"

"Kayaknya baju papa ada yang ketinggalan." Dia turun duluan dari mobil, gue mengikuti dia dari belakang.

Kami berdua masuk ke dalam rumah Seira yang terlihat sepi banget. Saat membuka pintu, seekor kucing berwarna abu-abu langsung berlari dan melompat ke arah Seira, membuat gue kaget setengah mati.

"Haiii!" Seira memeluk kucingnya dengan erat, sedangkan kucing itu udah ngedusel ke badannya. "S*orry*, Mo, gue lama ya?" Tanyanya sambil mengusap kepala kucingnya.

Gue ikutan jongkok dan melihat interaksi mereka berdua dengan tersenyum.

"Namanya Mochi, anak gue." Seira melepaskan Mochi dan kucing persia itu langsung berlari ke dalam rumah. Gue mengamati rumah kecil Seira dengan gaya *mezzanine*, sepertinya kamarnya ada di lantai atas.

"Kamar mandi tamu di sana," tunjuknya ke area dapur. "Gue cari baju Papa dulu." Seira langsung meninggalkan gue begitu saja di ruang tamunya. Bukan ruang tamu, tetapi ruang lepas yang terdapat ruang tamu, ruang tengah dan dapur yang dipisahkan oleh meja bar. Gue berjalan masuk ke ruang tengah yang terdapat televisi dan beberapa foto yang terpajang di dinding.

"Vinnn ... Adanya kemeja. Lo mau pinjam?" Teriaknya entah darimana.

"Apa aja, Seir," jawab gue, tapi mata gue tidak bisa lepas memerhatikan satu persatu kumpulan foto dari Seira kecil itu. Sampai ke satu foto ... tiba-tiba badan gue langsung menegang.

Gue memastikan lagi pandangan gue salah, sambil menelusuri lagi foto-foto yang lain.

Bab 11

Aruni Seira Paradina

2009

"Kemarin gue lihat cowok lo jalan sama cewek lain, Seir."

Aku tak pernah menyangka bisa melewati tahun pertama putih abu-abuku dengan baik. Tak menyangka pula bahwa aku masih bisa memendam semuanya dengan baik. Berteman dengan Kelvin yang tak lagi canggung dan cenderung bertanya keadaanku setiap kami bertemu membuatku bahagia. Aku tidak lagi memaksa dia untuk mengetahui perasaanku dan tetap menyembunyikan hingga hari ini.

Nyatanya, perasaan itu masih tetap ada.

Tetapi, aku juga cukup tau diri. Kelvin dan Minara tampak semakin dekat dari hari ke hari, meskipun aku melihat kemesraan mereka tidak sedekat dulu, seolah ada sesuatu yang membentengi mereka sekarang. Tentu saja bukan aku penghalang mereka, karena aku telah memilih mundur.

Aku juga sering mendengarkan curhatan Minara tentang Kelvin yang sudah berubah, entah karena apa.

Kehidupan kelas sebelasku juga tidak banyak berubah. Aku sempat beberapa kali berkenalan dengan kakak kelas cowok, kemudian menjalin hubungan yang disebut pacaran selama seminggu sampai dua minggu. Ternyata, aku tidak tertarik sama sekali dengan pacaran, hanya merepotkanku saja karena harus menuruti keinginan dan membalas pesan.

Selain itu, aku juga ingin Kelvin melihat bahwa aku benar-benar *move on* darinya. Satu-satunya bukti bahwa aku telah melupakannya ya ... dengan aku pacaran dengan orang lain, meskipun Kelvin mengetahuinya setelah aku dan Ilyasa —anak kelas dua belas yang menjadi pacar pertamaku— putus. Aku tidak berkencan sama sekali dengannya, pun dengan kehidupan di sekolah lebih banyak dihabiskan dengan bertemu Kelvin.

Aku hanya tidak ingin canggung dan memaksakan perasaanku. Semakin lama, aku merasa perasaanku sangat besar. Aku mulai kewalahan menghadapi rasa cemburu setiap melihat dia dan Minara.

Karena hal itu juga, saat Kale menembakku, aku menerimanya.

Oh iya! Ucapan Andine mengarah pada Kale. Kale memang akhir minggu kemarin mengatakan akan menemani sepupunya, Ajeng untuk menghadiri *fanmeet* artis kesukaannya di salah satu mall. Sebenarnya saat itu aku diajak, namun waktunya bentrok dengan jadwal les kami yang semakin padat.

"Oh ... itu sepupunya," jawabku malas, kemudian mengeluarkan ponsel dan mendapati pesan gombal dari Kale. Aku tidak berminat membalasnya.

Jujur saja, satu bulan pacaran dengannya, aku meminta untuk *backstreet* dan menjaga agar tidak diketahui oleh orang lain, terlebih Kelvin. Entah kenapa ada rasa enggan memberitahunya dan aku sangat berharap Kale mengerti hal itu. Dia sudah tahu aku dan Kelvin teman satu les dan sering berkumpul bersama. Saat aku menerima perasaannya dengan syarat, dia tak keberatan sama sekali.

Setidaknya sampai aku mendapatkan waktu yang tepat untuk jujur padanya.

Aku memang tidak nyaman ada yang mengetahuinya sekarang, kecuali Isna dan Andine, yang memang setiap waktu bersamaku.

Karena sepertinya satu sekolah ini juga sudah tahu kedekatanku dengan Kelvin yang selalu bersama. Akan sangat aneh jika Kale masuk ke dalam gosip itu tiba-tiba.

Meskipun aku juga tidak berminat dengannya dan memprediksi hubungan ini tidak akan bertahan lama, sejauh ini dialah yang memecahkan pacaran terlamaku. Toh pacaran semasa SMA hanya begitu saja bukan? Daripada aku *stuck* di satu lelaki yang tidak akan menjadi milikku, kenapa aku tidak mencoba peruntungan lain dengan orang yang berbeda?

Aku masih belum memikirkan cinta sejati, *sih*. Tetapi, ya ... Siapa perempuan yang tidak tergiur dengan fantasi orang yang kamu sukai akan mencintaimu balik? Kupikir barisan cinta diam-diam sepertiku pasti memikirkan itu setiap hari.

"Sepupunya masa gandengan?"

"Emang Ajeng itu agak genit," jelasku pada Andine, sebenarnya aku masa bodoh Kale jalan dengan siapa. Aku tidak memiliki intensi khusus, hanya agar aku memiliki status saja dan tidak terbawa hati. Gombalan dan perhatiannya saja tidak membuatku tersentuh sama sekali.

Tapi ketenangan kami saat makan di Kantin langsung berganti mencekam saat Kelvin datang ke mejaku dan mencengkram lenganku.

"Lo jadian sama Kale?" Tanyanya serius, ekspresinya membuatku terkejut.

***

"Lo jadian sama Kale dan bisa-bisanya nggak bilang sama gue!"

Kami berdua berada di belakang gudang hanya untuk bertengkar. Aku mengamatinya dalam diam, setengah tidak mengerti dengan

apa yang dia lakukan saat ini. *Memangnya kenapa aku jadian dengan Kale?*

"Emang kenapa sih sama Kale? Dia temen lo."

"Gue nggak suka."

Aneh sekali. Padahal aku dan Kale tak pernah bermesraan di depan umum, berbeda dengannya yang selalu memperlihatkan perhatian pada Minara.

"Dia udah jadi pacar gue. Mau apa lo?"

"Dia itu genit, banyak incarannya," seru Kelvin semakin meninggi. Selama aku mengenalnya, baru kali ini aku mendengar dia meninggikan caranya berbicara kepadaku.

Sesuatu yang tidak pernah dia lakukan pada Minara. *Ah iya dengan Minara, dia berusaha selembut mungkin.*

Aku tersentak dengan pikiranku, inilah hal yang tidak kusukai dengan perasaanku terhadap Kelvin, aku selalu membandingkan diri dengan Minara. Membuatku merasa sangat kecil dan tidak pede. Padahal, ponselku tidak pernah sepi. Ada saja kakak kelas yang chat denganku. Tetapi, saat melihat mereka berdua, aku selalu merasa tidak pantas bersanding dengan Kelvin.

Bagai puisi, *beribu-ribu bintang dilangit hanya kau yang ada dihati* itu benar adanya. Tidak ada yang bisa membuatku penasaran, tidak ada yang bisa membuatku berbunga-bunga dan tidak ada yang bisa membuatku jatuh cinta.

Disisi lain, aku merasa bersalah karena telah mengkhianati perasaan Minara pada Kelvin —yang bahkan bukan kemauanku sama sekali.

"Emang ada yang salah? Gue juga nggak akan nikah besok kali sama dia."

"Kenapa lo nggak pernah cerita lo lagi deket sama siapa? Kemarin juga, tiba-tiba udah putus. Lo selalu menempatkan gue yang terakhir untuk tahu."

Karena gue memang nggak mau lo tau.

"Gue cuma iya-iyain aja, nggak pake perasaan. Ya beda sama lo dengan Minara!" Aku menyerang balik karena tidak terima dia mencecarku begitu saja. *Aku yang pacaran, kenapa aku yang disalahkan?*

"Kenapa bawa-bawa gue sama Minara?"

"Gue cuma kasih contoh hubungan yang pakai perasaan."

Pandangan Kelvin masih mengeras.

"Lo terlalu ikut campur deh, Vin. Lagian kita masih kecil ... ngapain mikirin hubungan sebegitunya?"

"Oke, saat ini lo nggak punya perasaan, suatu hari nanti?"

Aku semakin tidak mengerti. "Ya memangnya kenapa? Apa masalahnya buat lo?"

"Gue nggak mau lo sakit hati."

Aku berdecak dan tersenyum sinis. "Lo berlebihan banget hari ini!"

"Berlebihan apanya?" Dia masih ingin melanjutkan perdebatan.

"Reaksi lo? Kenapa? Lo takut kehilangan fans?"

Tatapan Kelvin berubah menjadi sangat tajam, aku sedikit ciut membalasnya. Namun aku juga tidak terima dia menyudutkanku seperti ini. Terlalu berlebihan dan *control freak*! Memangnya dia siapa? Bisa mengatur-ngatur segala aku dekat dengan siapa! Orangtuaku saja tidak melarangku sama sekali.

"Gue nggak sepicik itu ya, Seira!"

Aku menggidikkan bahuku. "Ya siapa tau lo berpikir selama ini gue bisa jadi *back up* saat lo sama Minara renggang kan?"

Kelvin semakin melongo. Tetapi itulah yang kurasakan selama ini, kebaikan dia kepadaku yang sangat berlebihan hilang saat ada Minara, aku hanya merasa bahwa aku adalah pemeran pengganti saat Minara tidak ada. Di belakang Minara, Kelvin sering mengusap kepalaku, mengajakku berbicara dan bercanda, mengantarku pulang, bahkan kadang dia tidak segan menggenggam tanganku.

Setelah ekskul jurnalistikpun, kami sering makan eksrim berdua dan bercerita, dia membantuku saat mengerjakan tugas. Tetapi, saat kami les, dia begitu dingin dan hanya menunjukkan perhatiannya pada Minara. Aku lelah menghadapi diriku yang terlalu berharap dan juga merasa bersalah pada Minara karena tampak seperti ingin mengambil Kelvin darinya.

Aku segera meninggalkan Kelvin begitu saja, suasana hatiku terjun bebas. Aku menanyakan Kale ada dimana, mengharapkan dia bisa menenangkanku. Tidak ada Kelvin yang mengejarku atau menahanku. Semuanya sudah berakhir. Memang lebih baik kami bermusuhan saja.

Akhir minggu itu akhirnya aku mulai memperkenalkan Kale kepada Sky, Divya dan Minara. Entah hanya perasaanku atau memamg benar, Kelvin seperti membalasku dengan mulai mempublikasikan hubungannya dengan Minara dengan memasang status M♥ di status BBMnya. Memperlihatkan kepemilikannya.

Terserah! Aku tidak peduli.

***

Suasana diluar kamarku masih ribut, aku mengambil pemutar musik mini dan segera mengenakan *headset*. Enam bulan belakangan,

setelah Mama kembali dari tugas luar kota waktu itu, kondisi keluargaku tidak lagi sama. Kedua orangtuaku sering bertengkar dan membentak, bahkan mereka sudah tidak malu menunjukkannya di depanku. Awalnya hanya pertengkaran kecil dan sikap antipati, kemudian dua bulan terakhir ini merembet menjadi bentakan dan hinaan.

Aku tak ketakutan, hanya saja terlalu berisik. Berusaha bertanya tentang apa perkara orangtuaku itu juga percuma. Karena mereka tidak akan menjawab sama sekali. Sebagai anak satu-satunya yang tidak memiliki teman untuk berbagi, aku menyibukkan diri dengan belajar dan pulang saat malam.

Rumah tidak lagi menjadi tempat paling nyaman untukku.

Untung saja Minara mengajak kami semua nongkrong hari ini. Setidaknya, aku punya alasan untuk keluar rumah. Aku segera membereskan buku-bukuku dan mengambil tas kecil. Aku tetap memutar lagu Sheila on 7 dan keluar kamar.

Ketika tidak menemukan siapapun diluar, aku langsung mempercepat langkahku dan keluar dari rumah, tanpa mengatakan apapun. Paling-paling mereka juga sudah lupa dengan keberadaanku.

Saat aku sudah berada diluar pagar, aku menatap ke arah jendela besar di depan rumah kami, jendela kamar kedua orangtuaku. Itulah kali pertama aku melihat orangtuaku saling mendorong satu sama lain.

Aku tidak tahu apakah suara mereka terdengar sampai keluar sini, karena musik yang kuputar memekakkan. Juga tidak mau ambil pusing apabila itu terjadi. Kuhela napas dalam-dalam dan mengalihkan pandangan, mereka bahkan tidak malu menunjukkan pertengkaran disaat jendela besar ini mempertontonkan dengan jelas apa yang terjadi di dalam.

Berat, aku akhirnya melangkahkan kaki untuk mencari angkot di depan gang rumahku ini. Aku memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi diantara kedua orangtuaku disetiap langkah kakiku. *Apakah salah satu akan berakhir di rumah sakit? Apakah nanti akan ada lebam? Apakah mereka akan berpisah?*

Mungkin aku tahu, tetapi aku memilih pura-pura tidak tahu.

Iya, aku sempat mendengarnya disela-sela pertengkaran yang sudah terjadi terlampau sering itu. Aku bukan hanya pernah mendengarnya sekali, tetapi berkali-kali.

Papa memiliki kekasih baru.

Aku marah, tapi aku tahu mama jauh lebih marah dariku. Sayangnya kemarahanku bukan hanya pada Papa tetapi juga pada Mama.

Mereka memang sedang melawan semua perasaan yang ada di dalam diri mereka.

Tetapi aku tetap anak mereka bukan?

Aku tetap manusia yang butuh diperhatikan, bukan hanya diberikan uang dan hidup lepas tanpa pegangan.

Nasib menjadi anak tunggal adalah aku tidak memiliki siapapun dalam berbagi semua kesedihan ini. Aku terlalu malu menceritakannya kepada orang lain. Aku sangat malu mendapati keluarga yang selalu kubanggakan menjadi seperti ini.

Sudah enam bulan berlalu, mereka selalu bertengkar, membuat keributan di rumah ... Padahal mungkin lebih baik berpisah saja.

Setidaknya mereka tidak perlu mempertontonkan pertengkaran setiap hari kepadaku.

Tapi mereka bertahan .... dan mereka menjadikan aku alasan untuk bertahan. Mengasihaniku.

Jadi, aku bukan hanya tidak diperhatikan lagi, tetapi juga turut andil sebagai alasan kenapa mereka bertengkar setiap hari.

Apa aku kabur saja? Aku masih SMA dan tidak punya uang sama sekali.

Sampai masuk ke dalam angkotan kota, aku belum juga menemukan solusi yang tepat. Tepatnya enam bulan ini, tidak ada solusi yang tepat. Baik mama, papa dan diriku berada di dalam satu lingkaran kepahitan yang sama. Tidak ada yang ingin melepaskan sama sekali.

***

Mungkin otakku sudah sedikit tidak waras atau memang aku sudah gila. Aku terus menyalahkan diriku sendiri dan merasa aku tidak pantas disayangi.

Apakah aku benar-benar tidak pantas disayangi?

Aku sudah mengalah selama enam bulan untuk tetap diam dan menulikan telinga.

Tidak satupun dari yang kuinginkan terwujud, bahkan Kelvin sekalipun.

Kami berlima ada disebuah restoran *outdoor* baru yang ada di daerah Kemang. Perasaanku semakin memburuk saat dia dan Minara menunjukkan kedekatan yang berarti. Aku juga ingin diperhatikan seperti dia memberikan kentang goreng terlebih dahulu pada Minara dibandingkan aku, dia juga selalu hafal pesanan Minara. Tetapi saat pesananku datang, dia pura-pura tidak tahu.

Perasaanku semakin tidak nyaman ketika Kelvin mengusap bahu Minara saat dia mengatakan berhasil mendapatkan nilai bagus saat

kuis, Divya langsung heboh melihat kemesraan mereka. Kale yang dari kemarin menjadi sasaran kemarahanku berimbas dengan kata putus dariku.

Aku iri.

Supaya aku tidak melakukan hal yang tidak diinginkan, aku pergi ke toilet untuk menenangkan diri. Kuusap air mata yang tiba-tiba meleleh. Aku tidak boleh menangis, aku tidak boleh lemah sama sekali.

Tetapi kesedihan ini sudah mulai keterlaluan, aku mulai terisak karena dadaku terasa semakin sesak. Aku menangkup wajah dengan kedua tanganku, sudah tidak bisa menahan semua ini sendirian.

Entah berapa lama aku menangis di dalam toilet ini hingga rasanya kepalaku benar-benar pusing. Aku keluar dan menatap mataku yang bengkak dan memerah. Apa yang akan aku ucapkan kepada teman-temanku jika aku keluar dengan keadaan begini?

Rupanya semesta masih mempermainkanku, baru selangkah aku keluar dari toilet perempuan , langkahku terhenti melihat Kelvin berdiri diantara batas toilet laki-laki dan perempuan. Mungkin dia sedang mengantre. Mana mungkin dia menungguku.

Dia langsung bergerak saat aku beranjak. Aku menyembunyikan wajah dengan menunduk dan pura-pura tidak melihatnya. Sayangnya, dia menahan tanganku saat akan kabur.

Tolonglah, aku tidak bisa menahan ledakan ini jika dia begini.

"Lo kenapa Seir?" Yang paling kubenci, nadanya masih terdengar khawatir.

"Bukan urusan lo!"

Dia masih mencengkram tanganku bahkan semakin erat, kurasakan darahku sudah mendidih karena kekecewaan dan kesedihan atas apa yang menimpaku belakangan. Aku tahu aku akan menyesal.

"Kale? Ini karena Kale? Kale ngapain lo?"

Tatapanku menajam padanya. "Semua gara-gara lo!" Tuduhku begitu saja, tidak tahu pada siapa lagi melampiaskan kemarahan di dalam diriku. "Lo jadiin gue pengganti saat Minara nggak ada disekitar lo! Lo tau gue suka sama lo. Gue benci!"

"Seira?"

Aku menelan ludah, sedangkan Kelvin sudah menegang di depanku. Aku membalikkan badan dan melihat Minara ada di belakang kami.

"Maksud lo apa?" Tanyanya dengan bingung. Aku semakin meradang saat Kelvin melepaskan cengkramannya pada tanganku begitu saja.

"Gue suka Kelvin, Minara. Kelvin tahu itu," Aku mengucapkan dengan mantap. "Bahkan di belakang lo, gue berharap kalian segera merenggang. Dibalik curhatan lo, gue berharap kalian selalu ada masalah."

Aku tahu aku seharusnya berhenti. "Di belakang lo, Kelvin juga memerhatikan gue, bantuin gue ngerjain PR bahkan sering jalan berdua setelah pulang sekolah. Gue udah nggak sanggup menahan ini lagi!"

Minara dan Divya tampak *shock*. "Seira ... Tetapi, gue udah anggap lo sahabat gue."

Aku mengusap air mataku dan segera pergi dari restoran itu. Dalam hati aku benar-benar menyesal atas apa yang kuucapkan begitu saja. entah pernah membaca dimana, *orang yang terluka akan melukai orang lain.*

Benar, aku telah melakukannya. Aku telah menghancurkan persahabatan yang kubangun selama setahun ini, aku telah menghancurkan hubunganku dengan Kelvin dan Minara. Sejak saat itu ... aku tak lagi memiliki wajah untuk muncul dihadapan mereka. Terlalu malu dengan sikapku dan terlalu malu dengan takdirku.

Bersamaan dengan ... Diadakannya pernikahan kedua Papaku.

Aku telah resmi memiliki mama kedua. Papa tidak menceraikan mama sama sekali. Memilih hidup dengan dua perempuan. Hari demi hari setelahnya aku melihat perubahan dalam diri mama yang kuat dan *independent*, terkalahkan oleh tamparan takdir pelan-pelan. Bagai selalu mendapat tikaman dipunggungnya, mamapun mulai berbeda.

Dan aku ... juga.

Bab 12

Kelvin Caraka Atmadeva

Gue melihat papanya sedang berdiri dengan latar belakang sebuah danau bersama seorang perempuan yang bukan mama Seira. Gue jujur aja agak lupa dengan wajah kedua orangtua Seira. Tetapi, wajah orangtuanya ada bersama Seira di foto lain. Dalam kumpulan potret itu, ada beberapa foto papa bersama mamanya. Foto bersama perempuan itu hanya satu dari sekian banyak. Masalahnya adalah mereka tampak tertawa.

"Ngelihatin apa lo?" Tiba-tiba Seira udah ada di belakang. Gue sedikit terlonjak karena kaget banget. Dia menyerahkan gue kemeja hitam yang tadi jadi objek pembicaraan kami.

Gue menatap wajah Seira yang kembali memerhatikan apa yang gue lihat tadi. Dia mengangguk-angguk. "Oh," dia duduk di sofa yang ada di bawah kumpulan foto-foto itu.

"Lo mau nanya?"

"Boleh nggak?" Tanya gue ragu.

Seira menghidupkan televisinya dengan santai. "Istri muda Papa," dia melirik gue pelan.

Gue ikut duduk disampingnya.

"Segitu *shock*nya sampai nggak bisa ngomong? Kayak nggak pernah lihat orang punya dua istri aja lo."

Gue tetap bergeming. Jujur aja gue bingung mau menanggapi dengan cara seperti apa.

"Ntar gue ceritain, lo mandi dulu sana! Ada *water heater* kok," lanjutnya lagi karena gue nggak memberikan jawaban berarti. Bagai robot, gue menganggukkan kepala dan berjalan seperti ke kamar mandi. Jujur aja gue cukup *shock*, apalagi melihat bagaimana dulu orangtua Seira sangat memanjakannya dan seperti nggak akan mungkin hal-hal seperti ini terjadi.

Gue mandi dan ganti baju dengan cepat. Untung di mobil ada celana pendek yang belum gue pakai sama sekali, sepertinya gue bawa karena ngegym.

Saat gue keluar dari kamar mandi, gue melihat Seira sedang tertawa-tawa dengan Mochi disertai sebuah series barat tayang di TV besarnya. Tawanya jauh lebih lepas dari apa yang selama ini dia tampilkan ke orang lain. Wajah Seira seperti berseri dan dia juga tertawa cekikian karena Mochi bergerak-gerak ingin meraih sebuah mainan yang ada ditangan Seira.

Gue terpana beberapa saat, kayak ada yang nahan badan gue untuk nggak gerak. Menikmati pemandangan di depan gue.

Seira melirik gue sekilas, baru setelahnya gue bergerak buat duduk disampingnya. Menatapnya lagi. Dia langsung sadar gue udah siap menagih janjinya, wajahnya masih lelah tetapi pakaiannya udah berganti jadi baju piyama santai.

Dia sedikit mengarahkan badan ke arah gue. "Udah? Langsung balik?" Gue menelik jam di dekat televisinya dan masih menunjukkan pukul delapan. Gue hanya menatapnya datar.

Seberapa nggak pekanya gue selama ini sampai hal sekrusial ini gue nggak tahu? Divya dan Minara nggak pernah ngasih tau gue sedikitpun, bahkan membahas inipun nggak pernah.

Dia tertawa melihat ekspresi datar gue. Dengan tetap membiarkan gue bertanya-tanya, dia berjalan menuju dapur. "Gue cuma punya minuman di rumah ini. Lo mau apa? Kopi? Teh?"

"Jus aja."

"Nggak ada jus, adanya soda," jawabnya masih santai.

"Apa aja."

Seira mengangguk dan berjalan menuju kulkasnya. Dia sedikit menunduk untuk mengambil sebuah botol. Kemudian mengulur waktu dengan meletakkan dua gelas kecil dan sebotol soda. Jelas banget menunda-nunda untuk nggak ngasih tahu gue.

"Aneh banget tahu! Lo nggak pernah ngehubungin gue tapi tetap penasaran sama kehidupan gue."

Gue terdiam mendengar sindirannya. Benar juga sih, gue bersikap seolah-olah gue peduli banget sama dia. Padahal kenyataannya, gue nggak pernah berusaha nanya keadaan dia. Padahal hanya kabar, kenapa gue nggak pernah kepikiran sama sekali?

Oh iya, gue sibuk sama kebebasan gue.

"Memangnya lo nggak penasaran sama kehidupan gue?"

Seira tergelak, menghadapkan dirinya ke arah gue sepenuhnya. Dia menumpukan kepalanya pada tangan yang bersandar pada kepala sofa. "Lo emang nggak mau kehilangan fans, ya, Vin? Tapi gue harus jujur, gue emang nggak penasaran. *Sorry*."

Gue balas menghadapnya dan melakukan hal yang sama, menumpukan kepala gue dengan sikut yang menopang di kepala sofa. Posisi kami sepenuhnya berhadapan sekarang. Gue tatap mata Seira dalam seolah kata-kata pedas tadi nggak bisa mengusik gue sama sekali.

Seira tersenyum, cantik banget. "Kenapa? Lo kena karma sekarang?"

Gue mengangkat bahu gue. "M*ay be."* Gue harus mengakui dong kalau belakangan gue memamg sering memikirkan dia. "Gue harus mengakui kalau lo masuk dalam pikiran gue akhir-akhir ini."

"*What kind of thoughts? Dirty mind*?" Seira masih berniat bercanda tapi gue nggak menimpali sama sekali. Gue hanya menatap lurus dia dan nggak mengalihkan pandangan, Seira juga udah menghentikan tawanya dan balas menatap gue.

Kami bertahan dalam posisi itu selama beberapa saat, sampai Seira mengalihkan pandangan untuk melihat televisi, dia menghela napas dalam.

"Kapan?"

"Apanya?"

"Kejadiannya?"

Seira tersenyum kecut. "SMA mungkin." Dia menengadahkan kepala dan menatap foto ifu sekilas. "Gue nggak berniat majang foto dia, tapi kalau mereka kesini, doi suka *rese* kalau fotonya nggak di pajang."

"Lo nggak tinggal sama orangtua lo lagi?"

Seira menggeleng. "Udah lama banget. Setahun kemudian papa gue pindah nyusul Nyai Pelet itu ke Lampung. Tinggal di sana sampai sekarang, tapi sekali beberapa bulan ke Jakarta. Nginap di rumah lama." Dia tersenyum geli. "B*y the way* dia tau ya gue manggilnya Nyai Pelet. Soalnya setelah gue pikir-pikir nggak ada satu alasan logis yang bisa bikin bokap gue jatuh cinta sama dia. Buat kali ini, gue percaya sama kekuatan ghoib."

"Seira—" dia beneran bercanda apa gimana?

Gue tetap membuat pembicaraan *in line*. "Nyokap lo?"

"Barengan sama mereka."

Gue udah nggak kaget lagi dengan informasinya. Seira kembali menatap gue kemudian mengusap wajah gue dengan tangannya. "Kaget banget lo?"

"Iya."

"Kenapa?"

"Gimana lo bisa *survive* menghadapi semua ini?"

"Yaelah ... Vin. Ditolak lo aja gue masih bisa *survive* jadi temen lo," Seira mengambil mainan Mochi dan berniat memanggil kucingnya itu. Nggak perlu waktu yang lama buat kucing itu kembali kepangkuannya. Gue menuangkan soda ke dalam gelas gue dan dia turut memerhatikan Mochi.

"Kalau kejadiannya SMA kenapa gue nggak tau ya?"

Seira menatap gue sekilas. "Soalnya kita udah musuhan saat itu. Habis kejadian di kafe itu loh," cara pengucapan Seira yang ringan banget membuat gue sadar bahwa dia udah biasa banget menghadapi pertanyaan seperti ini. Gue nggak bisa mikirin bagaimana dia bertahan selama ini sendirian.

Seira yang berani dan juga manja, dampak menjadi anak satu-satunya, sekarang udah berubah jadi Seira yang penuh dengan penerimaan dan dewasa dan pintar dan menarik. Dan ... gue kayaknya nggak bisa berhenti memuji dia sekarang.

"Lo udah menerima mereka?"

"Emangnya gue bisa nolak? Meskipun gue nggak nerima tapi mama menerima. Sakit gue nggak ada apa-apanya dibanding sakit mama saat itu. Tetapi, mama menerima, nggak ada alasan bagi gue untuk menentang." Seira mengusap-ngusap wajah Mochi di pangkuannya.

"Yah ... walaupun mama jadi *rese* juga setelah tinggal sama mereka."

Gue hanya bisa diam.

"Gue sengaja punya kamar satu supaya nggak ada yg bisa nginap di sini, trus gue pelihara Mochi karena doi itu benci banget sama kucing."

Gue spontan tersenyum, nggak ada yang bisa mengalahkan sarkas yang dibungkus dengan candaan seperti yang biasa dilakukan Seira. Dia benar-benar terlatih untuk melakukan hal itu. Kemudian gue melihat dia berdecak, seperti mengerti bahwa gue mengerti sarkas dia yang luar biasa itu. Rambutnya yang tadi biasa di kuncir entah kenapa bisa jadi terurai sekarang, membuat jari-jari gue gemas ingin merapihkan rambutnya.

"Lo lebih cantik diurai rambutnya," gue menunjuk rambut Seira yang membuat dia langsung membeliak. Menatap gue penuh keheranan. Gue bukan buaya kardus yang nyari kesempatan buat mendekati dia, gue mengatakan itu karena kenyataan.

"Jangan salah paham, gue bilang kenyataan," ralat gue buru-buru.

"*Then, thanks*." Dia nggak mengubris lagi dan malah melihat adegan film yang lagi saling bunuh-membunuh di depan kami. Sebenarnya gue menunggu Seira menanyakan kabar gue, tetapi sepertinya benar-benar nggak tertarik dengan kehidupan gue. Mungkin dia menyangka bahwa kehidupan gue baik-baik aja selama ini.

Ya memang. Karena gue menikmati kebebasan gue. Tetapi, sebenarnya selama ini gue selalu merasa ada yang kosong didalam hati gue. Mungkin gue bisa mengalihkan semua dengan kesenangan gue, alkohol, liburan dan lain-lain. Tetapi, gue tetap merasa ada lubang tak kasat mata yang menyertai setiap langkah gue.

Apalagi setelah gue berhenti kencan dengan orang lain. Mungkin dalam hati kecil gue, gue juga ingin menemukan seseorang yang bisa menjadi tempat sandaran gue sepenuhnya. Nggak perlu menjadi pemikul beban gue, hanya sebagai teman yang gue tahu dia selalu ada.

Gue tanpa sadar menghela napas.

Seira menoleh ke arah gue setelahnya. "Kenapa?"

"Hm?"

"Lo narik napas panjang!" Dia menirukan menarik napas panjang dengan lugu, membuat gue nggak tahan mengacak rambutnya. Gemas banget! Dia selalu menggemaskan dari dulu.

Seira langsung menyingkirkan tangan gue yang tadi niatnya bertengger di puncak kepalanya, terlihat begitu risi, sedangkan matanya makin enggan menatap gue.

"*Sorry for not being there* saat seharusnya lo butuh teman untuk bertumpu saat itu, Seir."

Seira tersenyum dan menoleh pada gue. "Gue jadi ingat sesuatu, Vin!" Dia menatap gue lurus-lurus. "D*eep down in my heart*, dulu, gue berharap lo datang ke rumah gue saat kekacauan itu terjadi. Ternyata Kale yang datang. Gue sampai geli sendiri kalau ingatnya sekarang."

"Kale tau semuanya?" Tanya gue penasaran, gue udah lama banget nggak berkomunikasi sama Kale.

"Nggak. Dia nggak sedekat itu sama gue."

"Tapi dia pacar lo."

"Dia nggak perlu tau apapun tentang kehidupan gue."

"Kalian nggak serius?"

"Ya ampun, Vin, siapa sih yang serius pacaran saat SMA? Lo doang kali."

Tuh kan, dia nyindir gue lagi. *Meskipun kenyataan, ya nggak perlu jujur-jujur amat lah,* gerutu gue dalam hati. Gue memang sepolos itu saat SMA sih, masih dalam idealisme pacar gue akan jadi istri gue. Sampai gue masuk kuliah, gue gonta-ganti pacar dengan sendirinya. Capek jadi orang yang super idealis.

"Trus siapa yang membantu lo dalam kekacauan itu?"

"*Me, my self and I,"* Seira tersenyum. "I *love my self more than anyone else, you know."* Seira meraih toples *snack* dan membukanya, kemudian membaginya sama gue. Gue yang memang masih lapar menerima itu dengan senang hati.

"Trus fungsi pacar lo?"

"Teman gabut."

"Saat lo sibuk?"

"Ya jangan berharap gue mau menghubungi."

Gue berdesis. "Sok laku ya lo." Gue menjitak kepalanya lagi, Seira masih tertawa karena ucapannya. Gue diam-diam memerhatikan dia dari samping. Dia bukan sok laku, tapi memang laku keras, buktinya, gue merasakan dada gue mengembang saking senangnya melihat dia tersenyum.

***

Gue mengunjungi salah satu *outlet* Rian di daerah kuningan. Udah lama banget gue nggak nongkrong sama dia. Pertama karena

kerjaan baru yang menyita waktu gue, kedua dia udah nikah sama Iris. Ya masa gue nimbrung pas mereka mau *mantap-mantap*?

Ternyata sohib gue yang super polos —walaupun udah nggak polos lagi karena Rian— ada di sana, lagi mandangin suaminya jadi barista. Gue sebenarnya udah tahu kalau mereka ada apa-apa dari lama, apalagi Rian dengan senang hati membongkar aib ngelesnya sendiri kalau kami bawa Iris ke kelab. Dia emang yang paling sering absen saat nongkrong. Gue cuma nggak menyangka dia bakalan secepat ini memutuskan untuk menikah sama Iris.

Ya namanya jodoh, siapa yang tahu?

"Hei!" Gue mencolek bahu Iris jahil, membuat Iris menoleh dan tersenyum lebar. Melihat Istrinya senyum ke gue, Rian langsung menatap kami dari kejauhan. Iseng, gue coba memeluk Iris dari samping sambil ngode Rian dengan alis gue.

"Lo jahat! Sejak pulang ke rumah nggak pernah nyamperin kita lagi!" Protes Iris dalam pelukan gue, gue sengaja lama-lamain meluk Iris, biar orang yang jalan ke arah kami itu makin kepanasan.

Saat Rian udah di depan kami, gue baru menjauhkan badan gue dari Iris. Sebenarnya nggak terlalu pelukan sampai nempel banget. Tetapi, kecebong satu ini udah kepanasan.

"Lo cari mati ya, Pin?" Ujar Rian nggak suka. Gue sama dia paling anti rebutan cewek dari dulu. Tetapi, se-nggak sukanya dia gue deketin gebetannya, dia lebih nggak suka Iris telepon gue buat minta tolong daripada dia. Wajahnya pasti kepanasan banget kalau Iris minta tolong gue melakukan sesuatu.

Gue langsung mencibir dan duduk disebelah Iris, sengaja gue gandeng tangan Iris biar dia makin kepanasan.

"Ehh! Sentuh-sentuh lagi!"

"Posesif amat sih lo jadi suami. Ya siapa tau Iris mau main serong di belakang lo sama gue."

"Bangsat!" Umpat Rian, mengurai tangan gue dan Iris dan membawa Iris ke pelukannya. Gue langsung mual melihatnya. Lihat aja Iris udah risi banget dipeluk dia di depan umum begini.

"Rian, ish!"

"Kamu mandi bersih nanti, Yang. Aku nggak mau ada bau monyet di badan kamu."

Gue langsung mendelik menatap mereka berdua. "Najis! Najis!"

"Iri kan lo? Nggak ada pasangan mantap-mantap halal?"

Gue langsung mengambil kesempatan iti buat ngerjain Rian. "Lo kok tau gue punya pasangan mantap-mantap haram, lo juga punya ya?" Wajah Iris udah nggak bisa dikontrol lagi, tatapan dia langsung super tajam ke arah Rian. Gue mengulum bibir melihat itu. Alamat nggak dikasih jatah. Mampus lo!

"Nggak ada!" Rian langsung membela diri, tapi sayangnya Iris udah bungkam seribu bahasa. Tanda-tanda Iris udah ngambek. Rian langsung berdecak. "Lo bikin kemaslahatan gue terancam aja, Pin! Tanggung jawab lo!"

Gue mencibir. "Nggak!"

Iris mengalihkan pandangan pada gue dan mengabaikan Rian seutuhnya. Rian langsung kelimpungan. Benar-benar orang yang aneh, dulu dia sering mengabaikan ceweknya begitu aja, menghubungi kalau butuh aja, sekarang lihat ... Iris pergi dinas aja udah kayak ditinggal selingkuh.

"Lo tumben nggak kerja, Ris?" Tanya gue.

"Tadi pulang cepet."

"Oh ..." gue mengangkat alis saat melihat Rian masih nyari perhatian Iris dengan nempel-nempel. "Lo nggak risi ditempelin jin begitu?" Iris langsung tergelak mendengar celutukan gue. Gue tau Iris tuh sayang banget sama Rian sebenarnya, Rian aja yang sadarnya telat. Iris selalu nangis kalau kami lagi membicarakan keadaan Rian waktu kuliah dulu, dia bilang dia cemas, tapi nggak tau harus ngapain.

Dia langsung mengusap pelan pipi Rian. Anjir, bikin gue pengen aja. Bukan ... Bukan sama Iris kok, gue nggak pernah nikung teman, ya.

"Enak aja lo, Pin. Suami gue nih!"

"Cie ..." ledek gue saat Rian tersenyum lebar. Nggak jadi deh mereka berantem hari ini. Tetapi, gue senang mereka berdua jadi, entah kenapa. Menurut gue mereka saling melengkapi.

Kami berbincang masalah kopi, bisnis terus kerjaan baru gue dengan santai. Menurut gue, bertemu sahabat salah satu metode buat menghindari stres saat kesibukan. Itulah kenapa gue selalu menyempatkan waktu bertemu teman-teman gue.

Sampai pembicaraan kami beralih ke hal-hal pribadi seperti pernikahan. Gue mengaduk kopi gue dengan sedotan kertas dengan santai. "Yan."

"Apa?"

"Gimana sih cara deketin cewek?"

Rian benar-benar menyemburkan minumannya ke tanah, bikin gue langsung mendelik ke arahnya. Iris mengarahkan punggung tangannya ke kening gue. "Gimana, Pin?" Tanya mereka memastikan.

"Kalian tahu gue nggak pernah deketin cewek lagi. Gimana sih caranya?"

"Langsung cium aja," Rian tuh emang nggak ada sopan santunnya. Iris langsung berdecak.

"Jadi gitu cara lo deketin Iris? Nggak ada sopan-sopannya ya!"

"Kayak lo sopan aja, Pin."

Gue menggidikkan bahu.

"Siapa, Pin?" Tanya Iris yang lebih waras antusias. Gue diam seribu bahasa, sedikit malu juga bingung menjelaskannya. Terbayang wajahnya di kepala gue. Gue bukan orang yang nggak tau bahwa gue sedang tertarik sama seseorang, gue tau banget gue ingin dia.

Yah walaupun udah punya pacar sih. Gue masuk dalam kehidupannya pelan-pelan dulu. Siapa tahu semesta berpihak sama gue. Kalau nggak dicoba kita nggak bakalan tahu hasilnya.

"Langsung bilang aja," belum gue menjawab Iris menambahkan. "Nggak ada cara yang tepat untuk bikin dia tahu selain langsung ngomong. Kenapa lo tiba-tiba *insecure* begini?"

Gue nggak *insecure*.

Gue takut ditolak.

Itu dua hal yang berbeda, bukan?

Bab 13

Aruni Seira Paradina

2021

Aku terbangun saat mendengar alarm berbunyi. Sudah pagi lagi ternyata. Tetapi aku masih enggan membuka mata lebar-lebar. Kulirik Mochi tidur tak jauh dariku sembari ekornya yang panjang bergoyang-goyang. Aku duduk dengan mata memejamkan. Sungguh aku masih mengantuk, tetapi desain proyek tak bisa kutunda lagi hari ini. Seperti biasa, badanku selalu pegal-pegal saat bangun tidur dan tulang punggungku terasa begitu sakit.

Aku memberanikan diri membuka mata dan berjalan menuju kamar mandi. Hari ini aku ada rapat *kick off* dengan salah satu developer yang mendapatkan proyek pos lintas batas negara lagi, kali ini lokasinya di NTT. Kami mendapatkan lelangnya seminggu yang lalu.

Selain membangun perumahan, kami juga menyediakan jasa konsultansi pembangunan gedung hingga revitalisasi cagar budaya. Karena sudah ber*partner* lama dengan developer yang andal, perusahaan tidak pernah kehabisan stok proyek. Meskipun harus menyelesaikannya mati-matian setiap tahun.

Amanat Om Cakra ... tahun depan kami sudah harus berpisah dengan developer dan ekspansi menjadi pengembang. Om Eren sudah mengurus semuanya dari awal tahun. Karena alasan itu pula, Kelvin sangat dibutuhkan untuk urusan manajerial. Kami bukan lagi sebagai *partner* tetapi akan terjun langsung sebagai pengembang.

Banyak hal yang benar-benar disiapkan, mulai dari mandor, tenaga ahli mulai dari sipil hingga hukum. Tim pemasaran juga harus

menunjukkan performa yang baik tahun ini untuk promosi di media sosial dan menggaet klien. Aku lebih-lebih lagi, sudah ingin mati karena kebanyakan bekerja. Ada beberapa proyek dari tahun kemarin yang belum rampung, hingga pekerjaan tahun ini rasanya sangat melelahkan. Utang pekerjaan tahun kemarin harus selesai di tahun ini, membuat aku dan tim benar-benar kewalahan.

Jangankan untuk berkencan, pergi ke salon untuk merawat diri saja sudah tak pernah lagi kulakukan dua tahun ini.

Om Ridwan benar-benar tidak mau main-main dengan persiapan tahun depan hingga kami semua kena imbasnya, jam kerja yang sudah bertambah menjadi makin bertambah. Meskipun begitu, aku juga heran kenapa mereka semua tidak mau pindah ke perusahaan yang lebih besar dan memilih untuk bertahan. Mungkin karena di satu sisi, ketiga omku tak pernah pelit dalan memberikan bonus juga, apalagi kalau sudah lembur terus menerus selama beberapa bulan.

Aku selesai mandi pukul delapan tepat. Mochi sudah bangun dan mulai merenggangkan tubuhnya. Seperti biasa, aku menyediakan lubang kecil dibawah pintu agar Mochi bisa keluar masuk apabila ingin buang air. Aku sudah membiasakan Mochi untuk buang air diluar rumah sedari dia kecil —saat aku mengadopsinya. Untungnya, dia bisa beradaptasi dengan baik.

Mempersiapkan makannya untuk hari ini, aku mulai sarapan. Oatmeal dan buah kupilih sebagai menu pagi ini. Alasannya karena tidak ribet dan juga aku harus buru-buru ke kantor karena ada berkas yang ingin kupersiapkan sebelum rapat.

Sebuah muncul dari ponselku saat aku masih menyantap sarapan.

Kelvin Atmadeva
Udah berangkat?

Belum, knp?

Kelvin Atmadeva
Gue udah di jalan
Mau bareng?

Boleh. Thanks

Kelvin Atmadeva
Sabar ya, masih macet.

Nggak mau

Terbang sana

Kelvin Atmadeva
🤳 🤳
Btw, gue laper

Sent a photo

Gue cuma punya ini di rumah

Kelvin Atmadeva
Keberatan sarapan dulu nggak?
Tadi nggak sempat sarapan

Tumben?

Kelvin Atmadeva
Buru-buru

Sarapan dimana?

Kelvin Atmadeva
Mana aja, lo pesan online juga boleh

Tuan muda banget ya?

Kelvin Atmadeva
Thank you, Seir.

Aku mendengkus kemudian mengabaikan pesan dari Kelvin. Segera kubuka aplikasi ojek *online* untuk melihat apakah tempat sarapan biasaku sudah buka atau belum. Ternyata sudah buka. Aku memesankan Kelvin nasi uduk dengan banyak bawang goreng. Aku tidak tahu apakah makanan *favorite-nya* masih sama atau tidak. Tetapi perut Kelvin memang terbiasa diisi nasi dari pagi.

Aku membuka laptop untuk membunuh keheningan, mulai memberi *list* beberapa pekerjaan yang akan kulakukan hari ini. Biasanya aku melakukan ini saat tiba di kantor, sayangnya hari ini aku akan terlambat, mengingat titik macet yang dikatakan Kelvin masih jauh dari rumahku.

Bersamaan dengan makanannya datang, Kelvin juga sampai. Rumahku memang belum berpagar, tetapi cukup aman karena berada di dalam kompleks. Aku langsung memberikannya sarapan itu saat dia sudah keluar dari mobil. Seperti biasa, kemeja adalah pakaian kesukaannya, sedangkan aku masih mengenakan kaos yang akan dilapisi blazer.

Aku membuka pintu rumahku lebar-lebar, Kelvin langsung menyapa Mochi karena kucingku itu langsung berlari ke arahnya. Sejak malam dia mengajak Mochi bermain, kucingku itu tak lagi galak padanya.

"Hey, Mochi!" Sapa Kelvin ceria dengan menunduk. Aku melipat tangan di depan dada menatap mereka berdua dan beranjak menuju laptopku di ruang tengah.

"Lo nggak sarapan juga?"

"Udah."

"Piring mana nih?"

"Ambil sendiri ya? Gue lagi nanggung banget," jawabku santai sedangkan tanganku sudah mengotak-atik desain gedung perbatasan yang akan dirender.

Aku sedikit melirik Kelvin yang santai mengeluarkan piring dan sendok dari dapur kemudian berjalan ke arahku. Dia duduk di sebelahku, harum parfum *musk*nya langsung masuk ke penciumanku. Dia melipat lengan kemejanya hingga sampai sikut dan mulai mengambil sendok untuk memakan nasi uduknya.

"Beli dimana nih?"

"Depan sana."

"Enak," ujarnya, kembali menatap mataku. Aku mengalihkan pandangan dan mengangguk ringan.

"Langganan gue."

Kelvin tersenyum dan melanjutkan sarapannya dalam diam. Cara makannya masih saja seperti dulu, sikutnya terangkat saat menyendok makanan ke mulutnya, sedangkan gerakan mulutnya begitu halus namun cepat. Aku baru memerhatikan bahwa ada jambang halus di rahangnya.

Aku segera mengalihkan pandangan saat Kelvin menoleh kepadaku, kembali melanjutkan apa yang sedang kulakukan tadi. Kelvin semakin menggeser duduknya ke dekatku, membuatku meliriknya lagi.

"Lagi ngerjain apa sih?"

"Bahan *kick off."*

"Oh, yang NTT itu?"

"Yap!" Jawabku tanpa sadar tidak santai, karena aku harus memundurkan badanku karena Kelvin semakin memajukan badannya pada laptop di pangkuanku.

"Gue kerjain dulu setelahnya baru gue oper ke Afif."

Kelvin menganggukkan kepalanya. Syukurlah dia kembali ke tempatnya semula. Aku bisa melepaskan helaan napas yang daritadi kutahan karena bau *musk* sedikit memabukkanku. Kenapa Kelvin tidak memilih parfum yang lebih maskulin sih?

"Musk?"

"Hmm."

"Parfum lo?" Tanyaku pada akhirnya.

Kelvin mengangguk cepat, sudah kuduga. Musk memang wangi yang selalu bersahabat dengan hidungku. "Gue suka baunya."

"Gimana, Seir?"

Aku menoleh ke arahnya, balas menatap matanya yang daritadi tidak lepas dari wajahku. "Gue suka baunya. Nggak kayak parfum bapak-bapak belakangan."

"*Thanks*."

Aku menganggukkan kepalaku dan kembali fokus pada pekerjaan. Kelvin menghabiskan sarapannya dengan cepat. Seolah dia sudah sering kesini, dia mengambil sendiri minum untuknya dan menawarkanku teh hangat.

"Buat relaksasi, daripada lo minum kopi terus tiap pagi?"

Aku mengangkat alisku sedangkan Kelvin hanya diam saja sambil mengganggu Mochi yang tengah mengantuk lagi dengan memainkan ekornya. Membiarkan kegiatan menyenangkannya

dengan Mochi, aku memilih mematikan laptop dan mengemasi barang-barangku.

"Udah jam sembilan, Vin."

Kelvin melihat jam tangannya. "Yuk. Lo mau ngapain hari ini?"

"Kerja."

Kudengar dia berdecak sedangkan aku tersenyum mendengar reaksinya. Aku diam saat Kelvin mengambil kunci rumahku dan membuka pintu untukku, dia juga menguncinya dan memberikan benda mungil itu padaku.

"Ngelamun lo?"

Bukan hanya mengagetkanku dengan tingkahnya itu, Kelvin juga menumpukan telapak tangannya di atas kepalaku, tanpa mengacaknya rambutku. Aku tidak menegang sama sekali, hanya saja tingkahnya ini terlalu aneh.

Mengingatkanku pada dia saat SMA dulu.

Sudahlah. Aku tidak memiliki memori saat masa SMA lagi. Seharusnya semua itu juga telah terhapus begitu saja.

***

"Kopi, Seir?"

Aku baru masuk ruang makan saat melihat Afif mengaduk sesuatu di cangkirnya. Dari baunya, aku bisa mengetahui itu kopi pahit hitam yang sering dibuatnya.

"Nggak. Masih ada sereal nggak sih?"

Afif menghadapku. "Lo lapar?"

"Lumayan."

"Mau gue pesenin makan nggak?"

Aku langsung melihatnya dengan pandangan tak mengerti. Masalahnya, Afif sudah terang-terangan mengejarku dari dua tahun yang lalu dan juga telah kutolak terang-terangan. Tetapi karena dalam pekerjaan aku dan Afif tidak bisa dipisahkan dan akan selalu bekerjasama. Kadang aku merasa bahwa dia masih berusaha mendekatiku dan aku seolah memberi harapan dengan bersikap baik padanya.

"Nggak. Nanti Altheo juga ngajak makan soalnya," jawabku santai. Alasan lain aku menerima ajakan-ajakan Altheo meskipun kami telah lama putus adalah agar Afif tidak lagi menaruh harapan padaku. Dia langsung tersenyum tipis.

"Altheo atau *manager* baru?"

"Kelvin maksud lo?" Tembakku langsung.

"Yup. Kayaknya dia punya perhatian berlebih sama lo."

"Trus?"

"Cuma *kepo* aja."

"Nggak ada alasan buat kepo."

Afif tersenyum. "Tetap tertutup, ya, Seir?"

"Gue nggak ada apa-apa juga sama Kelvin. Apaan sih?"

"Santai, Seira."

"Lo tau gue nggak suka bahas-bahas hal pribadi," terangku datar dan mematikan kompor karena air rebusanku sudah matang. Aku mengambil sereal dan segera memasukkannya pada mangkuk. Kami

berdua hanya hening sampai aku mendengar suara langkah kaki masuk ke dalam ruang makan.

Aku dan Afif sama-sama menoleh saat pintu terbuka. Objek yang tadi jadi bahan pembicaraan muncul dengan pandangan terkejut. Aku memerhatikan posisiku dan Afif yang sangat dekat, kemudian mengambil langkah santai untuk melanjutkan aktivitasku.

"Seir, gue nyariin lo."

Aku menatapnya sekilas. "Kenapa?"

"Om Eren mau bahas tentang rencana ke Sebatik."

Aku langsung menoleh ke arah Afif. "Lo ikut?"

"*Kagak*," jawabnya cepat.

Aku memegang gagang mangkuk serealku dan berjalan menuju Kelvin. Uap panas masih mendominasi makananku. Ia masih menahan pintu untukku.

"Nggak panas?" Tanyanya menunjuk serealku.

"Nggak apa-apa."

Dengan gerakan yang tak bisa kucegah, dia mengambil mangkuk. Membuatku terkesiap ketika tangannya menyentuh tanganku. Membawa mangkuk itu bersamanya.

"Gue aja yang bawain. Panas ini."

Aku makin mengerinyitkan dahi.

"Gue ikut ke Sebatik."

"Hm?"

"Sebatik itu dimana sih?"

"Kalimantan Utara."

"Berapa hari?"

"Acaranya cuma sehari."

"Oke."

Hanya keheningan yang tercipta setelahnya. Aku memerhatikan punggung Kelvin yang sudah duluan berjalan di depanku. Sudahlah, kenapa aku merasa bersalah? Dia sendiri yang menawarkan bantuan padaku.

***

Om Eren memiliki perawakan yang tinggi dengan darah amerika yang mengalir di tubuhnya. Tidak terlalu berbeda memang, namun cukup membuat siapapun di kantor mengagumi ketampanannya. Wajah yang langsung diturunkan kepada Minara.

Minara tak datang hari ini, dia lebih sibuk menjadi asisten peneliti dibandingkan mau bergabung di sini bersama kami. Aku tidak tahu alasan pastinya sama sekali. Dari kami berlima, hanya aku yang sukarela masuk ke dalam perusahaan ini tanpa banyak protes.

Sky dan Minara sudah jelas tidak bisa diharapkan. Sedangkan Divya tidak bisa bergabung karena menjadi dokter, sedangkan Kelvin baru mau bergabung tahun ini. Aku sama sekali tidak mengajukan keberatanku saat Om Ridwan menawarkan bekerja di sini ketika aku masih kuliah.

Aku tidak memiliki pilihan lain dan aku membutuhkan uang untuk bertahan hidup. Aku tidak mau menjadi benalu di kehidupan Om Ridwan seperti saat aku masih remaja dan mulai membayar dengan balas jasaku.

Lagipula, tidak ada salahnya memiliki *privilege* seperti ini. Sebagian orang tidak mau menerimanya, bagiku ini berkah. Sejak kedua orangtuaku meninggalkanku di ibukota sendirian dan memilih hidup di Lampung.

Aku juga sudah bersumpah tidak akan pernah tinggal bersama mereka.

Jadi, saat kuliah, aku masih bekerja *remote* dari Jogja. Om Ridwan memberiku tugas-tugas administrasi awalnya. Saat aku sudah mencapai semester akhir, baru Om Ridwan memberikan pekerjaan teknis kepadaku.

Gaji yang diberikan Om Ridwan tentu saja lebih dari cukup untuk hidup di Jogja. Setelah aku lulus, aku langsung menjadi junior arsitek. Kurang lebih sudah sekitar sepuluh tahun aku bekerja untuk perusahaan ini. Tidak ada niat bagiku untuk pindah kerja sedikitpun. Lagipula perkembangan perusahaan kecil ini juga cukup bagus dari tahun ke tahun. Aku bahkan sangat optimis untuk mada depan.

"Seira menurut kamu gimana?"

"Sudah oke, Om."

Om Eren bukan memanggilku untuk membahas tentang perjalanan ke Sebatik, tetapi membahas keuangan proyek di Sudimara untuk memastikan tidak ada temuan.

"Lusa Kelvin ikut kamu ya? Sekalian belajar?"

Aku menatap Kelvin pelan kemudian mengangguk sedangkan yang kutatap terus memandang lurus ke arah om Eren. Sejujurnya aku sedikit tak mengerti kenapa Kelvin belum juga diterjunkan dalam masalah keuangan ini. Padahal ini memang bidangnya.

Pasalnya, kalau Kelvin belum diterjunkan ... masalah manajemen seperti ini akan tetap dibebankan kepadaku, sedangkan aku sudah

mulai sibuk dengan hal-hal teknis yang menumpuk. Aku bukannya keberatan, hanya saja, aku mulai kewalahan mengatir konsentrasiku dalam mengerjakan beberapa pekerjaan.

"Kelvin kapan dilibatkan, Om?" Tanyaku penasaran pada akhirnya.

"Mulai minggu depan, kamu fokus keproyekan ya."

Aku sedikit merengut menanggapi Om Eren sedangkan beliau hanya tertawa menanggapi ekspresiku.

"Vin, jam terbang kamu dalam manajerial sudah tinggi memang. Tetapi, masalah perusahaan ini, kamu harus belajar banyak dari Seira ya?"

"Iya, Om."

"Maklum. Dia udah sepuh di sini."

Aku memutar bola mataku dengan cepat mendengar ucapan itu.

"Udah berapa lama memangnya?"

"Dari dia kuliah di jogja."

"Hah?"

Aku ikut terkejut dengan keterkejutan Kelvin.

***

Altheo mengatakan sudah dekat, jadi kuputuskan untuk menunggunya di *lobby* saja. Kami akan makan sate taichan senayan malam ini. Alasannya karena dia sedang ngidam.

Saat sampai di lobby aku bertemu dengan Kelvin yang sedang memainkan ponselnya di salah satu sofa. Saat melihatku dia

terkesiap dan berdiri. "Udah mau balik?" Aku mengangguk ringan dan melihat ke arah luar, apakah Altheo sudah sampai atau belum.

"Mau pulang bareng?"

Aku menatap wajah Kelvin datar. "Gue di ...jemput," jawabku jujur, sebuah mobil masuk ke tempat parkir dengan cepat. Karena kantor kami berbentuk ruko dengan parkir yang mengelilingi gedung, aku bisa langsung melihat mobil itu. Altheo sudah datang. Buru-buru aku melambaikan tangan kepada Kelvin.

"*Bye*, Vin!" Altheo tampak sudah keluar dari mobilnya. Dia mengenakan kaos santai dan celana jeans, sepertinya juga baru balik dari The Bites —kantornya. Dia menyapa satpam seperti biasa, berjalan santai menghampiriku dan Kelvin.

"Hai! Berangkat sekarang?" Tanyanya sambil melirik segan ke arah Kelvin, aku langsung menganggukkan kepala dan berjalan beriringan dengannya.

"*Who is he?"* bisik Altheo saat kami masuk ke dalam mobilnya.

Aku menatap Altheo pelan. "Anaknya Om Cakra."

"*I see. Your first love*?" Altheo terkekeh dan melajukan mobil. Aku segera memutar musik di mobilnya. Pelan aku melirik ke arah spion mobil, menampilkan sosok Kelvin yang sudah berada di depan mobilnya, memerhatikan kepergian kami.

"Masih lirik kesini tuh dia," aku berdecak saat Altheo juga ternyata melirik ke arah spion. "Yang ini mau lo tolak juga?"

Aku mendengkus dan tak menanggapi ucapan itu sama sekali. Dia langsung terkekeh. Pribadinya yang menyenangkan membuatku mempertahankan dia dihidupku. Tiga tahun lalu kami bertemu di salah satu penerbangan menuju Lombok, kemudian dekat begitu saja. Menjalin hubungan dengannya sangat menyenangkan karena

Altheo membebaskanku untuk melakukan apapun. Dia juga *charming,* sangat pengertian dan baik. Tetapi, sayangnya, bagiku, hubungan akan berubah jadi tidak menyenangkan apabila ....

Salah satu sudah mulai serius.

Dan aku tidak mau memberi harapan pada siapapun.

Bab 14

Kelvin Caraka Atmadeva

Well.

Gue akhirnya melihat sendiri pacar Seira. Namanya Altheo, laki-laki yang sama dibicarakan oleh Divya tempo hari. Wajahnya agak tengil, beda sama gue yang memasang raut wajah serius dari dulu. Meskipun begitu, tampaknya dia juga cukup pendiam sama seperti Seira. Cowok-cowok yang pernah deketin Seira nggak pernah dibawah rata-rata, sih. Udah pasti orang-orang unggul, gue juga heran sama daya tariknya dari dulu.

Merasa *dejavu*, ini bukan pertama kali gue mendapati diri gue termenung memerhatikan sosok pacar Seira. Ingatan gue melayang saat gue masih berada di kelas dua belas dan Seira kelas sebelas. Dua bulan setelah kami menempuh tahun ajaran baru, gosip pacar Seira mulai terdengar dari anak-anak cewek kelas gue.

"Ilyasa ke kelas Seira lagi."

Begitu kira-kira gosipnya saat gue absen buat main bola di lapangan karena ngantuk banget. Gue memutuskan tidur di bangku paling belakang. Posisi gue tersembunyi di balik meja, jadi mereka nggak sadar gue mendengar percakapan mereka.

"Bukannya Seira sama Kelvin?" Kali ini suaranya sedikit berbisik.

"*Udah putus kali! Lagian siapa yang bisa menolak pesona Ilyasa? He's so cool!"*

Gue nggak bisa tidur hari itu sampai malam dan hari-hari berikutnya. Badan gue nggak enak dan gue kerap memerhatikan Ilyasa yang

lagi berkumpul dengan teman-temannya di kantin. Gue kenal Ilyasa, dia juga kenal gue. Gue penasaran tapi gue juga enggan meminta klarifikasi dari Seira. Hari berikutnya kami bertemu di perpustakaan, ngerjain tugas Fisika dia yang harus diserahkan besok.

Mungkin cuma gosip doang, lagian Seira itu memang incaran anak-anak angkatan gue. Hanya saja dia nggak sadar, mulai dari Baim yang sering ketahuan lirik-lirik dia saat ekskul sampai Kale yang terang-terangan menanyakan kabar Seira sama gue sekalipun gue nggak pernah mau jawab.

Tapi Ilyasa?

Ilyasa itu murid paling pintar di IPA, dia kandidat masuk Kedokteran UI dari sekolah. Dia nggak geek, suka bersosialisasi. Jauh lebuh pintar dari gue pastinya. Gue nggak tahu kepribadiannya gimana karena gue nggak pernah ngurusin hidup orang lain sampai hari ini.

"Kado dari siapa tuh?" Tanya gue yang nggak sengaja melirik kotak kado yang ada di dalam tasnya.

Seira yang masih pusing memahami soal melirik ke arah tasnya. "Oh ... dari Ilyasa."

Entah kenapa gue langsung mengalihkan pandangan dari mata Seira. "Dia deketin lo?" Pertanyaan itu keluar dengan susah payah, gue lagi kenapa sih?

"Udah putus," jawabnya enteng.

Badan gue langsung menegang. Apa yang mengganggu pikiran gue akhirnya menemukan jawaban. Gue cuma bisa terdiam memandangi buku Fisika Seira yang tebal karena tiba-tiba lidah gue terasa kelu. Bukannya lega karena pertanyaan di kepala gue terjawab, gue malah semakin nggak enak badan.

"Lo kenapa nggak bilang dideketin Ilyasa sampai pacaran?"

"Awalnya cuma penasaran."

"Kapan jadiannya?" Tanya gue sampai nggak percaya.

"Tiga minggu ini."

"Dan lo sembunyikan semua dari gue?"

Seira menatap gue dengan pandangan bingung, sedangkan gue nggak tahu apa yang terjadi sama diri sendiri. Emosi gue tiba-tiba aja naik, rasanya kayak ditikam dari belakang. Tiap hari dia chattingan sama gue, tiap minggu kami makan es krim, tiap les gue anterin dia pulang bahkan kami udah nonton beberapa kali sampai gue berani gandeng tangan dia.

Shit!

"Gue penasaran gimana rasanya pacaran," Seira menunduk seolah merasa bersalah. Tetapi, gue lagi nggak mau mengerti siapapun, apalagi perasaan dia.

"Gue?" Tanya gue absurd, membuat Seira mengangkat kepalanya. Gue beresin tas gue dan pergi begitu aja dari Perpustakaan. Bodo amat dia pulang gimana!

Saat udah sampai di parkiran, gue berpas-pasan sama Ilyasa. Kaki gue otomatis ke rem, tanpa banyak pertimbangan gue kembali ke perpustakaan dan mendapati Seira masih memandangi buku tebalnya.

"Seir," panggil gue menelan ego. Dia mengangkat kepalanya dan tersenyum lebar sama gue, hal itu membuat gue malu udah marah-marah sama dia.

"Ayo pulang."

"Tugasnya belum selesai, lo tahu ini mau diserahin besok." Dia mencibir sambil kembali mengambil puplennya. Gue tutup buku-bukunya, udah kepalang malu.

"Gue lapar. Kerjain di tempat lain aja."

"Gue manfaatin Ilyasa aja deh! Kayaknya dia baru selesai kelas tambahan," Dia mengeluarkan ponselnya asal. Spontan, gue ambil benda itu dan memasukkan ke dalam tasnya.

Seira tertawa cekikikan di depan gue. "Bercandaaaaa!" Dia menutup tas punggungnya dan menatap gue geli.

Gue mengabaikan itu dan segera mengajaknya keluar. Gue biarkan dia berjalan terlebuh dahulu sedangkan gue memerhatikan dia dari belakang. Rambut Seira udah nggak pendek lagi sekarang udah lepas bahu, tapi dia masih suka menguncir rambutnya.

Gue meletakkan tangan gue di atas punggungnya yang membuat Seira menoleh sedikit ke gue. "Kelvin hari ini nonton, yuk? Kan, kita nggak ada les."

"Ganti baju dulu."

"Nggak usah. Gue malas pulang ke rumah."

"Yaudah."

"Traktir ya?"

Gue berpikir sebentar, kemudian menghentikan langkah gue. Seira yang memandang gue ikut menghentikan langkahnya.

"Tapi ..." kata gue menggantung.

"Tapi apa?"

Tapi lo jangan pacaran lagi.

Gue cuma bisa menelan kata-kata itu karena Kale menyapa kami berdua. Seira langsung menjitak kepala Kale yang iseng menginjak kakinya. Saat Kale akan membalas perbuatan Seira, dia langsung bersembunyi di belakang gue dan memeluk pinggang gue. Menjadikan gue tameng dari kejahilan Kale.

Tapi bulan berikutnya Seira jadian lagi sama angkatan gue, namanya David, si kapten basket. Dia tetap nggak bilang apapun.

Setelah gosip-gosip banyak berdatangan karena Seira banyak yang mengincar ... ada satu kabar yang bikin hati gue ngilu.

Seira jadian sama Kale, teman gue sendiri. Dan dia nggak mau gue tahu sama sekali. Gue balas Seira dengan semakin dekat sama Minara. Tetapi, akhirnya kami tetap nggak jadian, entah kenapa pikiran gue sangat rumit saat itu.

Gue akhirnya memutuskan untuk fokus aja ke ujian akhir gue.

***

"Vin, makan bareng yok!" Om Ridwan menyapa gue yang sedang bermenung didalam ruangan. Gue terkesiap dan mengangguk pelan, menghampiri Om Ridwan yang udah masuk ke ruangannya.

Ada beberapa camilan tersedia di atas meja Om Ridwan, gue nggak perlu menebak siapa yang mengirimkan. Tentu saja Tante Ais yang masakannya selalu enak.

"Tante Ais kirimin ke kantor, Om?" Tanya gue basa-basi, mengambil potongan pisang goreng.

"Iya. Tadinya mau makan sama Seira, tapi dia malah di *site*. Gimana? Kamu udah nyaman di sini?" Karena Om Ridwam sering ngurus perizinan, jadi kami memang jarang bertemu diwaktu senggang begini.

"Sudah," jawab gue jujur. Om Ridwan mengangguk-anggukkan kepalanya. "Om ... boleh tanya sesuatu nggak?"

"Silakan."

"Orangtuanya Seira—" Om Ridwan yang tadi fokus ke makanan langsung mengalihkan pandangannya ke gue. Gue langsung nggak enak hati menanyakan hal ini. Mungkin terlalu privasi untuk keluarga mereka.

"Lanjutkan, Vin."

"Nggak pernah ngunjungin Seira lagi?" Tanya gue mengalihkan pertanyaan.

"Oh ... mamanya masih sering kesini, nginap di rumah Seira," jawab Om Ridwan terdengar santai, gue udah merasa canggung banget bertanya hal ini.

"Kenapa?" Tanya Om Ridwan lebih serius.

"*She is so strong*," ucapan ini mengarah ke Seira. Om Ridwan menganggukkan kepalanya ringan.

"Kamu tahu darimana?"

"Dari Seira sendiri."

"Jarang banget dia bahas ini ke orang lain. Syukurlah, kalau udah baik-baik aja. Kamu benar-benar teman dekat dia ya?" Gue agak-agak nggak ngerti dengan ucapan Om Ridwan tetapi gue akhirnya memilih diam.

Om Ridwan malah terkekeh. "Jadi ingat waktu Seira masih SMA. Sering merengek buat diajak ke arisan supaya ketemu kamu." Gue ikutan tersenyum mendengarnya, bukan cuma satu sekolah yang tau

perasaannya tetapi Om Ridwan juga. Heran benar gue sama Seira, ngaku suka sama siapa, jadiannya sama siapa.

"Masih ingat aja, Om masa-masa Seira masih manja. Dia sekarang udah nggak begitu lagi."

"Iya, benar. Sekarang dia terlalu mandiri dan apa-apa bisa sendiri. Sampai lupa dia punya kebutuhan pribadi. Punya pasangan misalnya."

Gerakan gue buat mengambil satu *cup pudding* berhenti.

"Seira belum punya pasangan?" Tanya gue sedikit tak terkendali. "Bukannya sama Altheo, Om?"

Om Ridwan tersenyum. "Udah lama nggak, tapi mereka masih dekat memang."

"Mereka masih jalan kemarin."

Om Ridwan hanya diam menanggapi gue yang kebingungan mendapatkan informasi ini. Jadi yang mana yang benar?!

"Seira ... Nggak mau punya pasangan, Vin." Om Ridwan menegaskan segala pertanyaan yang ada di kepala gue.

"Maksudnya?"

"Om nggak bisa menjelaskan ... Itu alasan pribadi Seira, kita cuma bisa menghargai keputusannya."

Segala bayangan Seira saat SMA memenuhi ingatan gue. Dia yang manja, merengek minta dibikin tugas, bolos buat tidur di UKS, dia yang nggak malu menunjukkan perasaannya ke orang lain.

Seira yang selalu bersemu saat gue memberikan perhatian lebih, yang selalu kegirangan saat gue genggam tangannya, yang selalu nahan gue pulang saat mengantar dia selesai kami les.

Tumbuh menjadi Seira yang cuek dan tak tergapai.

Tapi ....

Dia masih Seira.

Dia masih orang yang membuat gue jantungan karena memikirkan dia. Perempuan yang membuat gue sakit kepala karena dia bikin ulah. Perempuan yang bisa bikin gue tersenyum mendapatkan pesan gombalannya.

Dia masih Seira, apapun sifatnya sekarang.

Dulu, mungkin gue nggak mengerti dengan apa yang gue rasain ke dia. Gue terlalu nyaman dengan dia yang mengejar gue terus-terusan sampai gue nggak sadar dia membuat pilihan lain. Gue merasa disia-siakan, nggak dihargai dan bersumpah nggak akan menurunkan ego lagi untuk Seira.

Sekarang, gue udah jauh lebih mengerti, gue udah tahu apa yang gue mau.

Gue mau Seira. Titik.

***

Meeting dengan perusahaan IT untuk meningkatkan sistem website kami berakhir sekitar pukul sebelas malam. Gue dan Ali —*salah satu developer*— udah mulai kehabisan energi. Karena udah malam dan gue akan menyetir, gue memutuskan untuk turun ke *pantry* buat bikin kopi.

"Gue langsung pulang ya, Bos?" Ujarnya saat kami akan berpisah di depan *pantry*.

"Oke. *Thank you,* Bro." Gue mengacungkan jempol dan masuk ke dalam. Langkah gue berhenti saat melihat seseorang tidur di meja

dengan kepala yang menumpu di lengannya.

Ini udah kali kesekian gue melihat Seira tidur di sini. Gue melepaskan jaket yang tadi gue pakai karena ruangan *meeting* terlalu dingin dan menyampirkan ke pundaknya.

Gue heran sama diri sendiri yang nggak bisa menahan diri untuk nggak memberikan perhatian sama dia. Dari dulu, gue selalu berusaha buat memberikan apa yang dia nggak bisa. Dia nggak bisa biologi, fisika, matematika, gue baca tuh buku dan gue bantu dia menyelesaikan tugasnya. Dia bahkan nggak pernah bantu gue ngerjain soal ekonomi sama sekali. Dia lapar dan mau es krim, gue berhenti di tempat makan. Dia nggak ada yang antar pulang, gue antar dia pulang. Dia mau nonton, gue temenin dia ke bioskop.

Sebenarnya yang tega diantara kita tuh siapa sih, Seir?

Gue menelan ludah membayangkan apa yang terjadi sama dia selama ini. Setelah di kafe itu, gue memang nggak pernah bersapaan lagi sama Seira. Bukannya gue nggak pernah perhatiin dia lagi di sekolah, tapi ego gue lagi tinggi banget saat itu, apalagi Kale selalu temenin dia saat jam istirahat.

Selesai membuat kopi, gue duduk di sebelahnya dan memerhatikan dia yang masih belum sadar dengan keberadaan gue. Gue perhatikan wajah lelah Seira, tangan gue lancang terulur ke anak rambutnya. Gue perhatikan dengan seksama mata, hidung, pipi dan bibirnya.

Insting brengsek gue terpanggil hingga gue nggak sadar udah mendekatkan kepala gue, saat dia udah terlalu dekat dengan gue, gue tersenyum dan menegakkan tubuh. Mengambil jarak diantara kami dan fokus menghabiskan kopi gue.

"Vin?!"

Lamunan gue terpecah, gue menoleh dan mendapati dia udah bangun dengan pandangan sedikit memicing.

"Udah bangun lo?" Tanya gue basa-basi, mengacak rambutnya gemas.

"Ngantuk banget!" Dia sedikit kaget dengan jaket gue dipundaknya, tangannya terulur dan mengambil jaket itu. Dia berdecak. "Gue ngerepotin lo lagi! *Thank you*."

Gue mencibir dan mengambil jaket gue dari tangannya.

"Gue balik ke ruangan lagi deh." Dia tiba-tiba berdiri begitu aja, membuat gue kaget. Tangan gue langsung menahan tangannya, membuat kami berdua sama-sama terkesiap.

Jangan goblok lagi Kelvin.

"Altheo yang kemarin itu *your boy friend* or *boyfriend*?"

Seira mengerinyitkan dahi. "Kenapa?" Tanyanya bingung.

"Jawab aja," tegas gue.

"*He's my ex boyfriend."*

Gue masih menahan tangan Seira dan membuat dia duduk disamping gue lagi. Kami berdua saling menatap tanpa ada yang mengalihkan pandangan sama sekali.

"I'm falling for you, Seira."

Rasanya kami nggak ada di *pantry*, rasanya kami berdua ada di perpustakaan sekolah saat semua orang udah pulang. Bukan kopi yang ada di depan kami, tapi tumpukan buku-buku pelajaran Seira. Ekspresi dia yang tadinya datar langsung menegang.

Gue sendiri juga kaget dengan apa yang gue ucapkan. Tetapi, gue nggak akan menunda-nunda buat ungkapin ini.

Bab 15

Aruni Seira Paradina

Kami berdua hanya saling bertatapan. Jujur saja, aku agak *shock* dengan ungkapan perasaannya. Sudah lama sekali aku tidak mendapatkan ungkapan perasaan yang sangat terang-terangan seperti ini.

Aku melepaskan tangan Kelvin yang masih mencengkram tanganku. Pelan, aku berdiri, pandanganku masih menatapnya lurus. "Gue ke ruangan dulu."

Dia tak lagi menahanku dan membiarkanku pergi. Aku bisa menghembuskan napas lega. Kuusap pipiku dan menggelengkan kepala, kakiku melangkah ke lantai ruanganku yang sudah mulai sepi.

Aku harus membereskan pekerjaanku.

***

Aku hampir saja memekik saat seseorang tiba-tiba muncul di depan *lift*. Kelvin menarik napasnya saat aku menekan dadaku karena kaget. Biasanya, pergerakan apapun terdengar ditelingaku. Namun sepertinya, aku melamun terlalu larut hingga tak menyadari keberadaannya.

"Mau pulang ya?" Tanyanya, berjalan mendekat kepadaku. Sejak mendengar ucapannya tadi, alarm waspadaku semakin meningkat. Aku menelan ludah dengan susah payah. Menetralkan apapun yang kurasakan saat ini.

"Ini udah mau pulang."

"Bareng, kan?" Entah sejak kapan dia sudah sampai di depanku.

"Lo duluan aja." Aku menyibukkan diri dengan menggulung kertas A0 hasil desain kami hari ini dengan telaten. Kelvin tak mengucapkan apapun melainkan menatap lurus ke arahku.

"Seira." Panggilannya membuatku merinding.

"Kenapa?" Aku hampir kehilangan konsentrasiku karena dia mengambil paksa kertas desain kami dari tanganku, membuatku sedikit canggung.

"Kata-kata tadi ... beneran."

Aku meliriknya sedikit. "Oh. Trus?" aku tidak tahu harus dengan ekspresi seperti apa menanggapinya. Mencoba tidak peduli. Dia hanya mengungkapkan perasaannya, lalu ... apa yang menjadi masalah? Apa yang harus dijawab?

"Supaya kita berdua sama-sama tau intensi gue ada di jalur mana mulai hari ini. Gimana menurut lo?"

"Gimana apanya?" Tanggapku, membereskan kertas laporan yang mengacak di meja. Merapihkannya dengan benar, kemudian meletakkannya di tengah-tengah meja besar itu. Besok kami akan melanjutkan desain karena *deadline* semakin dekat.

Aku menatap wajah Kelvin yang tampak kebingungan menatapku. Apakah aku mengatakan sesuatu yang ambigu sehingga dia bisa-bisa menampilkan ekspresi seperti itu?

"*So what*, Kelvin? Lo mulai suka gue? Trus ... gimana?" Aku mengatakan dengan pelan sambil menggelengkan kepalaku. Aku juga memberikan senyuman tipis kepadanya. Kutatap laptopku dan mematikan benda itu dengan cepat, jam sudah menunjukkan pukul dua belas, aku bahkan harus ke lokasi proyek jam delapan nanti.

Melirik sebentar ke arahnya yang hanya diam saja, aku menarik napas panjang dan menepuk pundaknya. Aku sebenarnya sudah curiga gerak-gerik Kelvin yang terlalu baik dan perhatian selama ini padaku. Namun, semua itu bukan justifikasi bahwa aku akan tersipu-sipu karena sikapnya bukan? Dulu, dia juga begitu padaku. Bahkan jauh lebih baik. Nyatanya semuanya tidak membawa kami kemana-mana.

"Gue mau ke Sudimara besok pagi ... lo mau ikut?" Tanyaku mengalihkan pembicaraan.

"Gue mau ke PIK."

"Oke."

Kelvin menahan tanganku dengan cepat hingga kami berdua berhadapan. Kutatap mata Kelvin yang kini hanya berjarak beberapa senti dariku. Aku sedikit mundur untuk membentang jarak.

Sebenarnya Kelvin masih saja menawan seperti dulu. Dia memang bukan tipe kakak kelas yang populer, tapi dia cukup banyak disukai oleh adik kelas. Dia selalu tampan, rapih dan wangi. Dulu dia cukup kurus, tapi sekarang badannya sedikit menampilkan otot-otot dari kemeja pas badan yang selalu dipakainya, tanda dia sudah menjaga badannya selama ini.

"Gue nggak punya atensi khusus buat lo," aku mengucapkan dengan jujur, tapi Kelvin masih menatapku dan tidak merenggang jarak sama sekali. Aku mengeraskan wajahku, menantang wajahnya yang kini tampak sendu.

"*It's okay,* lo akan berakhir sama gue."

Aku tidak tahan untuk tidak tertawa mengejek. Merasa terlalu kurang ajar, aku membungkam mulutku dan kembali menatapnya. Saat itulah, jantungku langsung berdebar. Tatapan Kelvin yang penuh ambisi kini berganti dengan sangat lembut ... wajahnya juga

sedikit memerah. Aku hampir terpana oleh apa yang terlihat di depanku. Dia terlihat begitu ....

"Lo boleh ngejek gue sekarang. *I'll prove you later."* Aku tersadar dari lamunanku dan mengusap pipinya pelan. Kelvin tetap menjaga jaraknya di depanku membuatku leluasa melihatnya saat ini. Napasku memburu sedangkan dia terus bertahan menatapku dengan pandangan yang sama.

Ini berbahaya.

Aku segera mendorong tubuhnya agar segera menjauh dari hadapanku. Tetapi, Kelvin tetap bergeming. Malah semakin mendekat, membuat kepanikanku muncul begitu saja.

"Gue nggak kencan sama bos gue sendiri, Kelvin."

"*I'm not your boss, i'm your first love and soon to be your last*." Kelvin tampak percaya diri, tidak kebingungan sama sekali. Seolah dia tahu apa yang dia inginkan saat ini. Dia terlalu percaya diri dan aku membenci kepercayaan dirinya.

Kelvin tersenyum manis dan mundur dua langkah. "Gue antar lo pulang."

"Terserah lo. Gue nggak peduli dengan perasaan siapapun."

"*We'll see*."

Aku membalikkan badan dan memasukkan barang-barangku ke dalam tas. Gerakanku cukup terburu-buru sampai merasakan usapan di rambutku. "Siapa yang bikin lo begini, Seira? Lo bukan seseorang yang seperti ini sebelumnya."

Aku membalikkan badanku dan menepis tangannya.

***

Jawabannya adalah orangtuaku.

Siapa yang membuatku seperti ini, merekalah penyebabnya. Aku bisa mengatakan itu dengan gamblang, meskipun hati kecilku menolak dan masih menganggap mereka orangtuaku. Mereka yang meninggalkanku begitu saja hingga aku bisa berdiri sendiri.

Tapi itu bukan masalah lagi. Aku tidak peduli lagi.

Harapanku hanyalah tidak ingin menyebabkan kekacauan lagi.

Kelvin masih diam disampingku setelah penolakan yang kulakukan. Aku memang sedang tidak berniat menjalin hubungan dengan siapapun saat ini. Meskipun perasaanku dulu besar pada Kelvin, bukan berarti menjadi alasan aku bisa menerimanya sekarang.

Masalahnya, aku telah berubah dan dia telah berubah. Kami bukan lagi dua bocah remaja yang saling memendam perasaan satu sama lain lagi. Akan sangat mudah bagiku untuk mengatakan kepada Kelvin bahwa aku juga menyukainya.

Nyatanya, aku tidak mau membohonginya.

Dia laki-laki yang baik, bahkan selalu menjadi baik. Setelah ditolak saja, dia masih mau mengantarku pulang. Dia selalu seperti itu, meskipun sangat kesal denganku dia tetap mau membantu mengerjakan tugas, mengantarku pulang, mentraktirku makan, menemaniku ke bioskop.

Itulah alasan kenapa aku selalu menghindarinya selama ini. Aku tahu jadwal Kelvin pulang ke rumah selama dia ngekost, Divya selalu memberitahuku dan Minara. Aku tidak menyimpan nomor Kelvin yang baru, meskipun Divya dan Minara memberikannya kepadaku. Aku menolak undangan Om Cakra untuk datang ke rumah mereka saat libur karena aku tahu dia ada di sana. Bukan karena aku akan kembali menyukainya, tetapi kebaikannya akan mengingatkanku pada masa remaja yang sudah kuhapus dalam ingatanku.

Tentu saja dulu, aku selalu berandai-andai, bagaimana rasanya menjalin hubungan dengan seseorang yang sangat kusukai? Bagaimana rasanya menjalin hubungan dengan Kelvin? Bukan dengan Ilyasa, David, Kale dan laki-laki lainnya.

Namun setelah aku dewasa, aku tak lagi memikirkan hal itu. Aku hanya sibuk dengan diriku sendiri dan juga memikirkan bagaimana caranya bertahan hidup sendirian.

Rumah yang kutempati sekarang adalah hasil *belas kasih* dari Om Ridwan, Om Cakra dan Om Eren karena kami mengerjakan desainnya. Saat itu, Om Ridwan bertanya padaku apakah masih mau menyewa atau sudah ingin memiliki rumah? Mereka mau membiayai pembangunan karena perusahaan kami mendapatkan diskon yang lumayan. Aku memilih desain yang *simple* agar biaya pembangunannya tidak terlalu mahal.

Mereka mengatakan aku bisa menyicil rumah ini dengan gaji dan bonusku setiap bulan. Selain bekerja di sini, aku juga menjadi translator bahasa mandarin sejak duduk dibangku kuliah. Kupikir, aku akan bisa lepas setelah utang rumah ini selesai. Ternyata aku bukan cuma berutang rumah dan uang, ternyata aku juga berutang budi.

Aku tidak lagi memikirkan bagaimana cara keluar dari perusahaan ini, orang-orang di dalam sini telah banyak membantuku kelangsungan hidupku.

"Kenapa lo nggak suka Minara aja, Vin? Pasti lebih mudah," ujarku asal, memecah keheningan yang mulai mencekam kami.

Wajahnya mulai mengeras. "Gue kayaknya cukup dewasa buat sadar siapa yang gue inginkan."

"Jadi dulu waktu masih muda lo sempat suka gue?"

Kelvin hanya diam, membuatku tersenyum. Aku mengacak rambutnya saat kami masuk ke perumahanku. Dia langsung menjauhi kepalanya begitu saja.

Biarkan saja. Memang penerimaan akan penolakan itu membutuhkan waktu. Aku tidak akan memaksanya.

"Gue selalu main-main dalam menjalin hubungan, Vin." Aku menoleh padanya, ternyata dia juga tengah memandangku. Kami ternyata sampai di depan rumahku dengan cepat. "Gue nggak mau mempermainkan lo," aku tersenyum dan melepas *seatbelt.*

"Tapi setidaknya biarkan gue mencoba dulu."

Aku menegang setelah dia mengucapkan hal itu. Kelvin segera beranjak secepat kilat hingga aku tak sadar dia sudah berada di depanku, membuka pintu mobil untukku. Aku menatap wajahnya yang tak bisa menyembunyikan kekecewaan dari dekat ini.

Hatiku mencelos, sebelum akhirnya aku turun dan mengucapkan terima kasih. Tetapi, Kelvin lagi-lagi menahanku.

Apa lagi ini?

Jarak wajah Kelvin yang dekat membuatku menahan napas. Aku tidak akan menampik betapa memesona laki-laki di depanku ini, bahkan sudah selarut ini. Kelvin memiliki semua yang kuinginkan dari laki-laki. Jantungku memberontak saat dia memajukan wajahnya. Rasanya degupan jantungku benar-benar membuat kakiku lemas.

Aku menahan tubuhnya yang semakin mendekat. "Vin?" Tanyaku, mengawasi orang-orang disekitar kami.

Tanpa kuduga Kelvin terkekeh. "Gue nggak akan cium cewek setelah ditolak ya, Seir."

Aku berdecak kesal dan mengambil langkah untuk pergi ke depan rumahku. Sedangkan dia masih tertawa mendapati ekspresiku yang begitu. Lagipula, jaraknya tadi begitu dekat tadi membuatku berpikir aneh-aneh.

"Tapi boleh deh, kalau lo izinkan begini."

Tanganku ditahan ketika kami sudah sampai di depan pintuku. Sebuah sentuhan lembut menyentuh bibirku. Rasanya dadaku akan meledak. Saat Kelvin mulai melakukan pergerakan di atas bibirku, mengecupnya bergantian, kakiku sudah tidak bisa berdiri. Aku mencengkram kuat ujung bajuku.

Jadi begini rasanya ... begini rasanya dicium oleh orang yang kusukai, kuinginkan. Rasanya benar-benar asing.

Aku mendorong tubuhnya ketika kesadaran menyapaku. Wajahku memerah, sedangkan Kelvin tampak mengatur napasnya. Dia juga sama memerahnya bahkan sampai ke telinga. Kami berdua hanya bertahan dalam keheningan beberapa waktu.

Namun, aku ingin merasakannya lagi. Aku ingin merasakan sensasi meledak di dalam hati yang sempat kurasakan tadi. Aku menarik tangan Kelvin agar kembali mendekat kedepanku. Aku mengalungkan tanganku sepenuhnya padanya. Dia berjalan maju hingga membuatku mundur. Sampai punggungku mengenai pintu.

"Buka dulu pintunya," dia melepaskanku sembari tersenyum lembut padaku. Air mataku keluar begitu saja tanpa bisa kucegah.

"*Wait*. Gue parkir yang bener dulu."

Aku hanya bisa mengangguk dan tidak bisa mengatakan apapun lagi. Tubuhku menegang. Kelvin memarkir mobil dengan cepat dan tak mengatakan apapun saat mencari kunci di dalam tasku.

Kami masuk dalam keheningan.

"Seir."

Dia berjalan mendekat ke arahku, sedangkan aku refleks mundur. Perasaan ini sangat berbahaya. Kelvin sangat berbahaya bagiku, aku tidak pernah tahu bahwa hatiku masih memendam namanya. Aku tidak pernah tahu Kelvin masih tertinggal di dalam sana.

"Jangan," desisku ketika kesadaran akhirnya berkumpul pada otakku. "Jangan sukai gue, Vin. Jangan pernah sukai gue." Aku menatap tepat dikedua matanya.

"Kenapa?"

"Gue nggak mau disukai. Punya perasaan sangat merepotkan." Benar, aku melewati masa remajaku dengan kesedihan ditinggalkan oleh kedua orangtuaku. Tanpa sadar membuat pribadiku menjadi keras dan tak lagi memikirkan apapun selain bertahan hidup.

Disukai oleh Kelvin sangat berbahaya bagiku, dia orang yang sempat kuinginkan dulu. Dengan laki-laki lain, aku bisa tak merasa bersalah telah memperlakukan mereka dengan semena-mena, membuat mereka terus menuruti keinginanku. Hal itu bisa terjadi karena aku tidak terlalu menginginkan mereka. Aku tak pernah menginginkan orang lain dalam hidupku sejak papa dan mama pindah ke Lampung.

Tapi dengannya ... aku pasti akan menjadi lemah.

Aku menepis tangannya yang akan menangkup wajahku. "Gue nggak mau disukai lo! Ini membebani gue. Pulanglah. Lupain semuanya! Maaf gue lancang cium lo tadi."

Aku menunduk dan menaiki tangga hingga ke kamarku. Sialan. Aku telah lama tidak menangis, masa menangis hanya karena tau akhirnya ....

Kelvin menyukaiku?

Sialan. Aku benar-benar benci merasakan ini.

***

Aku baru akan memilih jadwal pesawat menuju Tarakan ketika ponselku berbunyi. Aku menelan ludah saat melihat siapa yang menghubungiku. Menatap orang-orang diruanganku, membuatku menyimpulkan bahwa aku tidak akan bisa menerima panggilan ini di sini.

Aku berjalan keluar dari kantor. Tadi aku sempat berpas-pasan dengan Kelvin yang sepertinya baru datang dari PIK. Kami berdua hanya saling menatap, enggan menyapa satu sama lain.

Aku memilih berbicara di parkir bagian samping gedung yang dibatasi oleh drainase yang cukup lebar dan dalam, sebagai batas dengan kawasan apartemen yang tepat berada di samping kantorku.

Aku menarik napas panjang dan menghubungi balik nomor tadi.

"Halo?"

"Lama banget kamu angkatnya?"

Aku mengusap rambutku hingga ke belakang. "Kenapa?" *Tentu saja mama menelepon bukan untuk menanyakan kabarku.*

"Mama mau perawatan wajah. Katanya bagus untuk *anti-aging*, Seir."

Hatiku terasa sakit. "Terus?"

"Pakai teknologi laser gitu, harus dua kali seminggu," mama membicarakan dengan menggebu.

"Berapa?" Tembakku langsung.

"Satu kali perawatan satu setengah juta, belum lagi biaya konsultasi dokter."

Aku menarik napas panjang. "Kemarin aku udah kirim ke Papa. Pakai uang itu dulu aja."

"Udah dipakai buat cicilan utang Yana." Yana itu istri muda papa.

"Bulan depan aja, Ma. Aku udah nggak punya uang."

"Kamu tega biarin Yana lebih cantik dari mama?!" Aku mengepal tanganku ketika mendengarnya. "Kamu tau papamu mau sama Yana karena dia cantik! Kamu nggak mau mama di olok-olok karena kelihatan tua?!"

"Oke."

"Lagipula, Kelvin kan udah balik ke perusahaan." *Darimana mamaku tahu soal ini?* "Kamu nggak bisa deketin dia? Kamu nggak perlu kekurangan uang lagi."

"Iya, Ma."

"Mama nggak mau tau ya, kamu harus deketin Kelvin. Kalau bisa buat dia benar-benar sayang sama kamu, jadi istri keduapun nggak masalah. Dia akan bikin kamu sejahtera, Seir."

Badanku bergetar mendengarnya. Malas berdebat dengan Mama yang semakin hari semakin manipulatif menyalahkanku kalau aku tidak mengirimkan uang setiap bulan.

"Diusahakan."

"Oh iya, Seir. Papa kamu tadi bilang cicilan mobil belum dibayar."

"Mobil siapa?"

"Anaknya Yana."

"Enak aja! Cari duit sendiri!" Protesku tak bisa lagi menahan gondok.

"Yaudah perawatan dulu sama tagihan listrik dan air bulan ini." Mama terdengar lebih santai.

"Hm. Udah ya?" putusku begitu saja.

Aku menarik napas dalam dan mengepalkan tanganku. Setelah mengirimkan uang yang dimaksudkan mama dengan *m-banking*. Aku mencengkram ponselku dengan keras. Kurasakan emosiku memuncak hingga ke ubun-ubunku. Aku membanting ponselku begitu saja ke tanah, merasakan napasku memburu karena amarah. Saat benda kecil itu masuk ke dalam got besar di depan itu, aku menatap dengan nanar.

"Seira?" Mataku membelalak saat seseorang berlari menghampiriku.

Air wajahku yang penuh amarah tadi surut, aku menatap ponselku yang sudah retak dan basah karena air. "Yah ... jatoh." Aku menelan ludahku dengan susah payah.

Bab 16

Kelvin Caraka Atmadeva

Gue yakin banget Seira ngebanting ponselnya ke tanah sampai masuk ke dalam got besar itu. Gue nggak tau siapa yang menelepon dia sampai bikin dia emosi sebegitunya. Saat gue mendekat, Seira spontan bergumam lirih.

"Yah ... jatoh."

Gue melirik dia yang masih pasang wajah datarnya ke arah gue. Gue gulung celana gue sampai lutut dan masuk ke dalam got begitu aja. Airnya nggak tinggi, kalau ponsel Seira tadi hanyut bisa bikin lebih banyak masalah. Gue ambil ponselnya dan kembali ke atas.

Masa bodoh sama bau, gue bawa baju ganti di mobil.

Seira memandang ponselnya nanar dan mengambilnya ragu-ragu. Gerakan Seira yang sangat lama —padahal dia biasanya cekatan— membuat gue mengerti lagi ada banyak hal dipikirannya. Dia kelihatan banget lagi *lost control*.

Seira membolak-balik ponselnya. "Rusak," komentarnya sangat datar. Seolah itu bukan masalah apapun, seolah bukan tangannya yang ngebanting ponsel itu.

Gue mengambil benda itu dari tangannya. "HP ini alat komunikasi sekarang, Seir. Lo bakalan susah kalau ini rusak."

Dia menatap tepat di mata gue, pandangannya sedikit kosong. "Nggak ada ngehubungin gue juga."

"Gue, klien kita, grup kantor?"

Keningnya mengerinyit dan tangannya cekatan merebut ponselnya kembali. Wajahnya udah nggak sekalut tadi. Mengalihkan pandangan dari wajah gue, dia menatap bagian bawah celana gue lama.

"Maaf udah bikin lo masuk got. Gue cuciin nanti celana lo, ya?"

Gue nggak menanggapi. Seira ini lagi kenapa sih? Siapa yang meneleponnya sampai dia begitu?

Saat gue masih berpikir, dia udah membalikkan badan dan pergi dari hadapan gue begitu aja. Meninggalkan gue dengan kebingungan yang teramat sangat.

***

"Divvvv!!"

Gue buru-buru nyari Divya ke kamarnya saat sampai di rumah. Gue udah penasaran banget. Bodo amat sama ribut-ribut.

"Kenapa Vin, teriak-teriak?" Mama langsung keluar dari kamar karena suara gue yang menggelegar dan nggak menemukan Divya di kamarnya.

Ternyata adek gue dari taman belakang.

"Kenapa lo teriak-teriak?" Tanyanya galak, gue pikir dia belum pulang dari rumah sakit.

"Gue mau nanya," gue mendekatinya yang masih berkacak pinggang menatap gue.

"Nanya apa?" Keningnya benar-benar mengerut, tanda dia masih kesal.

"Seira. Ceritain semua yang lo tau tentang dia sekarang."

Divya langsung melirik ke arah Mama, membuat gue mengikuti pergerakannya. Sedangkan yang dipandangi hanya mengalihkan pandangan ke arah sofa. Gue sedikit bingung, jadi gue putuskan kembali menatap Divya.

"Kehidupan dia setelah orangtuanya pindah ke Lampung? Gimana?" Tanya gue agak menuntut, butuh banget penjelasan sekarang.

Mama berjalan menuju sofa dengan santai, membuat rasa penasaran gue semakin menjadi. Gue yakin Mama juga tahu semuanya. "Ayolah, Ma," pinta gue mulai memelas.

"Seira nggak suka keluarganya dibahas," seru Mama sambil duduk di sofa tengah.

"Pengen tau, Ma." Gue mulai frustrasi. Gue yakin banget ini ada hubungannya sama keluarganya, gue nggak pernah lihat Seira yang ceria begitu kelam seperti tadi. Sekalipun saat ini dia datar banget wajahnya, aura keceriaannya itu masih bisa gue lihat dalam waktu-waktu tertentu.

Nggak pernah sepekat tadi.

"Vin, tapi jangan bahas di depan dia ya?" Mama memperingati gue. Gue menganggukkan kepala dan duduk dibawah, menengadah menatap Mama yang sedikit menunduk.

"Ayolah, Ma. Kelvin udah kayak orang bodoh iyang nggak ngerti apapun."

"Kenapa memangnya?" Divya ikut duduk disamping gue.

"Gue lagi ngedeketin dia," jawab gue keceplosan.

"Ha?"

Mama tampak terkejut dengan pengakuan gue. Gue memejamkan mata pelan, kemudian memicing menatap Mama yang masih menatap gue lurus.

"Kelvin butuh amunisi dari Mama buat merobohkan benteng Seira."

"Minara gimana?" Divya ini bener-bener mau memperkeruh keadaan. Gue nggak ada perasaan apapun lagi sama Minara!

"*She's unreachable*, Kak. Daripada lo repot sendiri nantinya," komentar adek gue yang cukup nyelekit di dengar.

"Kenapa?"

"Seira nggak mau menikah," ucapan Divya membuat gue menegang seketika.

"Apa?" *Kenapa dia bisa tahu?*

Divya memutar bola matanya. "Dia nggak mau menikah." Dia mengulang memberikan penegasan.

Gue langsung menoleh pada Mama. Pasti Mama tahu apapun yang nggak gue ketahui selama ini. Apalagi Seira udah lama di perusahaan. Kalau Mama nggak tahu, pasti Papa cerita sama Mama! Pokoknya gue yakin banget keluarga gue tau soal ini.

Mama menganggukkan kepala lemah. "Iya, Seira nggak mau menikah."

"Kenapa?"

"Karena dia mesin uang keluarganya," jawab Divya asal. Gue langsung menatapnya nggak suka, dia buru-buru meralat. "Dia ngomong gitu ... sekitar lima tahun lalu sama gue."

"Mesin uang?"

Mama menatap gue. "Habis menikah lagi itu, proyek Papanya Seira mandek. Sekarang cuma jadi mandor kebun di Lampung. Tetapi, yaa ... namanya juga hidup sama dua istri, sama dengan menghidupi dua keluarga. Nah ... Seira jadi sasarannya." Mama menjelaskan dengan tenang, membuat gue mengepal tangan dengan keras. Sakit banget mendengarnya.

Divya hanya diam, nggak memberikan tanggapan sama sekali. Gue juga ikut terdiam, nggak tahu mau komentar apa. Tiba-tiba lengan gue dicolek adek gue itu. "Jangan bahas apapun depan dia ya? Dia bisa marah besar."

"Kenapa lo nggak ngasih tau gue selama ini?"

"Lo pulang ke rumah aja jarang. Lagian ... Papa juga nggak pernah bolehin bahas ini, nggak tahu kenapa. Kalau lo mau tau keadaan yang sesungguhnya, tanya Om Ridwan!"

Gue menghembuskan napas kasar. Asli, pikiran gue berkabut banget. Rasa bersalah menghantam gue. Harusnya dulu ... gue nggak menjauh dan bermusuhan dengannya, harusnya gue ada disamping dia saat itu.

Gue mengusap wajah gue dengan gusar.

"Kalau mau mendekati Seira ... Mama nggak larang. Tetapi, kamu harus tahu, prinsip Seira tadi ... Dan juga keluarganya. Kamu harus tahu medan seperti apa yang akan kamu hadapi, Vin. Bijaklah membuat pilihan."

***

Pikiran gue penuh dengan Seira saat ini. Jadi untuk menuntaskan keinginan gue, gue ketuk pintu rumahnya dengan tergesa. Nggak peduli apapun lagi.

"Vin?" Seira bingung saat membuka pintu, wajahnya kelihatan mengantuk banget. Gue nggak bisa menghubungi dia karena ponselnya rusak, jadi gue nekat datang ke rumahnya. Sekalipun nggak dibukain pintu malam ini, gue bakalan tunggu sampai pagi.

Gue langsung melangkah masuk dan memeluk dia dengan erat. Nggak tau kenapa perasaan gue jadi sesak banget, dan satu-satunya yang bisa menenangkan perasaan gue ya sumbernya sendiri. Seira.

"Vin ... lo kenapa?" Tanyanya bingung. Tetapi, dia nggak mendorong badan gue sama sekali.

"Maaf," ujar gue penuh sesal.

"Maaf kenapa? Lo lagi kenapa?"

"Maaf baru datang, Seir." Jujur gue pada akhirnya. "Maaf gue nggak tau semuanya."

Seira membiarkan gue memeluk tubuhnya begitu aja. Dia mengusap-usap punggung gue dengan pelan. Membuat ketenangan yang gue cari dari tadi mulai menyusup ke relung hati gue.

Asli, gue merasa bersalah banget.

"Apapun yang lo sesali saat ini, bukan kesalahan lo," dia mengucapkan penuh dengan ketenangan makin membuat gue sendu.

"Gue tetap kepikiran."

Seira terkekeh pelan dan balas memeluk erat gue. "Tapi lo tetap nggak boleh suka sama gue."

"Kenapa?"

"Pertama gue nggak mencari pasangan. Kedua, ada perempuan yang jauh lebih sepadan bersanding sama lo, Vin."

"Gue nggak peduli."

Dia akhirnya hanya diam dan membiarkan gue memeluknya. Tubuh dia yang lebih pendek membuat gue sedikit menunduk. Gue menumpukan kepala gue di bahunya sedangkan dia udah termenung mikirin sesuatu.

"Udah tenang belum?" Tanya Seira setelah beberapa waktu, mengendorkan pelukannya. "Memangnya gue se-menyedihkan itu ya sampai lo begini banget?" Tanyanya dengan nada nggak enak. "*I'm always okay,* Vin. Orang-orang aja yang berlebihan melihat gue nggak oke."

Tapi Seira tetap nggak beranjak dari pelukan gue, dia bahkan semakin mengeratkan pelukannya di leher gue. Gue bisa merasakan jantungnya juga turut berdegup cepat, sama seperti jantung gue saat ini. Gue mengelus pelan rambutnya yang udah diurai, tanda dia mau tidur tadi.

"Gue bikinin lo minum dulu, supaya lo makin tenang," dia benar-benar melepaskan dari punggung gue saat ini.

Mengalah, gue melepaskan Seira. Sadar juga dari tadi pintu rumahnya terbuka lebar. Gue menutup pintu itu, duduk di sofa sedangkan Seira membuatkan minuman untuk gue.

Gue mengusap pelan kepala Mochi yang dari tadi menatap kami berdua udah kayak teletubbies, berpelukan mulu. Seira membuatkan teh hangat dan gue terima dengan baik.

Wajah Seira udah ngga setegang tadi siang. Tetapi, gue yakin dia lagi banyak pikiran, saat dia duduk disamping gue, gue langsung bercelutuk. "Senderan aja, Seir. Bahu gue lagi kosong nih."

Dia menatap gue geli. "Gue bukan anak kecil manja ya, lo nggak tau gue *super independent woman*?" Sombongnya sambil tersenyum, yang justru malah makin menarik di mata gue.

"*I know*."

Seira menghentikan senyumnya dan menatap gue dengan seksama. Gue tau sih gue lagi memanfaatkan keadaan tapi gue usap pipinya dengan lembut, wajah yang mengantuk ini terlalu menggemaskan buat gue. Tega banget dunia menghancurkan segala yang dia punya.

Pikiran buat cium Seira langsung gue tepis. Nggak. Dia lagi banyak masalah. Nggak seharusnya gue berpikir macam-macam dulu. Di sini aja, dengan dia disebelah gue ... rasanya udah cukup.

But almost is never enough, right?

Dia menyandarkan kepalanya dibahu gue tiba-tiba. "Gue nggak tau begini rasanya."

"Apanya?" Tanya gue memencet hidungnya.

"Disukain balik sama orang yang kita suka. Bikin gue ketakutan aja lo." Walaupun nadanya becanda, tapi dia berhasil bikin hati gue teriris.

"Takut apa?"

"Ditinggalin."

Gue hanya bisa diam, nggak bisa menjanjikan apapun sama Seira kecuali untuk saat ini. Janji itu riskan, gue nggak mau main-main mengeluarkannya. Apalagi, memangnya Seira butuh janji?

"Tapi gue di sini sama lo sekarang."

Seira mengangguk dan terkekeh, entah apa yang ada dipikirannya selama ini. "Gue heran banget sama lo, Vin. Lo tiba-tiba masuk lagi ke kehidupan gue. Mendobrak pintu-pintu yang bahkan orang lain aja ragu untuk mengetuk. Gue hampir frustrasi menghadapi lo."

"Baguslah," jawab gue asal. "Siapa tahu gue bukan cuma mendobrak tetapi juga bisa menghancurkannya sekalian."

"Berarti menghancurkan gue, dong?" Dia menarik napas panjang dan menarik kepalanya dari bahu gue. "Diminum dong, tehnya." Dia menunjuk teh yang dari tadi gue anggurin. Gue kembali menatap dia yang tengah tersenyum memainkan alisnya ke arah gue.

Sialan, Seira.

***

"Kapan lo mau pulang?" Seira menguap lebar. Setelahnya matanya melirik nggak suka ke arah gue yang masih mengusap-ngusap badan Mochi yang udah tidur di singasana beludrunya.

"Gue nginap di sini, ya?"

Dia membelalakkan matanya. "Nggak usah ngada-ngada lo. Lo nggak tau depan gue rumah Pak RT?" Gue mencibir dan mengabaikan ucapan itu. Emangnya gue nggak tau kompleks Seira ini sepi banget? Kenal sama tetangganya aja dia udah syukur.

Seira berjongkok di samping gue dan menarik tangan gue agar langsung pergi dari rumahnya. Gue nggak peduli, gue tahan badan gue supaya dia nggak bisa melakukan apapun.

"Ayolah, Vin. Gue udah ngantuk!"

Gue masih membuat ulah. "Tidur aja. Nanti gue pulang sendiri." Padahal gue ingin cerita banyak sama dia, tentang kehidupan dia, tentang kehidupan gue. Tetapi, gue perhatikan, Seira memang menutup rapat segalanya dengan baik.

Dia akhirnya mengalah dan berdiri. "Terserah!" Kakinya melangkah ke kamar yang ada di lantai mezzanine rumahnya ini. Gue cuma memerhatikan dia berjalan sambil berhitung di dalam hati.

Satu ... Dua ....

Dia menoleh, membuat gue tersenyum penuh kemenangan. Gue langsung berdiri dari sudut ruang tengah ini dan berjalan ke depannya.

"Mau pulang?" Dia tersenyum lebar.

"Nggak." Senyumnya langsung surut. Dia langsung berdecak dan menaiki tangga dengan kesal. Gue mengikutinya dari belakang. Ini pertama kalinya gue masuk ke kamarnya. Seperti ruangan lain, kamarnya ini juga rapih. Ada kamar mandi, tempat tidur, meja kerja dan lemari di satu ruangan ini. Meja kerja Seira juga dilengkapi dengan PC. Ada juga rak yang berisi tas, sepatu dan buku-buku yang sepertinya udah nggak pernah dia sentuh karena terlalu rapih.

"Lo mau cari apa sih?" Tanyanya udah mulai jengah gue mondar-mandir di depannya.

"Informasi."

Seira berdecak dan menunjuk tempat disebelahnya. "Duduk sini." Gue sedikit ragu untuk naik ke tempat tidurnya. Seira masih menunggu gue dengan pandangan datar. Pelan gue masuk ke dalam selimut dan duduk disebelahnya. Seira memeluk lututnya sambil menatap gue.

"Lo mau informasi apa?"

Tumben banget?

Gue hanya diam, Seira juga bisu. Kami cuma saling menatap sampai dia meluruskan kakinya sedangkan gue udah menggapai pinggangnya. Kembali memeluknya. Gue cuma mau peluk dia buat saat ini.

Dia kembali bersuara. "Suatu hari keadaan gue berubah. Saking banyaknya yang berubah, gue udah nggak peduli lagi apa yang berubah. Yang gue pikirin bagaimana caranya agar tetap hidup. Gue bahkan nggak sempat bersedih karena ketakutan nggak bisa hidup sampai besok." Seira menengadah menatap gue. "Gue nggak tahu sampai sekarang ukuran menyedihkan itu seperti apa ... karena gue nggak sempat mikirin itu semua."

Gue berdecak. "Lo nggak menyedihkan."

"Ditinggal kedua orangtua nggak menyedihkan ya?" Dia mulai memancing, tapi gue yakin bukan ke arah sana pembicaraan ini. Jadi, gue mengambil diam, membiarkan Seira menguasai pembicaraan.

"Yah walaupun mereka rese kayak *dementor*. *But, family is still family, right?* Gue juga nggak bisa tutup mata kalau mereka ada masalah, pura-pura aja nggak bisa."

Ucapan Seira membuat gue merinding. Gue turut marah sama keadaan yang bikin dia begini, tapi dia nggak marah sama sekali. Dia tetap menjadi Seira yang nggak malu menunjukkan perasaannya meskipun nggak terlalu gamblang seperti dulu.

Lampu kamar Seira cukup redup, tapi wajahnya menatap kedepan terlihat begitu bercahaya. Kalau nggak datang malam ini, gue pasti nggak akan pernah melihat sisi Seira yang seperti ini.

"Meskipun ditinggalkan, kewajiban gue bukan membalas mereka, kan? Kewajiban gue tetap berbakti. Sekalipun gue harus menahan gondok sekarang ... Gue nggak mau menyesal di masa depan sedangkan gue udah nggak bisa memperbaiki apapun," Seira menatap gue sambil tersenyum. *Demi bulan yang lagi bersinar terang diluar sana, dia lebih cantik dari lo, bulan!*

Ucapan itu menampar gue, mengingatkan gue pada sosok Kelvin pembangkang yang nggak mau menuruti keinginan Papa dulu. Hati

gue tiba-tiba terasa kosong, gue nggak sanggup menatap mata Seira karena tiba-tiba keingat Papa.

Seira menyentuh pipi gue pelan, membuat gue kembali menatapnya.

"Vin?" Panggilnya lembut —sepertinya tahu suasana yang gue rasakan saat ini, gue tetap nggak bisa menatapnya karena sekarang penyesalan gue berlipat-lipat. Entah kenapa gue jadi sering menyalahkan diri sendiri seperti ini.

Seira duduk dengan tegak. "*what's wrong, Vin?*" Gue hanya diam. Dia membawa gue kepelukannya. Tubuh gue yang tiba-tiba dingin mulai menghangat, meskipun belum sepenuhnya sesak itu hilang.

"Gue nggak menganggap lo menyedihkan sama sekali." Desis gue memberikan penegasan setelah gue mendapatkan kesadaran gue kembali.

Gue sepertinya memang harus pulang.

Seira menahan gue yang akan beranjak, mengecup pipi gue pelan. Gue sedikit menegang mendapatkan perlakuan manis itu. Pelan gue mendekat, sedangkan dia udah memejamkan mata. Gue tahu kami berdua cuma terbawa suasana. Tetapi dia menyambut gue dengan baik, seperti apapun permainan yang gue tawarkan ke dia. Seira bahkan udah sepenuhnya sadar ketika gue mulai membaringkan dia ke tempat tidur dan menciumnya dengan gerakan yang udah nggak lembut lagi.

Dia tertidur. Gue selimuti dia dengan baik. Menatap wajahnya yang udah capek banget berpikir dan berperang dengan diri sendiri seharian ini.

Malam ini ... gue kalah. Gue udah jatuh sejatuh-jatuhnya pada dia.

Bab 17

Aruni Seira Paradina

Aku sudah lama tidak menggali perasaanku sendiri. Sepertinya dalam sepuluh tahun terakhir, aku mengabaikan kepentingan perasaanku dan lebih mengutamakan tujuan. Semua keputusan di dalam hidupku bisa dibilang sangat objektif, karena aku tidak pernah mencampurkan bumbu perasaan ketika mengambil keputusan.

Termasuk ... membiarkan Mama tinggal bersama Papa.

Mama dan Papaku bukannya tak pernah bertengkar hebat. Dua tahun hidupku bak di neraka. Setelah Papa menikah lagi, Mama memutuskan hidup berdua denganku. Mama menjadi lebih posesif kepadaku, seolah-olah aku akan hilang apabila tidak ada dalam pengawasannya.

Katanya ... aku adalah harta paling berharga karena Mama sudah tidak memiliki apapun lagi.

Hidup bersama Mama membuatku terkekang, aku mencari cara untuk bebas dari kekangan itu dengan mendaftar Jurusan Arsitektur di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta. Aku melakukannya secara diam-diam. Bahkan aku meminta tolong kepada sekolah agar mendaftarkan aku sebagai murid tidak mampu agar bisa kuliah. Mama tidak bisa membiayai kuliahku sedangkan aku tidak pernah sudi meminta bantuan kepada Papa. Meskipun tetap orangtuaku, aku tidak mau berutang lebih banyak kepadanya.

Akan tetapi, mama merasa dikhianati. Mama marah besar kepadaku dan kembali pada Papa. Hal yang membuatku cukup tertekan dan tinggal bersama Om Ridwan selama beberapa waktu. Seolah-olah aku dan Papa adalah dua pilihan yang berbeda. Dulu, Mama memerangi Papa ketika bersamaku kemudian Mama memerangiku

saat bersama Papa. Salah satu kejadian yang tak akan pernah kulupakan seumur hidup, karena menyebabkan Om Ridwan benar-benar meradang.

Memulai kehidupan baru di Jogja, aku tidak pernah memikirkan nasib kedua orangtuaku di Lampung. Aku terlalu sakit hati hingga rasanya aku mau membalas segalanya. Aku tidak peduli dengan siapapun. Kurasa ... tidak ada orang di dunia ini yang ada dipihakku.

Namun suatu hari, Mama meneleponku setelah sekian lama tidak kuhubungi. Satu hal yang membuatku kembali meraba perasaan dan nurani karena saat itu Mama menangis histeris dan mengatakan seluruh badannya gatal. Usut punya usut, karena sudah seminggu selalu makan telur.

Aku masih ingat hari itu, saat itu aku sehabis makan *steak* bersama Minara dan Divya yang berkunjung ke Jogja, aku juga membeli beberapa pakaian yang bagus. Tidak ditraktir sama sekali, karena aku sudah menjadi translator mandarin *remote* dari awal masuk kuliah -awalnya aku hanya magang untuk mencari pengalaman, mungkin karena puas dengan hasil dokumenku mereka mulai menggajiku. Gajinya cukup besar untuk mahasiswa yang tinggal di Jogja. Apalagi kos-kosanku juga tergolong murah, bahkan sangat murah. Selain itu, Om Ridwan juga rutin mengirimkan uang kepadaku -sebelum akhirnya kutolak karena aku merasa tidak sanggup membalas budi, barulah aku ditawarkan membantu tenaga administrasi di kantorku saat ini.

Kata Om Cakra, aku adalah orang yang banyak akal. Aku selalu tahu cara keluar dari masalah, bahkan beliau berkali-kali memujiku saat kami bertemu. Om Cakra dan Om Eren juga dua orang yang paling perhatian denganku, karena itulah aku sangat menghormati mereka.

Tentu saja ... bagaimana caranya merengek? Ketika tak ada tempat lagi yang bisa mendengar keluh kesahku?

Setelah menekan ego yang besar, liburan semester lima, aku memberanikan diri untuk pergi dari Jogja ke Lampung menggunakan bis. Dua hari. Itu perjalanan panjang pertamaku, karena semasa kuliah libur semester saja aku gunakan untuk mencari pekerjaan *online*. Terima kasih atas kemampuan linguistikku yang bagus, sekalipun dalam hitungan dan logika ... aku sangat bodoh.

Dulu pekerjaan *online* tidak segampang sekarang. Dipecut oleh rasa takut tidak bisa hidup karena tak ada uang, aku bekerja serabutan. Padahal aku mendapat beasiswa tiap bulan -meskipun selalu telat, sudah bekerja jadi translator, menjadi tenaga administrasi, masih mendapat kiriman dari Om Ridwan pula! tapi tetap memiliki ambisi untuk mencari pekerjaan lain. Hanya agar ketika aku membuka rekening ... aku bisa bernapas lega.

Untung saja, aku tidak pernah terpikirkan menjadi simpanan dosen agar keuanganku stabil dan memilih belajar *trading*. Karena uangku sedikit, aku tak pernah rugi besar. Semua itu tidak akan terjadi jika kedua orangtuaku tidak lepas tangan terhadapku dan aku masih menjadi Seira yang manja.

Kalau dipikir-pikir, aku memang mirip dengan Mama ... selalu ketakutan kalau tidak ada uang. Mau bagaimana lagi? Masa kecilku lebih dari cukup, masa remajaku apalagi. Tiba-tiba semuanya hilang. Jangankan Mama, aku saja tidak sempat sedih karena sangat panik hingga terus-terusan belajar agar bisa bertahan demi masa depan.

Menjadi seperti ini bukan berarti aku tidak mengorbankan apapun. Kuliahku berakhir dengan nilai yang sangat standar -karena aku tidak sempat belajar, aku tidak memiliki teman, aku tidak memiliki waktu untuk berkencan, aku tidak pernah ikut organisasi kampus dan memilih terus-terusan ada di kamar kosku. Menu makanku warteg, burjo dan mie instan. Pernah masuk rumah sakit seminggu dan tidak ada yang membesuk sama sekali.

Akan selalu ada bayaran disetiap keputusan. Itulah yang ingin kutunjukkan kepada orangtuaku. Perjalanan ke Lampung ... aku bukannya tidak bisa pergi dengan pesawat, aku hanya tidak ingin orangtuaku tau bahwa aku bisa hidup dengan layak. Aku ingin mereka melihat bahwa aku sangat susah. Bagiku ini adalah balas dendam terbaikku.

Tetapi saat tiba di Lampung ... nurani yang tak pernah kuketuk lagi terbuka begitu saja. Aku tidak bisa melihat Papa yang biasanya menggunakan kemeja dan jas kini hanya menggunakan kaos hijau lusuh. Jangan tanya keadaan mamaku, satu-satunya yang penampilannya baik adalah ... Istri muda Papaku. Aku hampir saja berniat membunuhnya kalau saja aku tidak berpikir urusannya akan sangat panjang.

Bagiku, ini karma. Dulu, mereka bersenang-senang mengkhianati orang lain, sekarang dibalas oleh takdir dengan hidup sengsara. Jangankan merasa bahagia, merasa cukup saja pasti susah.

Mama menangis menceritakan keadaan mereka padaku. Aku hanya menanggapi dengan datar, masih marah mengingat dua setengah tahun dimusuhi oleh orangtuaku sendiri. Rumah kami disita saat itu - padahal jumlah utangnya tidak banyak yang pada akhirnya kulunasi dengan bantuan Om Ridwan beberapa tahun kemudian.

Sejak itulah keduanya tidak tahu malu meminta padaku. Apalagi setelah aku bekerja di kantor. Nominal yang diminta kadang tidak masuk akal, membuatku jadi tempramental. Sekalipun aku bisa memberikan, aku tidak akan membantu banyak. Mungkin aku anak durhaka, biarkan sajalah ... toh mereka tidak merasa memiliki anak.

Mama lebih-lebih lagi, merasa diatas angin karena anaknya bekerja. Entah sejak kapan rasa tidak mau kalah itu muncul, aku dijadikan tameng untuk membalas kalau-kalau Papa terlihat lebih menyayangi istri mudanya. Aku tau mama terluka tetapi bercerai pun tidak mau

... padahal aku bisa menghidupi mama dengan baik, jadi kubiarkan saja mama memilih jalan hidupnya.

Daripada stres, lebih baik tidak dipikirkan sama sekali.

Sekalipun aku tau, ini seperti bom akan diriku sendiri.

Telah lama sekali rasanya aku tidak meraba-raba perasaanku. Aku tentu masih memiliki empati, buktinya saat Divya dan Minara sedih karena putus cinta aku masih merasakan sedih. Padahal, ketika aku putus cinta rasanya tidak ada sama sekali.

Mengetuk lagi pintu hatiku membuatku sedikit takut. Rasanya seperti menelanjangi diri sendiri dan malu. Aku tidak terbiasa melakukannya. Aku tidak memiliki hasrat yang menggebu untuk sesuatu, bahkan untuk cinta. Semua yang kurasakan rasanya biasa saja, malah ... ketika ada yang melamarku aku malah kasihan kepada mereka karena mereka bisa mendapatkan seseorang yang bisa membahagiakan.

Sedangkan aku sendiri ... bagaimana caranya memberikan kebahagiaan sedangkan aku sendiri tidak punya?

Aku juga sudah lupa rasanya hatiku rekah karena sesuatu. Bahkan saat ciuman pertamaku atau saat aku melakukan *make out* dengan pasanganku -yang selalu berakhir tidak baik karena sorotan datar mataku katanya mematikan gairah, tidak ada yang kuanggap spesial sama sekali.

Tetapi, tadi malam ... rasanya ... sangat asing. Jantungku berdebar dan kakiku sangat lemas. Aku bahkan ingin dia menyentuhku, membuatku merasakan keinginan yang kuat. Pintu hasrat akan sesuatu yang telah lama kukunci rapat ... terbuka.

Aku tidak bisa.

Aku tidak bisa merasakan ini.

Bangun dan mendapati diriku ingin tersenyum karena ada seseorang disampingku. Ini membuatku bingung. Aku terus memandangi Kelvin yang tidur menghadapku, tangannya memeluk pinggangku, kakinya melilit kakiku, dia menjadikanku guling.

Tadi malam, aku meninggalkannya ditengah-tengah. Aku tidak tertidur sebenarnya, aku hanya kebingungan. Sesuatu diceritakan orang-orang muncul dalam diriku ... *perut menegang, hati berbunga, keinginan kuat, pikiran berkabut dan desahan mesra ketika seseorang menciummu.*

Aku harus menghentikan semua ini.

***

Aku menghidupkan laptopku dan melihat sebuah pesan singkat dari Om Eren tadi malam. Aku memiliki aplikasi *cloningan* untuk *chat*, jadi tidak perlu mengaktifkan ponsel untuk dapat mengaksesnya. Beliau mengatakan akan main golf dengan salah satu klien kami dan ingin aku menjelaskan bisnis proses kepada beliau pagi ini.

Segera mandi dan bebersih, aku sempat menatap Kelvin yang masih tertidur pulas di tempat tidurku. Aku sedikit berpikir untuk meminjam mobilnya sampai akhirnya aku memilih untuk menggunakan ojek *online*.

Biasanya, Om Eren akan berangkat pukul delapan tetapi pasti selalu ke kantor terlebih dahulu.

"Om pikir kamu nggak akan datang," sapanya ramah, sedangkan aku hanya tersenyum tipis dan duduk di depan beliau.

"Kenapa nggak dari kemarin, deh, Om?" Tanyaku sambil mengambil potongan *brownies* yang ada di depan Om Eren. Pasti Minara yang membuatnya.

"*Hello*, putri tidur yang nggak bisa dihubungi dari kemarin." Minara tiba-tiba bergabung bersama kami, lengkap dengan pakaian golfnya.

"Ikut yuk, Seir," tawar Om Eren.

Aku langsung menggeleng menanggapi. "Mau *recharge energy* seharian ini," *well* tidak mungkin aku meninggalkan dia yang tertidur pulas itu sendirian bukan?

Aku membuka laptop dan mulai mendiskusikan bisnis proses museum *modern* yang akan kami bidik akhir tahun ini. Rencananya museum ini akan menjadi museum modern dengan teknologi *game* pertama di Jakarta seperti yang ada di Jepang. Kami juga akan melakukan studi ke monas dan museum di Yogyakarta yang lebih dulu menggunakan teknologi yang sama.

Kalau tembus, ini akan menjadi proyek bombastis pertama kami di tahun depan. Aku sangat semangat dengan hal ini karena maklum saja ... Indonesia sudah darurat museum dan dianggap tidak memiliki daya tarik wisata sama sekali.

Diskusi itu berakhir cepat dengan aku mengirimkan *file* ke Om Eren. Minara masih setia mendengarkan papanya mengarahkan beberapa hal, yang kucatat dengan baik.

"Kita perlu ke Jepang berarti, ya, Seir?"

Aku mengangguk cepat. "Perlu, Om. Kalau Om punya koneksi di sana akan jauh lebih baik." Aku menyengir karena tau koneksi Om Eren sangat luas.

"Nanti dicari tahu dulu."

Tanpa sadar melirik jam yang menunjukkan pukul delapan, pikiranku melayang pada laki-laki yang tidak mau diusir tadi malam itu.

"Oh iya, Seir, om mau nanya pendapatmu," Om Eren memasang topi dengan santai.

"Apa, Om?" Tanyaku asal, mengambil potongan brownies lain yang membuat Minara iseng menampar punggung tanganku.

"Pelit lo!"

"Lo kan juga bisa masak ini!"

Aku berdesis. "Males." Kemudian mengunyah sarapanku santai.

"Kelvin ... Gimana menurut kamu ... Kelvin dan Minara?"

Aku hampir saja tersedak dan berbatuk ringan. Kulirik Minara yang memainkan matanya mendengar penuturan itu.

"Kalau ... mereka cocok, *why not*?" Hanya itu yang bisa kutanggapi.

"Ah ... syukurlah. Jadi Om bisa mengunjungi mama Kelvin untuk pendekatan dulu."

Aku menoleh ke arah Minara yang bersemu. Melempar senyum simpul, aku mengangguk ringan. Merasa mendapatkan solusi atas sakit kepala yang menimpaku tadi pagi.

"Emangnya Minara setuju, Om?"

"Kamu lihat sendiri kan, dia jadi sering kesini gara-gara Kelvin udah gabung?" Goda Om Eren pada putri satu-satunya itu dengan santai.

Aku berdesis. "Kemarin anaknya DPR lo tolak, padahal lebih ganteng."

Minara menghela napas. "Nggak cocok gue sama dia. Terlalu *picky*."

Aku mengangguk-anggukkan kepalaku. Merasa tidak asing dengan apa yang muncul di dalam dadaku. Rasanya kembali seperti

berkhianat. Aku di sini mendukung perjodohan Kelvin dan Minara, sedangkan laki-laki itu sekarang tidur diatas ranjangku.

"Lo udah suka sama Kelvin lagi?"

"Ya belum sih. Tetapi, ... Dia bukannya tambah memesona, ya? Lo setuju kan? Lo juga fans dia dulu!" Katanya Riang yang membuatku langsung mencibir.

"*He's still a kid*."

Semoga saja ... Minara tidak pernah menemukan fakta bahwa laki-laki yang dia bicarakan itu ... Sudah menciumku dua kali. Aku tidak bisa membayangkan betapa kecewa dan sedih hatinya. Kemudian kualihkan pandanganku pada Om Eren yang tersenyum melihat Minara.

Aku tertegun.

***

Rasa penasaranku sudah tuntas. Oleh karena itu, aku harus kembali ke mode awal.

Kelvin berkacak pinggang menungguku di depan rumah, dengan pintu yang dibukanya lebar-lebar. Aku membawa barang-barangku dengan santai dan melewatinya cepat.

"Darimana sih lo?" protesnya.

Aku merebahkan diri ke sofa, merasakan masih mengantuk. "Habis *meeting* sama Om Eren. Udah mau pulang?"

Dia menggeser badanku agar dia bisa duduk di sofa. "Udah sarapan malah!" Gerutunya masih terlihat sebal. Aku mencibir dan mendudukkan diriku sendiri, memutar badanku sepenuhnya kepadanya.

Kutarik lehernya dengan cepat dan kucium dia dalam. Aku tidak tahu kenapa aku melakukan ini, aku hanya ingin melakukannya. Dia tersenyum saat menciumku sebelum tangannya melingkupi tubuhku.

"Tega banget ninggalin gue tidur di tengah-tengah," ujarnya sebelum kembali membuaiku dengan rasanya. Aku memejamkan mataku dan menikmati sentuhan Kelvin dengan baik. Kuingat baik-baik perasaan ini dan sedikit berjengit ketika dia meraba leherku.

Aku menelengkan kepala, memberinya akses sepenuhnya. Pikiranku yang tadi mulai berkabut kembali waras. Aku bisa mendengar Kelvin menggeram sedangkan aku juga mulai kehilangan akal.

"Kelvin ... rasa penasaran gue udah habis," dengan sisa-sisa kesadaranku ... aku mulai mengucapkannya.

"Tadinya gue pikir gue bisa menikmati karena gue sempat menyukai lo. Ternyata pagi ini rasa penasaran gue udah habis."

Kelvin menjauhkan dirinya, mengatur posisiku agar sedikit berjarak, tapi dia masih memelukku posesif.

"*Let's stop it*," kutatap matanya dalam. "Gue udah nggak penasaran lagi." Aku menyingkirkan tangannya dari badanku dan segera berdiri, meninggalkan dia dengan ketermenungan yang berarti. Kulangkahkan kaki ke dapur dan membasuh sisa-sisa jejaknya di wastafel. Aku mengeluarkan gelas dan teko, membuat minuman untuk kami.

"Gue nggak menuntut apapun sama lo, Seir." Dia berdiri di balik meja barku.

"Hm. Tetapi, gue menerima lo, itu berarti gue memberikan harapan. Gue rasa ... gue harus menegaskan dari awal," aku mengambil Teh Oolong dari dalam kemasannya dan membuat dia semakin menatapku aneh.

"Gue nggak memaksa lo suka sama gue sekarang."

Aku menghela napas pelan. "Kalau lo mau main-main, *let's do it*, jangan libatkan perasaan, jangan sampai orang lain tahu, jangan ....campuri urusan masing-masing." Aku mengatur kesadaranku yang mulai hilang. "Nggak bisa kan, Vin? Lo nggak bisa nggak melibatkan perasaan? Berarti ... kita nggak bisa melanjutkan ini."

"Ini keputusan lo? Tanpa memberi gue kesempatan sama sekali?"

Aku menganggukkan kepalaku. "Lo berhak mendapatkan yang terbaik, Vin. Ditolak hari ini nggak akan bikin lo lemah, lo pasti bisa lupain apapun yang lo rasakan sama gue sekarang."

Tanpa kuduga, Kelvin tersenyum miring. "Y*ou are such a liar, Seira*."

"Gue menikmati semuanya tapi gue nggak bisa memberikan lo apapun. Itu faktanya. Kalau kita begini, lo yang akan kesusahan di depan, sedangkan gue ... tetap begini."

"*And so manipulative*."

Aku mengangkat bahuku tak acuh, sepenuhnya mengabaikannya.

"Ucapan lo bukan ucapan objektif, Seira tetapi seseorang yang lagi ketakutan. Lo takut gue bisa kembali ada di dalam hati lo? Lo takut gue mengubah semua pandangan lo selama ini?"

"Satu-satunya hal yang gue takutkan adalah kehilangan diri gue sendiri ... Kalau didekat lo akan membuat gue kehilangan diri gue sendiri ..." aku menatapnya datar. "Lo yang akan gue hilangkan pertama kali."

Bab 18

Kelvin Caraka Atmadeva

Dari semua orang yang pernah gue kenal dekat, Seira adalah satu-satunya orang yang perubahan *mood*nya cepet banget, Fadila dan Umbar serta mantan-mantan gue yang manjanya minta ampun ... nggak begini banget. Setidaknya sebelum suasana hati mereka terjun bebas, ada tanda-tandanya dulu.

Gue memerhatikan dengan seksama sorot mata Seira yang saat ini menunjukkan kepanikan. Tersenyum, gue mengusap kepalanya pelan.

"Nggak usah terlalu dipikirin," gue menunduk sedikit agar wajah kami sejajar. "Pasti pikiran lo kerja keras banget berpikir dari tadi ya?" Dia hanya menegang mendengar ucapan gue.

Gue memang nggak *in a rush* buat mendapatkan dia, menjadikan dia milik gue, menikahi dia, apapun itu ... itu belum menjadi tujuan utama gue sekarang. Jadi ... buat apa dia berpikir ke arah menyakiti gue ... sedang gue dalam masa *build relationship* sama dia? Gue dalam mode membuat dia terbiasa dengan kehadiran gue dulu.

"Apapun yang gue rasain saat ini, berakhir dengan lo atau nggak ... sepenuhnya tanggung jawab diri gue sendiri. Jadi lo nggak perlu terlalu keras buat menegaskan dari awal, karena ... gue pun sadar konsekuensi mendekati lo."

Gue ganti mengusap kepalanya dengan membelai rambutnya. "Jika pada akhirnya lo memang nggak berakhir sama gue, *it's okay.* Gue mengungkapkan semuanya ... hanya agar lo dan gue sama-sama

tau arah gue kemana. Jangan terlalu dipikirin apapun yang gue rasain, pikirin diri lo sendiri dulu."

Dia hanya diam dan gue melepaskan tangan gue dari kepalanya. Tangan gue mengeluarkan roti-roti yang tadi gue beli buat sarapan dia. Pagi-pagi banget dia udah kabur, gue khawatir dia belum sarapan tadi.

"Lo pasti ngerti ... menyukai seseorang itu nggak bisa di kontrol, tapi tetap menyukai orang itu sepenuhnya adalah kontrol dan tanggung jawab kita sendiri," gue menyodorkan sebuah roti rasa moka kepadanya. "Kalau lo risi dengan perasaan gue, bilang aja. Gue lebih suka kejujuran."

Seira nggak menanggapi selain mengalihkan pandangan. Gue hanya tersenyum padanya dan memilih mengganggu Mochi. Membiarkan dia *deal* dengan dirinya sendiri dulu.

Untuk pagi ini, dia gagal menjadi Seira yang sekarang ... dia masih sama dengan Seira yang terburu-buru memutuskan sesuatu, cepat menyerah dan merasa nggak bisa. Sama seperti dia mengerjakan tugas-tugas IPAnya dulu, padahal gue yakin dia bisa hanya ... dia cepat menyerah dan menganggap dirinya sendiri nggak bisa.

Seira membisu hingga siang, dia sibuk sendiri mengerjakan pekerjaannya. Jadi, gue memutuskan untuk pulang. Mungkin dia butuh *space* berpikir dan nggak diganggu oleh siapapun. Dia tetap nggak ngomong apapun ketika gue pamit pulang.

***

Karena gue mumet banget habis dari rumah Seira, gue melimpir ke tempat Rian lebih dulu. Tumben banget dia masih *stay* di *coffee shop*nya saat akhir minggu begini, ternyata dia lagi ngobrol sama Bang Hardi.

Karena dulu mereka pernah tinggal bareng, gue jadi kenal sama Bang Hardi. Temen gue yang paling akrab cuma Rian selain tiga cewek lainnya, cuma dia yang satu jalan pikiran sama gue.

Jadi, kalau ada apa-apa, gue pasti nyari Rian.

Wajah gue yang butek memang nggak bisa disembunyikan. Bang Hardi dan Rian saling pandang saat ketemu gue. Udah lama banget gue nggak galau, terakhir gue galau karena permintaan Papa yang minta gue masuk perusahaan, gue lampiaskan dengan mabuk berat di pestanya Fadilla.

Seira benar-benar membuat gue menentang diri sendiri. Kadang, ego gue kalau masalah percintaan tinggi banget. Kalau udah nggak mau atau nggak suka gue yaudah. Kenapa gue repot-repot segala mengejar-ngejar? Masalahnya saat ini ... gue sendiri yang nggak mau berhenti.

Gue belum menemukan alasan yang tepat. Yang paling mendekati, Seira bikin karma gue berlipat-lipat.

Sadar bakalan ditolak adalah hal yang gue pertimbangkan dari awal. Tetapi, kenapa dia harus buru-buru banget menolak orang lain sebegitunya? Gue yakin Seira bukan pengambil keputusan yang gegabah, nggak mungkin Om Ridwan percaya banget sama dia kalau dia sangat gegabah. Tetapi, dia nggak menerapkan itu dikehidupan pribadinya.

Atau ... dia sedang melakukannya?

"Kenapa lo?" Tanya Rian iseng.

"Cewek bikin pusing."

Rian langsung tergelak, gue berdecak menanggapi tawanya. Gue juga tau Iris dan Rian mengalami banyak hal sebelum mereka menikah, tapi entah kenapa hari ini gue jadi iri banget sama Rian.

Bang Hardi bertanya pada Rian maksud ucapan gue, tapi dia juga nggak tahu. Memang gue belum ngomong apapun.

"Paling juga ditolak," timpal Rian seenak jidat. "Demi ya, kita bertiga barisan laki-laki yang ditolak dulu baru diterima," Rian menyelutuk.

Mereka iya udah diterima. Gue?

"Tapi nggak apa-apa, kita udah lega. Dia kan belum."

Emang paling gampang banget menertawakan kesengsaraan orang lain.

"Lo minta jodohin sama temen-temennya Hardi aja, Pin! Pasti banyak tuh ... yang cakep-cakep, *high quality woman* ... buset udah kayak *campaign* politikus!" Celutuk Rian masih mau menertawakan gue.

"Mana sih orangnya?" Dia kembali membuka suara saat gue hanya diam.

Gue langsung mengeluarkan ponsel dan mencari beberapa foto Seira yang gue ambil diam-diam. Seira jarang banget mau difoto, acara kantor aja dia jadi tukang foto. Tetapi, ada foto mereka bertiga deh di instagramnya Divya.

"Lo maniak juga ya?" Takjub Rian, gue kadang heran apa yang ada dipikiran Iris sampai bisa suka sama ini orang.

"Bangke! Dia emang nggak suka difoto!" Protes gue dan menampilkan instagram Divya, ada satu foto mereka bertiga makan di restoran. Rian langsung merebut ponsel gue cepat.

"Baju biru kan?" Tanyanya udah kayak juri Miss Indonesia, mungkin dia akan mengomentari *beauty brain and behaviour* sekalian.

Rian memberikan ponsel gue kembali. "Oh."

Gitu doang?

"Nggak jauh beda sama cewek-cewek lo deketin selama ini."

Gue berdecak, nggak terima. "Beda yang ini."

"Apanya?"

"Dadanya."

"Goblok!" Rian menggeplak kepala gue begitu aja.

"Hati maksudnya," gue tertawa pelan. Yah ... seenggaknya bertemu Rian dan Bang Hardi hari ini bisa mengembalikan pikiran mumet gue menjadi waras. Dari percakapan ini, gue jadi tahu kalau Seira dan Bang Hardi satu universitas bahkan Seira satu jurusan sama istrinya.

"Gue coba tanya sama Gia siapa tau kenal ... siapa tadi namanya? Seira?"

Gue menganggukkan kepala ringan.

Bang Hardi langsung bersiap-siap, udah ada panggilan satpol istri di ponselnya. "Jangan lupa datang loh iya, gue udah undang."

"Iya."

"Bawa deh cewek lo itu."

Gue mengangkat bahu, nggak mau menjanjikan apapun. Bang Hardi mengundang kami dalam acara syukuran istrinya yang sedang hamil besar. Kalau Seira nggak mau, gue akan ganggu kemesraan Rian dan Iris.

***

"Lembur sama Seira sampai malam besoknya banget?" Sindir Divya saat gue baru pulang dari rumah.

Gue langsung meliriknya. "Habis dari tempat Rian. Kenapa?"

"Oh ... kirain kan udah jadian."

Gue langsung berdecak.

Divya tampak udah mengenakan baju tidurnya, mungkin baru pulang dari rumah sakit juga. Gue menarik kursi meja makan dan masih berpikir.

"Kenapa lo?" Tanya Divya duduk disebelah gue.

"Oh iya, tadi Minara kesini, antar brownies." Dia menunjuk sekotak brownies di depan gue. Gue langsung mengambilnya yang masih tersisa setengah.

"Wah," gue langsung memotong brownies itu dengan cepat. "Masih ingat aja kesukaan gue," gue tersenyum. Gue suka banget sama brownies dan Minara tahu itu, dia juga jago banget bikin brownies dari kecil.

"Jadi Minara atau Seira? Lo jangan ngulang-ngulang kasus ya!" Gue berdecak lagi dan mencomot brownies itu. Divya sepertinya berusaha mengintrogasi gue.

"Seira," jawab gue enteng membuat Divya menatap ke arah gue lama.

"Lo yakin?"

Nggak ada yang bisa mengalahkan keyakinan gue sekarang.

Divya menghela napas dalam. "Lo kalau jadi sama Seira, jauh-jauh deh sama orangtuanya." Adek gue bener-bener memperlihatkan wajah tidak sukanya sama sekali. "Atau yang paling gampang, nggak usah sama dia."

"Omongan lo gitu banget, Div."

"Daripada lo repot nantinya?"

Gue tetap menggelengkan kepala, heran sama tingkahnya.

Divya memalingkan badannya ke arah gue. "Lo tau nggak sih? Seira itu beasiswa pas kuliah?" Gue hanya diam. "Dia juga nggak dibiayai sama orangtuanya sama sekali? Dan sekarang orangtuanya malah bergantung sama dia."

Gue menelan ludah. "Trus?"

"Istri kedua papanya itu loh, morotin papanya gitu banget. Buat perawatan doi, nah ... mamanya Seira nggak mau kalah. Jadinya mamanya ngasih beban finansial ke dia."

"*Hush*! Jangan ngomongin orang lain." Gue sama Divya langsung menghentikan ucapan itu. Mama ternyata juga belum tidur juga. Gue lagi-lagi makan brownies karena cukup lapar.

Mama menatap gue lama. "Kamu ... Beneran mau deketin Seira?"

"Emang salah ya, Ma?"

"Ya nggak salah." Mama mengambil brownies dari tangan gue dan memakan pelan. "Ini ada Minara yang suka sama kamu, nggak mau sama Minara aja?"

Gue hanya diam tak menanggapi sama sekali. Memikirkan ucapan Mama baik-baik.

"Minara aja! Lo kan lagi jomlo juga," Divya tersenyum, sedangkan gue hanya menatap dua perempuan yang gue sayang itu datar. Gue tersenyum kecut dan menghela napas dalam.

"Ntar deh, dipikirin lagi."

"Om Eren udah nanya-nanya kamu, punya pasangan atau nggak. Ada rencana menikah atau nggak. Kalau ya sama-sama cocok ...

suka ... nggak masalah kan kalau kalian pendekatan dulu?"

Gue nggak menanggapi ucapan itu sama sekali. Wajah Seira langsung terbayang di otak gue. Apa iya gue menyerah aja?

Menarik napas panjang.

Udahlah.

Gue capek mikirin ini.

***

Minara datang pagi harinya di rumah gue. Dia udah duduk manis di ruang tamu saat gue baru selesai jogging di GBK. Gue tersenyum saat dia menyapa gue dengan ceria. Minara memang selalu kalem banget anaknya, bikin hati adem.

Beda banget sama Seira yang pecicilan.

Dulu.

Sekarang Seira udah jadi *Maleficent*.

Gue langsung mengolok diri sendiri karena masih mikirin itu makhluk satu setelah kekejamannya sama gue. Gue mandi dan tiduran di kamar gue. Capek banget habis olahraga. Minara pasti mau nemenin Divya yang mau nyari-nyari barang buat pertunangannya.

Tidur gue bentar banget rasanya saat mendengar suara seseorang. Siapa lagi kalau bukan suara Seira. Gue langsung bangun karena kaget. Buru-buru gue cuci muka dan gosok gigi lagi, sama nambahin parfum biar wangi.

Anjir, gue niat banget ini ketemu dia, padahal cuma pakai boxer.

Gue langsung membuka pintu kamar dan melihat Seira lagi bercanda sama nyokap gue di dapur. Seperti biasa, dia pasti lagi bebersih,

segala hal bisa dia bersihin. Bahkan sepertinya dosa-dosa masa lalu gue bisa dibersihin sama dia. Nggak heran kalau dia lebih sering di dapur daripada ruang tamu.

"Seir, udah kamu duduk aja."

"Nanggung Tante," tanggapnya sambil tersenyum. Gue cuma perhatiin dia dari depan kamar, hati gue jadi hangat melihat interaksi itu.

Udah fix dia bini-able.

"Kelvin?" Gue langsung mengalihkan pandangan saat Minara menyapa gue dengan senyum cantiknya. Gue langsung membalas senyum itu dengan hangat.

"Baru bangun?" Tanya Minara berbasa-basi, gue hanya mengangguk dan mengusap tengkuk belakang gue, sedikit melirik ke arah Seira yang sepertinya tadi melihat ke arah gue.

"Senyum-senyum aja lo berdua. Bakalan jadi nih?" *Kampret* banget mulut Divya, gue langsung memberikan tatapan membunuh padanya. Rasa bersalah langsung gue rasakan saat melihat pipi Minara bersemu.

Hell, gue malah membayangkan cewek yang lagi nyuci piring di sana tersipu untuk gue.

"Gimana, Seir? Setuju nggak lo?"

Seira mencuci tangan dan mendekati kami bertiga. "Apanya?"

"Nih orang berdua."

Seira hanya melihat gue dan Minara bergantian. "Setuju lah, udah cakep sama cantik ... bakalan jadi pasangan yang cocok!"

Gue pengen banget mengumpat mendengar ucapannya, padahal dia pakai *mode* diam dari kemarin. Gue mencibir ke arahnya. "Gue cakep ya?"

"Pengen banget dibilang cakep?" Dia tersenyum miring dan duduk di depan TV. Gue mempersilakan Minara buat duduk disebelah Seira sedangkan gue duduk lesehan di lantai, pandangan gue terarah ke mereka berdua.

Divya duduk disebelah gue. "Bingung ya mau deketin siapa?"

Gue hanya menggelengkan kepala gue, mengabaikan ucapan Divya itu.

"Kapan kita berangkat nih?"

"Lo ikut ya? Masa kita nggak ada yang nyupirin?"

"Lo pikir gue punya waktu buat nganter kalian?" Emang adek gue itu suka semena-mena, mentang-mentang LDR sama pacarnya. "Lo pakai mobil gue aja."

"Yaelah gue juga punya mobil kali."

Seira menatap Divya. "Yaudah sini, gue yang nyetir." Dia menengadahkan tangan ke arah Divya, meminta kunci mobil.

Divya menatap gue dan berbisik. "Lo tega biarin Seira nyetir?"

Nah kan dia paling bisa memanipulasi gue buat ngikutin perintahnya. Gue mendengkus pelan kearahnya dan beranjak ke kamar gue. "Bentar, gue mandi dulu."

Divya benar-benar tersenyum penuh kemenangan.

***

Kalau nemenin Divya dan Minara belanja, udahlah, dunia milik mereka berdua. Lama banget pilih-pilihnya. Gue hampir memutuskan untuk nunggu di mobil kalau gue nggak lihat Seira nggak semangat jalan kali ini. Entah apa yang ada dipikirannya.

Selain karena kami berdua saling menghindari, Minara juga ajak gue ngobrol dari kami di mobil. Seira bahkan cuma diam sepanjang perjalanan.

"Lo sama Abang gue besok ke Tarakan?" Tanya Divya tiba-tiba.

Seira melihat gue sebentar. "Iya."

"Hati-hati ya, Seir, dia buaya." Seira melempar senyum tipis dan mengabaikan ucapan itu. Divya nggak tahu aja apa yang udah gue lakukan sama Seira. Ngomong-ngomong bekas merah di lehernya, mahakarya gue, udah samar aja.

Padahal gue niat banget bikin bekas di sana, biar dia selalu ingat gue. Tetapi semua itu nggak berarti apapun sama dia.

Gue jadi *blushing* sendiri kalau ingat itu. Kalau aja dia nggak nolak gue, udah gue kekepin dia hari ini nggak kemana-mana.

Lamunan gue terpecah saat sebuah dering berbunyi. Seira langsung tergagap dan mengambil ponsel di dalam tas kecilnya. Ternyata dia udah beli HP, kapan ya? Kenapa gue nggak tau?

Dia segera pamit sama kami saat masuk ke dalam toko perhiasan terkenal. Kami memutuskan untuk melihat-lihat cincin yang mau dijadikan Divya sebagai cincin pertunangannya. Saat gue memandang ke deretan gelang, Minara menepuk pundak gue pelan.

"Bagus nggak?" Tanyanya, memperlihatkan sebuah kalung berliontin kecil yang cocok banget sama dia yang kalem.

Gue mengangguk.

"Pakein dong, mau coba." Minara memberikan kalung itu pada gue. Gue hanya mengangguk dan menyampirkan rambut panjang Minara yang terurai ke samping. Minara memang manja banget sama gue dari dulu, jadi nggak perlu heran dengan sikapnya yang seperti ini. Perlahan gue pakaikan kalung itu sama dia.

Setelah selesai, gue langsung membalikkan badan buat memastikan Seira ada dimana dan sedikit kaget melihat dia udah ada di belakang kami.

Dia hanya memandang ke arah gue datar, sedang mengubah ekspresinya langsung saat melihat Minara. "Mesra banget lo berdua," ujarnya tersenyum seolah geli. Pinter banget dia mengatur apapun yang tampil di wajahnya.

Minara udah membalikkan badan buat bercermin, gue melangkah mendekati Seira dan mengacak pelan rambutnya. "Nggak usah cemburu." Dia langsung menyingkir dengan menepis tangan gue.

"Lo mimpi?"

Kini giliran gue yang tersenyum geli.

Bab 19

Aruni Seira Paradina

"*How*?"

Aku mengangkat sebelah alisku dan menunjuk sepatu yang berwarna *peach*. "Katanya baju lo *peach*? *The one on the left*."

Divya mencebik bibir menanggapi ucapanku dan mencoba sepatunya. "Bukan ini." Dia menunjuk dengan dagu ke arah deretan sepatu laki-laki. Aku langsung mengerti apa maksudnya. Kelvin. Begitu memasuki *brand* ini, dia langsung melimpir ke bagian laki-laki, terlihat kebosanan menemani kami. Sedangkan Minara menyusul dengan mengatakan akan membelikan sesuatu untuk Om Eren.

Aku turut mengambil sebuah sepatu dan mencobanya. "Apa sih yang lo pingin tahu dari gue?" Aku dan Divya sama-sama *to the point,* meskipun dia lebih blak-blakan dariku. Aku hanya pura-pura tidak tahu alasan dia mengundangku dalam acara seperti ini dan menunggu sepanjang hari kapan dia akan mengatakan sesuatu padaku.

Saat SMA, aku memang lebih dekat dengan Minara tetapi sejak kuliah dan dia melanjutkan di luar negeri, aku menjadi lebih dekat dengan Divya. Hal itu karena Divya sering melarikan diri ke Jogja dengan alasan peralihan stres pasca ujian modulnya. Aku mempercayai Divya bukan tanpa alasan ... dia yang tuan puteri mau menginap di kos gubukku dan tidak protes sama sekali, padahal kosannya seharga jutaan.

Aku dan Divya bukan sama-sama orang yang menyukai *chat* setiap hari. Kami hanya saling menghubungi ketika ada sesuatu seperti ajakan jalan atau momen-momen spesial. Itu pun, ajakan jalan darinya sering kutolak. Jika harus dibandingkan, secara intensitas pertemuan Divya dan Minara jauh lebih akrab dibandingkan denganku, aku hanya sesekali *nimbrung* di pertemuan mereka.

"*He said he likes you*."

Aku hanya mengalihkan pandangan dan melihat apakah sepatu ini cocok untukku atau tidak.

"Nggak usah pura-pura bego, deh, Seir." Divya menudingku segera karena aku memang tidak mau membahasnya sama sekali.

"Ya sama. Nggak usah pura-pura bego, Div," balasku langsung. Aku menoleh ke arah Kelvin dan Minara. "Jangan sampai dia dengar apapun, kita udah janji nggak pernah bahas lagi."

Ia langsung berdecak. "Capek deh sama orang kayak lo! Kayaknya gue harus bikin rujukan supaya lo pemeriksaan syaraf deh, biar lemes dikit jadi manusia."

Menarik napas panjang, aku sedikit berbisik padanya. "Ingat janji lo," aku mulai menagihnya.

"Iya." Divya masih mengajukan raut protesnya. "Lemburin apa sih sama abang gue kemarin? Lemburin hubungan?"

"*None of your business*, Divya."

Dia terkekeh pelan dan membuatku tersenyum. "Tapi, lo harus tahu, gue netral. Gue mendukung lo dan mendukung Mina secara bersamaan. Kalian berdua sama-sama sohib gue."

Aku mengerinyitkan dan meletakkan lagi sepatu yang kuambil tadi. "Memangnya kita lagi saingan? Dukungan segala! Pun kalau kami

bersaing, lo tahu lo harus diposisi mana."

"Seira ... nggak semua hal bisa lo kontrol begitu."

Aku menatapnya. "Tapi yang berhubungan dengan diri gue sendiri, sepenuhnya otoritas gue."

Divya memutar bola matanya. "Lo tahu kan, gue benci sama lo?"

"Berhenti mengkhawatirkan hidup gue kalau begitu," aku membalasnya. Divya dan Minara sebenarnya dua kutub yang berbeda, jika Minara sangat perhatian dan keibuan, Divya berada diseberangnya. Kalau aku sakit, dia malah akan tertawa. Mengatakan aku pantas mendapatkan karena terlalu sering bekerja dan menyembunyikan banyak hal sendirian. Padahal obat-obatan dan vitamin di rumahku adalah kiriman darinya lengkap dengan dosis dan cara penggunaan.

Divya tertawa. "Sialan! *I love you,* Seira."

"Jijik."

Dia tak berhenti tertawa, membuatku tersenyum. Aku mengalihkan pandangan pada Minara dan Kelvin yang tengah berbincang. "Mina beneran masih suka abang lo, tuh."

"Hm ... *always*."

Always.

Aku merapalkannya dalam hati dan mengangguk cepat, menyetujui ucapan itu. Kubalas tatapan Divya yang tengah menatap lurus ke arahku, entah apa yang dipikirkannya. Mungkin dia berusaha membaca diriku lagi, mempelajari tingkah lakuku.

"Apa?"

"Gue kadang berharap lo benar-benar hancur, Seir." Aku hanya mengabaikan ucapan itu dengan melihat sepatu lain. "Agar seseorang bisa menyelamatkan lo dari diri lo sendiri." Aku tersenyum miring menanggapi ucapan konyolnya, ini bukan pertama kali dia mengharapkan hal itu dan mengucapkannya secara gamblang.

Divya selalu berpendapat ... ada yang salah dari upayaku bertahan hidup. Dia mengatakan ... cara pertahanan diriku membuatku tidak berkembang dari tahun ke tahun, membuatku terkurung dalam satu waktu. Aku tidak pernah menampik pernyataan itu darinya. Mungkin dia tak sepenuhnya salah, tapi aku juga tak membenarkan.

Ada banyak cara yang dilakukan makhluk hidup di dunia ini agar terhindar dari hal yang tidak diinginkan ... cicak memutus ekornya, bunglon mengubah warna kulitnya. Manusiapun memiliki banyak cara dalam melindungi dirinya sendiri.

Sekali lagi, akan selalu ada bayaran disetiap keputusan. Aku tak mengizinkan diriku merasakan kesedihan, jadi aku harus mengambil konsekuensi bahwa aku juga tak pernah bisa benar-benar bahagia.

Tapi Divya benar ... tidak segala hal bisa kukontrol dengan baik di dunia ini. Salah satunya adalah perasaan. Mungkin sampai hari ini aku bisa hidup dengan berpura-pura tidak memilikinya.

Pertanyaannya adalah ... Sampai kapan? Bisakah selamanya aku seperti ini?

Entahlah.

Aku sendiri sudah mulai meragu.

***

"*What's your dream*, Seira?"

Aku menolehkan kepala kearahnya, pergi dengan Divya berarti harus menerima bahwa Kelvin akan mengantarku pulang. Divya meminta untuk diantar terlebih dahulu karena dia ingin istirahat, besok pagi harus berangkat subuh ke Bogor untuk seminar.

Hanya tersisa kami berdua saat ini dan lagi-lagi aku memilih diam saat bersamanya. Baru setelah beberapa waktu, dia membuka suara memulai percakapan.

Aku bukannya tak ingin menjawab, lidahku kelu bukan karena aku ingin mendiamkannya. Tetapi aku tidak tahu harus menjawab apa.

"Nggak ada," jawabku singkat. Dulu, impianku adalah menikah dengan Kelvin. Hal itulah yang menyebabkan aku memikirkannya setiap hari. Bahkan dia masuk dalam lamunanku ketika aku belajar. Aku ingin selalu ada didekatnya, menyayanginya, menyambutnya ketika pulang, memasak untuknya ... seperti yang selalu kulihat dalam rumah tangga Om Ridwan dan Tante Ais. Setidaknya mimpi itu bertahan sampai aku melihat sendiri kedekatannya dengan Minara. Pelan-pelan, mimpi itu hilang.

Kemudian, aku ingin menjadi arsitek, seperti Om Ridwan. Aku sudah mendapatkan gelar arsitek dan juga menjadi ahli. Kurasa apa yang kuinginkan sudah menjadi kenyataan ... jadi tak ada yang kuimpikan lagi di dunia ini.

"Lo?" Tanyaku pada akhirnya.

"Nggak ada juga," jawabnya enteng kemudian tersenyum, jelas sekali berbohong. "Sama ya?"

Aku berdesis. "Lo nggak punya mimpi karena memang nggak punya atau karena mimpi lo udah jadi kenyataan?"

Kelvin menoleh padaku, aku jarang sekali membicarakan hal-hal ini dengan orang lain. Sedikit banyak, aku jadi penasaran. Karena

sebenarnya, aku tidak memiliki mimpi karena tidak menargetkan apapun dalam hidupku.

Kelvin tak langsung menjawab pertanyaanku, dia tampak berpikir keras. "Target hidup gue udah mulai keceklis satu persatu."

"Apa itu?"

Dia menarik napas panjang. "Bikin apa yang dibangun Papa nggak runtuh."

Ah! Benar juga. Dia memiliki beban dipundaknya meneruskan perjuangan Om Cakra. Aku menganggukkan kepalaku ringan dan kemudian bertanya pada diriku sendiri, selain bekerja ... Apalagi yang kuinginkan dalam hidupku?

Mataku menatap ke arah Kelvin yang dengan santai menyetel lagu. Saking tidak sadarnya, kami berdua benar-benar menikmati suasana hening sepanjang perjalanan. Sebelum Divya turun, si cerewet itu terus berceloteh tentang banyak hal.

"Lagu kesukaan lo?"

"Nggak ada."

Kelvin berdecak. "P*lease*, Seira."

Aku mengangkat bahuku.

"*Slow rock*, ya." Dia berbicara sendiri sambil menyetel lagu. Aku jujur saja juga jarang mendengarkan musik. Sejak kuliah, aku sudah tidak memiliki hobi lagi. Tak ada satupun kegiatan yang menyenangkan bagiku selain bekerja.

Sialan. Kelvin dan Divya benar-benar membuatku bertanya pada diriku sendiri hari ini.

Ini menyebalkan.

"Kenapa?"

Aku menatapnya. "Kenapa?"

"Lo kelihatan sebal? Padahal gue nggak ganggu lo seharian ini."

Aku hanya menggelengkan kepalaku dan menoleh ke depan. Merasa tidak memiliki energi untuk mendebat ataupun berusaha untuk baik kepadanya. Hari ini terasa begitu lelah sedangkan besok kami akan menempuh perjalanan panjang.

"Gue capek."

Dia tersenyum. "Yaudah, tidur."

Aku menatapnya yang masih tersenyum lebar. Padahal seharusnya dia juga merasakan rasa penat yang sama denganku.

"Lo kenapa masih semangat aja?" Tanyaku sambil menghadapkan badanku padanya.

Kelvin mengangkat bahunya. "I *don't know."* Dia menatapku, tepat di mataku. "Mungkin karena gue antar lo pulang atau lo ... Udah nggak mode diam lagi sama gue?"

Aku berdecak menanggapinya dan memilih memejamkan mataku. Aku langsung tertidur begitu saja karena rasa kantuk yang luar biasa. Benar-benar kelelahan karena aktivitasku hari ini. Bahkan, aku baru terbangun ... keesokan harinya ... Di kamarku.

***

Kelvin sudah beraktivitas di dalam rumahku ketika aku bangun. Penerbangan kami jam sembilan dan kami masih memiliki waktu dua jam sebelum berangkat. Lagipula, kami berdua tidak membawa bagasi.

Cukup aneh menyadari ada orang lain di rumah ini. Namun karena rasa lelah yang kurasakan dari kemarin tak kunjung hilang aku membiarkannya mondar-mandir. Dia bahkan memberi makan Mochi, membersihkan kandang Mochi di belakang dan juga mengeluarkan makanan kering baru dari tempatnya. Sedangkan kucingku itu, malah mengikuti Kelvin kemana-mana.

Aku tidak pernah tahu kapan dia mengetahui tempat-tempat kebutuhan Mochi.

"Dari jam berapa lo di sini?"

"Setengah jam yang lalu. *Sorry*, gue udah ketuk, tapi lo belum bangun."

Aku terdiam.

"Gue tadi beli nasi uduk buat lo di depan, rame terus ya di sana?" Dia membuka pembicaraan lagi sedangkan aku mengangguk ringan. Mengambil piring dan duduk di depan meja bar. Aku mulai mengeluarkan sarapan yang dimaksud dan mulai menyantapnya. Kelvin sepertinya dari kemarin tidak dalam mode menyebalkan padaku dan bersikap biasa saja.

Dia tiba-tiba menarik kursi disebelahku dan memandangiku. "Gue masih lapar. Bagi dong."

Menyipitkan mata, aku menggeser piringku padanya. Dia tersenyum dan mengambil sendokku, memakannya perlahan. "Beneran enak ternyata!" Aku hanya memerhatikan sampai dia sampai beberapa suapan. Saat dia akan memberikannya lagi padaku, aku bersiap mengambil sendok baru.

"Diam amat sih?" Sepertinya Kelvin benar-benar kelaparan karena dia kembali makan.

"Lo udah sarapan belum?"

Dia terkekeh pelan. "Udah. Tetapi, lihat lo makan, gue lapar lagi."

Aku berdecak. "Yaudah gue sarapan *oatmeal* aja," putusku dan akan beranjak, tapi Kelvin menahan tanganku.

"Suapan terakhir. *I promise*," kemudian benar-benar meletakkan sendoknya. Sebenarnya, aku tidak masalah dia memakan sarapan ini, aku juga tidak terlalu lapar karena rasa lelah masih mendominasi. Aku hanya sedikit merasa asing, satu piring dengan orang lain.

Dia memainkan ponselnya di sebelahku, tak mengganggu menghabiskan sarapan. Jarak rumah dengan bandara hanya memakan waktu dua puluh menit, jadi kami masih bisa bersantai. Melihat dia diam, sebuah pertanyaan muncul di dalam pikiranku. Tetapi, aku sedang tak ingin menyuarakannya.

"Lo putus sama Altheo kenapa?" Tanya Kelvin *random*, baiklah ternyata dia tak sepenuhnya diam.

"Dia mau menikah sama gue," jawabku jujur.

Kelvin mengangkat sebelah alisnya. "Kenapa? Dia nggak cukup bagus dijadikan suami?"

Pertanyaan itu juga muncul di dalam diriku ketika meminta putus pada Altheo. Tetapi, tak ada alasan yang cukup kuat mengatakan dia tak cukup baik dijadikan pasangan. Dia sangat *supportive* meskipun sedikit jahil, dia juga pintar dan pekerja keras. Masalahnya hanya karena dia ingin serius denganku dan itu melanggar prinsipku.

"Nggak juga, dia baik. Gue yang jadi masalahnya," aku kembali menguap tanpa sadar, membuat Kelvin menutup mulutku dengan tangannya. Dari kemarin, dia tak menempatkan diri sebagai seseorang yang menyukaiku dan memilih bersikap sebagai teman. Mungkin dia sudah menerima kenyataan, tapi tetap saja aku menaruh curiga padanya.

Kelvin menganggukkan kepalanya. "Mungkin dia nggak cukup meyakinkan lo buat memulai hubungan serius?" Dia menolehkan kepalanya padaku, membuat kami saling menatap. Aku mengangkat bahuku karena tidak tahu, juga tidak pernah memikirkan hal itu.

Ia masih menatapku dengan intens, sedikit membuatku merinding. Namun aku juga tidak mau mengambil pusing apalagi berminat tahu apa yang ada di dalan pikirannya.

"Kenapa lo nggak mau menikah, Seir?"

Aku tak menjawab dan tak akan pernah menjawab pertanyaan itu. Jawabannya ada di dalam relung hati yang kututup rapat-rapat dan tidak ingin kubuka satu detikpun. Kelvin menyadari perubahan ekspresiku, dia hanya tersenyum tipis dan beranjak dari kursinya. Memilih menunggu di sofa sambil merebahkan dirinya sendiri.

"Kenapa lo nanya?"

"Kalau memang sudah prinsip, gue juga nggak bisa maksa-maksa lo buat menikah sama gue, kan?"

Aku otomatis membalikkan badan. "Lebih baik ... saran gue, lo fokus sama hubungan lo dan Minara."

"Begitu ya?"

Aku baru akan membalas ucapannya saat melihat sebuah pesan muncul di dalam ponselku. Pesan dari Om Eren, mengatakan sudah berada di jalan menuju bandara bersama Minara. Minara memang sering dibawa Om Eren dalam perjalanan seperti ini agar dia mau bergabung dengan perusahaan. Segera, aku langsung menghubungi Pak Yatno, warga lokal di sana yang memiliki hotel untuk memesan satu kamar lagi.

Setelah mengurusi keperluan kami selama dua hari kedepan, aku mengalihkan pandangan pada laki-laki yang sepertinya tengah

terlelap di sofaku itu. Saat tidur wajah Kelvin jauh lebih kekanakan daripada saat dia bangun. Pipinya sedikit berisi tapi tidak tembem, hidungnya mancung, garis rahang tegas dan juga memiliki bibir yang ...

Aku menggelengkan kepalaku untuk mengembalikan diriku ke kenyataan. Kami juga harus berangkat sekarang.

Berniat membangunkannya, aku beranjak ke tempatnya, sedikit menunduk dan menepuk pelan pipinya. "Vin! Ayo berangkat."

Tak kuduga, dia yang mendengar itu terperanjat kaget dan langsung duduk. Gerakannya yang tiba-tiba membuat dahi kami bertemu, menimbulkan suara benturan dan rasa sakit yang luar biasa.

"DUH! Itu kepala apa batu sih?!" Aku memegang kening dan melayangkan tatapan protes padanya. Dia langsung membelalakkan mata, mungkin baru tersadar sepenuhnya.

"*Sorry*, Seir." Tangannya turut mengusap dahiku, sedangkan satu tangan lagi membawaku untuk duduk. "Untung nggak memar!" Dia menatap ke arah keningku dari jarak dekat, membuatku menahan napas tanpa sadar. Kelvin menyingkirkan tanganku, memberikan keleluasaan pada tangannya untuk mengusap rasa sakit yang dia sebabkan itu.

"Lagian lo juga ... bangunin ya bangunin aja kali! Nggak perlu—" dia menghentikan ucapannya ketika mata kami kembali bertemu. Kami terperangkap satu sama lain beberapa saat. Tersenyum, dia berbisik padaku. "Kita harus berangkat, kan, Seir?"

Masih tenggelam dalam jelaganya, aku menganggukkan kepalaku. "Iya ... sekarang."

Bab 20

Kelvin Caraka Atmadeva

This is awesome!

Gue baru pertama kali ke Kalimantan Utara dan pulau terluar Indonesia. Gue nggak pernah tahu Papa pernah mengurus proyek sejauh ini. Kalau tahu dari awal, gue ikut *nimbrung* sama Papa dalam perjalanan begini.

Setelah sampai di Tarakan, kami melanjutkan perjalanan dengan kapal ferry yang nggak jauh beda dari yang ada di Lombok, Batam atau ke Pulau Seribu. Perjalanannya laut kurang lebih dua sampai tiga jam. Gue duduk bersama Om Eren di sisi kiri sedangkan Seira duduk bersama Minara di sisi kanan.

Dia kentara banget menghindari gue dan nempel mulu sama Minara. Karena hal itu juga gue memilih untuk mengobrol banyak dengan Om Eren. Seperti biasa, Om Eren selalu memiliki pandangan yang luas soal bisnis, perusahaan dan konstruksi. Beliau pintar banget sampai sering diundang jadi dosen tamu. Minara sendiri juga sekarang bekerja di organisasi nirlaba yang bekerjasama dengan salah satu universitas.

Om Eren salah satu inisiatornya.

Dari dulu, Minara memang mewarisi kepintaran Om Eren dan rajin banget. Didukung dengan papanya yang selalu mengajak diskusi dan memberi *support* penuh, baik Sky dan Minara dididik jadi orang yang kritis. Namun semua itu nggak membuat mereka tinggi hati, Minara tetap jadi kesayangan semua orang. Selain karena dia nggak

banyak tingkah, semua yang diharapkan padanya dia bisa dipenuhi dengan baik.

Sayangnya, Minara dan Sky memilih untuk nggak pernah ngobrol serius kalau sama teman mereka. Mereka cenderung pasif dan diam aja, tetapi kalau Om Eren yang udah ajak mengobrol mereka jadi lebih aktif. Gue nggak terlalu memerhatikan juga ajaran Om Eren seperti apa, yang jelas selalu dengan penuh kasih sayang. Kalau nggak, nggak mungkin Minara masih *enjoy* aja pergi sama orangtuanya di umur segini.

Gue nggak bisa fokus menanggapi Om Eren yang bercerita tentang pengalamannya mengerjakan proyek ini bersama Papa dan Om Ridwan, karena dari sepuluh menit yang lalu ... Seira belum kembali ke tempat duduknya. Minara yang terlihat bosan sendirian, akhirnya memilih duduk dideretan gue dan Om Eren.

Dia tersenyum saat gue menatapnya. "Boleh kan duduk di sini?" Tanyanya kalem, gue tersenyum dan mengangguk. "Habisnya Seira pasti lama banget."

Gue mengangkat alis, sepertinya ini bukan perjalanan pertama mereka. "Kenapa memangnya?"

Minara menoleh ke belakang, arah toilet. "Paling lagi melamun. Dia suka hilang-hilangan kalau di kapal begini."

Om Eren tersenyum. "Padahal ini ombak lagi gede, masih aja uji nyali di dekat toilet."

Minara hanya menganggukkan kepalanya, sedangkan gue yang mendengar itu kembali menoleh ke belakang. Bukan apa-apa, ini kapal dari tadi bertubrukan terus sama ombak. Tanda bahwa cuaca siang ini lagi nggak terlalu bagus.

Itu anak ... nggak takut masuk angin apa?

"Aku pertama kali kesini," gue menatap Minara, dia tersenyum lagi. "Biasanya nggak mau kalau perjalanan jauh begini."

Gue mengangkat alis. "Kenapa kali ini mau?"

"Kayaknya seru."

"Benar. Nggak nyangka kalau Tarakan udah maju banget tadi."

Minara menganggukkan kepala. "Benar, kan? Nggak sabar buat dua hari kedepan. Aku udah *browsing* tadi pagi, kata Papa kita bakalan ke Pantai nanti sore."

Minara mengeluarkan ponselnya, gue langsung fokus pada benda itu. Dia menunjukkan beberapa foto yang dia *capture* ke gue. Masuk foto ketiga, kami berdua langsung teralih sama Seira yang udah duduk di kursinya.

"Seir, lo basah?"

Seira tersenyum dan menunjuk bajunya. "Gila! Gede banget tadi ombaknya!" Posisi kapal yang lagi terguncang bikin Minara sedikit menyandar ke gue karena lagi mengobrol sama Seira, gue menahan badan Minara agar nggak terjatuh. Spontan.

"*Thank you,* Vin," ujar Minara saat kondisi udah stabil lagi, gue menarik tangan dan mengangguk. Mata gue melihat ke arah Seira yang kembali berdiri, meletakkan tasnya ke pangkuan Minara.

"Titip ya."

Minara menatap Seira. "Mau kemana lagi lo?" Dia nggak menjawab sama sekali dan hanya melengos pergi. Gue kembali mempertimbangkan apa yang harus gue lakukan.

Bukan apa-apa, gue dalam strategi pasif agresif sama Seira. Gue lagi nggak mau menguber dia dengan kehadiran gue hingga bikin dia

nggak nyaman. Gue nggak mau asal *gaspol* kayak kemarin hingga bikin dia menatap gue aja nggak mau.

Gimana bisa jatuh cinta? Melihat gue aja dia enggan.

Jadi, gue mengubah strategi dengan menggunakan ilmu-ilmu dari *leadership training* dan *psychology of persuasion* yang gue dapatkan beberapa tahun lalu. Gue nggak akan menuntut Seira memahami apa yang gue mau, gue akan memberikan dia pilihan dan mulai membuat dia melihat perspektif lain dalam hidup sehingga membuat dia memilih dengan sendirinya.

Banyak keputusan di dalam hidup yang dipilih karena keadaan sekitar, mungkin segala hal yang Seira putuskan saat ini karena lingkungannya. Gue nggak bisa mengontrol apa yang dia lihat dan pikirkan, gue hanya bisa memberikan anomali dipandangannya, hingga dia mengerti ada pilihan lain di dalam hidup yang mungkin bisa dia ambil.

Nggak. Gue nggak mau dia mengubah prinsip hidupnya karena gue, gue cuma mau dia memandang pilihan lain itu dengan berada disampingnya. Dengan dia mengetahui apa yang gue pikirkan. Selama ini, gue lihat Seira menutup rapat dirinya dari orang-orang hingga dia hanya memiliki satu arah pandang. Nggak ada yang berani mengusik arah pandang Seira itu karena dia pernah melihat ke arah lain dan terluka.

Sedangkan dia sendiri juga menolak melihat kearah lain.

Jadi, gue nggak bisa pakai bacotan dan cara klise apabila menginginkan dia. Pola pikir dia yang rumit hanya akan membuat dia nggak mempertimbangkan pilihan yang gue tawarkan. Gue nggak akan membuat dia mempertanyakan dirinya atau apa yang dia percayai selama ini, itu hanya akan membuat dia menjauh. Gue hanya akan membuat dia mengerti bahwa ada pilihan lain dalam hidup ini.

Bagus banget teori gue emang. Tetapi, teori tetaplah teori kalau gue udah mulai mengharapkan Seira lagi. Jadi gue juga mengatur perasaan gue supaya nggak *ngarep* banget. Seperti yang gue bilang sebelumnya, gue lagi *build relationship* sama Seira, apapun hasil akhirnya.

Gue pamit ke toilet saat Minara sudah selesai berbicara. Beneran kebelet sebenarnya. Ternyata Seira emang lagi uji nyali bersandar di pintu sebelah kanan, memandang ke arah belakang kapal kecil ini, sedangkan toilet ada di sebelah kiri. Dia sedikit melirik sebelum gue masuk ke toilet. Setelah menyelesaikan hajat gue, gue masih mendapati Seira sedang memandang lurus ke arah laut di depan. Tangannya bertumpu agar badannya nggak jatuh karena guncangan.

"Masuk yuk?" Ajak gue, membuat dia kaget.

"Duluan aja."

Gue menarik napas panjang dan berdiri di depannya, ikut bertumpu pada pintu di belakangnya. Tepat saat itu, kapal kecil ini menghantam ombak sampai bikin kami berdua hilang keseimbangan dan basah. Gue spontan melindungi dia dengan badan gue, memeluk pinggang dia agar nggak jatuh.

Serem abis di belakang sini. Mana nggak ada pembatas kayak kapal-kapal besar.

Gue menarik tangannya, udah nggak peduli lagi. "Masuk!"

Seira masih berontak. "Apaan sih?!" Gue nggak peduli dengan protesnya.

"Kalau lo jatuh terlempar gimana?"

"Ya nggak mungkinlah! Orang yang bikin Ferry ini juga mempertimbangkan segalanya kali!"

Tapi dia tetap bikin gue emosi, gue sedikit mendorong badannya agar berada di depan gue hingga membuat beberapa orang melirik ke arah kami. Seira yang menyadari itu langsung memutar bola matanya dan kembali ke tempat duduk. Kelihatan banget sebal sama gue.

Gue mengikutinya dari belakang. Dia meminta tas kepada Minara dan duduk di kursinya. Gue juga turut meminta tolong kepada Minara mengambilkan tas gue.

"Duduk di sini aja," cegah gue saat Minara mau beranjak. Om Eren terlihat udah tertidur. Gue segera duduk deretan kursi Seira dan mengangkat kaki gue, menghalangi dia nggak kemana-mana.

Seira masih menatap gue dengan kekesalan yang berarti. Gue menggelengkan kepala sembari mengambil kaos dari dalam tas. Membuka kemeja gue yang basah cepat dan menggantinya. Nggak peduli dengan orang-orang yang memandang ke arah gue.

Akhirnya, dia mengeluarkan kain tenun dari dalam tasnya dan menyelimuti dirinya, menyandarkan kepala ke jendela, mengamati laut, nggak memandang ke arah gue sedikitpun. Gue akhirnya duduk bersedekap dan memejamkan mata, lebih baik gue tidur. Asli, diri gue karena *shock* tadi belum stabil.

***

Aksi *ngambek* Seira nggak sampai di kapal doang. Sesampainya kami di Sungai Nyamuk dan dijemput sama Pak Yatno hingga kami makan siang di salah satu restoran, dia sama sekali nggak mau melihat ke arah gue. Padahal gue udah menegur supaya dia ganti baju karena bajunya basah.

Bukannya menjawab ucapan gue, dia malah mengalihkan pandangan dan mengajak Pak Yatno mengobrol. Gue menghela napas dalam dan menyipitkan mata. Di dalam hati, gue sabar-

sabarin diri gue ... udah lama soalnya nggak menghadapi dramanya perempuan.

Minara menepuk pundak gue. "Cobain deh, Vin." Dia mau menyuapkan gue cumi potong, tetapi gue memilih untuk mengambil sendok gue dan memindahkan isi sendoknya ke sendok gue. Memang kalau *seafood* di sini tuh pasti segar-segar banget.

"Enak kan?"

"Iya," gue melanjutkan makan gue, mendengarkan dengan seksama obrolan Seira, Om Eren dan Pak Yatno.

"Mbak Seira, sekarang duren lagi musim loh."

Seira tampak sumringah. "Oh iya, Pak?"

"Saya masih ingat pesan Mbak Seira tahun lalu buat dikabarin kalau lagi musim."

Gue tersenyum melihatnya.

"Mau ke kebun kapan, Mbak? Mumpung lagi banyak ini."

"Sekarang aja, Pak. Habis ini."

Wait ... kebun?

Gue mengalihkan pandangan ke arah Minara dan Om Eren yang tampak cuek, kami bertiga nggak ada yang doyan durian kayak Seira.

"Bukannya sore ini kita mau ke pantai?" Gue mengingat rencana kami yang mau jalan-jalan mengelilingi pulau ini dulu.

Seira baru menoleh ke arah gue. "Ya siapa tahu pada mau istirahat dulu."

Trus dia mau ke kebun durian sama Pak Yatno? Dia pikir dia bisa?

"Ya jadi dong. Siapa yang batalin?"

Seira menarik napas panjang karena kecewa. "Yah ... gagal deh makan-makannya."

"Bareng aja kenapa?"

"Om Eren sama Minara kan nggak bisa mencium bau duren, gimana sih lo?"

"Berarti ya sama gue," putus gue akhirnya, tersenyum penuh kemenangan.

"Dih ... Sejak kapan lo doyan duren?"

Minara menoleh ke arah gue. "Sejak kapan kamu doyan duren?"

Gue hanya tersenyum tipis, nggak menanggapi itu. Menatap Pak Yatno yang ada di depan gue, gue mengeluarkan suara. "Memangnya dimana, Pak, kebonnya?" Daripada makan durian, gue lebih was-was dia pergi sama Pak Yatno ke kebun. Bukannya gue nggak percaya sama bapaknya atau Seira. Ini kan daerah asing!

"Dekat sekali dari sini."

"Nah itu dekat! Kita ke pantainya habis kami cari duren aja, gimana Om? Na?" Gue emang terlihat meyakinkan banget soal beginian, padahal gue deg-degan juga apalagi lihat Seira yang memandang tajam ke arah gue.

"Boleh. Om juga istirahat bentar, Vin."

"Pas!" Gue melirik sebentar ke arah Seira yang melanjutkan makannya, akhirnya gue mengajak ngobrol Pak Yatno dan bisnis akomodasi yang dia jalankan ini.

***

Maksud ucapan Pak Yatno itu ternyata bukan kebun durian seperti yang ada di kepala gue, yang penuh dengan semak dan sepi. Ternyata ada di pinggir jalan, dengan disediakan beberapa lapak untuk yang makan *on the spot*. Kebun duren berada satu kilometer dari tempat ini. Memang lagi musim, ada berbagai macam bentuk dan ukuran yang disusun dengan rapih.

Seira semangat memilih beberapa buah dan mengambil tempat lesehan untuk menunggu durian yang dia pilih tadi dibuka. Pak Yatno meninggalkan kami berdua buat mengobrol dengan rekan beliau.

"Masih marah?" Tanya gue saat kami tinggal berdua, Seira benar-benar melirik gue sekilas kemudian mengangkat bahunya. Udah kayak istri lagi ngambek sama suaminya. *Gue doain lo beneran jadi istri gue, Seir!*

Amin.

Jantung gue kembali berulah saat durian yang dipilih Seira tadi udah dibuka dan disajikan di depan kami. Gue hanya melirik buahnya dengan senyum kecut dan menelan ludah.

Saat gue mengangkat wajah, Seira lagi memandang ke arah gue.

"Makan dong ... katanya suka?!" Sindirannya ngena banget. Gue menarik napas panjang, mencuci tangan dan mengambil salah satu buahnya. Ini ada lima durian, siapa yang ngehabisin?

Seira udah mulai makan sambil terus memandangi gue, udah kayak juri masterchef yang lagi nilai makanan peserta. Tetapi, kayaknya wajah gue nggak bisa bohong karena dia mulai tersenyum mengejek.

Saat gue mencoba gigitan pertama dan bau durian masuk ke indra penciuman gue, sebuah tangan mengambil paksa durian di tangan gue itu dan membuat gue kaget. Saking kagetnya, gue nggak sadar Seira udah memakannya.

Dia memasang tampang datar dan menggeser durian yang ada di antara kami ke arahnya. Memakan dengan santai satu persatu. Beda banget memang ekspresi orang yang suka durian dengan nggak suka. Memandangi dia yang seperti itu ... membuat hati gue tersentil.

"Mau dong, Seir," ujar gue menunjuk yang ada ditangannya.

"Nggak usah dipaksa," katanya ketus, gue tersenyum menatapnya. "Gue merasa terhina lo mandangin durian sebegitu anehnya. Lain kali, nggak usah ikut."

Gue akhirnya terkekeh dan mengambil buah durian di depan kami yang belum sepenuhnya terbuka dan membantu mengeluarkan isinya. Walaupun gue nggak bisa memakannya, gue masih bisa membantu dia. Seira memilih seolah durian-durian di depannya ini pilihan berbeda.

"Emang apa bedanya?"

Dia menunjuk salah satu buah. "Ini lembut banget." Dia menunjuk yang lain. "Yang ini agak hambar." Tangannya menunjuk ke arah paling pojok —yang kayaknya sengaja ditinggal paling akhir. "Yang ini manis banget! Paling *the best*." Walaupun gue nggak ngerti ucapannya dan bagaimana enaknya gue hanya tersenyum dan mengangguk.

"*Are you happy*?"

Seira nggak menanggapi pertanyaan gue.

"Pas pulang nanti mau *hunting* duren?"

Dia mengangkat kepalanya, gue memberikan senyum terbaik gue.

"Nggak mau."

Shit.

Bab 21

Aruni Seira Paradina

Aku baru akan melanjutkan ucapanku saat Pak Yatno bergabung bersama kami. Aku ingin mengatakan bahwa dia tidak perlu memaksa diri jika tidak suka dan boleh merencanakan *hunting* makanan yang bisa dia makan sebagai ganti telah rela menemaniku hari ini.

Tapi ucapan itu tetap tertahan sampai kami berada di hotel. Aku tidak menemukan waktu yang tepat dan juga tidak memiliki momen untuk mengucapkannya. Jadi, kutelan saja ucapan itu. Tampaknya, Kelvin juga baik-baik saja ... dia masih bersikap biasa saja.

Sore ini ... rencananya kami akan ke salah satu pantai di pulau ini. Sebenarnya ... aku dan Om Eren sudah mengunjungi semua tempat wisata di pulau ini ... mulai dari tugu perbatasan hingga pantai-pantai yang masih belum terjamah. Tetapi, karena kami membawa Kelvin dan Minara, Om Eren menyarankan agar mengatur perjalanan pertama ini menyenangkan. Karena biasanya kami hanya datang, makan, mengikuti acara dan pulang.

Aku sudah menunggu di *lobby* sembari memainkan ponselku, hanya menggunakan celana *jeans* biasa dan *blouse* putih, rambutku seperti biasa kukuncir tinggi. Aku mengamati pesan-pesan yang didiskusikan Afif bersama Om Ridwan. Dibanding denganku, Om Ridwan lebih menyukai berinteraksi dengan Afif. Agar tidak terlalu terlihat keluarga katanya, karena itulah aku lebih sering bekerjasama dengan Om Eren dan Om Cakra.

Mataku sedikit membelalak ketika melihat Minara sudah turun dari kamarnya. Kami berempat memiliki kamar dengan lantai terpisah,

hotel cukup penuh beberapa hari ini karena Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara juga mengadakan acara di pulau ini sehingga tidak bisa bersebelahan.

"Niat banget?" Celutukku saat dia sudah sampai di depanku, duduk dikursi sofa panjang. Minara berdesis padaku, dia mengenakan *summer dress* dengan bahu sabrina yang masih sopan dia gunakan, tak lupa dengan topi pantai lebar yang dibawanya. Aku kemudian nengalihkan pandangan pada Om Eren dan Kelvin yang baru keluar dari *lift*. Mataku spontan membelalak.

"Serasi banget? Janjian ya kalian?" Goda Om Eren kepada keduanya. Kelvin menggunakan kemeja bunga-bunga yang kancingnya dilepas, ada kaos tipis putih didalamnya serta menggunakan celana selutut berwarna coklat. Sedangkan Om Eren seperti biasa hanya menggunakan kaos ber*merk* kesukaan beliau.

Yap! Ini seperti *honeymoon* Kelvin dan Minara ditemani oleh orangtuanya, sedangkan aku lebih terlihat seperti *tour guide* mereka.

Benar, bukan?

Aku segera menampik pikiranku dengan menggeleng pelan. Apa sih yang ada dipikiranku? Bisa-bisanya aku mulai mengkotak-kotakkan manusia. Daripada *tour guide*, aku lebih menyukai jadi *photographer*. Hasil jepretan tanganku memang tidak profesional dan yang penting terlihat bagus saja. Namun masih bisa dibanggakan untuk koleksi pribadi. Jadi ... agar menambah peranku sore ini, aku mengalungkan kamera *mirrorless* yang selalu kubawa.

Pak Yatno sudah bersiap mengantar kami. Aku mengarahkan kameraku ke arah Kelvin dan Minara yang sekarang jalan berdampingan. Kujepret mereka berdua cepat karena baju bunga-bunga mereka ini terlihat serasi. Saat berjalan ke arah mobil, tangan Minara menahan lengan Kelvin sesaat hingga mereka terlihat bergandengan.

Aku memotret momen itu dan menurunkan kameraku ketika Kelvin kaget dan menoleh kearah Minara, membuat mereka bertatapan dengan tangan Minara masih berada dilengannya. Aku menunduk pelan, merasa seperti pencuri yang menangkap momen itu. Bisa kurasakan Kelvin melihat ke belakang, sedangkan aku sudah berbalik memilih memotret objek lain.

Dia tiba-tiba masuk ke dalam layar kameraku. Aku segera menoleh ke arah Minara.

"Na, masuk!" Meminta Minara agar berdiri di sebelah Kelvin, tentu saja temanku yang menyukai foto itu langsung berdiri mengikuti arahanku. "Satu ... Dua ... Tiga," entah kenapa suaraku terdengar lebih sumbang dari biasanya. Kemudian, aku meminta Om Eren bergabung bersama mereka.

Wajah Kelvin sudah tidak bisa dikontrol sama sekali. Aku menggelengkan kepala melihat hasilnya, dia mengambil paksa kameraku dan mengarahkan pada kami. Kutarik tangan Minara dengan cepat sehingga menghasilkan foto *selfie* kami bertiga.

Aku meraih kameraku kembali tanpa menoleh padanya sama sekali dan masuk ke dalam mobil. Memandang ke arah jalanan sepanjang perjalanan kami ke salah satu pantai yang ada di pulau ini.

***

Mungkin.

Mungkin pikiranku hanya sedang sensitif. Tiba-tiba saja pendengaranku menjadi lebih tajam dari biasanya dan kemampuan mengolah drama di dalam pikiranku menjadi lebih baik berkali-kali lipat.

Seperti saat ini, aku tengah sibuk memotret Minara dengan berbagai pose. Seperti biasa, bahu sabrinanya sudah turun dan kacamata hitam sudah bertengger di hidungnya. Om Eren tengah merokok

bersama Pak Yatno tak jauh dariku, sedangkan Kelvin hanya melihat aktivitasku yang sedang memotret Minara.

Entah apa yang mereka bicarakan sebelumnya, pendengaranku hanya mendengar kata. "Cantik ya, Vin?" Dari Om Eren.

Mataku yang tadinya mengarah pada Minara yang tengah menghadap samping langsung menoleh ke sumber suara. Kelvin mengangguk setuju sambil menatap ke depan.

"Iya, Om, Cantik."

Om Eren tampak tersenyum geli melihat Kelvin dan mengedipkan sebelah mata kepadaku. Aku hanya tersenyum tipis dan mengalihkan pandanganku, melanjutkan apa yang tengah kulakukan tadi.

"Ya, kan, *Cantik*?"

Aku menoleh ke arah sampingku lagi dan Kelvin tampak tersenyum lebar padaku sebelum kembali melihat ke arah laut. Aku hanya mengangguk cepat, entah apa yang kusetujui. Apapun di depan kami, entah itu pantai, Minara, perpaduan Minara dan pantai memang ... cantik.

Aku tidak bisa tak mengakuinya.

Kemudian, sikapku menjadi aneh. Dibandingkan dengan foto pantai, aku lebih tertarik menyusun karang-karang terpecah dan memadukannya dengan ombak. Aktivitasku ini cukup menyita perhatian beberapa saat, sampai ... telingaku kembali mendengar sesuatu yang tak seharusnya lagi.

Minara menarik tangan Kelvin hampir ke tepi pantai, dia menyerahkan ponselnya kepada Kelvin. "Fotoin dong!" Kelvin menerima ponsel itu dan mulai menunduk, mencari sudut potret terbaik. Tanpa sadar, aku menahan napas memerhatikan itu.

Karang-karang itu tak lagi menarik. Aku mengarahkan kameraku pada mereka dan memotret dari kejauhan. Kemudian aku juga memotret foto keduanya sendiri-sendiri dari samping.

Ngomong-ngomong, kemana kemeja bunga-bunga Kelvin?

Saat keduanya sudah mendekat lagi, aku kembali menunduk menatap deburan ombak yang tak terlalu kencang. Saat aku menunduk, lagi-lagi, telingaku menjadi sensitif.

Aku mendengar suara Minara tertawa dan suara Kelvin yang tengah protes. Tangannya menarik tangan Kelvin hingga mereka berdua sudah berada di dalam air. Kelvin tampak menarik tangannya, namun Minara masih enggan melepaskan, menarik Kelvin lebih kuat hingga mereka hampir bertubrukan.

Kemudian ... tawa dari keduanya terdengar.

Aku menurunkan kameraku dan menarik napasku dalam. Tersenyum, sebelum akhirnya beralih ke deretan ibu-ibu yang menjual makanan ringan di dekat parkir. Tidak ingin memotret lagi, karena kepulan asap Pop Mie dari anak-anak yang duduk tampak lebih menggoda.

Aku memesan hal yang sama dan berbincang pada ibu penjual tentang pantai yang mulai ramai. Dulu, saat aku kesini hanya ada pohon kelapa dan deburan ombak yang tenang menghiasi pantai ini. Sekarang sudah ada beberapa atraksi seperti ayunan dan spot-spot foto yang *instagramable, meskipun aku tidak memiliki instagram.*

"Lo di sini ternyata! Gue cariin!" Kelvin sudah duduk disampingku dengan baju dan celananya yang basah. Aku menggeser dudukku dan memakan santai makananku. Mataku mulai mengedar, melihat dari kejauhan Minara dan Om Eren sudah duduk dan meminum kelapa muda.

"Ngapain lo di sini?"

"Mau pesan Pop Mie. Saya pesan satu ya, Bu?" Kelvin memesan dengan cengiran lebar yang tampak sangat menyebalkan. Dia semakin menyebalkan meraih tanganku yang sedang memegang sendok dan menyuapkan untuknya.

"Enak banget kalau dari tangan lo, memang."

Entah kenapa, aku menjadi sangat kesal, kugeser Pop Mieku dan tak lagi memiliki selera untuk memakannya. Kelvin memandangku. "Baru setengah loh, Seir! Kualat nggak ngehabisin makanan."

"Ngapain lo di sini sih? Lagi seru juga ngobrol sama ibunya, lo datang. Sono lagi sana!"

Sepertinya bukan hanya telingaku yang sensitif, tetapi pikiranku juga. Aku menatap Ibu penjual yang sedang tersenyum geli kepada kami. Kelvin hanya diam menatapku yang kembali mengalihkan pandangan.

Tiba-tiba saja air mataku ingin menyeruak keluar.

Sialan!

***

Kebiasaanku adalah menganggap semua akan baik-baik saja. Dulu, ketika Papa memutuskan tinggal dengan Yana —aku tidak sudi memanggilnya Ibu-, Mama berubah menjadi pendiam kemudian lebih banyak berada di luar daripada di dalam rumah. Mama pernah menyelutuk suatu hari, rumah ini seperti *trigger* trauma yang menakutkan baginya.

Aku menyibukkan diri dengan belajar karena sudah tahun terakhir di SMA dan sudah tidak les. Aku harus berusaha semampuku sendiri, tidak boleh lagi menjadi bodoh. Aku mulai tidak peduli apakah mama pulang ke rumah ataupun papa menanyakan keadaan kami.

Puncaknya, saat hari terakhir Ujian Nasional, Mama mengatakan bahwa mama di PHK karena umur mama yang sudah tidak muda lagi dan perusahaan menyebutkan pensiun dini.

Aku? Tidak peduli saat itu. Namun aku tahu, itu hanya bentuk kemarahan Seira remaja karena tiba-tiba ditinggalkan. Aku tidak memiliki siapapun di dunia ini selain kedua orangtuaku, dan dalam satu waktu aku tiba-tiba merasa mereka tidak lagi memilikiku dan sibuk dengan kehidupan mereka sendiri.

Hanya Om Ridwan dan Tante Ais yang kuanggap sebagai keluargaku. Mereka tidak pernah meninggalkanku ketika aku sendirian. Hal yang membuatku segan bekerja ditempat lain selama ini.

Masalahnya Om Ridwan dan Tante Ais menentang keras aku terus memenuhi kebutuhan finansial kedua orangtuaku. Tetapi aku tidak bisa melakukan pembelaaan apapun karena orangtuaku mulai membawa-bawa darah.

Apakah aku pernah merindukan kedua orangtuaku meskipun mereka sudah melupakan keberadaanku? Tentu saja pernah, tapi aku tidak pernah mengakuinya.

Aku bisa hidup sendiri. Sepuluh tahun inipun aku bisa hidup sendiri, tanpa bantuan siapapun beranjak dewasa dengan baik.

Tapi ... keberadaan Kelvin kembali membuatku gamang. Aku tidak pernah menyadari keberadaannya kembali membangkitkan jiwa Seira yang manja dan merasa memiliki orang lain di dalam hidupnya.

Aku tumbuh dewasa menjadi pribadi yang dingin, cuek dan egois. Aku hanya mementingkan kepentinganku dan apa yang menguntungkan untukku. Jika tidak ada hubungannya denganku, aku tidak akan repot-repot menyeburkan diri ke dalamnya.

Termasuk di dalam hubungan. Jika seorang laki-laki menyukaiku aku akan menerimanya sampai aku merasa dia tidak lagi berarti apa-apa untukku dan begitu merepotkan dengan hal-hal yang berlandaskan cinta.

Aku tak pernah lagi mengikat diri pada sesuatu atau siapapun, karena aku tahu bahwa aku akan ditinggalkan. Perasaan terikat dengan sesuatu sangat berbahaya, kamu bisa kehilangan arah apabila dia tiba-tiba hilang dalam hidupmu. Jadi aku tidak mau merepotkan diri kembali merasakannya.

Tetapi ....

Sialnya.

Kelvin berbeda. Apalagi setelah aku merasakan ciuman dan sentuhannya. Aku tidak bisa menolaknya ... seolah dia memiliki magnet yang kucari selama ini. Aku tidak pernah lagi menyukai laki-laki *too much* seperti aku menyukainya dulu. Pacar-pacarku hanya memberikan rasa tertarik dalam diriku, aku tidak pernah mengikat diri terlalu jauh pada mereka.

Tidak pernah kurasakan hal luar biasa saat melakukan sesuatu dengan seseorang. Rasanya, seperti aku memakan makanan paling enak atau mengunjungi tempat terindah di dunia ini. Membuat perutku yang telah lama diam ... merasakan apa itu tergelitik karena sentuhan. Kegugupan, keinginan dan candu menjadi satu dalam sebuah titik puncak yang membuatku terus penasaran. Begitu ingin aku mengendapkannya di dalam diriku agar aku bisa merasakannya lagi dan lagi.

Alih-alih menghindarinya, aku malah merasa butuh.

Ini sangat berbahaya, apalagi aku benar-benar menyadarinya.

Aku mengalihkan pandangan ke arah Kelvin dan Minara yang duduk bersebelahan. Sedangkan aku dan Om Eren ada disisi lain

mendampingi tim *developer* dan pemerintah.

Jika kemarin mereka tampak serasi dengan balutan bunga-bunga ... pagi ini tampak serasi dengan kemeja *navy* yang entah kenapa bisa sama lagi. *Mungkin mereka janjian ... dan kenapa aku harus peduli?*

Aku tahu aku hanya akan kembali menjadi benalu diantara mereka.

Membuang wajah ketika tatapan Kelvin bersirobok denganku. Ini tidak benar. Aku begitu takut merasakan diperhatikan seperti ini, aku terlalu takut apabila perasaan itu kembali membawaku menuju kesalahpahaman yang tak ingin kulakukan lagi.

Cukup keledai yang jatuh di lubang yang sama.

***

"Na?" Panggilku saat Minara hanya diam saja dari tadi, seperti ada sesuatu yang mengganggunya. Sudah lima belas menit kami berada di kapal ini, dia yang biasanya memgobrol banyak hanya diam saja.

"Kenapa?" Tanyaku mulai khawatir.

Minara tersenyum padaku. "Nggak apa. Gue cuma mikir aja."

"Mikirin apa?"

Dia melirik ke arah samping kami. "Kelvin nggak *adore me* lagi."

"Maksudnya?"

"Dia ditanya sama Papa tadi udah punya pasangan apa belum, dia cuma diam aja."

"Oh ..."

"Gue mulai cemas. Gimana kalau gue mulai belajar tentang perusahaan, Seir?"

Aku menelan ludahku. "Ya bagus dong. Akhirnya ada yang melanjutkan usahanya bokap lo. Sama kayak Om Cakra ke Kelvin." Aku mengerinyitkan dahi. "Apa hubungannya perusahaan dan Kelvin?"

"*Is it okay for you* gue sama Kelvin akan bekerjasama setiap hari?"

Aku mengalihkan pandangan. "Kita udah janji nggak akan pernah bahas itu lagi, Na."

"Tapi ... *there is something between you two, right?"*

"Apa itu?"

"*Love* ... mungkin?"

Aku langsung tersenyum. "Lo lagi cemburu sampai nggak waras begini?" Aku menghela napas dalam. "Kelvin buat lo, Mina. Gue nggak akan ganggu dia."

Minara diam, apalagi nadaku mulai meninggi.

"Gue benci kita ada di situasi ini lagi," jujurku padanya. Aku kali ini benar-benar mengalihkan pandangan ke arah laut. Memandang ke arah ombak yang terpecah karena cepatnya laju kapal ini. Terbayang wajah Om Cakra dan Om Eren yang pertama kali membahas perjodohan keduanya beberapa tahun yang lalu saat kami berada di Bandung karena monitoring pembangunan sebuah hotel klasik.

Kesalahanku ... membuka kembali pintu yang seharusnya tak kubuka. Kesalahanku ... menaruh sesuatu pada orang lain. Kesalahanku ... membuat diriku terbiasa dengan keberadaan Kelvin disekelilingku.

Aku seharusnya tahu dari awal ... bahkan dari lima belas tahun yang lalu.

Dia bukan untukku.

Bab 22

Kelvin Caraka Atmadeva

Gue beneran bingung banget menghadapi Om Eren. Serius. Gue sangat menghargai Om Eren dan Minara, tetapi kalau ditanya-tanya soal hal terlalu pribadi begini ... Gue jadi bingung menjawab apa.

"Gimana, Vin?" Tanya beliau lagi soal perjodohan itu. Gue nggak mungkin gamblang banget bilang nggak mau sama putrinya, itu hanya akan mencoreng harga diri lelaki. Gue tahu banget Minara itu potensial dijadikan istri, tapi ... menjadikan Minara istri hanya ada di impian Kelvin kecil.

Karena Minara manja banget sama gue dari kecil, gue salah artikan semua itu dan berharap gue bisa hidup selamanya dengan dia. Ketika gue mulai mengenal arti hidup, perasaan itu semakin jelas bahwa sama dengan Divya, Minara gue anggap bagian dari keluarga gue.

Gue pikir ... gue bisa melihat Seira seperti itu. Gue tahu mereka bertiga melanjutkan pertemanan bahkan setelah kejadian di kafe itu. Nama Seira nggak sekali dua kali dibahas Divya dan Papa di meja makan. Tetapi, ternyata nggak semudah itu.

Boleh nggak sih gue mengibarkan bendera putih dan berharap Mama aja yang menyelesaikan ini? Gue beneran nggak *gentleman* kalau begitu. Tetapi, ... mau gimana lagi?

Menatap Om Eren segan, gue mulai menjawab ucapan beliau. "Kelvin selalu menganggap Minara itu adek, Om."

"Jadi nggak potensial dijadikan istri?"

Tuh kan salah lagi gue. "Bukan begitu ... Om. Kelvin mau menikah dengan yang ... saling cinta."

"Sayang ... padahal Om udah sering bicarakan ini sama papamu."

Perasaan Papa nggak pernah menuntut gue untuk menikah dengan siapapun. Kenapa tiba-tiba *request*-an papa bertambah begini? Nggak cukup gue kerja buat perusahaan aja?

"Jodoh itu kan diatur oleh Tuhan, Om," dan dipilih oleh gue. "Dan hati nggak ada yang bisa memaksa."

"Betul. Berarti kamu masih belum menutup pintu ya?"

Gue menelan ludah, udah nggak bisa mengatakan apapun lagi. "Kayaknya juga Papa nggak pernah bahas-bahas pernikahan, Om." Mencoba mengalihkan pembicaraan, gue coba *tracing* dari kapan hal-hal begini ada. Mungkin karena Papa sakit ... jadinya nggak pernah bahas ini sama gue.

"Ada dong ... Seira saksinya, kami berdua pernah merencanakan ini dulu."

Seperti ada petir yang menyambar, mata gue membelalak. "Seira tahu?"

"Iya."

Spontan gue melirik ke arah Seira yang lagi menatap ke jendela. Wajahnya murung banget dua hari ini. Maksud gue, dia memang datar tapi jarang gelap banget kayak dua hari ini. Apalagi saat melihat gue. Seolah gue lagi melakukan kesalahan yang nggak bisa dia maafkan sama sekali.

Gue jadi membuat kesimpulan sendiri atas apa yang dia lakukan selama ini. Gue nggak melanjutkan percakapan dan fokus dengan

pikiran gue sendiri. Apakah ini masuk ke dalam salah satu alasan dia selalu menolak gue?

Lagi-lagi melirik dia yang kelihatan sendu banget, gue alihkan pandangan ke arah Minara yang lagi memainkan ponselnya. Gue menarik napas panjang ... Kalau Seira udah tahu dari awal ...

Makin berlapis aja tembok yang harus gue hancurkan untuk bersama lo, Seir.

Mana gue udah kayak brengsek yang nggak berani deketin dia dua hari ini. Selain karena Minara dan Om Eren bikin gue sibuk mengobrol, Seira setengah mati menghindari gue. Bahkan saat gue iseng mengganggu ketuk-ketuk kamarnya tadi malam. Tetapi, karena gue sadar tindakan gue mengganggu orang yang lagi istirahat, gue kembali ke kamar.

Sampai di Tarakan, gue nggak melepaskan pandangan gue sama sekali. Setelah kami makan malam dan berpisah ke kamar masing-masing, gue iseng telepon dia buat tanya apakah dompet gue masih kebawa dia atau nggak. Gue titipin tadi pas kami belanja oleh-oleh.

Kalau nggak begitu, dia nggak akan mau melihat wajah gue.

"Besok aja!"

"Gue mau beli minuman dingin, Seir. Haus!" jawab gue sebelum dia mematikan sambungan.

"Oke, gue antar."

*Oh nggak bisa dong. "G*ue udah di depan kamar lo."

Seira berdecak dan menutup telepon dengan segera. Gue memang udah ada di depan kamar dia, belum mengetuk aja dari tadi. Seira membuka sedikit celah pintu dan mengembalikan dompet gue.

"Nih!"

"Lo sembunyiin siapa di dalam?" Gue berusaha mengintip ke dalam.

"*Sugar daddy* gue, mau apa lo?" Balasnya sengak, gue menyelipkan kaki gue diantara celah pintunya, membuat dia nggak punya pilihan lain saat gue mendorong pelan dengan kaki gue.

Gue masuk dengan santai, merasa udah menang. "Lo tahu tentang perjodohan-perjodohan ini? Kenapa nggak pernah bilang?"

Seira mengangkat bahunya. "Gue nggak tahu itu bakalan jadi hal seserius ini, kirain cuma guyonan aja."

"Kalau guyonan aja, lo mau terima gue?"

Dia berdecak. Gue langsung tersenyum dan mendapati dia lagi membuka laptop, menampilkan banyak foto-foto yang diambil dari kemarin. Tangan gue langsung memegang *touchpad* dan mendapati foto-foto gue berdua sama Minara banyak banget.

Senyum jahil gue langsung hilang.

"Apa-apaan nih?" Protes gue nggak terima. Kenapa jadi banyak begini fotonya? Sedangkan foto gue dan dia aja nggak ada sama sekali! Sama sekali!

"Foto *candid* lo sama Minara," jawabnya enteng, entah kenapa malah membuat gue emosi. Gue menatap nyalang ke dia.

"Lo nggak perlu pura-pura bego begini, Seir. Lo tahu gue lagi ngejar-ngejar lo. Buat apa?"

"Buat koleksi gue."

"Supaya lo makin yakin sama perjodohan ini? Dan nggak mempertimbangkan gue sama sekali?"

Dia menatap gue makin aneh. "Nggak semua hal di dunia ini tentang lo doang! Gue foto kalian karena gue anggap cocok. Segala hal dikaitkan sama diri lo sendiri, aneh banget lo."

Gue nggak pernah sekesal ini sama dia sebelumnya. Enteng banget dia ngomongin itu ketika gue lagi berusaha sekarang. Merasa dia nggak menghargai usaha ini sama sekali. Karena kekesalan itu, gue alihkan tangan gue dan berniat menghapus folder itu lancang.

Tanpa gue duga, Seira langsung mengeluarkan memori itu dari laptopnya. Terlihat udah terpancing dengan sikap gue.

"Lo sadar nggak lo nggak punya hak sentuh-sentuh barang orang lain?"

"Itu privasi gue juga, lo potret gue sembarangan! Nggak seizin gue!" Balas gue nggak terima. Heran banget sama jalan pikirannya. Gue pikir dia sibuk foto-foto pemandangan, taunya foto gue sama Minara!

Seira mengambil memori itu dan melemparnya begitu saja. Kelihatan udah marah banget. Kartu memori itu jatuh di dekat kaki gue, membuat gue kaget setengah mati dan memandang benda kecil itu nanar.

"Ambil," desis gue ... pandangan gue makin tajam padanya. Seira masih menatap gue dengan wajah kesalnya. Menantang tepat di mata gue.

Udah dua kali gue melihat dia begini. "Lo pikir emosi lo bakalan reda setelah melempar barang? Apa iya kepuasan itu datang saat ini?" Gue ikut emosi, suasana di dalam kamar ini udah nggak terkendali. Kami cuma saling memandang dengan amarah yang sedang menumpuk.

"Gue nggak akan ambil barang yang lo lempar lagi ya, Seira!"

Dia cuma diam dan nggak melakukan apapun. Hening ini terlalu mencekam, bikin pikiran gue mulai berkabut. Gue mengerjapkan mata buat mengatur apapun yang ingin meledak dalam diri gue. Kemudian ... gue pandang wajah dia.

Shit!

Apa yang tersulut tadi langsung mereda. Gue hampir lupa bahwa gue sayang sama perempuan di depan gue ini.

"Lo nggak tahu apa-apa tentang hidup gue selama ini." Gue langsung menegang, Seira terlihat udah bisa mengendalikan diri dan menarik napas panjang. Pelan dia berjalan mendekat ... sedikit menunduk untuk mengambil memori yang dia lempar dengan sangat kesal tadi.

Lo nggak tahu apa-apa tentang hidup gue selama ini.

Gue langsung menahan badannya dan mengarahkan dia duduk di tepian ranjang. Gue ambil benda kecil itu dan berlutut di depannya. Gue taruh memori itu di tangannya dan gue genggam tangannya erat-erat. Rasa frustrasi dan marah pada diri sendiri mendominasi saat ini.

Gue menunduk dipangkuannya.

"*Sorry. I am sorry. I am really sorry,* Seira." Sesal gue dengan sungguh-sungguh. Badan gue tiba-tiba bergetar ... menggigil karena penyesalan yang gue rasakan karena ucapannya. Makin erat penyesalan itu memeluk gue, makin erat genggaman tangan gue pada dia.

Gue tumpukan kening gue di pahanya. Seharusnya gue nggak meninggalkan dia saat itu. Seharusnya gue meraih dia duluan dari Ilyasa, David dan Kale dan nggak merasa marah karena Seira menerima mereka. Seharusnya gue menemani dia dulu di masa-masa itu. Seharusnya gue nggak sibuk dengan kebebasan gue

selama ini. Seharusnya gue ada disamping dia dua hari ini. Seharusnya gue mengerti apa yang ada dipikirannya.

Dan seharusnya ... Gue nggak marah padanya beberapa menit yang lalu.

Entah apa yang paling mendominasi, gue nggak tahu sama sekali. Gue hanya merasakan dada gue sesak dan gue nggak tahu cara meredakannya. Seira nggak membalas genggaman gue sama sekali, tapi juga nggak menyingkirkan gue sama sekali.

"Buat apa sih minta maaf?" dia mengatakan dengan datar. Seira masih melanjutkan. "Wajar lo marah, gue potret lo sembarangan. Lo berhak marah ... Gue yang nggak bisa mengendalikan emosi gue tadi." Seira mengusap kepala gue pelan, dia turun dari tepian tempat tidur dan turut duduk berhadapan dengan gue sekarang.

Dia menangkup wajah gue dengan kedua tangan, memandang gue tepat di mata gue yang lagi kalut.

"*Can ... we just fall in love again*, Seira?" Ini udah nggak memohon lagi, udah mengemis gue.

"*For tonight*?"

Gue mengerjap ketika dia mendekat dan mencium dahi gue terlebih dahulu. Gue nggak tahu apa yang dia lakukan dan memeluk leher gue dengan erat. Saking eratnya sampai gue nggak bisa membalas pelukannya.

Dia menjauhkan badannya. "Besok lo udah harus kembali ke tempat lo ... bukan di sisi gue."

Seira benar-benar lagi menguji kesabaran gue, gue peluk pinggangnya erat dan balas melihat matanya dengan sedikit menengadah. Napas gue udah memburu ketika gue atur posisi dia agar berada dipangkuan gue.

"Gue nggak mau melakukannya kalau begitu," tantang gue dengan terus menatapnya. Seira mengalihkan pandangan dan langsung beranjak, tapi gue tahan, nggak gue izinkan kemana-mana.

Dia kembali menatap gue. Tangannya masih mengalung di leher gue dan gue masih memeluk dia di pinggang. Kami hanya bertatapan seperti ini lama. Darah gue udah benar-benar berdesir, kalau gue maju terlebih dahulu, dia akan menyimpulkan gue setuju dengan ucapannya.

Nggak Seira, gue udah mulai ngerti jalan pikiran lo.

Gue pandangi wajahnya dari dekat. Mata yang dulu memandang gue penuh harapan, mata indah yang disukai oleh semua orang ... Kini berubah jadi mata yang membuat seluruh badan gue panas dingin. Gue alihkan pandangan pada hidung kecilnya, hidung yang dulu sering banget mencium bau sebelum dia makan. Kemudian alisnya yang nggak terlalu tebal tetapi sangat rapih bahkan nggak perlu dia gunakan pensil alis, pipi yang membuat gue gemas mencubitnya, dagu yang selalu memperlihatkan *double chin*nya kalau dia lagi ngomong manja dulu ... Sekarang udah nggak kelihatan karena udah kurus.

Dan.

Bibirnya. Dari semua bagian wajahnya, bibir kecilnya yang membuat gue gila selama ini. Ukurannya pas, tapi setelah gue menyecapkan, sangat pas banget buat mulut gue. Gue hampir tergoda menyecapi bibir itu kalau nggak sadar apa yang diucapkannya tadi. Gue kembali beralih ke matanya yang entah sedang memerhatikan apa dari wajah gue.

Seira juga turut beralih ke mata gue setelah menunduk. Nggak mungkin gue nggak tergoda, tapi gue akan bertahan kali ini. Nggak akan jadi tukang sosor lagi. Gue akan menunggu dia maju duluan atau nggak akan ada kecupan manis malam ini.

Dia tampak menahan napasnya sedangkan gue hanya tersenyum miring. Mengerjapkan mata pelan karena gue pun susah mengatur apapun yang terjadi di dalam diri gue sekarang dan itu bukan lagi emosi. Setelah beberapa lama, Seira tetap pada pendiriannya.

Gue kembali tersenyum dan melonggarkan pelukan gue dipinggangnya.

Bukan malam ini berarti.

Tapi dia masih memeluk belakang leher gue dengan erat. "*What*?" Bisik gue pelan, dia hampir memejamkan matanya saat gue mengarahkan bibir gue setipis angin di depan bibirnya.

Gue kembali menatapnya, dia kembali mengerjap. Gue elus pelan punggungnya, menikmati dia lama-lama ada di jarak sedekat ini sama gue. Napasnya juga makin memburu, karena kami berdua udah sama-sama panas. Gue mengambil jarak lagi agar gue tetap waras.

Dia masih bertahan.

Memilih untuk tetap waras, gue turunkan dia dari pangkuan gue dan mengusap pelan pipinya. "G*ood night*!" Lebih baik gue berendam air panas atau melakukan sesuatu di kamar gue, karena bentar lagi kesadaran gue udah akan hilang kalau lama-lama di sini.

***

Karena malas mau ngapa-ngapain, gue akhirnya memutuskan untuk nonton film action di TV. Udah mau tengah malam dan gue belum bisa tidur. Badan gue resah banget dari tadi. Gue berusaha mengalihkan pikiran dari wajah Seira tadi.

Damn.

Gue atur pernapasan gue pelan dan memejamkan mata. Baru beberapa saat gue mendengar seseorang mengetuk pintu kamar gue. Apa orang-orang nggak memerhatikan tanda *do not disturb* yang gue berikan di depan.

Entah kenapa, gue tergoda untuk mengintip terlebih dahulu. Ini ada fitur chat dan telepon di ponsel gue dan ada telepon di kamar ini, nggak bisa digunain dulu? Harus banget ngetuk kamar jam segini?

Saat gue mengintip, mata gue terbelalak melihat pujaan hati gue di luar. Segala omelan tadi gue tarik lagi.

"Hai, Cantik," goda gue iseng, memerhatikan Seira memakai dress tidurnya berwarna hitam di depan gue. Dia sedang mengeratkan jaketnya dan memandang gue datar.

"Mau keluar nggak?"

Gue menguap. "Mau kemana?"

"Jalan-jalan."

Dengan baju setipis itu dan udah tengah malam begini?

"Ngantuk," tolak gue halus. Seira memutar bola matanya dan bersiap pergi, tapi gue langsung menahan tangannya.

"Oke. Oke." Gue membuka lebar pintu kamar gue dan berjalan pelan ke arah baju yang gue siapkan untuk besok, gue hanya melirik Seira sekilas dan masuk ke dalam kamar mandi untuk berganti baju.

Saat gue keluar kamar mandi, gue sedikit kebingungan melihat pintu kamar gue udah ditutup. Jangan-jangan dia udah pergi duluan dan nggak mau menunggu gue?

Semua pikiran buruk itu langsung hilang ketika gue melihat dia ada di atas ranjang gue dengan selimut yang udah menutupi tubuhnya.

Dia udah memejamkan matanya dan nggak membuka sama sekali ketika gue beranjak ke dekatnya. Duduk di tepian ranjang, gue usap kepalanya sambil menahan senyum.

Seira membuka mata saat gue masih mengusap kepalanya. "Gue nggak bisa tidur."

"Gue harus ngapain?"

Gue membuka lagi baju gue dan mengganti dengan baju buat tidur tadi di depan dia. Gue bangga dengan pikiran polos gue tadi yang menganggap dia beneran mau gue menemaninya jalan-jalan. Gue gantung pakaian gue itu dan beranjak ke sisi sebelah Seira. Dia masih diam memerhatikan tingkah gue.

"Gue bukannya marah, gue cuma frustrasi karena nggak tahu lagi cara mendapatkan hati lo." Gue memeluk tubuhnya dengan erat. "Y*ou need this.* Tidurlah."

"I hate you."

Gue terdiam mendengarnya. "*I know. I'm sorry*."

Bab 23

Aruni Seira Paradina

Aku bisa mendengar degup jantung Kelvin cepat dari sini. Bagaimana tidak? Telingaku persis berada di jantungnya saat ini. Kedua tanganku terperangkap diantara kami, aku mengarahkan tanganku untuk meraba jantungku sendiri. Merasakan sesuatu di sana.

Saat menengadah, aku melihat Kelvin masih belum memejamkan matanya. Dia buru-buru menutupnya saat aku masih memandangnya.

Aku benar-benar membencinya. Aku benar-benar ingin mengatakannya. Dia membuatku mempertanyakan keinginanku sendiri, dia membuatku terus memikirkan emosi yang dia rasakan. Dia membuatku tidak tenang saat memperlihatkan emosinya. Tidak ada orang yang berani membelalakkan matanya saat aku sedang marah atau kalut.

Dan dia berani.

Itu membuat kepalaku sangat sakit. Seolah-olah aku sudah menjadi salah satu miliknya, hingga dia bisa mengaturku begitu saja. Bodohnya, aku mau melakukannya meskipun masih dalam pertahanan diri yang kuat.

Malam inipun, aku kembali menembus batas dengan mendatanginya terlebih dahulu. Aku hanya penasaran apakah dia benar-benar marah atau tidak. Marah kenapa? Apa yang membuatnya terganggu? Bukankah ... Seharusnya aku yang merasa terganggu?

Dan ... kenapa aku peduli? Kenapa semua ini menjadi sesuatu yang sangat rumit bagiku.

"Gue benci lo membuat gue bertanya-tanya apakah lo masih marah atau nggak," aku melakukan klarifikasi, entah untuk apa.

Kelvin sedikit bergerak untuk memandangku. "Oke," jawabnya santai.

"Dan ... gue benci dipeluk lo ..." pelukan Kelvin langsung merenggang. "C*ause it make me feel save."* Aku hanya memandang dadanya dengan nanar, tidak ada emosi yang kukeluarkan di sana.

Ia hanya diam memerangkapku lagi pada pelukannya. "Lo akan aman didekat gue, Seira." Terdengar begitu menjanjikan dan membutuhkan nyali yang besar untuk mempercayainya.

Aku belum memilikinya.

"Ayo tidur," Kelvin mencium lama puncak kepalaku sebelum kembali memaksaku untuk semakin dekat dengannya. Pandanganku saat ini berada di lehernya. Meskipun terdengar tenang, kegugupan Kelvin tak bisa disembunyikan.

"Kenapa lo marahin gue tadi?"

Bibirnya yang ada dipelipisku sedikit bergerak. "S*orry*, gue nggak bermaksud marah."

"Tapi lo marah."

Dia mencium pelipisku lagi. "Mana mungkin gue bisa marah sama lo, Seir." Aku mendongak menatapnya sedangkan Kelvin sudah menunduk, kami kembali saling memandang sampai aku merasakan bibirku menyapu bibirnya. Hanya kecupan singkat.

"*Kiss me more*," pintaku padanya. Aku kembali melihatnya dan membuat dia tersenyum miring.

Kelvin kembali menunduk dan aku meraihnya, tidak ada lagi kegugupan dan kecanggungan kami seperti sebelumnya. Semuanya terasa natural. Aku terus menyecap rasanya, merasakan debaran jantung yang sudah lama tenang dan juga sensasi aneh disekujur tubuhku. Kelvin tak melepaskanku sama sekali ketika dia sudah berada diatasku, menatapku dengan kedua mata yang sudah berkabut hasrat.

Terbakar oleh matanya, aku kembali menariknya untuk mendekat. Segala sesak dan kebingungan yang kurasakan dari kemarin tiba-tiba menghilang, aku hanya ingin menikmati momen ini di dalam hidupku. Sesuatu yang hanya bisa diberikan olehnya.

Sesuatu yang membuatku merasa aman dan nyaman.

Ketika Kelvin menyudahi lagi aku mendesah kecewa dan memunggunginya, sedangkan dia terkekeh dan memelukku dari belakang. Tangan kami bertaut di perutku sedang punggungku bertubrukan dengan dadanya.

"*Is it okay* peluk lo sepanjang malam begini?" Kelvin tersenyum menatapku.

"Apa?" Tanyaku padanya, menatap dia yang masih tersenyum. Aku menyatukan kening kami dan memeluk badannya.

"*Stop it."*

"Nggak." Dia kembali tertawa membuatku tersenyum kegelian apalagi saat tangannya mulai menggelitik leherku, kemudian ganti kepalanya yang melakukannya.

Aku memukul lengannya pelan. "Kelvin!" Aku sudah terengah karena menahan tawa tetapi dia masih saja iseng melakukannya. Kupikir dia

akan melakukan sesuatu yang lebih romantis. Jika laki-laki lain pasti akan mengambil kesempatan untuk merasakan tubuhku, Kelvin melakukan hal lain. Hal-hal yang tak pernah kuduga sebelumnya, membuatku geli bukan karena hasrat tetapi dalam artian sesungguhnya.

Tetapi sepertinya aku salah. Itulah caranya membuatku menginginkannya, karena saat dia kembali ke atasku, aku hanya bisa menariknya mendekat karena ingin mendekapnya lagi.

Meskipun pada akhirnya, aku tetap tidak bisa mengakuinya dengan gamblang.

***

Kupikir kedekatan kami tadi malam akan menghilang ketika aku tidur dan terbangun paginya. Tetapi saat kami berdua bertemu di *lobby*, Kelvin tampak lebih canggung dariku, membuatku merasa asing. Padahal hanya ada kami berdua di sini.

"Tidur lo nyenyak?" Tanyanya basa-basi, dia menyampirkan tas ranselnya dan kembali mengalihkan pandangan dariku.

Aku hanya mengerinyitkan dahi dan mengangguk singkat. Semburat merah tidak bisa kusembunyikan dari pipiku. Kelvin akan mengambil tempat di depanku sebelum memilih disampingku. Meningkahi hal itu, aku menggeser duduk agar kami tidak terlalu dekat.

Kami hanya dihiasi hening sampai Minara dan Om Eren datang. Aku langsung mendekat pada Minara dan mengajaknya mengobrol, sedangkan Kelvin juga melakukan hal yang sama pada Om Eren.

Namun ... kami hanya bisa saling menghindar sementara karena pada saat sampai di Jakarta ... lagi-lagi takdir memerangkap kami berdua. Aku menarik napas dalam dan melambaikan tangan pada Om Eren dan Minara yang pulang terlebih dahulu.

Hanya tersisa kami berdua.

Aku baru akan beranjak ke taksi *online* saat Kelvin menahan tanganku. Menggenggamnya, membuatku tersentak. Bukannya menghempaskannya, aku malah balas menggenggam tangannya.

"Pulang bareng aja," ujarnya dengan kecanggungan yang teramat sangat. Aku mengangguk singkat dan membiarkan dia menuntun kami menuju parkir inap mobilnya dua hari ini. Kupandangi tangan kami yang bertaut dan menatap belakang tubuh Kelvin, aku mengulum senyumku.

"Lo kenapa?" Tanyaku.

Kelvin menghentikan langkahnya, menungguku untuk berjalan beriringan. "Kenapa?"

Aku mengangguk dan menatap tangan kami. "Bisa lepasin tangannya nggak?"

Kelvin mengedipkan matanya. "Nggak bisa." Dia lebih brutal dengan menarikku mendekat dan mengalungkan tangannya di lenganku, aku menoleh padanya dengan malas dan ingin melepaskan diri.

Dia tetap menahanku.

"Gue mati gaya ketemu lo."

"Kebanyakan gaya sih semalam," kadang ... Aku benar-benar ingin menjitak kepalaku sendiri karena tidak bisa melakukan filter atas kata-kata yang ingin kukatakan. Aku menggigit lidahku karena tahu aku tidak bisa menariknya lagi.

Kelvin tidak mengucapkan apapun, bahkan sampai kami di dalam mobilnya. Ia hanya menatapku pelan. "Bukan karena kebanyakan gaya." Dia menatap mataku lagi yang entah kenapa hari ini terasa

sangat bisa mengusik pertahananku. "B*ut i am addicted*." Kelvin menciumku begitu saja, hanya kecupan singkat.

Yang tidak akan pernah singkat.

Tahu bahwa apa yang kuizinkan kepadanya akan menjadi bumerang yang sangat besar padaku. Ada banyak hal yang bisa terjadi setelahnya dan itu bisa saja berada di luar kendaliku. Aku tahu aku sudah melakukan kesalahan dengan memberinya harapan seperti ini.

Tetapi, aku sudah berusaha untuk menahan selama ini, tetapi tetap saja tindakanku melakukan hal yang lain.

Aku tahu aku tidak bisa mengharapkan apapun sekarang ... hanya saja ini terasa tindakanku yang paling benar. Setidaknya untuk saat ini.

"Tante Vina udah setuju."

"Setuju ... apa?"

"Soal ini ... tinggal nunggu Kelvin mau atau nggak."

Takdir kami akan selalu sama.

Kelvin tetap akan menjadi orang yang kuawasi dari jauh. Memerhatikan perkembangannya dari tempat yang tak pernah terlihat. Dia akan tetap berada diluar jangkauanku. Bagiku dia tetap menjadi aktor dalam film hidup yang kutonton.

Dia tidak akan pernah bisa keluar dari pentasnya.

Aku tahu, *end game* bersama tak berlaku untukku dan dia. Lagipula, akan sangat tidak adil baginya bersama seseorang sepertiku.

Aku pun, sebenarnya, ada diluar jangkauannya.

***

Mataku sedikit tersentak mendengar ponselku berbunyi. Kulirik jam dinding di kamarku dan menarik napas panjang ketika mengetahui sudah tengah malam. Siapa orang gila yang menghubungiku jam segini?

Saat aku akan meraih ponselku, aku baru sadar bahwa pinggangku tengah di peluk dengan erat. Aku sedikit tersentak dan langsung menghembuskan napas lega ketika melihat wajah damai Kelvin tidur menelungkup disampingku.

Aku tersenyum tipis.

Ponselku berbunyi lagi.

Segera kuambil benda kecil itu dan menarik napas panjang saat melihat nama Mama ada dilayar ponselku.

Aku segera menekan tombol *power off* secepat yang kubisa. Namun, lagi-lagi perasaan ini mengusikku. Aku melirik sedikit ke arah Kelvin untuk memastikan dia benar-benar terlelap dan mengangkat sambungan itu.

"Halo?"

"Mama mau ke Jakarta!" Sentak Mamaku cepat, aku sedikit kaget mendengar bentakan itu.

"Mau kapan?"

"Secepatnya."

"Besok?" Tanyaku lelah.

"Papamu lebih pilih istri mudanya! Apa salahnya mama dibawa ke kondangan?"

"Kondangan siapa?"

"Rekannya!"

Aku benar-benar lelah. "Seir pesankan tiket kalau Mama mau ke Jakarta." Mama mulai menangis dan itu membuatku stres, aku mengusap wajahku dengan gusar. Ada apa lagi ini? Tangisan mama yang pilu membuat dadaku perih.

Masih saja!

"Udahlah. Pisah aja. Aku bisa hidupin Mama di sini sendiri!" Aku tanpa sadar mengucapkan dengan nada tinggi, membuat Kelvin menggeliat pelan.

"Papamu lebih pilih Yana!" Beginilah Mama kalau sedang tidak akur dengan Yana, aku tidak tahu apa yang terjadi di sana, tapi selalu saja seperti ini. Paling-paling Papa mengajak Yana karena dia yang paling bisa. Aku memang tidak akur dengan keluarga tiriku, tapi melihat mamaku mengores sendiri luka di dalam dirinya juga membuatku geram.

Mama terlalu menyayangi papa. Dan Papa yah ... seperti pria-pria brengsek kebanyakan, terlalu bahagia dengan dua perempuan yang mengurusinya.

Aku mendengar suara Papa dari seberang sana dan membuat Mama semakin mengamuk. Kukepalkan tanganku keras-keras mendengar perdebatan itu. Bentakan Papa dan suara tangis Mama ....sudah terlalu biasa kudengar. Tetapi, Mama tetaplah batu, tidak ingin diberikan solusi sama sekali.

Padahal, aku sanggup jika kami hanya hidup berdua. Aku bisa menghidupi Mama, seperti Papa menghidupi Mama dulu.

"Seir."

"Kalau Papa nggak bisa hidup adil, ceraikan salah satu!" bentakku langsung dan aku sangat berharap mama yang dibuang. Aku melirik Kelvin terbangun dan kaget melihat wajah seriusku.

"Mana Mama?" Aku hanya terus mengepal tanganku saat kurasakan kepalan itu perlahan terbuka, dibuka oleh sebuah tangan. "Besok Seir kirimkan uang, terserah mama mau kesini atau nggak."

Akan selalu seperti ini dan selalu seperti ini. Emosiku sudah mulai memuncak, kugenggam ponselku keras-keras, bersiap untuk melampiaskan segalanya. Tetapi sebuah tangan lebih dahulu mengambil ponselku.

"Jangan dibanting lagi," ujarnya memberitahuku dengan nada tenang seperti biasa. Pikiranku sudah berkabut dan aku hanya bisa menunduk.

Memalukan. Ini sangat memalukan!

***

"*Sorry*."

Kelvin diam ditempat karena ucapanku. Aku meneguk air mineral yang dia berikan dengan pelan dan mencoba menetralkan semua emosi yang tadi hampir meledak.

"Buat?"

"Buat berisik malam-malam."

"Kalau-kalau gue nggak lupa, gue yang maksa buat nginap sini. *This is my consequence* kalau misalnya mendengar hal-hal yang tidak diinginkan," dia masih saja terlihat santai padahal aku tau dia cukup *shock* mendengar apapun tadi. Aku menarik napas panjang dan berusaha tersenyum.

Kugerakkan kakiku untuk menginjak lantai. "Lo lanjut tidur aja. Gue bakalan tidur nanti."

"Kenapa?"

"Malu sih sama lo," aku tersenyum tipis.

Kelvin membalas senyumanku. "Gue bisa bikin lo ketawa."

Aku mengerinyit tak mengerti.

Dia mengambil ponselnya dan memutar sebuah lagu. Saat aku mendengar nadanya mataku spontan membalalak. Lagu dangdut 'Gantengnya Pacarku' mengalun dengan keras di dalam kamar ini. Membuatku membuang wajah karena tidak habis pikir dengan apa yang dia lakukan.

Setelahnya Kelvin menari dangdut di depanku, membuat tawaku tersembur begitu saja. Dia bahkan melakukan gerakan aneh yang aku bisa bersumpah membuat siapapun *illfeel* padanya. Aku menahan perutku yang sudah sakit melihat tingkah konyolnya. Dia menarik tanganku untuk berdiri di depannya dan memelukku erat.

"Waktu kuliah, karena gue ketua acara inagurasi, teman-teman gue maksa buat goyang dangdut di pentas dengan gue yang paling depan." Kelvin menyatukan kening kami, membuatku masih menahan tawa dengan tingkahnya malam ini.

"Trus ... kenapa lo mau?"

"Namanya juga usaha maksimal." Dia semakin merapatkan kami berdua. "H*ow*? Lo ketawa tadi?"

"Bolehlah," aku tertawa geli dan melepaskan diri darinya. Dia menarikku dalam pelukannya.

Hangat. Hal yang pertama kali kurasakan adalah kehangatan. Apalagi setelah dia mengusapkan tangannya, menyisir rambutku, seketika membuatku merasa ada ditempat yang aman. Seperti tidak ada satu orangpun yang bisa mengusikku.

Tapi seberapapun aku ingin, Kelvin bukan rumah untukku pulang, dia hanya rumah singgah. Aku hanya meminjamnya saat tidak ada Minara disekelilingnya. Seperti dulu.

Kelvin mengeratkan pelukannya.

"*I can't fall in love*, Kelvin."

"*Then, go ahead. I'll still love you*."

Aku menatap matanya dari jarak sedekat ini, menatap dalam ketenangan yang dia tawarkan dalam sebuah tatapan. Aku tak sanggup menatap mata itu lama-lama. Tidak. Sanggup. Karena aku bisa merasakan mataku berlinang saat ini.

Kutenggelamkan wajahku didadanya, berharap dia tak akan pernah melihat setetes air mata keluar dari sudut mataku. Aku mengeratkan pelukanku kepadanya sedangkan Kelvin mengusap punggungku yang bergetar hebat.

Aku tak pernah lagi mengharapkan apapun di dunia ini.

Untuk sekali ini saja, tak bisakah ....

Dia menjadi untukku?

Bab 24

Kelvin Caraka Atmadeva

Thank God!

Gue nggak bisa berhenti bersyukur saat Seira memberikan senyum hangatnya kepada gue. *I mean*, dia benar-benar tersenyum. Bukan senyum simpul atau senyum miring, tapi matanya juga turut tersenyum. Menyipit, membawa harapan. Sesuatu yang membuat gue kembali mengingat saat dia tersenyum tiap kali gue membantu dia.

"Vin?" Panggil dia, suaranya kenapa jadi merdu begini ya?

"Ya?"

"Gue udah beliin sarapan buat lo," ujarnya menunjuk sebuah piring di depannya. Gue emang baru selesai mandi sedangkan Seira kayaknya udah bangun dari pagi banget.

Senyum yang tadi udah hilang karena dia sekarang berhadapan dengan laptop. Pagi ini, kami ada rapat bersama *partner* pengembang yang menggandeng kami untuk pembangunan sebuah area pelatihan bank plat merah. *Project* tahun depan. Rapat yang gue jadikan alasan untuk menginap di sini tadi malam. Sebenarnya yang datang ke *meeting* itu gue dengan Om Ridwan, Seira nggak ikut. Dia ada rapat lain bersama tim teknis.

Gue sedikit melirik ke arah laptopnya dan ternyata dia masih ngedesain. Gue heran sama semangat kerjanya Seira, tinggi banget. Dia kayaknya bukan tipe-tipe pekerja yang ngeluh saat jam kerja ditambah.

Iseng, gue menumpukan dagu di bahunya. Saat gue pikir dia akan mengelak, gue malah mendapati dia hanya diam tanpa terganggu sama sekali.

"Berat," protesan itu bukan dengan nada galak sama sekali, tetapi dengan senyuman singkat di bibirnya.

"Kirain nggak berat," dia kembali tersenyum tipis dan masih melanjutkan pekerjaan. Gue jadi anak manis dengan duduk disampingnya dan memakan sarapan gue. Sesekali melirik ke arahnya.

Seira terdiam beberapa saat memandangi pekerjaannya. Tiba-tiba menjadi sangat serius. Gue yang mengamati hal itu segera menyelesaikan sarapan gue dengan sangat cepat. Menghela napas dalam dia melirik ke arah gue. Ada pancaran keraguan yang tampak begitu jelas di matanya saat ini. Dia berdehem.

Gue masih diam menunggu apa yang akan dia lakukan. Dia mengeluarkan ponselnya dan menatap gue lama, gue bisa melihat ada pesan Divya yang menanyakan keberadaan gue kepada dia.

Alasan lain kenapa gue nggak pulang ke rumah.

Gue nggak tahu Mama udah menyetujui perjodohan ini dan mulai mengatur jadwal kencan dan pertemuan dua keluarga bersama Om Eren. Gue udah bilang ke Divya gue nggak akan datang tadi malam. Penolakan dari gue sepertinya udah jelas banget.

Sepertinya gue udah sangat jujur ke Mama dan Divya perihal ini, kenapa malah jadi sangat rumit? Kalau begini ... semakin susah gue melepaskan ini semua dan Seira udah pasti nggak akan pernah tergapai karena perasaan bersalahnya.

Dia hanya menatap gue datar, gue jujur udah nggak tahu apa yang dia pikirkan. Seketika gue diserang kepanikan. *Anjir*, baru dua malam gue merasakan Seira menerima gue. Dia mengambil tangan

gue, menggenggamnya erat. Gue diam dalam pertahanan gue. Bahkan ketika dia menyandarkan kepalanya ke bahu gue, gue cuma diam aja. Nggak memberikan respon yang berarti.

Gue melepaskan tangan Seira begitu aja. Udahlah, udah ngerti gue apa yang akan dia bicarakan. Tetapi, dia menahan tangan gue. Tangan yang gue harapkan selama beberapa bulan ini kini udah menggenggam tangan gue, tapi gue nggak bisa menutupi rasa nggak enak yang menyerang gue.

"Karena kita saling menginginkan satu sama lain, ini terasa sangat benar, ya?" Seira menatap gue pelan. "Padahal ... gue lagi jadi pengkhianat. Di depan semua orang gue mendukung lo dan Minara, sedangkan saat nggak ada orang lain di depan kita ... gue malah mendekap lo."

Gue mengalihkan pandangan. "Gue akan urus semuanya."

"Ini semua terasa benar dan salah sekaligus, Vin. *I am sorry*."

Gue melepaskan tautan tangan kami. "Gue akan tegaskan ke semuanya dan lo nggak perlu merasa mengkhianati siapapun."

Seira hanya diam dan menggeleng.

Gue menatapnya nyalang. "Apa sebegitu salahnya bersama gue, Seir? Seperti yang lo rasakan saat itu?" Seira mengarahkan pandangannya pada gue, sedangkan gue udah meringis dan menggelengkan kepala. Mengingat bagaimana ekspresinya ketika kami bertiga bertemu disatu waktu. Dia menyembunyikan perasaan sukanya dengan baik di depan semua orang dan sangat gamblang saat di depan gue. *Khas Seira remaja*.

"Gue nggak minta lo mundur dari ini semua," dia tampak sedikit *lost control*. "Gue cuma mau lo sadar ... Kita lagi di jalan yang nggak benar, Vin."

"Apanya yang nggak benar?"

"Lo mau terikat dengan seseorang."

"Gue jelas-jelas menolaknya."

Seira menghembuskan napasnya kasar. "Dan tolaklah dengan benar!" Matanya kembali menatap gue. "Gue mau lo menolaknya dengan benar, dengan nggak merugikan pihak lain. Kalau lo main kabur-kabur begini, gue akan merasa apa yang dijalani ini salah, Vin."

Gue benar-benar nggak paham dengan apa yang mau dia ucapkan.

"Penolakan yang benar itu seperti apa?"

Seira menggenggam tangan gue lagi. "Lo jalani dulu sama Minara. Pergi dengan dia, lakukan apa yang orangtua lo mau. Setelahnya ketika lo nggak jatuh cinta sama dia, berikan alasan paling masuk akal kepada Om Eren. Kalau lo langsung menolak begini, Om Eren dan Minara akan sedih."

Dia masih melanjutkan. "Kalau lo langsung hilang begini, Om Eren akan merasa nggak dihargai dan Minara ... akan sedih. Gue nggak mau mereka merasakan itu. Gue nggak akan bisa berhenti menyalahkan diri sendiri kalau itu terjadi."

What the hell is going on? Kenapa bisa keadaan sekacau ini padahal kemarin-kemarin nggak ada rencana begini sama sekali?

"Lo itu akan ketemu Om Eren selamanya, Vin. Kita ada di tempat kerja yang sama. Lo dan Om Eren akan bekerjasama terus sampai tua. Jangan ... Jangan kecewakan dia."

Gue menarik tangan gue dan berdiri, dari kemarin pun gue agak buntu menyelesaikan ini semua. Mama yang gue harapkan untuk menolak permintaan Om Eren malah menyetujui, sedangkan gue

baru aja mendapatkan keterbukaan dari Seira. Permasalahan ini kenapa jadi ribet begini?

"Trus ... maunya gimana?"

Seira hanya menunduk. "Lakukan dulu apa yang mereka mau dan pikirkan alasan terbaik."

"Lo?"

Dia tersenyum tipis. "Gue tetap di sini. Nggak kemana-mana. Gue nggak pernah kemana-mana dari dulu, Vin. Pergilah."

"Gimana kalau dalam perjalanannya gue malah tertarik dengan Minara?"

Seira memilih diam, keningnya benar-benar mengerut. "I*t's okay*. Gue akan sangat senang karena nggak perlu membuat Minara dan Om Eren kecewa."

"Sebegitu salahnya bersama gue?"

"Gue ingin menyesal telah menerima lo dari kemarin, tapi gue nggak menyesal. Perasaan nggak menyesal ini bikin gue semakin jahat, Vin. Gue mendukung dari awal perihal lo dan Minara tetapi ... Gue malah membuat rumit semuanya! Andai gue nggak mengetuk pintu kamar lo kemarin, andai gue nggak menerima lo ... Gue menunggu sampai detik ini rasa penyesalan itu, tapi gue tetap merasa apa yang gue lakukan udah benar."

Kebingungan itu jelas tergambar di wajahnya, gue membawa Seira kepelukan gue, menenangkan dia yang masih membeku dengan kebingungannya sendiri.

"Setelah gue pikirkan ... bersama lo jadi pilihan yang sangat salah." Gue hanya bisa mengeratkan pelukan di badannya. Seira menarik napas panjang dan menenggelamkan wajah di dada gue.

"Gue nggak bisa mengiyakan permintaan lo, tapi gue akan pikirkan."

Seira mengangguk cepat dan menatap gue lama. "T*hanks*."

"Udah lega sekarang?"

Dia langsung mengangguk, sedangkan gue hanya bisa mengalihkan pandangan dari wajahnya yang kembali mendung. Pada akhirnya gue hanya mengusap punggungnya. Gue nggak tahu perasaan mengkhianati yang disebutkan Seira tetapi gue bisa mencoba mengerti apa yang dia rasakan untuk Minara, Om Eren dan bokap. Mungkin dia merasa sebagai orang luar yang mengacaukan segalanya.

Gue berusaha berpikir mengambil jalan tengah dari semua ini. Seira dan rasa nggak enaknya, Minara, keluarga kami dan harapan. Gue menatap ke arah Seira yang masih bermenung.

"Seir," panggil gue membuat dia mendongak.

Gue menciumnya dengan hangat, membuat dia langsung membalas gue dengan baik. Dia nggak malu, canggung ataupun menolak. Segala perasaan yang kacau dari kemarin terlampiaskan saat ini. Setelah menjauhkan diri, gue mengusap pipinya yang memerah.

Gue ingin meminta dia menunggu gue, sayangnya ... kalimat itu hanya tertahan di dalam hati gue.

***

Gue mengambil minum dingin di kulkas ketika Divya keluar dari kamarnya. Gue hanya melirik sekilas kemudian melanjutkan aktivitas gue. Jujur aja, gue nggak tahu sikap seperti apa yang harus gue tunjukkan kepada Divya dan Mama.

Nggak marah, hanya gue menyayangkan keputusan ini tanpa persetujuan gue. Gue yang akan menjalani pernikahan ... gue juga

yang akan hidup dengan perempuan itu seumur hidup. Seharusnya gue yang benar-benar memikirkan dengan baik.

"Baru pulang lo, Kak?" Tanya Divya basa-basi, ikut mengambil minuman dingin dari dalam kulkas. Gue sedikit bergeser memberikannya akses.

"Hm," gue akhirnya mengiyakan dan akan kembali ke kamar gue ketika Mama udah ada di depan kami dan menatap gue.

"Mama mau ngomong sebentar, Vin." Gue menoleh ke arah Divya yang mengangkat bahunya tak acuh dan duduk di meja makan, berhadapan dengan Mama. Gue cuma bisa menunduk, menyembunyikan perasaan apapun yang gue rasakan saat ini.

Mama menghela napas dalam. "Kamu tau kan kemarin Om Eren ngundang kita makan malam di rumahnya?"

Gue hanya diam dan mengangguk.

"Trus kenapa nggak pulang?"

"Sibuk," jawab gue singkat. Divya duduk disamping gue, turut mendengarkan dengan memainkan ponsel di atas meja. Gue lebih tertarik dengan apa yang dilakukan Divya daripada harus memperlihatkan wajah gue sekarang sama Mama.

Gue menghela napas dalam. "Kenapa Mama langsung mengambil keputusan tanpa mempertimbangkan Kelvin terlebih dahulu? Ini kan, hidup Kelvin, Ma." Gue udah nggak tahan dengan aksi diam ini, gue butuh jawaban. Gue berusaha untuk mengatur apapun yang gue keluarkan nggak membuat Mama sedih.

"Apa salahnya kamu menerima dan menjalani dulu ... baru kamu menolak? Kamu tahu Om Eren sangat mengharapkan kamu, jadi jangan membuat beliau kecewa dengan penolakan langsung kamu."

Gue diam dan menarik napas panjang, udahlah ... gue juga udah sangat terlambat membantah ini semua.

"Waktu itu Mama bilang nggak salah Kelvin deketin Seira. Kelvin lagi menjalani itu sama dia, gara-gara dia tahu perjodohan ini ... dia jadi mundur lagi."

"Jadi kamu menyalahkan perjodohan ini? Yang diinginkan papa kamu ini?"

Gue kembali bungkam, rasanya ingin bertanya beneran sama Papa apakah ini benar atau nggak. Mama udah terdengar sangat jengkel sama gue dan gue udah terlanjur janji nggak akan membiarkan Mama sedih setelah Papa meninggalkan kami. Rasa sesak dalam dada gue jadi bertambah. Mungkin gue harus minta Divya buat periksa kondisi gue agar tetap waras.

"Kelvin setuju dengan rencana perjodohan ini, tapi ... Kelvin yang akan memutuskan, Minara akan jadi istri Kelvin atau nggak." Gue berdiri dari tempat duduk gue dan masuk ke dalam kamar gue baik-baik.

Gue benamkan kepala gue ke bantal dengan tangan terkepal. Mumet banget pikiran gue. Gue menutup mata kuat agar bisa tenang sedikit, sampai gue mendengar kamar gue terbuka.

"Kak."

"Nggak usah nyari ribut, Div," sela gue langsung, gue lagi merasakan emosi gue nggak stabil. Bisa-bisa gue malah melakukan sesuatu yang nggak pantas sama dia.

Divya duduk di tepi ranjang gue. "Bentar lagi pertunangan gue, lo jangan berantem sama Mama dong."

"Gue nggak berantem sama Mama," elak gue. Gue malah menyetujui tadi rencana Mama dan Om Eren. "Gue lagi mumet

banget. Nanti aja ngobrolnya."

"Padahal gue lagi pingin ngobrol banyak sama lo."

"Besok aja," tolak gue. Gue nggak yakin bisa menanggapi orang lain saat ini.

"Lo tahu nggak sih, Kak? Habis kejadian di kafe itu ... gue datang ke rumah Seira?" Gue hanya menatap Divya sekilas. "Dia minta maaf sama gue dan minta maaf sama Minara, merasa dia udah keterlaluan ngomong itu. Merasa kalau dia *backstabber* selama ini, karena di depan Mina ... kalian kayak biasa aja, di belakang Mina ... kalian malah pergi berdua. *By the way*, gue pernah melihat lo berdua lagi nonton. Gandengan."

"Sekarang kejadian lagi ya?" Tembak Divya langsung.

Gue lagi-lagi hanya bisa diam.

"Hal yang paling gue herankan dari kalian itu ... kenapa kalian main belakang terus, kenapa nggak terang-terangan aja sih? Kalau memang harus mengecewakan Om Eren dan Minara ... ya mau bagaimana lagi?"

Gue berdecak. "Lo tahu Seira nggak akan berani mengambil risiko itu."

Divya menjitak kepala gue. "Lo pilih Seira, Minara yang kecewa. Lo pilih Minara, Seira yang kecewa. Lo tinggal pilih siapa yang mau lo kecewain!" Dia tersenyum, gue pikir Divya datang mau menyecar gue karena nggak angkat-angkat teleponnya dari kemarin.

"Gue nggak suka lo mainin dua teman gue begitu. Serius. Tetapi, mungkin lo udah punya pilihan. Maksud Mama itu, kalau lo mau nolak jangan langsung menolak ... Lo tau Om Eren sahabatnya Papa."

Gue lagi nggak bisa memikirkan apapun. Lebih baik gue nge*gym* habis ini atau melakukan sesuatu yang bisa membuat pikiran gue nggak ruwet begini.

"Gue udah terlanjur sama Seira, Div," gue mulai mengaku. Divya hanya menatap gue dengan sorot kaget. "Gue bikin masalah bertambah aja di hidupnya."

"Dia mundur, kan? Khas Seira banget nggak mau berjuang. Jangankan memperjuangkan lo, memperjuangkan hak dan kebahagiaannya aja nggak mau." Gue mendelik pada Divya. "Gue kan udah bilang sama lo ... sama Minara semuanya lebih gampang, sama Seira lo harus berusaha lebih keras. Sama Minara lo tinggal menikah doang, tapi sama Seira lo harus bujuk dia mau nikah sama lo ... gue yakin mama nggak ngizinin lo kumpul kebo sama dia."

"*Shit*!"

Divya menahan tawanya. "Gue cuma ngasih tahu realita."

"Lo tau kenapa dia nggak mau nikah? Trauma?"

"*Her ego*."

Kemudian, Divya berdiri dari duduknya. "Besok jangan lupa *fitting* jas lo! Gue nggak mau lo nggak keren di acara gue!"

***

"Halo?"

"Kamu mau *fitting* baju jam berapa?"

Gue yang baru bangun langsung melihat siapa yang menelepon. "Pagi ini kayaknya, Na."

"Bareng ya, Vin?" Pintanya dengan lembut. Gue memejamkan mata gue dan menarik napas panjang.

"Iya."

"Aku tunggu, kabarin aja kalau udah *on the way."*

"Sip."

Gue mematikan sambungan itu dan mengusap kepala. Gue lihat *chat group* yang memperlihatkan Seira lagi mengirim dokumen. Dia nggak membalas pesan gue sama sekali dari kemarin. Sekalipun bertemu di kantor, dia hanya tersenyum tipis sama gue.

Kangen banget sama dia. Dia pasti lagi sarapan detik ini.

Gue tergoda untuk meneleponnya, tetapi gue urungkan. Dia benar ... Gue harus menyelesaikan satu persatu dulu sebelum memulai bersama dia.

"Vin?"

"Iya, Ma?"

"Udah bangun?" Mama membuka pintu kamar gue, mungkin berniat membangunkan gue.

"Udah," gue sedikit menguap.

"Nanti jangan lupa pergi bareng Minara buat *fitting* baju ya."

Gue menatap Mama dan menganggukkan kepala. "Iya, Ma."

"Seira pergi siang sama Mama soalnya."

Gue hanya terdiam, kemudian mengangguk lagi. Memilih bersiap-siap untuk ke kantor pagi ini. Kayaknya lebih baik gue berkutat dengan kerjaan daripada harus mengurusi hal-hal seperti ini.

Bab 25

Aruni Seira Paradina

Aku tidak perlu memiliki kemampuan analisis yang sangat kuat untuk memahami pembicaraan malam itu.

"Abang gue lagi sama lo?"

Aku hanya diam.

"Mama udah maksa dia buat pulang, tapi dia nggak pulang."

"Kenapa memangnya?"

"Om Eren ngundang kami makan malam trus mau bahas tentang ... mereka."

Aku menelan ludahku dan menatap Kelvin yang tengah tertidur, saat aku bekerja tadi dia mengatakan untuk tidur lebih dahulu karena merasa sangat lelah. Aku segera pergi dari kamarku dan keluar rumah, agar Kelvin tidak mendengar pembicaraan ini.

"*Lo tahu sendiri kalau Kelvin lagi keras-kerasnya, dia bisa mogok nggak pulang."*

"Biarin dia memutuskan sendiri sih, Div, tentang ini ... lo nggak kasihan apa dia udah dipaksa ngurus perusahaan sekarang ... malah dipaksa lagi?" sungguh memang tidak etis aku mengucapkan hal ini, sedangkan aku sendiri yang membuat langkah Kelvin tertahan. Tetapi, aku tetap harus mengungkapkannya. "Topik maksa-maksa Kelvin ini udah topik lawas bagi tiga bapak-bapak itu. Gue nggak bisa ngobrol sama Om Eren karena lo tau dia keras, gue udah bilang

loh sama bokap lo waktu itu jangan terlalu maksa, kalau dia nggak mau ya jangan dipaksa. Lo dan Mama lo menyetujui itu."

Aku masih ingat kejadian beberapa tahun yang lalu saat aku diundang makan malam oleh Om Cakra untuk membicarakan Kelvin bersama Om Eren dan Om Ridwan, aku dibawa karena aku satu-satunya orang yang diharapkan oleh ketiga orang itu untuk tetap membuat perusahaan berjalan disaksikan oleh Divya dan Tante Vina.

Selama ini, aku diam karena menyadari kapasitasku tidak bisa untuk ikut campur. Sebelum Om Cakra meminta Kelvin untuk pindah pun aku sudah mengatakan bahwa itu bukan keputusan yang baik, aku dan Afif masih bisa menghandle semuanya selama tiga tahun kedepan. Sesuai perjanjian.

"Ini bukan karena perasaan pribadi gue, ya, Div." Jika aku mengatakan telah melupakan Kelvin selama ini ... Tentu itu hanyalah kebohongan belaka. Bagaimana aku bisa melupakannya sedangkan aku bekerja untuk orangtuanya dan Om Cakra selalu membicarakannya di depanku? Kelvin memang memilih hidup bebas selama ini, lepas dari keluarganya setelah Om Cakra mengatakan dengan lantang bahwa dia ingin Kelvin melanjutkan segalanya.

Divya hanya menghela napas dalam. "Sorry."

"Kenapa minta maaf?"

"Mama mau ... Kelvin pendekatan dulu, Seir. Soalnya nggak logis kalau dia langsung menolak begini. Nggak enak sama Om Eren, lo tahu Om Eren suka sama Kelvin dari lama."

"*Kelvin kan bukan sistem yang bisa diminta ini itu, Div. Apa nggak bisa biarin dia memilih aja? Gue nggak tega*."

"Apa karena lo tahu pilihan dia itu lo?"

"Sekarang gue balikin, apa karena kalian tahu pilihan dia itu gue makanya mempercepat semuanya?"

"I'm not that evil. Kita nggak pernah memandang lo seperti itu ya, Seira."

"Trus kenapa harus buru-buru?"

"Gue nggak ngertiiii. Lo kenapa marah-marah sama gue sih?"

Suara helaan napas Divya dan keheningan yang cukup lama itu membuatku mengerti. "Gue akan coba bantu ngomong, gue nggak janji dia setuju."

"Seira, i'm sorry if i hurt you."

"You know, nobody can hurt me."

Lamunanku terpecah karena mendengar suara seseorang. "Nih ... nggak ada lagi tukang kopi lo kan?" yang spontan membuatku memutar bola mata. Afif meletakkan sebuah kopi di samping laptopku. Aku tadi memang menitip padanya saat dia mengatakan akan membeli kopi.

"Nggak usah gosip lo."

"Baru datang tuh doi, sama Minara."

Aku menyeruput es kopiku. "Oh ..." mataku masih memerhatikan hasil desain kami. Jika tidak ada *deadline*, maka pekerjaan ini terasa lebih lowong dan bisa bernapas dengan baik.

"Siap-siap bulan depan, ya." Afif menghidupkan layar dan memperlihatkan jadwal *deadline* kami yang berjarak singkat dalam sebulan. Bahkan ada yang berharak dua hari.

"Gila!" Salah satu stafku, Joe mulai menggerutu. Aku sedikit terkekeh melihat ekspresinya. Menepuk pelan punggungnya aku

memberinya semangat. "Gue yakin lo bisa, Joe!"

Afif hanya menggelengkan kepalanya, dia menumpukan tangan di belakang kursiku untuk melihat desain kami. Sebenarnya, terlepas dari hal pribadi, aku memang merasa Afif *partner* yang cocok untukku. Dia mau belajar dan juga cepat tanggap. Namun karena dia terang-terangan menyukaiku, aku jadi sedikit membatasi diri.

Nela duduk dengan merosot. "Gue *resign* aja bulan depan, Mbak."

Aku mendelik ke arahnya. "Berani lo *resign* ya?"

"Mampus lo, Nel!" Galuh menimpali, membuat Joe kembali terbahak. Aku dan Tim Afif memang sedang berdiskusi untuk masalah pekerjaan bulan depan yang terlihat sangat padat.

Di tengah diskusi, Nela mengodeku dengan matanya dan melihat keluar ruangan studio. Aku segera menoleh ke belakang dan melihat Kelvin sedang ada di lantai ini. Aku mengerjapkan mata pelan dan berdiri dari dudukku. Saat aku akan menyusulnya Kelvin sudah lebih dahulu berjalan dan meninggalkan lantai ini, mungkin dia sedang mencari seseorang.

Aku kembali duduk dan melanjutkan pekerjaanku, bayangan dirinya tadi menguasai kepalaku. Aku menggeleng pelan dan berusaha mengenyahkan dia dari pikiranku.

Aku sudah memilih untuk melepaskan dia terlebih dahulu dan tidak boleh mengintrupsi apa yang sedang dia jalani. Mungkin ini terdengar egois, tetapi ... aku berharap setelah semua yang Kelvin jalani saat ini berakhir.

Dia akan kembali padaku.

Aku tak ubahnya seperti Seira remaja yang mengkhianati perasaan Minara, mendengarkan curhatannya akan perubahan Kelvin ...

Sedangkan di belakangnya aku berharap Kelvin tetap baik dan memanjakanku.

Aku membenci Yana setengah mati karena mengharapkan Papa bersamanya ... tetapi aku juga melakukan hal yang sama pada hubungan Kelvin dan Minara.

Oleh karena itu ... aku begitu ingin, semuanya selesai terlebih dahulu. Setidaknya aku bisa membuktikan pada diriku sendiri bahwa aku bukan perempuan yang menikam perempuan lain dari belakang.

Dan jika Kelvin pada akhirnya jatuh pada Minara, aku pun sudah tahu konsekuensinya.

***

"Ngelamun?"

Aku langsung tersentak mendengar suara itu dan menoleh ke belakang. Om Ridwan baru saja datang ke kantor. Beliau menggunakan tas tangan biasa dan tampak sudah lelah. Maklum saja, mengurus proyek di PIK memang jauh lebih sulit dibandingkan Sudimara.

"Om baru datang?" Tanyaku menemani berbicara. Aku selalu menganggap Om Ridwan dan Tante Ais adalah pengganti orangtuaku. Mereka yang mengurusiku saat aku mulai hidup sendiri. Meskipun tidak pernah tinggal di rumah yang sama, aku dulu sering menginap di rumah Oomku ini.

Om Ridwan hanya mengangguk pelan. "Mamamu telepon," aku langsung berdecak mendengarnya. Bukan hanya aku yang diganggu ternyata, adik bungsunya juga.

"Ngapain lagi?" Tanyaku malas, selain meminta uang kepadaku, Mama juga sering berdalih meminjam uang —kalau aku tidak bisa

memenuhi keinginannya pada Om Ridwan. Itu membuatku sangat malu bertemu Om Ridwan, meksipun adik kandung mama.

"Biasa." Om Ridwan hanya tersenyum tipis, kadang dia tidak memberikan Mama sama sekali karena menganggap kebutuhannya tidak terlalu *urgent*, itu membuat hubungan Mama dan Om Ridwan tidak sehat dan malah bertengkar. Sekalipun begitu, jika ke Lampung Om Ridwan tetap bersilaturahim dengan Mama.

Namun tidak dengan Papa, mereka musuh bebuyutan. Ada kilat tidak suka sama sekali ketika Om Ridwan menatap Papa sejak saat itu. Jadi apabila Mama menceritakan tentang Papa padanya, Om Ridwan biasanya langsung menutup telepon karena bisa membuat emosi.

"Om transfer?" Tanyaku penasaran, aku sempat melihat Kelvin dan Minara tengah berbicara di ruangan Kelvin sebelum masuk ke ruangan om Ridwan.

"Iya."

"Kenapa sih? Kan aku udah bilang jangan diiyain semua!" Aku berdecak.

"Begitu begitu, mamamu tetap ya tetap saudara. Kami pun udah menyerah juga memberitahu untuk cerai."

Om Ridwan dan Tante Dami, kedua adik mama sudah mengatakan berulang kali untuk bercerai saja. Dibandingkan Om Ridwan yang vokal mengatakan tidak suka, Mama sepertinya lebih suka merepotkan Tante Dami. Namun tanteku itu sekarang tinggal di Aceh dan sudah tidak pernah ke Jakarta lagi.

Aku, secara pribadi, juga mendukung perceraian itu. Tetapi, saat mendengar alasan mama kenapa tidak mau meminta cerai atau diceraikan, hatiku jadi pilu. Aku tidak paham dengan jalan pikiran

mama, tapi kurang lebih —saat mama sedang baik-baik saja— mama mengatakan hal ini padaku.

"*Papamu udah tua, Seira. Siapa yang mengurusnya? Yana? Tau papamu lebih suka ikan nila daripada ikan tongkol aja dia nggak. Papamu alergi sama kacang dia juga nggak tau. Mudah bagi kamu mengatakan berpisah, tapi mama sama papa sudah terbiasa hidup satu sama lain.*"

Di sana aku baru tahu Papa orang yang sangat manipulatif. Aku tak pernah lagi menanyakan kabar Papa sejak bersama Yana. Untuk apa? Hanya menyakiti hatiku. Aku tidak menyukai keduanya dan tidak ingin berurusan lagi dengan mereka.

Tetapi mama masih mau berada dilingkaran itu, membuatku benar-benar bingung. Aku tidak bisa tidak memanjakan Mama karena aku cukup andil membuat Mama berada diantara mereka, menikam diri sendiri dengan kepergianku ke Jogja.

"Eren katanya jadi mau jodohkan Kelvin dan Minara?" Om Ridwan memecah keheningan diantara kami, aku hanya melirik pelan.

"Kayaknya."

"Kamu nggak cemburu?"

Aku memutar bola mataku. "Mereka udah pendekatan kayaknya."

"Tapi om merasa ... Kelvin lebih *care* sama kamu ya?"

Aku menggelengkan kepala. "Nggak perlu nambah-nambah gosip ya, Om."

Om Ridwan tersenyum dibalik kacamatanya, masih ingin menggodaku. "Kalau Om mau ajukan kamu ke Kelvin juga? Dia langsung mau nggak ya?"

Aku berdecak mendengar bercandaan itu. "Om tau keadaan keluarga kita. Kasihan Kelvin kalau masuk dalam kekacauan kita." Aku jarang membicarakan hal-hal pribadi seperti ini di kantor bersama Om Ridwan, cukup Tante Ais saja yang sudah trauma berurusan dengan mamaku.

Om Ridwan hanya menggelengkan kepalanya. "Kamu terlalu menganggap rendah diri kamu sendiri."

"Nggak ada manusia yang mau berurusan sama mama, Om." Aku tersenyum tipis.

Om Ridwan menganggukkan kepalanya. "Yah ... begitulah."

Aku menarik napas panjang, termenung untuk beberapa saat. "Aku udah lama nggak cuti. Setelah *deadline*, aku boleh cuti sebentar?"

"Mau kemana?"

Aku tersenyum tipis. "Liburan."

Om Ridwan mengerinyitkan dahi. "Kenapa mau liburan?"

Aku tak menjawab sama sekali, cukup aku saja yang mengetahui alasan pastinya. Aku memang membutuhkan liburan dan menjernihkan pikiranku atas semua ini. Pergi kemanapun dimana aku bisa menjaga jarak sebentar.

"Ada apa Seira?"

"Aku butuh jarak."

Om Ridwan menganggukkan kepala. "*Take your time*. Mau kapan?"

"Setelah semuanya ... setelah Divya tunangan juga. Nanti aku ajukan suratnya."

Om Ridwan hanya menganggukkan kepala, aku izin pamit untuk kembali ke ruanganku dengan sedikit mempercepat langkah. Agar Minara dan Kelvin juga tidak melihat keberadaanku.

Sejak kapan aku menjadi pengecut begini?

Ah ya, aku selalu jadi pengecut.

***

Aku mulai mencari destinasi liburan saat sampai di rumah. Saat melihat Mochi yang mengikutiku, aku sempat terpikir bagaimana dia bermain dengan Mochi hingga kucingku itu mengikutinya.

Aku menertawakan pikiranku sendiri. Mungkin seperti inilah putus cinta yang sesungguhnya, perasaan yang membuatku menatap heran ke Minara dan Divya setiap kali mereka putus.

Sialnya, rumah ini sudah seperti rekam jejak dirinya. Saat aku melihat tempat tidur, aku malah terpikir saat dia memeluk tubuhku, saat dia menghiburku atau saat dia mengusapkan tangannya pada rambutku.

Aku semakin mencari destinasi liburan untuk mengalihkan pikiranku. Liburan sebentar pasti akan membuatku bisa berpikir jernih, setidaknya bisa melupakan apa pun yang kurasakan saat ini.

Melelahkan.

Sudah kuduga, punya perasaan sangat melelahkan.

Aku menyerah mencari destinasi liburan dan membuka folder foto kami ke Sebatik kemarin. Seperti orang yang patah hati sesungguhnya, aku melihat wajahnya yang tersenyum, kebingungan dan juga sedang tersenyum dengan lebar. Aku juga melakukan *zoom* pada wajahnya sampai guratan tipis di matanya terlihat.

Aku tersenyum.

Cukup aku saja yang mengetahui aktivitas bodoh ini. Kalau Kelvin sampai tahu, dia pasti akan kegeeran dan mengambil kesimpulan bahwa aku menyukainya, kemudian dia pasti akan memelukku dan mencium puncak kepalaku.

Aku menghentikan senyumku.

Mengangkat kaki dan melipatnya diatas kursi, kupeluk erat-erat lututku sambil memandang wajahnya yang sedang tersenyum lebar di depanku.

Sial.

Sejak kapan aku kembali ke mode Seira yang menyayanginya diam-diam lagi?

Begitu banyak orang yang kutemui, kenapa hanya Kelvin yang bisa membuatku kembali seperti ini? Dia bisa membuatku tertawa hingga membuatku sakit perut, bahkan menggelengkan kepala karena tingkah konyolnya. Dia bisa membuatku ... memiliki harapan lagi.

Tidak masuk akal ketika aku mengatakan aku merindukannya karena kami masih bertemu di kantor. Tetapi, inilah yang kurasakan saat ini.

Aku kembali memeluk diriku sendiri.

Sudahlah.

Aku sendiri yang memilih pilihan ini. Tak seharusnya aku menyesali apapun.

Benar-benar konyol. Aku sudah begitu lama tak merasakan hal-hal seperti ini. Merasa asing dengan diriku sendiri. Aku merasa ... kembali menjadi ... manusia. Seperti yang dikutuk oleh Divya selama ini.

***

"Gimana?"

Divya memutar badannya untuk memperlihatkan kebaya yang dia gunakan untuk pesta pertunangannya.

Aku menguap sebentar. "Lo mau tunangan apa mau kawin sih? Heboh bener."

"Kawinnya udah, tunangannya belom."

"Tanteeee!!"

Divya berdecak menanggapi ucapanku. Minara tidak bisa menemani Divya karena ... yah ... ada jadwal kencan dengan Kelvin. Darahku masih saja berdesir mendengar hal itu, padahal aku sudah tahu.

Aku telah mencoba *dress* yang dibuatkan tadi dan merasa sudah pas dengan badanku. Sedangkan Divya masih cerewet merasa ada yang salah dengan potongan bahunya, padahal di pandanganku baik-baik saja.

"Apanya sih yang salah?"

"Perasaannya."

Aku memutar bola mataku kembali membuka ponsel dan melihat *chat group* kantorku. Ketika melihat Kelvin menjawab pertanyaan Om Ridwan, aku segera menutup aplikasi itu, memutuskan untuk bermenung menunggu Divya.

Setelah *fitting* baju, Divya masih memaksaku untuk menemaninya makan di restoran sushi kesukaannya.

"Menurut lo ... lebih baik Taiwan atau Jepang?"

"Lo mau liburan?"

Aku mengerinyitkan dahi. "Pindah sih."

Divya melongo sedangkan aku tersenyum miring. "Belum tau. Gue cuma minta pendapat."

"Sepuluh tahun lo kerja, baru kali ini lo liburan?"

"Baru kepikiran dan baru ada duit."

"Karena patah hati?"

Aku tak menanggapi sama sekali dan melanjutkan makanku. "Ya nggak lah. Emang kenapa kalau gue mau liburan?"

Divya menepukkan tangannya. "Luar biasa memang abang gue. Bangga gue jadi adeknya."

"Coba lo jelaskan apa maksud ucapan lo?"

Dia hanya tersenyum tipis dan menggeleng membuatku menelan ludah dan tidak lagi membahas hal itu. Sepanjang makan ini, aku semakin merasa Divya menelisikku dengan matanya membuatku tidak nyaman sama sekali.

Ia jarang romantis tetapi kali ini Divya mengusap tanganku pelan, mengantar ketenangan di dalam diriku. "Gue udah mendukung Minara apapun yang terjadi sesuai dengan permintaan lo, nggak pernah membahas perasaan lo akan Kelvin selama ini, juga udah membantu mengatur mereka untuk memenuhi apa yang nyokap dan Om Eren mau. Utang gue lunas, Seira. Sekarang, biarkan gue jadi dokter cinta lo."

Aku tersenyum mendengarnya. "Lo kenapa jadi bego?"

"Biarkan gue tau ... bagian mana yang gue tikam selama ini. Siapa tau gue bisa bikin resepnya."

Menggelengkan kepalaku tak percaya. "Lo nggak menikam siapapun, Div. Gue yang menikam Minara di belakangnya."

"Seira."

"Jadi tolong, jangan libatkan gue lagi. Gue udah bantu Kelvin menjalani pilihan kalian. Apapun pilihan dia di depan ... biarkan dia memilih sendiri."

Bab 26

Kelvin Caraka Atmadeva

Dia lagi ngapain ya?

Gue kembali memerhatikan Minara yang lagi makan di depan gue. Berusaha mengurai wajah Seira ada di pikiran gue dan mencoba fokus ke wanita yang ada di hadapan gue.

Udah menuruti keinginan Mama dan Om Eren buat mencoba dengan Minara. Rasanya sama seperti tahun-tahun sebelumnya ketika gue kencan, nggak ada yang spesial. Gue juga nggak tergerak menggandeng atau berlaku iseng sama dia.

"Gimana? Kalau kita liburan di Bali?" Tanyanya membahas liburan, yang entah kapan pembicaraan ini berubah menjadi liburan. Gue berusaha berpikir keras untuk merunutkan pembicaraan kami sampai bisa membahas liburan. Sepertinya gue belum ada rencana untuk liburan kemanapun. Oh iya, buat ulang tahunnya dua bulan lagi. Bener-bener nggak fokus gue, udah capek karena kerja.

Sadar keterlaluan, gue hanya tersenyum dan berpikir bentar. "Nanti kita atur lagi."

Minara mengangguk pelan dan kembali menyantap makanannya. Kami lagi *candle light dinner* di salah satu hotel di daerah Senayan. Gue pakai jas dan dia pakai *dress* warna merah. Tadi kami sempat difotoin sama *waitress*nya, kelihatan cocok.

Tapi nggak ada artinya.

Apa yang gue rasain hari ini nggak jauh beda dari apa yang gue rasain tiga tahun ini. Kosong, nggak berarti. Mau secantik apa dia di

depan gue. Gue cuma menanggapi karena gue menghargai, nggak ada gerakan di dalam hati gue untuk berbuat lebih, memberikan kecupan selamat malam atau bahkan bertindak lebih.

Hambar.

Rasanya kembali seperti itu, gue kembali merasa nggak ada gunanya aktivitas ini karena nggak berarti. Awalnya gue merasa gue udah aseksual karena udah nggak tertarik sama cewek, tetapi ... saat ketemu sama Seira, gue yakin gue masih normal.

Mudah bagi gue deketin dan mengajak cewek agar punya hubungan spesial, tiga tahun ini pun terasa mudah. Tetapi, guenya yang nggak mau, layaknya kehilangan arti hidup dan mereka nggak pantas mendapatkan hal semacam ini dari gue.

Gue tersenyum tipis saat Minara menggandeng tangan gue. Rasa bersalah mulai menyusup ke hati gue, kalau Seira lihat bisa habis gue dilihatin dengan wajah datarnya itu.

Seira lagi. Seira lagi. Padahal dia pun belum jadi pasangan gue, udah nolak gue berkali-kali, menyodorkan gue ke perempuan yang lagi gandeng gue ini lagi!

Nggak bisa apa otak gue normal sedikit dari namanya?

"Kamu kelihatan banget nggak menikmati malam ini, Vin."

Gue tersentak, gue pandangi Minara di samping gue. Kita udah berada di jalan buat antar dia pulang. Ini udah kencan ketiga, harusnya ... janji gue udah tuntas hari ini. Gue udah mencoba dan udah tau jawabannya.

Minara memilih diam ketika gue hanya menjawab seadanya. Gue mengumpulkan keberanian untuk mengungkapkannya.

"Mina, apa kita bisa ... membatalkan apa yang orangtua kita sepakati ini?"

Dia menoleh ke gue, wajah kagetnya nggak bisa ditutupi juga langsung tampak. Gue menelan ludah. "Bisa kamu ... bantu bilang ke papamu supaya ini dibatalkan aja?"

"Kenapa?"

"*It doesn't work*. Aku pikir, akan ada harapan kalau aku memulainya sama kamu, tapi ternyata sama aja," gue mengucapkan dengan lantang, habis ini gue ditampar ... nggak apa-apa.

Minara tetap diam.

"*It's Seira, right*? Kamu suka Seira?"

Gue diam menanggapi itu, ingat kata-kata Seira yang mengatakan bahwa gue nggak boleh merugikan pihak manapun. "Ada atau nggaknya Seira, ini antara kita berdua Mina. *And it doesn't work."*

"*But it works for me*."

Gue menelan ludah, kembali merasa ini adalah langkah yang salah. Gue dulu nggak pulang-pulang karena rasa nggak enak pada Papa karena terus menolak permintaannya. Gue bisa tega sama orang lain, tapi gue nggak bisa tega sama orang-orang yang gue sayang. Tetapi, ternyata makin lama semua ini makin mencekik gue.

Gue memandangi jalanan di depan gue, tahu bahwa sebenarnya dari tatapan dan tingkah laku Mina sudah ada indikasi dia menyukai gue, gue menahan diri untuk mengatakan yang lebih menyakitkan. "Aku sendirian tiga tahun terakhir bukan tanpa alasan, Na. Karena aku nggak merasa hidup saat kencan dengan orang lain dan itu yang aku rasakan beberapa waktu terakhir ini," jujur gue.

"Ini cuma soal waktu aja, Vin. Cinta itu datang karena terbiasa," nadanya udah lirih banget, ini pertama kalinya gue mendengar suara Minara sesakit ini.

Gue menutup mata gue dan mengusap bahunya. "S*orry*, akan sangat nggak adil untuk kamu kedepannya, Na." Kata-kata itulah yang bisa gue ucapkan. Gue antar pulang dia baik-baik malam ini, meskipun gue sempat melihat linangan air matanya. Gue menghela napas dalam.

Sebuah kelegaan menyusup dalam hati gue. Gue meyakinkan diri bahwa ini sudah tindakan yang benar. Sekalipun pada akhirnya nanti Seira nggak mau bersama gue, setidaknya ... gue udah mengatakan kejujuran pada Minara.

Dia pantas mendapatkan perlakuan lebih baik.

***

Divya dan Mama sedang melihat-lihat souvenir yang akan dibagikan ke tamu undangan saat gue datang. Gue melepaskan jas gue malas. Udah nggak punya tenaga karena merasa akhir-akhir ini gue lelah banget. Gue baru akan menyalami tangan Mama ketika seseorang keluar dari kamar Divya.

"Div, ini souvenir tamu penting gue taruh di sini ya?" Matanya sedikit membelalak mendapati gue udah pulang, memang ini jauh lebih cepat dari jadwal yang direncanakan. Kami cuma makan habis itu pulang, itu pun udah bikin gue lelah banget.

Seira spontan melihat jam di dinding, sedangkan gue melanjutkan untuk salim ke Mama dan duduk di sofa. Dia menatap gue datar dan duduk di sebelah Divya yang lagi lesehan di ruang tengah, sedang mempersiapkan barang-barang kecil untuk acara besok.

"Lo nginap di sini?" Tanya gue ketika Seira udah duduk lagi di samping Divya, udah mau beres-beres sepertinya persiapan besok

udah mau selesai. Dia menggelengkan kepalanya ringan, matanya mengabaikan gue.

"Gimana makan malamnya?"

Gue sempat melihat Seira mengerjapkan matanya mendengar pertanyaan Mama itu.

"Biasa aja," jawab gue sekenanya. Inilah saatnya gue menunjukkan ke Mama apa yang gue mau. Gue beranjak dari sofa dan mengambil bantalan. Gue duduk disebelah Seira, menaruh bantal sofa itu di pahanya dan tiduran di pangkuannya. Gue udah nggak peduli lagi kalau gue hari ini akan mengecewakan Mama.

"Vin!" tegur Mama, gue menahan badan Seira agar nggak bisa kemana-mana dengan mengalungkan tangan ke pinggangnya.

"Bentar, Ma. Kelvin lagi capek."

Seira udah gelisah. "Lo ngapain sih?"

"Lagi capek," ulang gue lagi.

"Ngapain kamu ganggu Seira?"

"Cuma di sini capeknya berkurang." Nggak ada yang merespon ucapan gue itu dan yang terjadi hanya hening. Gue memejamkan mata gue, masih memeluk pinggang perempuan yang udah gue rindukan beberapa waktu terakhir ini. Seira nggak melakukan apapun dan hanya membiarkan tingkah gue.

"Berat, Vin."

"Bentar, Seir. Bisa nggak ... biarin gue dulu?"

Capek banget gue mengikuti keinginan banyak orang, detik ini gue juga mau keinginan gue didengar, dilihat dan dimaklumi. Gue benar-benar memejamkan mata gue sampai gue tertidur.

Gue baru terbangun ketika ada usapan-usapan kecil di kepala gue. Gue membuka mata gue perlahan dan menatap ke arah Seira yang menunduk, dia mengalihkan pandangan saat gue membuka mata.

"Mau sampai kapan lo tidur di sini?"

"Sampai puas," gue kembali memejamkan mata gue karena masih ngantuk banget. Saking ngantuknya gue nggak sadar badan gue yang tidur di lantai ini udah ditutupin sama selimut. Seira masih menselonjorkan kakinya dan menyandarkan badannya ke kaki sofa. Gue mau minta maaf karena bikin kaki dia capek, tapi gue lagi nggak mau.

Mama dan Divya nggak akan ngerti keinginan gue kalau nggak begini. Gue kembali mengabaikan pikiran gue dan memeluk pinggang dia dengan erat. Karena udah nggak bisa tidur lagi, gue melihat kearah perutnya yang ada di depan gue, memencet-memencetnya dengan jari.

Seira menahan jari gue dan menunduk. "Vin," desisnya, yang membuat gue langsung tersenyum. Dia menoleh ke arah lain sedangkan gue masih tersenyum.

Udah lama banget gue nggak tersenyum rasanya.

Nasib jadi budak cinta.

***

"Ngapain sih lo begitu tadi. Malu tau."

Gue mencibir pelan dan mengusap kepalanya, karena ulah gue tadi. Seira baru gue antar jam satu pagi ke rumahnya. Gue juga nggak nyangka gue bakalan tidur sebegitu lama di pahanya. Dia kekeuh mau pulang padahal Divya udah bilang menginap aja.

"Kalau nggak begitu, Mama dan Divya nggak akan ngerti. *Sorry* ya?" Gue masih memainkan rambutnya, masih kangen banget dengan dia. Seira menyingkirkan kepalanya dan menoleh ke arah lain. Gue inisiatif menghentikan mobil di pinggir jalan dan mengajaknya keluar.

Gue mendudukkan Seira di kap mobil sedangkan gue memerangkap dia dengan tangan, gue pandangi wajah yang udah lama banget nggak kelihatan ini, dihiasi lampu jalan dan suasana jalan yang lengang.

Seira tersenyum tipis melihat gue. "Kadang, gue mikir ... yang mana lebih miris hidup kita. Gue yang nggak punya pilihan karena keadaan, atau lo yang nggak punya pilihan karena tuntutan." Dia menarik napas panjang. "Sebegitu capeknya menuruti keinginan orang lain?"

"Capek banget. Tertekan," jawab gue menyandarkan diri gue disebelahnya.

Dia mengusap bahu gue pelan sedangkan gue menyambut tangan itu dengan menciumnya. Seira hanya diam dan menatap wajah gue.

"Gue nggak tahu rasanya dituntut sama orang lain atau memilih pilihan yang bukan dari gue sendiri," gue menoleh padanya. "Soalnya gue dituntut keadaan."

Gue hanya memilih diam menanggapi ucapannya. Jujur aja, kalau mau adu nasib, ya pasti Seira jauh lebih mengenaskan dari gue. Tetapi, gue juga nggak bisa bohong, menjalani semuanya membuat gue merasa tertekan. Apalagi setelah gue masuk perusahaan ini tekanan nggak berhenti-berhenti. Baru aja gue menikmati suasana kerja baru (dan gebetan lama rasa baru), ada aja masalahnya.

"Dulu ... pas lo nggak mau masuk ke perusahaan, gue mencoba memahami kalau memang lo pengen bebas dulu. Kantor kita kecil sedangkan potensi lo besar. Pasti rasanya nggak enak dibahas terus sama Om Cakra, mungkin itu juga yang membuat lo nggak mau

pulang," tumben banget ini cewek es ini banyak ngomong, gue jadi pengen meluk kan?

"Lo perhatian banget sama gue?" Canda gue, yang entah kenapa akhir-akhir ini nggak bisa bercanda.

Seira hanya memandang gue dengan senyum tipis, matanya nggak kosong, seolah tahu bahwa gue lagi dapat masalah. Dia cuma menatap tapi tatapan ini yang gue butuhkan. Bahwa ada orang yang ngerti posisi gue sekarang.

"Gue udah tegaskan ke Minara kalau gue nggak bisa—"

"Maaf udah bikin lo merasakan situasi yang nggak menyenangkan."

Gue diam mendengarnya, meneliti kembali kata-kata yang diucapkan Divya, Mama dan Seira dalam waktu itu. Gue langsung tersadar akan satu hal ....

"Kenapa lo nggak mau berjuang bareng gue, Seir? Udah jelas gue memperjuangkan apapun buat bersama lo."

Seira hanya diam dan menggelengkan kepalanya pelan.

"Lo bilang, lo orang paling egois ... nyatanya nggak ada satupun tindakan lo yang menunjukkan kalau lo itu egois. Kenapa lo selalu ngalah? Kenapa lo selalu rendah diri?"

Gue cecar begitu ... Seira hanya diam.

"Gue nggak bisa."

"Nggak bisa kenapa? Lo selalu merasa nggak bisa. Dari dulu, saat anak-anak ngerjain lo, ngetawain lo, saat lo menghadapi PR-PR lo ... lo selalu merasa nggak bisa. Lihat diri lo sekarang, lo bisa! Kenapa harus di dalam tekanan dulu baru lo merasa lo bisa?"

"Vin."

"Kemarin dalam tekanan perjodohan, lo bisa menerima gue. Setelah semuanya gue bikin jelas, lo mundur lagi. Gue udah sampai sejauh ini ... kalau nggak ada sikap kooperatif dari lo. Semua ini juga sia-sia."

Seira turun dari kap mobil, sedangkan gue udah jalan terlebih dahulu.

"Kita pulang sekarang."

***

Gue tersenyum menerima keluarga Krisna yang datang ke hotel ini. Adek gue udah dandan dari pagi banget dan gue bertugas untuk menyambut keluarga Krisna dengan baik. Gue benar-benar takjub dengan kesabaran Krisna menghadapi adek gue yang tingkahnya bikin geleng-geleng kepala itu.

Bentar lagi, gue resmi menyerahkan dia kepada Krisna, pacara menahunnya.

Situasi ini bikin gue merindukan Papa. Senyum cerah Divya saat masuk ke aula ini dan juga Krisna yang dengan tegas mengatakan dia ingin menjadikan Divya pendampingnya membuat hati gue menghangat.

Gue sebagai satu-satunya penanggung jawab Divya udah berbicara banyak pada Krisna. Kami memang nggak sering bertemu, tapi setiap tahun dia datang ke rumah. Wejangan dari gue mungkin sama dengan semuanya, gue cuma mau Krisna tetap memilih adek gue apapun keadaannya.

Acara tukar cincin itu berlangsung dengan khidmat. Hati gue yang tadi hangat kembali terasa kosong, berharap Papa melihat sendiri putri kesayangannya tersipu-sipu di lamar orang. Saat gue melihat ke arah Mama dan Divya mengusap sedikit sudut matanya, gue yakin Mama dan Divya juga merindukan Papa.

Gue belum berbicara panjang sama Seira dari pagi, sekalipun gue menjemputnya tadi pagi. Dia berusaha ajak gue ngobrol, mungkin karena suasana hati gue lagi nggak enak juga dan pertunangan ini kembali memanggil jiwa melankolis gue, gue hanya menanggapinya dengan anggukan atau gelengan malas.

Selesai acara, gue menyingkir ke luar untuk mencari angin. Gue memilih untuk masuk ke dalam kamar yang memang dijadikan Divya sebagai tempat *make* upnya tadi. Kamar itu kosong, hanya barang-barang kami yang tertinggal di sini.

Gue pergi ke balkon untuk menenangkan diri. Entah untuk apa.

Gue jadi ingat masa-masa Papa memanjakan Divya dan gue dulu. Perusahaan masih dirintis banget dan kami nggak punya rumah sebesar sekarang. Buat hidup aja masih pas-pasan, tapi apapun keinginan Divya pasti dipenuhi Papa.

Hal itulah yang membuat kami sering bermain di kantor daripada di taman bermain, nggak punya uang untuk datang kesana. Papa masih pakai baju lusuh dan pulang pagi terus.

Gue mengusap wajah yang makin mumet. Memikirkan Papa, Divya dan Mama. Nggak menyangka tanggung jawab gue jadi sebegininya karena udah jadi dewasa.

Papa terlalu cepat meninggalkan kami, hingga gue merasa gue belum sanggup menanggung beban sebesar ini.

Gue pandang langit ... Papa pasti bisa melihat semuanya dari atas sana kan? Divya lebar banget senyumnya mau nikah tiga bulan lagi dengan pujaan hatinya. Udah lama banget dia mengidolakan Krisna, nangis-nangis karena putus kemudian kembali lagi saat mereka sama-sama sudah jadi dokter.

Gue tersenyum sendiri dengan tingkah konyol gue. Tadi pagi sebelum acara, kami semua juga sempat ke makam buat minta izin,

lengkap dengan Krisna.

Benar-benar berharap Divya bisa hidup lebih baik setelah bersama Krisna.

"Vin?"

Gue sedikit kaget dengan panggilan itu, saat kemudian menoleh ke belakang, mata gue spontan membulat.

"Mina?"

"Aku udah prediksi kamu di sini."

Bab 27

Aruni Seira Paradina

"Seira mau berangkat jam berapa?"

Aku menguncir rambut dengan asal dan segera bersiap-siap. Kututup laptopku dan merapihkan penampilanku. "Ini udah siap-siap, Tante," jawabku pada Tante Ais yang sepertinya masih sibuk di dapur.

Keluar kamar dan berjalan ke dapur, Tante Ais sudah mempersiapkan satu goodie bag yang harus kuserahkan sore ini ke rumah Divya. Aku sebenarnya sudah mengajukan keberatanku datang ke rumahnya, entah kenapa merasa masih enggan sekalipun aku dan Divya sudah berkomunikasi lagi.

"Tolong ya, sayang." Tante Ais masih memakai celemek dan mondar-mandir melihat oven. Aku menarik napas dalam dan menatap goodie bag itu lama.

"Aku cuma antar aja kan?" Tanyaku memastikan.

Tante Ais menatapku. "Biasanya juga kamu main di sana." Yang kutanggapi dengan gelengan keras, aku menggenggam benda yang kupandangi itu dan mempersiapkan mental.

"Udah lama kamu nggak pulang, Seir. Nggak kangen sama teman-temanmu?"

Aku hanya menggeleng sambil tersenyum tipis, aku segera pamit pada Tante Ais dan mencari ojek menuju rumah Divya. Aku selalu menghindari libur semester ini ke Jakarta, apalagi ke rumah Divya.

Dia memang selalu mengajakku dan Minara untuk bertemu di rumaahnya, tetapi aku masih enggan. Ada sisa-sisa rasa malu atas kejadian waktu itu di dalam hatiku.

Dan ... aku belum siap bertemu Kelvin. Aku hanya ... merasa malu dan tidak akan pernah siap. Dia sudah menjadi lelaki dewasa yang menawan, dia juga terkenal saat kuliah —Divya yang menceritakan. Dia pasti sangat menikmati kehidupannya saat ini. Dibandingkan dengan keadaanku saat ini yang ....

Kenapa aku membandingkan keadaanku yang tidak ada tandingannya?

Mama masih belum membalas pesanku dari dua minggu yang lalu, aksi marahnya belum reda setelah bertahun-tahun. Heran sekali, aku menginginkan orangtua ... orangtuaku tidak menginginkan anak. Yasudahlah, tanpa mereka ... hidupku dua tahun ini masih dalam batas aman meskipun aku jungkir balik mempertahankan hidupku terus berjalan.

Aku menatap pagar Divya dengan bimbang, tiba-tiba saja aku tidak memiliki nyali untuk mendekat. Ini musim liburan dan aku yakin ... Dia pulang. Divya masih sibuk dengan ujian bloknya dan baru pulang minggu depan.

Aku memutar bola mataku, mengingatkan diri tidak boleh seperti ini. Aku juga sudah memiliki pacar ... jadi untuk apa mengingat laki-laki yang dulu bahkan tidak mau membalas perasaanku?

Dari balik pagar ini aku bisa melihat pintu ruang tamu terbuka lebar. Aku sedikit mengendap untuk berdiri di balik dinding, siap untuk mengetuk dan masuk, namun urung terjadi setelah mendengar suara berisik dari dalam.

"Kelvin nggak mau, Pa. Aku udah di rekrut buat jadi management trainee!" Mataku membulat mendengar suara yang sudah terlalu lama tidak aku dengar itu.

"Kenapa kamu daftar? Trus menurut kamu siapa yang akan melanjutkan usaha Papa?"

"Sky? Minara?"

"Kenapa nggak kamu?"

"Aku nggak mau! Aku punya pilihan sendiri!"

Suara Om Cakra terdengar meninggi. "Trus gimana? Kamu nggak mau pulang lagi? Nggak akan pulang-pulang? Jarak kosmu nggak sampai satu jam, harus orang tuamu yang mengunjungi kamu? Jangan karena dibiarkan hidup bebas selama ini kamu benar-benar bebas ya, Kelvin!"

Aku menelan ludah dan memeluk goodie bag yang akan kuberikan. Saat melihat asisten rumah yang membantu Tante Vina keluar dari pintu samping, aku segera memberikannya. Kelvin keluar begitu saja dari pintu depan dengan gejolak emosi yang dia rasakan, tak menyadari kehadiranku.

Om Cakra baru akan kembali memanggilnya saat melihatku. "Seira?"

"Aku antar brownies dari Tante Ais."

Om Cakra menganggukkan kepala. "Lihat temanmu itu, dikasih tahu yang baik malah kabur. Masuk dulu, Seir?"

"Aku langsung pulang, Om." Aku berpamitan dengan cepat untuk menghindari suasana menegangkan di rumah ini. Jarak rumah ini menuju gerbang depan tidak terlalu jauh, namun aku malah melangkahkan kaki menuju taman yang ada di tengah-tengah perumahan ini.

Kuperhatikan ia dari jauh, dia tengah duduk di bangku taman, tangannya tampak melempar asal daun-daun yang jatuh ke bangku

sebelahnya. Punggungnya masih menegang. Aku menahan kakiku untuk mendekat.

Sudahlah. Aku tidak memiliki waktu untuk mengurusi masalah orang lain.

***

Mungkin rasa peduli itu sudah lama terbentuk tanpa kusadari sama sekali.

Aku tengah mengobrol dengan Om Ridwan dan Tante Ais ketika menangkap dua sosok itu masuk ke dalam aula ini. Dia telah menghilang sejak aku menyambut tamu dokter konsulen Divya tadi sehingga tidak sempat mencarinya.

Raut wajah Kelvin dari tadi pagi benar-benar tidak bisa diajak berkompromi, entah karena masih kesal denganku atau memang suasana hatinya tengah buruk. Bahkan, ketika kami semua sampai di makam dan meminta izin pada Om Cakra ekspresinya masih saja muram.

Aku hanya mencoba menebak bahwa dia merindukan Om Cakra pada situasi seperti ini.

"Nah udah lengkap semua! Ayo!" Tante Ais menggandengku agar sampai di depan untuk berfoto bersama Divya dan Krisna. Aku sendiri sudah mengenal Krisna sejak mereka kuliah, dulu mereka pernah liburan bersama ke Jogja. Tentu saja keluarga Divya hanya tahu bahwa anak bungsunya itu menyusulku.

Aku berdiri disamping Tante Ais, sedangkan Kelvin tampak mengambil tempat di belakangku. Kami berfoto bersama hingga aku merasakan bahwa tangannya menyusup ke bahuku. Sedangkan ekspresinya ya datar-datar saja saat berfoto.

Aku memejamkan mataku dan membiarkan dirinya semakin mengalungkan tangannya di lenganku difoto selanjutnya. Sedangkan aku menanggapi dengan merapat ke arahnya.

Dia masih merangkul bahuku sampai kami berada di meja lagi. Aku mengambil *zuppa soup* untuk memecah kecanggungan. Duduk di depannya. Dia masih mengalihkan pandangan dariku dan memerhatikan orang yang datang.

"Darimana tadi?" Tanyaku ketika dia tidak memulai pembicaraan.

"Cari angin."

Aku menyantap makananku dan menunduk. "Berduaan," gumamku tanpa sadar. Aku langsung mengulum bibirku dan bertingkah seperti tidak ada yang kuucapkan.

Kelvin menggeser duduk ke dekatku. "Mau dong!" Dia mengambil makananku begitu saja sedangkan aku sudah mengalihkan pandangan, berharap dia tidak mendengar apapun tadi.

"Bertiga sama MUAnya Divya, mau pulang tadi," bisiknya, membuatku segera menjauhkan badan darinya karena merinding.

Sudah kepalang terdengar, aku menganggukkan kepalaku. Aku tidak tahu ekspresi apa yang sedang ditampilkan Kelvin karena aku lebih fokus pada makananku. Ketika dia melihat rekan bisnis kami datang, dia segera berdiri dan menyambut dengan hangat. Aku bisa bernapas lega dan mengelus dadaku, bisa-bisanya aku mengembalikan kebiasaan menyuarakan isi kepalaku tanpa sadar. Aku bisa tenang karena Kelvin tidak menyuarakan apapun sampai acara selesai.

Setidaknya, itu pikiranku sampai kami pulang.

"Mau ngapain?" Tanyaku saat dia turun dari mobilnya. Aku sudah melepas *heels*ku dan jalan tanpa sepatu menuju pintu rumahku.

"Bertamu."

Aku mengerinyitkan dahi. Karena sudah lelah dengan acara seharian ini, aku memilih mengalah dan membuka pintu. Saat sudah sampai di dalam pun Kelvin segera merebahkan badannya di sofa dan membuka jasnya. "Haus, Seir."

"Trus?"

"Mau di *kiss*." Aku memutar bola mataku dan mengabaikannya. Memilih untuk ke kamarku dan berganti pakaian, serta mandi. Badanku benar-benar sudah remuk karena aku pikir acara pertunangan ya hanya sebentar saja, ternyata jauh lebih meriah dari pernikahan. Benar-benar seorang Divya.

Setelah selesai membersihkan diri, aku kaget melihat Kelvin sudah ada di kamarku. Untung saja aku berinisiatif membawa pakaian ke kamar mandi. Dia tampak lebih segar dan sudah ... Mandi? Dia menggunakan kamar mandi tamu?

"Seir, sini deh," tepuknya pada tempat disebelahnya. Aku menatapnya penuh curiga.

"*I'm feeling blue, i need your hug so badly*." Kelvin mengangkat tangannya, mencoba meraihku. Aku sedikit tersenyum dan mengangguk. Inilah kejujuran yang ingin kudengar darinya sejak tadi pagi. Aku mendekat ke arahnya dan duduk di depannya.

Kelvin langsung mendekapku sedangkan aku sudah mengusap kepalanya. Dia menyurukkan kepalanya dileherku. Situasi ini membuat hatiku menghangat tanpa sadar. Dia yang menahan semuanya sendirian dari tadi pagi ... akhirnya menyuarakan juga isi hatinya.

Aku tidak pernah menyangka aku sebegini peduli padanya. Mungkin di dalam hati kecilku, aku tahu, tak mempunyai siapapun untuk

mengungkapkan keluh kesah sangat membuat menderita. Aku tidak ingin ada orang lain yang merasakannya.

Tidak memiliki siapapun di sisi dan merasa sendirian ... sangat membuat lelah.

Mungkin kami memang saling membutuhkan.

Aku terus mengusap kepalanya hingga napas Kelvin teratur, dia memelukku seperti anak kecil yang meminta sesuatu.

"Gue kangen Papa."

"I know."

Aku mengusap punggungnya, memberikannya ketenangan. Sedangkan dia terus mengeratkan pelukannya padaku. "Gue nggak gombal kalau dipelukan lo bikin capek gue hilang."

"Oh iya?" Aku menatapnya, hembusan napasnya di kepalaku membuatku kegelian. "Perasaan semalam ada yang marah-marah sama gue?"

"I'm mad at you."

Aku hanya tersenyum.

"*But also miss you*."

Kelvin mendongak, membuatku tak bisa bernapas karena dia membuatku menatapnya. Baru akan melepaskan diri, dia menahan wajahku, memberikanku ciuman paling mesra yang belum pernah kurasakan sebelumnya. Melakukan dengan sangat lembut dan segala kehati-hatian. Sedangkan di dalam hati aku tahu, bahwa aku juga menginginkannya.

"*Be mine, Seira*?"

"*Let's try it."*

Kelvin menjauhkan badannya, menatapku tak percaya. Sedangkan aku mengerinyitkan dahi. Dia tersenyum, membuatku semakin kebingungan. Bukankah aku sudah menjawabnya?

Selanjutnya, kami tertawa bersama.

***

Aku menyandarkan setengah badanku padanya. Kami tengah menonton salah satu film horor di televisiku, sambil memakan camilan. Tangannya dari tadi memainkan rambutku sedangkan aku hanya fokus menonton sambil menyuapkan *cookies* padanya.

"Aa—" pintanya ketika aku berhenti, saat aku sedang fokus menonton adegan menyeramkan di depanku. Aku meraih *cookies* dan kembali menyuapkannya.

Kelvin kembali mengalungkan tangannya di pinggangku membuatku bersandar di dadanya. "Jelek banget hantunya," komentarku, biasanya aku berniat langsung mematikan televisi, tapi Kelvin menahan tanganku.

"Bentar. Masih setengah jam lagi," dia mengambil *remote* dan menahan badanku. Aku tidak lagi berniat menonton dan duduk sedikit merosot. Kepalaku berada di dadanya hingga aku bisa mendengar detak jantungnya.

Aku mengulum senyum dan mengusap dadanya, membuat Kelvin menunduk. "Apa?" Katanya tangannya meraih toples *cookies*ku dan kembali memakannya.

"Lapar," keluhnya mengusap perut. Aku memutar bola mataku dan segera mengambil ponsel. Mencari sesuatu untuk bisa dimakannya. Ada beberapa bahan makanan memang di dalam kulkasku, tapi nanti saja, aku belum ingin menunjukkan bakatku padanya.

"Mau makan apa?" Tanyaku menunjukkan daftar restoran kepadanya, dia meraih ponselku dan memilih salah satu menu dan kembali menonton. Tangannya tetap memeluk pinggangku hingga aku harus bergeser sedikit agar dia tak terlalu dekat.

Kelvin tak menanggapi aksi protesku malah menumpukan kepalanya di kepalaku, kakinya kini mulai naik hingga memerangkap badanku, aku segera memberontak karena tidak nyaman sedangkan dia sama sekali tidak peduli. Dan terus menonton.

"Kelvin!"

"Apa, Sayang?"

"Kaki!" Aku menendang pelan kakinya karena membuatku tidak bisa kemana-mana, sedangkan Kelvin mencibir dan tetap mempertahankan kakinya yang melilit tubuhku. Setelah tahu usahaku sia-sia, aku memilih mengalah dan membiarkan dia melakukan sesukanya.

"Saking laparnya aku pengen makan kamu."

"Coba aja."

Kelvin mencibir. "Bilang aja mau! *You don't know how extremely hot your boyfriend is*?"

"*Over*-pede!" Desisku tapi wajahku bersemu mendengar ucapannya.

Kelvin meraih wajahku sedangkan aku tetap menunduk untuk menyembunyikan gurat merah di pipiku.

"*I'll show you*," dia meraih daguku membuatku menatap matanya. Kelvin berbisik sebelum menciumku, aku berdesis dan segera menghadapnya. Mengalungkan tanganku pada lehernya. Menantinya.

Ia memindahkanku pada pangkuannya, mengabaikan sepenuhnya film yang dari tadi kami tonton. Aku menunduk memberikan akses kepada Kelvin untuk menyecapku. Dia benar, *he is extremely hot*, bahkan dari awal aku bertemu lagi dengannya. Tetapi, aku tidak akan memujinya, dia akan besar kepala.

He's my favorite person in this world.

He'll know it.

"Gimana?" Kelvin sedikit terengah setelah menjauhkan diri dariku. Sampai hari ini aku benar-benar takjub dengan pertahanan diri Kelvin, dia tidak pernah menyentuh titik nyaris dan selalu menarik diri dalam waktu yang tepat.

"Gimana ya?" Aku memutar bola mataku sebelum kembali menatap lurus padanya. Dia terus memandangku. Waktu itu kami juga saling memandang dan mempertahankan keinginan masing-masing. Dia tak pernah tahu bahwa memandangnya seperti ini membuat perutku tergelitik, aku mengangkat tangan dan menyusuri wajahnya.

"*You are pretty hot,* Seira." Ada kilat dari matanya yang membuatku kembali menoleh padanya.

"Hm."

"*So stop being insecure*. Kamu nggak tau seberapa sering angkatanku ngomongin kamu."

"I was not that popular."

"*You were*." Dia menyusuri wajahku dengan jari tangannya. "*wanna know my dirty little secret*?"

Aku mengerinyitkan dahi. "Apa?"

Kelvin menahan senyumnya kemudian menggeleng. "Nggak jadi, itu memalukan." Aku merengut menatapnya, membuat Kelvin membelalakkan mata.

"*Wait* ... ekspresi apa itu?"

Aku segera mengatur ekspresiku kembali seperti biasa dan mengerinyitkan dahi. "Apa?"

Kelvin menyusuri pipiku dan sedikit berbisik di telingaku. "Aku ... baru mimpi basah kelas sebelas," pengakuannya membuatku mengerinyitkan dahi. "A*nd it was you*."

Kudorong badannya dengan cepat tetapi dia memerangkapku dengan tangannya. "Jorok!" Dia terkekeh puas sedangkan wajahku sudah memerah. Aku mengalungkan tanganku di lehernya untuk menyembunyikan wajahku.

"*My Seira is back. I love you*." Dia tersenyum sebelum mengatur posisi kami agar lebih benar. Apalagi saat mendengar ojek *online* yang mengantar makanan sudah membunyikan klakson dari luar.

Dia dengan hati-hati beranjak seolah aku adalah pecahan kaca yang siap berserakan apabila dia sedikit ceroboh.

Bersama Kelvin ... aku kembali dimanjakan.

Bab 28

Kelvin Caraka Atmadeva

Kalau berpikir menjalin sesuatu yang lebih romantis dengan Seira akan membuat dia berubah drastis dalam memperlakukan gue, tentu saja ....

Salah.

Nyatanya? Nggak ada yang berubah.

Hanya ada dua perubahan yang gue rasakan setelah dia mau jadi milik gue, yang pertama dia nggak pernah menghindar saat gue mulai ndusel-ndusel —dan tentu saja hanya boleh saat kami berdua, dan yang kedua adalah ... dia paling menghindari gue di kantor.

Jika dulu intensitas gue cukup sering bertemu Seira di kantor, sekarang dia malah sembunyi dan nggak mau ngasih jadwal dia ke *site* atau nggak. Misalnya dia ada jadwal ke Sudimara jam satu, maka jam sebelas dia udah pasti menghilang. Nggak tahu kemana, apalagi balas *chat*. Padahal kadang gue mau mengantar dia.

"Nggak mau diantar."

Gue mengerinyitkan dahi. "Kenapa?" Protes gue, padahal gue lagi nggak ada jadwal meeting dan kerjaan mendesak.

"Lama kalau sama kamu, pasti singgah sana-sini dulu."

Trus dia meninggalkan gue begitu saja dan memilih pergi bersama supir kantor. Memang Seira nggak ada habisnya ngerjain gue. Dia juga minta buat nggak menunjukkan apapun di depan orang-orang. Kalau ini ... gue paham, gue baru saja digembar-gembor untuk jadi

menantu Om Eren, nggak mungkin tiba-tiba gue mesra banget sama Seira. Gue nggak peduli sebenarnya, hanya ... gue bisa memahami pikiran Seira yang katanya nggak peduli sama pikiran orang lain itu.

Dia pasti kepikiran.

Untuk sementara waktu, gue mengalah dulu sampai cari momen yang pas untuk menunjukkan ke semua orang, yang penting Mama dan Divya udah tahu kemauan gue serta Om Eren dan Minara mengerti bahwa hubungan itu nggak bisa dicocok-cocokin begitu.

By the way, gue belum ngobrol lagi sama Mama. Gue sekarang kadang pulangnya ke apartemen yang jaraknya lebih dekat ke kantor karena lagi nggak ada yang sewa. Baru seminggu ini gue melakukan hal ini. Bukan karena gue menghindari keluarga gue tapi memang *deadline* kami bulan ini lagi rapat banget. Seira boro-boro mengizinkan gue nginap-nginap, dia jauh lebih dingin setelah kami menjalin hubungan. Apalagi udah beberapa hari dia lembur terus, nggak ada waktu meladeni gue yang kangen-an.

"Gimana, Vin? Bisa?"

Gue kembali fokus dengan rapat pagi ini dan melihat Seira menatap lurus ke gue. Tadi dia memang melakukan penjabaran *progress* pekerjaan dan entah kenapa malah membuat gue melamun memandangi dia.

Seira memutar bola matanya malas, tahu bahwa gue nggak memerhatikan dia dari tadi.

"Kelvin masuk tim saya saja, Seir," Om Eren melakukan interupsi, gue menoleh singkat kemudian melihat Seira yang menunduk menuliskan sesuatu.

"Oke. Mina juga udah dilibatkan, Om?"

Gue spontan menoleh ke arah Minara yang ikut datang pagi ini. Dia hanya tersenyum tipis memandangi gue sedangkan gue udah kembali menatap Seira. Perempuan itu seperti biasa hanya diam aja sambil menuliskan sesuatu di bukunya. Nggak ada ekspresi yang berarti.

Kami lagi pembagian *jobdesc* untuk dua minggu kedepan dan *ploting* orang-orang yang ada di kantor buat mengerjakan tunggakan kerjaan yang belum selesai. Para *engineer* senior udah pasti nggak akan kemana-mana dulu dua minggu ini.

Rapat pagi itu berakhir begitu. Seira akan sibuk di ruang studio dengan *meeting* kecil bersama tim teknis, yang dipimpin oleh Pak Bob, salah satu *project manager* kami. Gue sebenarnya agak kaget mengetahui utang pekerjaan yang menunggak dari tahun kemarin. Ada beberapa kendala yang memang bisa gue pahami selain karena kami memiliki keterbatasan tenaga.

Gue akan *meeting* dengan pengembang Museum pagi ini sama Om Eren dan Minara, berarti nggak ada waktu akan bertemu lagi sampai malam.

Mengirim pesan singkat untuk memberinya semangat, gue malah dikagetkan dengan kedatangannya ke ruangan gue.

"Udah mau berangkat?" Tanyanya pelan, menutup pintu di belakangnya. Gue udah dua hari nggak interaksi intens sama Seira karena memang nggak ada waktu. Dia kerja sampai malam, gue mengurus hal-hal di luar kantor sampai malam.

Melirik pesan di grup yang menampilkan Om Eren udah siap, gue mengangguk. Seira hanya diam ditempatnya sambil memandangi gue. Gemas dengan aksi gengsinya, gue maju untuk mendekat dan memeluk dia duluan.

Dia nggak mengatakan apapun selain memeluk erat punggung gue.

"Jangan sakit," ujar gue.

"Nggak bisa janji," suara Seira udah bindeng sebenarnya, tanda-tanda bahwa dia udah butuh istirahat. Tetapi, dia pasti kaswah kalau disuruh istirahat. "Mau ngelembur sampai besok."

Gue mengusap puncak kepalanya dengan sayang.

"Hati-hati," ujarnya yang agak membuat gue kaget. Gue menjauhkan badan dan mengusap wajahnya sebelum makin mendekat. Ini pertama kalinya kami ciuman di kantor dan bikin deg-degan juga. Seira melepaskan lebih dahulu dan menatap gue lama.

Gue hanya bisa membalas tatapan itu dengan kebingungan, jujur aja ... gue agak ragu mengartikan prasangka gue akan tatapannya ini. Gue cuma berharap dia bisa percaya sama gue.

***

Minara masih diam disamping gue. Om Eren ada urusan lain hingga harus meninggalkan kami berdua setelah rapat. Belum ada hal-hal penting di bahas sama pihak museum tadi, karena ini masih pendekatan. Ada banyak hal yang gue pelajari dengan kerja kerasnya Om Eren mendekati calon *partner* kami ini dan itu benar-benar bikin gue kagum. Pekerjaan gue yang dulu tidak membutuhkan usaha banyak karena udah ada *branding*nya. Publik udah percaya dan jaringan udah internasional.

"Kamu mau pulang apa gimana, Na?" Tanya gue mencairkan suasana.

Mata Minara kembali menoleh ke gue dan kemudian menghela napas dalam. "Kamu ada kesibukan habis ini?"

"Lumayan, Na. Mau balik ke kantor dulu," masih banyak hal-hal yang mau gue urus dengan Pak Andy soalnya.

"Kita makan dulu gimana?" Gue melirik jam udah menunjukkan pukul lima sore, gue tatap Minara dan mengangguk datar. Lumayan lapar juga sebenarnya.

Minara mengatakan ada satu restoran di dekat sini yang enak, gue cuma bisa mengiyakan dan mengikuti aja. Sedikit canggung setelah kejujuran gue kemarin dan bikin kami sama-sama nggak nyaman seperti ini. Gue juga menjaga diri buat nggak bercanda dan mencari bahan obrolan.

"Aku nggak bilang Papa kamu nggak bisa, aku bilangnya kamu masih butuh waktu untuk pendekatan dan meyakinkan hati."

Gue menghentikan suapan makan gue dan menghela napas berat. "Besok akan kukatakan langsung ke Om Eren, supaya kamu nggak bingung menjelaskannya." Cuma itu yang bisa gue ucapkan. Memang nggak ada gunanya berharap sama orang lain, kalau Om Eren masih mengharapkan gue ... susah untuk gue publikasi hubungan sama Seira.

Minara nggak melanjutkan makannya dan menatap gue lurus. "Aku nggak mau mengecewakan Papa, Vin."

"Lalu?"

"Bisa kamu ikuti alurnya dulu?"

Gue menarik napas panjang. "Aku nggak bisa memenuhi *request* semua orang, Na. Maaf. Itu urusan kamu dan papamu, aku juga mengecewakan Mama. Kita berdua sama, Mina."

Minara hanya diam mendengar penjelasan gue, gue hanya melanjutkan makan. Hati gue emang lagi keras banget, mungkin di dalam sana ada banyak hal yang ingin berontak keluar. Gue cuma bisa memandang wajah sendu Minara yang akhirnya ikut diam.

Dulu gue nggak suka ekspresi Minara yang seperti ini, bikin gue sedih juga. Tetapi, setelah kami kuliah dan dewasa ... semua perasaan itu juga turut hilang. Gue bukannya suka melihat dia seperti ini, gue hanya nggak bisa. Dia bisa mendapatkan orang lain yang lebih pantas, sedangkan gue merasa nggak bisa memberikan sesuatu yang pantas itu kepada dia.

"Na, kamu tahu perasaan Seira kan?"

Minara hanya diam.

"Kenapa?" Tanya gue penasaran.

"Dia nggak akan menikah, Vin. Usahamu juga akan sia-sia."

Gue mengangguk. "Kita nggak akan tahu apa yang terjadi di depan, Na. Aku sedang mendekati Seira dan aku sangat berharap kamu mendukungku."

Kejam banget kedengarannya, tapi gue hanya bisa berharap ini yang terbaik. Gue nggak bisa membahagiakan semua orang karena bagi gue cuma ada satu orang yang pantas bahagia sama gue. Seseorang yang selalu gue pikirin nggak peduli dia ada atau nggak dihadapan gue sekarang.

***

"Tumben banget lo pulang?"

Gue mendesis mendengar suara Divya dan mengeluarkan baju-baju kotor gue dari dalam tas.

"Mama kangen tahu sama lo."

"Iya, tahu. Makanya ini pulang," jawab gue seadanya dan meraih ponsel gue untuk ngecek apakah Seira udah balas pesan gue atau belum.

Divya duduk di tepian tempat tidur gue. "Lagi ngapain lo?"

"*Chat* Seira."

Divya mencibir mendengar jawaban itu dan mendekatkan dirinya, mau mencuri lihat layar ponsel gue. Gue langsung mendelik dan mengunci ponsel, sedikit kecewa juga karena Seira ternyata belum balas.

"Makin jadi aja lo sama dia."

"Makanya lo bantuin gue bujuk Mama supaya batalin rencana sama Om Eren," gue merebahkan diri gue ke kasur, menatap langit-langit kamar. Susah banget jadi orang yang nggak enakan, terakhir gue menuruti keinginan gue, gue malah menyesal karena nggak bisa menghabiskan waktu lebih lama bersama Papa.

"Udah gue bantuin." Divya membuat gue menoleh. "Tapi Minara juga suka lo. Haduh ribet banget abang gue ini."

"Gue udah bilang sama Minara dua kali, Div. Lo bantuin dong, gue udah buntu."

Divya hanya mengangkat bahunya. "Terserah lo aja. Lo yang punya pasangan, gue yang ribet! Gue udah bilang sama Mama biarin lo menjalani apa yang lo mau sekarang, udah gue usahain terus."

"*Thanks*."

"Gue yang harusnya terima kasih udah bikin tembok tebal itu runtuh. Walaupun yah ... gue juga nggak yakin dengan kisah kalian."

Gue hanya melirik Divya sesaat, nggak perlu mengartikan siapa yang dia maksud karena udah paham banget tembok itu Seira.

"Maksud lo?"

"Lo tahu hidupnya susah dari lama. Dia baik-baik aja, tapi gue yakin dia nggak baik-baik aja."

"Seingat gue, lo juga yang bantu-bantu Mama jodohin gue dengan orang lain."

Divya mencibir dan ikut merebahkan badannya, gue mainkan rambut Divya dengan jahil. Dulu waktu kecil, anak ini sempat manis dan mengikuti gue mulu kemana gue pergi. Sekarang udah nggak lagi, udah mau menikah lagi!

Menurut gue pernikahan itu memang sesuatu yang besar, nggak bisa main-main. Gue bangga Divya melangkah duluan dari gue.

"Susah juga tahu jadi gue, Vin. Gue tahu Seira nggak mau menikah soalnya dan Mama tuh mau lo menikah. Ditambah lagi, ada orang yang dirasa cukup pas untuk bersanding sama lo saat ini."

"Gue juga nggak nguber-nguber Seira buat menikah sekarang, gue usaha dulu."

"Ya. Dulu gue juga nggak bisa melihat kalau ada yang bisa meruntuhkan temboknya. Rasa sakit Seira itu terpendam, lo yang harus paham itu. Sakitnya itu bukan dia sembuhkan, tapi dia jadikan prinsip hidup."

"Kenapa lo jadi sahabat dia banget sekarang?"

Divya menampar lengan gue keras, membuat gue meringis. "Soalnya gue melihat ada harapan. Urusan Mama, biar gue bantuin termasuk mikir panjang soal keluarganya."

"Kenapa, Div? Kenapa nggak Minara aja yang lo *support* sebegininya?"

Divya menghela napas berat. "Gue nggak dipihak Seira atau Minara. Gue cuma bersikap rasional dengan membiarkan lo memilih. Gue di

sini sebagai adik lo. Lagian gue udah dimarahin karena maksa-maksa lo terus, dibilang gue tega sama abang gue sendiri. Sekarang terserah lo aja, mau hidup sama siapa, itu tanggung jawab dan urusan lo."

Gue langsung terkekeh mendengar kecerewetannya dan langsung mengacak rambutnya gemas yang ditimpali dengan delikan tajam.

"Dari awal gue udah bilang, sama Minara akan jauh lebih mudah daripada Seira. Karena lo mau sama Seira ... *good luck, then*. Nggak satu tembok yang lo terjang. Banyak. Mungkin bisa mengecewakan lo, mungkin juga bisa bikin lo terluka. Gue cuma bisa jadi penonton."

"Iya."

"Sekarang sebagai anak, lo keluar. Mama kangen sama lo, tapi karena lo lagi jadi batu Mama ikutan jadi batu. Apalagi setelah *shock* lihat lo peluk-peluk Seira dan bikin kakinya kebas dengan tidur berjam-jam!"

Gue hanya mendesis dan terkekeh, malu juga kalau diingat-ingat. Seenggaknya gue udah bisa tertawa lepas, nggak ditahan-tahan seperti kemarin-kemarin.

***

Kalau hari-hari lembur begini, gue bisa dengan mudah menemukan Seira pagi-pagi, seperti biasa dia pasti ada di *pantry* lagi tiduran dengan posisi duduk. Gue tadi udah membeli sarapan buat dia dan duduk disamping dia.

"Seir."

"Hm?" Dia mengerjapkan matanya pelan dan kemudian menutup lagi. Jantung gue sedikit berdegup saat merasakan hawa panas dari badannya. Gue mengarahkan tangan gue ke keningnya, suhunya tinggi.

Seira langsung menyingkirkan tangan gue dan melanjutkan tidurnya, gue langsung menahan kepalanya yang mau tidur membuat dia mengerjapkan mata lagi.

"Sarapan dulu."

"Udah tadi."

"Apa?" Seira nggak menjawab udah pasti karena dia memang belum sarapan, sedangkan gue udah membuka kotak *sandwich* yang gue bawakan.

"Makan ini, terus minum obat." Seira lagi-lagi menyingkirkan tangan gue dan memilih untuk tidur lagi. Matanya udah ngantuk banget.

"Seira?" Gue masih usaha, dia tetap nggak menjawab dan mengabaikan. Melihat hal itu membuat gue menghela napas dalam dan mengamati badannya yang memunggungi gue.

Gue mencium puncak kepalanya dan membuka ikatan rambutnya, mengusap-usap rambutnya perlahan. Seira mencari tangan gue dan menyingkirkannya lagi. *Ini dia lagi kenapa sih?*

"Vin, jangan perhatian."

Gue terdiam.

"Nanti kalau terbiasa gimana?"

Gue tersenyum geli. "Bagus dong."

"Jangan. Nggak mau terbiasa."

Bab 29

Aruni Seira Paradina

Aku memutar bola mata saat Kelvin mulai merecoki pagi ini dengan obat penurun panas dan vitamin. Tadi pagi, dia mendadak menjadi cerewet karena suhu tubuhku naik lagi, dia bahkan sampai menelepon Divya saking berlebihannya. Hal yang membuat keningku semakin mengerut karena ... oh baiklah, aku hanya kekurangan istirahat.

Pekerjaan kami memang seperti ini dan aku tak pernah heran justru cenderung telah terbiasa. Setelah masa *deadline* ini berakhir, nanti juga akan santai-santai lagi. Bukan sesuatu yang harus dipermasalahkan dengan serius.

Diberi perhatian seperti itu malah membuatku risi, tapi aku tidak tega mengucapkan dengan gamblang kepadanya. Aku —sedikit ingin berubah menjadi Seira yang tidak semena-mena pada pacarnya. Tetapi, lama-lama, aku tidak bisa berbohong, perhatian Kelvin malah membuatku tidak nyaman.

Bagaimana kalau nanti aku terbiasa ... dan dia tidak bisa memberikannya lagi untukku?

Membayangkan saja membuatku ngeri. Aku tidak sanggup menjadi begitu *needy* kepada orang lain, karena selama ini aku toh baik-baik saja tanpa ada orang lain di sekitarku. Keberadaan pacar-pacarku dari dulu hanya sebagai pengisi waktu luang dan hiburan dalam hidupku yang kaku, jika tidak ada mereka pun aku masih bisa hidup dengan baik.

"Minum dulu vitaminnya."

"Nggak usah kayak nenek-nenek deh," aku mulai membuat ulah.

"Apa?" Tanyanya dengan mata yang menyipit.

"Bawel."

Kelvin menghela napas panjang menatapku, tidak lagi memberikan tanggapan yang berarti. Aku mengambil botol vitamin itu dan mengambilnya satu lalu meraih gelas yang dari tadi ada di tangannya. Aku bisa melihat dia sekilas menahan senyum menatapku.

"Udah, kan? Aku sibuk."

Kelvin mengangguk. "Nah ... gitu. Kamu boleh ke ruangan kamu lagi."

Aku mencibir padanya, membuat seringaiannya kian muncul. "Siap, Pak." Aku segera berdiri dari dudukku dan keluar dari ruangannya, dia kadang bisa menjadi sangat menyebalkan apabila menjadikan struktur perusahaan sebagai alat untuk memonopoli agar aku menuruti kemauannya.

Saat aku keluar dari ruangan Kelvin, aku juga melihat Minara keluar dari ruangan Om Eren. Kami berdua bertatapan sebentar karena dia juga kaget dengan keberadaanku.

"Lo dari ruangan Kelvin?" Tanyanya menyapaku, ada perasaan canggung yang kurasakan saat ini. Entah karena keberadaan Kelvin diantara kami atau memang tanpa sadar kami kembali menjadi rival untuk mendapatkan perhatian laki-laki itu.

Sebenarnya aku tidak peduli, sekalipun rasanya sempat berat untuk rela melihat mereka bersama.

Kemarin, aku hanya ingin Kelvin memilih pilihannya sendiri, bukan memilihku. Lagipula, banyak hal yang akan terjadi jika dia

memaksakan diri bersamaku. Aku hanya ingin dia tidak dimonitor orang lain lagi untuk melangkah kedepan. Tidak punya pilihan itu sulit, tapi jauh lebih sulit ketika kamu tahu bahwa kamu dapat memilih hal lain.

Aku menganggukkan kepalaku ringan dan berjalan bersamanya. Minara hanya diam saja, sedangkan aku sedang tidak mau membuka suara. Aku masih sedikit pusing akibat pekerjaanku yang menumpuk dan tidak ingin membahas hal lain dulu.

Tapi ... lagi-lagi, ketika Mina mengajakku untuk ngopi di *coffee shop* langganan kami, aku menyetujuinya. Padahal aku tahu bahwa mungkin, ini bukan pilihan yang baik saat ini.

***

"Lo datang setiap hari ke kantor, kerjaan lo di sana gimana?" Aku akhirnya mengeluarkan pertanyaan saat satu es americano untuk Mina dan teh *peppermint* untukku datang. Dia hanya menatap gelasnya dengan tatapan kosong sebelum kembali ke arahku. Sebenarnya aku sudah mengerti bahwa dia ingin mengatakan sesuatu, aku pun juga sepertinya harus membicarakan ini padanya.

"*He em.* Papa mulai memaksa. Lo tahu nggak ada yang bisa diharapkan lagi selain gue?" Minara tersenyum kecut, menjawab tanpa memandangku sama sekali, sedang mataku masih menatap lurus padanya.

Aku mengabaikan minumanku dan mencoba menelaah apa yang sedang dipikirkan Mina. Mungkin penolakan Kelvin akan hubungan serius mereka membuatnya tertekan dan juga sedih.

"Trus? Mau kapan pindah?"

"Tahun depan kali ya?" Minara kali ini lebih santai, dia mengaduk-aduk kopinya pelan. Benar-benar tingkah Mina saat sedang gugup atau kagok menjalani sesuatu.

"Lo lagi kenapa?" Tanyaku pada akhirnya.

Minara tersenyum tipis. "Bukannya gue yang harus bertanya ini sama lo?" Dia menatap tepat di mataku, membuatku menelan ludah. Rasanya seperti ketahuan melakukan sesuatu yang salah. Aku tidak pernah suka mendapatkan tatapan intimidasi dari siapapun.

"Maksud lo?"

"Lo tahu ... kehidupan gue agak kacau akhir-akhir ini. Kelvin menolak pertunangan sama gue."

Aku menahan napas dan menyandarkan badanku ke sandaran kursi, mataku masih terus menatap lurus ke arah Minara, yang tampak kian gugup meskipun berusaha ditutupinya. Sama sepertiku. Aku memang jarang berbicara dengannya sejak kejadian ini, entah karena apa. Kurasa, siapapun akan canggung jika berada disituasiku dan Minara.

"Om Eren gimana?" Suaraku jauh lebih kecil dari yang seharusnya terdengar. Aku tahu seharusnya aku tidak menjadi pengecut begini.

Minara tidak menjawab pertanyaanku. Seolah aku baru saja menyentil sesuatu yang menyakitkan dirinya dia menegakkan tubuh dan menantang mataku. "Apa yang ada dipikiran lo, Seir?"

Aku menarik napas panjang. "Maksud lo?"

"Punya hubungan dengan Kelvin?" Pertanyaannya tidak membuatku kaget sama sekali.

Aku mengalihkan pandangan. "Itu pilihan dia. Nggak ada hubungannya sama gue."

Minara tersenyum tipis. "Lo pasti punya andil kenapa kalian bisa jadian, kan?"

"*I mean*, gue nggak pernah memaksa dia untuk apapun. Lo nggak bisa menyalahkan gue karena itu pilihan dia sendiri."

"Tipikal lo banget, menyelamatkan diri sendiri."

Aku menelan ludah. "Mau bagaimana ... lagi? Gue nggak punya siapapun melindungi diri gue," aku mengatur punggungku agar membuat dudukku lebih nyaman. "Gue nggak pernah merebut dia dari siapapun, Mina."

"*Bullshit*. Lo nggak pernah ngomong kalau selama ini lo masih suka sama dia dan malah mendukung semuanya di depan Papa."

Aku menunduk, menatap asap yang keluar dari tehku. "Ini diluar kendali gue juga."

"Kalau begitu gue mau tanya, lo mau menikah?"

Pertanyaan apa itu?

Aku tidak menjawabnya selama beberapa saat. Otakku berhenti bekerja karena tidak menemukan jawaban yang tepat. Tergagap, aku mulai mengeluarkan suara. "Lo tau ... gue nggak akan—"

"Lo bikin perjodohan gue batal hanya untuk memutuskan Kelvin di masa depan?" Dia tampak lebih emosional dari sebelumnya, membuatku langsung membuat pertahanan diri sendiri.

Aku menatapnya heran. "Kenapa memangnya?"

"Lo sangat egois, Seira."

Aku merasa tersudut. "Gue pikir Kelvin cukup bertanggung jawab atas pilihan dia sendiri ... menolak perjodohan dengan lo dan memutuskan mengejar gue sekalipun dia tahu gue nggak akan melangkah lebih serius."

Pusing dikepalaku semakin menjadi dan memilih untuk berdiri. "Gue nggak mau apapun berubah, Mina. Gue tahu lo lagi kecewa." Aku menepuk pundak Minara dan meninggalkannya sendirian. Kupikir dia butuh waktu sendirian untuk semuanya.

Tidak.

Aku yang membutuhkan waktu sendiri untuk memikirkan hal ini. Namun dalam kondisi badan tidak nyaman dan pekerjaaan yang sangat menumpuk saat ini, kupikir aku belum menemukan waktu yang pas.

Padahal, pikiran ini telah membelengguku dari awal.

***

Perutku sudah menegang dan sakit kepalaku semakin menjadi. Aku kembali menyendiri di *pantry* untuk menemukan keheningan. Disaat seperti ini, aku lebih membutuhkan keheningan daripada suara bising. Napasku sudah mulai sesak. Entah apa yang kulakukan hingga GERDku kembali kambuh, setelah beberapa lama tidak menghampiri tubuhku.

Aku merebahkan kepala di meja dengan mata menatap lurus ke pintu. Sekilas, apa yang diucapkan Minara kembali terdengar ditelingaku. *Aku mengacaukan perjodohan mereka hanya untuk tidak membawa Kelvin kemana-mana.*

Itulah hal yang selama ini kupikirkan. Jika boleh aku menyesali sesuatu di dalam hidup ini, mungkin aku tidak akan mengiyakan permintaan Kelvin malam itu. Hanya karena perasaan membuncah dan ingin terus mendekapnya, aku jadi lupa jalanku dan dia tidak bisa diSeiramakan, terlalu berseberangan.

Sulit rasanya untuk tidak menyalahkan diri sendiri. Jika aku memiliki trauma, maka ... pikiran menikah dengan pangeran tentu lebih

realistis saat ini. Masalahnya, aku sudah memutuskan untuk tidak menjalani hubungan serius dengan siapapun.

Dan aku tidak mau keluar dari itu.

Aku tahu Kelvin tak pernah membahasnya, dia tak pernah bertanya padaku apakah aku ingin menjalani komitmen serius dengannya atau tidak. Mengenalnya selama ini tak perlu membuatku tahu bahwa sebenarnya yang dia inginkan memanglah hubungan yang serius. Bukan hanya itu, Tante Vina pasti juga ingin anaknya menikah.

Lalu ... apa yang akan kukatakan jika hari itu datang?

Terselip keinginan untuk mengakhiri semua ini segera dengan Kelvin, tetapi aku sendiri juga tengah bimbang apakah ini memang jalan yang tepat atau tidak. Ada sedikit harapan bahwa Kelvin akan membuatku berubah pikiran. Sayangnya, hanya sedikit ... dan arapan yang sangat sedikit tak boleh dijadikan tumpuan hidup.

Mendengar suara pintu *pantry* yang terbuka, aku dengan cepat memejamkan mataku. Aku sudah terbiasa seperti ini, pura-pura tertidur apabila aku hanya ingin menyendiri.

Suara Nela dan Joe terdengar di telingaku. Mereka cukup lama ada di dalam *pantry* untuk membuat kopi dan mengobrol sampai akhirnya kembali meninggalkanku sendirian. Sampai dengan tanggal *deadline*, kami masih akan terus hidup tidak menentu seperti ini, seolah-olah hanya ada pekerjaan di hari-hari kami.

Aku baru akan terlelap saat merasakan seseorang menyampirkan jaket di bahuku, tidak perlu menebak siapa yang melakukannya. Dari wanginya saja ... aku sudah tahu siapa yang ada disampingku saat ini. Wangi badannya membuatku tergoda untuk membuka mata, memeluk tubuhnya atau hanya sekadar menyandarkan badanku padanya. Sepertinya hal itu akan membuat rasa lelahku berkurang.

Namun, lagi-lagi ... aku hanya bisa menahan keinginan dan mulai menghitung di dalam hati, memilih untuk melelapkan diri. Wajah Kelvin yang tersenyum terbayang sebelum aku terlelap. Sepertinya dia tidak hanya ada di dalam mimpiku, di kenyataan pun aku merasakan rambutku kembali diusap dan dia mencium puncak kepalaku.

Aku tahu Kelvin menyayangiku, aku tidak perlu meragukan apa yang dia lakukan hanya untukku, bahkan sejak awal. Sayangnya, aku sendiri belum tahu apa yang kurasakan padanya. Aku memang peduli padanya dan tidak ingin dia sedih, aku juga lebih menyukai dia tertawa dan iseng daripada melamun dalam waktu yang lama.

Aku juga menyayanginya.

Tetapi, aku lebih menyayangi diriku sendiri.

Dan rasanya saat ini, aku ada di dalam sebuah kebimbangan yang tidak pernah terpikir di dalam hidupku sama sekali. Aku tidak memiliki keluarga yang akan menuntut ini itu seperti Kelvin dan Minara, aku juga tidak memiliki tuntutan untuk membahagiakan siapapun dalam hidupku. Aku juga tidak berniat membahagiakan orangtuaku sama sekali dengan menuruti keinginan mereka.

Intinya, aku tidak pernah berkompromi dengan keinginan orang lain.

Dan inilah ... masalahku saat ini, memilih berkompromi dengan keinginan Kelvin atau ... bersikap egois seperti biasa. Menganggap semua akan selesai jika aku tidak melakukan apapun, memilih mundur jika aku melihat akan ada masalah di depannya. Merasa tidak akan kalah jika mundur dari awal. Bersikap pengecut.

Memilih antara diriku sendiri atau Kelvin, terdengar sangat mudah untuk memilih. Jika itu Kale, Altheo atau laki-laki lainnya ... mudah bagiku untuk menjawab dan bersikap tegas. Entah kenapa saat ini menjadi sangat rumit.

Sungguh, ini semua membuatku kebingungan dengan diriku sendiri. Akan sangat tidak adil jika aku menyalahkan Kelvin atas kerumitan pikiranku.

Bagi orang lain sangat mudah melepaskan diri sendiri hanya untuk bersama dengan orang yang mereka inginkan, aku tidak menyalahkan jika ada yang memilih pilihan itu. Seperti Mama. Meninggalkan segala hal yang menjadi keteguhannya hanya untuk bersama seseorang seperti Papa (yang bagiku tidak ada bagus-bagusnya).

Katanya, itu pengorbanan. Sayangnya, aku sendiri masih bingung arti dari pengorbanan itu sebenarnya, apakah benar-benar mengorbankan diri seperti itu? Betapa mengerikannya.

Bagiku, semua ini sangat sulit. Apalagi aku mengetahui dengan pasti, jaminan paling aman di dunia ini adalah memilih diri sendiri.

Sial. Kenapa aku harus masuk ke dalam kubangan masalah yang kuciptakan sendiri. Aku sudah mengacaukan semuanya dan aku bahkan tidak sanggup hanya untuk bertanggung jawab.

***

Efek dari banyak hal yang kupikirkan ini adalah aku tidak sempat meladeni Kelvin. Dia memang tidak kuminta bertanggung jawab, tapi dia mendapatkan imbas paling besar karena kekacauan pikiranku.

"Aku cuma nanya, kamu mau aku *stand by* aku di kantor atau nggak? Kenapa marah-marah?"

Aku masih menantang matanya. "Udah dijawab kan, nggak? Kenapa nanya lagi?"

Kelvin menghela napas panjang, dia memang sudah kudiamkan selama tiga hari ini, selain karena aku tidak memiliki waktu lagi, semua sudah harus selesai malam ini. "Kadang kamu itu berubah

pikiran. Lagipula, suhu tubuh kamu dari kemarin-kemarin masih tinggi." Kelvin berusaha menyentuh keningku sedangkan aku sudah mengelak.

"Seira," panggilnya dalam, membuatku sedikit bergidik.

"Pekerjaanku masih banyak, Vin."

"Pekerjaanku juga, Seira."

Aku memilih bungkam dan berdiri, takut bahwa orang lain mendengar perdebatan ini. Lagipula, ini *pantry*, semua orang bisa saja mendengar. Kelvin menahan tanganku dan memberikan botol vitamin di tanganku, vitamin yang beberapa hari ini kuminum karena dia memaksa.

"Aku aja yang keluar, kamu istirahat. Nanti kalau mau istirahat, di ruanganku ada selimut. Aku habis ini *meeting* sama Om Ridwan," tatapannya masih saja lembut, membuat rasa bersalahku semakin memuncak. Aku baru akan memanggilnya saat dia akan hilang dari balik pintu saat aku merasakan dadaku mulai sesak.

Aku menekan dada sembari memejamkan mata, menghirup oksigen sebanyak yang kumampu. Mungkin ini efek kopi yang selalu kuminum tak peduli bahwa perutku sudah merintih. Aku tahu ini sudah memburuk.

Memaksakan diri adalah nama tengahku. Aku tetap ikut lembur hari ini. Besok sudah finalisasi, semua orang ikut sibuk. Kelvin dan Om Ridwan yang biasanya ada di lantai empat kini turut membantu kami. Beberapa *file* belum di cetak dan itu cukup membuat tingkat stresku meningkat.

"Gimana?"

"Tinggal *render*," jawabku pelan dan melirik ke arah Nela. Memberikan laptopku padanya, gadis itu menyambutku dengan baik.

"Penerbangan jam berapa?" Tanya Om Ridwan lagi, kali ini ke arah Joe.

"Setengah enam, Pak."

Om Ridwan menatap jam tangannya. "Sisa enam jam," kami semua sudah mulai menghitung waktu. Karena ini adalah *file final* rencana pengembangan *resort* di Bali, maka tidak boleh ada kesalahan lagi. Besok yang pergi untuk presentasi akhir adalah Om Eren, Afif, Joe dan Minara.

Selain itu, juga terdapat *deadline* revisi dari proyek PIK dan proyek gedung PLBN di Nusa Tenggara. Jarang-jarang kami memiliki *deadline* dengan hari yang sama seperti ini hingga rasanya benar-benar ingin menyerah saja.

Aku mengedarkan pandangan dan melihat Kelvin sedang diskusi bersama Afif. Om Ridwan sudah bergabung kembali dengan mereka. Kemejanya sudah acak-acakan, bahkan dia melepas dua kacing atasnya, rambutnya sudah tidak serapih tadi pagi. Sesekali dia tampak mengusap wajahnya dan menahan mulutnya untuk menguap.

Aku sedikit tersenyum melihat pemandangan itu.

"Bisaan banget itu abang-abang masih *hot*, ya nggak sih, Mbak?" Nela berbisik pada Karin disebelahnya sambil menunggu hasil render. Aku menyipitkan mata memerhatikan mereka berdua, sudah tidak memiliki tenaga untuk menimbrung.

"*Hu um,* nggak sepet lembur hari ini. Kenapa nggak dari kemarin-kemarin coba? Suaranya aja bikin adem, beda sama Si Afif ... ngomel mulu, pusing gue."

Aku berdehem hingga mereka menghentikan gosip itu. Aku kembali menatap Kelvin yang ternyata langsung disadarinya dengan

membalas tatapanku dengan datar. Aku memilih untuk mengalihkan pandangan lagi karena merasa pandanganku semakin mengabur.

"Mampus dia kesini!"

Aku tak bisa mendengar apapun lagi, karena semua terlihat lebih gelap dari yang seharusnya.

Bab 30

Kelvin Caraka Atmadeva

Jantung gue langsung merosot saat melihat tubuh Seira mau ambruk di meja. Semua orang kaget, untung gue udah didekat dia sehingga bisa menahan kepalanya agar nggak jatuh ke meja. Gue hanya berniat nanya kerjaan sebagai modus buat ngobrol sama dia, awalnya. Tetapi, saat melihat dia semakin limbung, gue yakin ada yang nggak beres sama dia.

Seira udah jatuh dipelukan gue saat semua orang kaget. Om Ridwan menatap gue dengan cemas, sedangkan Afif dan Joe yang mau angkat tubuh Seira langsung gue tahan dengan mengalungkan tangan gue ditubuhnya. Wajah Seira mendongak, kelihatan udah nggak sadar.

"Bawa ke rumah sakit aja, Vin!" Panik Om Ridwan ketika melihat wajah keponakannya udah pucat pasi. Gue langsung berdiri dan menggendong Seira, berusaha untuk nggak ikut panik. Om Ridwan yang mau bantu angkat tubuh Seira tetap gue tolak, gue langsung ke mobil dan merutuk kunci mobil gue ada di ruangan.

"*Shit*!" Maki gue tanpa sadar.

Om Ridwan udah berlari ke mobilnya dan membukakan pintu belakang buat Seira. Kami berdua langsung mencari rumah sakit terdekat karena Seira nggak bangun juga.

Gue udah protes sama Om Ridwan beberapa hari ini karena *load* pekerjaan dia yang luar biasa. Suhu badannya udah naik sejak beberapa hari yang lalu, wajahnya juga kelihatan pucat. Tetapi,

karena dia menghindar dan mengabaikan gue mulu, gue cuma bisa pantau dari jauh.

"Coba aja kamu yang ngomong sama Seira, Vin. Percuma disuruh pulang, di rumah dia kerja lagi. Mungkin sama kamu dia mau mendengarkan. Load pekerjaannya udah dibagi ke Afif dan Pak Andy, tapi memang minggu ini lagi padat-padatnya."

Cuma menunggu waktu aja dia tumbang. Dan benar, ternyata datangnya hari ini.

Antara kesal dan panik, gue cuma bisa diam sepanjang perjalanan bahkan sampai Seira masuk IGD. Gue menunggu di luar untuk menyegarkan pikiran gue, gue bisa panik di dalam rumah sakit. Menengadah, gue menatap langit yang masih gelap dan menarik napas panjang.

"Udah sadar," Om Ridwan tiba-tiba udah di belakang gue. Kepanikan gue tadi langsung terjun bebas, gue tanpa sadar menghela napas di depan Om Ridwan.

"GERDnya kambuh, jadi dia agak *shock*. Terakhir kali dia begini kayaknya tiga tahun yang lalu."

Otak gue masih buntu untuk mencerna apa yang diucapkan Om Ridwan, sedangkan kaki gue masih kaku untuk melangkah. Om Ridwan kembali ke dalam rumah sakit ini dengan cepat, menyisakan gue yang termenung seorang diri.

Gue masih bertahan di luar sampai langit sedikit membiru, entah apa yang gue pikirkan sebenarnya. Gue cuma bisa menghabiskan waktu dengan melamun agar rasa panik ini bisa netral. Terakhir gue merasakannya ketika gue mendapati Papa pingsan setelah olahraga pagi itu, dan kini terjadi lagi. Butuh waktu lama bagi gue untuk menenangkan diri sendiri.

Dengan langkah gontai gue menelepon Om Ridwan menanyakan dimana kamar Seira. Gue membeli kopi di minimarket 24 jam di dekat rumah sakit ini. Kamarnya di lantai tujuh dan Om Ridwan masih di sana. Gue sempat melihat penampilan gue yang semrawut di pantulan kaca di *lift*. Jangankan baju, pikiran gue juga udah kusut.

Pelan gue buka pintu kamar Seira. Dia terbaring lemah di ranjangnya sedangkan Om Ridwan seperti sedang membicarakan sesuatu, keduanya menoleh saat gue masuk. Gue cuma bisa melempar senyum tipis pada Seira dan memilih duduk di sofa, mengambil tempat paling jauh dari dia.

Karena yang ingin gue lakukan adalah memeluk dia sekarang.

Mata Seira masih sayu dengan gerakan napasnya yang pendek-pendek, gue hanya bisa mengalihkan pandangan ke arah lain. Terbayang kondisi Papa saat itu, nggak pernah gue menyangka ada efek lain yang ditinggalkan Papa pada diri gue pada hari itu.

Dalam kondisi normal, gue bisa nerima bahwa Seira akan meledek gue mengatakan berlebihan banget padahal dia cuma sakit biasa, gue bisa siap menerima itu. Atau dia memutar bola matanya dan memandang gue malas karena terlalu sensitif.

Tapi sekarang gue lagi nggak bisa menerimanya. Gue bisa naik darah kalau dia akan mengejek gue bawel kalau keadaan udah begini.

Om Ridwan menelepon Tante Ais agar segera datang ke rumah sakit pagi ini sebelum dokter memeriksa keadaan dia lebih lanjut. Gue cuma bisa memandang itu semua dengan pikiran berkabut, nggak bisa jernih memikirkan harus bertindak apa.

Seira kadang memandang Om Ridwan dan mengalihkan pandangan pada gue, kemudian Om Ridwan lagi. Dia masih belum punya tenaga buat mengobrol sepertinya dan yang dia lakukan cuma

mengangguk-angguk ringan. Tak beberapa lama, dia kembali memandang gue.

Jengah, gue akhirnya bangkit dari sofa ini dan berdiri disamping ranjangnya. Om Ridwan masih memerhatikan kami berdua yang masih saling menatap. Akan sangat biasa melihat dia menghindari tatapan mata gue dan fokus ke Om Ridwan.

Tapi ... Seira nggak melakukannya, dia masih menatap gue.

Gue menunduk dan mengusap pelan keningnya, masih memastikan matanya menatap ke mata gue. "Apanya yang sakit? Hm?"

Dengan suara lemahnya, dia menjawab. "Semua."

Gue tersenyum dan mengacak rambutnya pelan. Duduk di tepian ranjangnya, agar gue bisa melihat dia lebih dekat. Dia menggeser sedikit badannya hingga menumpu di badan gue. Membuat gue kaget.

Om Ridwan sedikit tercengang melihat tingkah Seira. Meskipun begitu beliau tetap diam dan nggak berkomentar karena Seira udah kembali menutup matanya.

***

Seingat gue, ini udah umpatan kelima yang keluar karena mobil ini nggak gerak sama sekali dari setengah jam yang lalu. Macet-macet apaan sih di pintu tol begini? Kalau begitu nggak usah namanya pintu tol, pintu macet aja sekalian!

"Nggak sabar ya, Vin?"

"Lama banget," desah gue udah pasrah, gue menghempaskan punggung gue sandaran kursi. Om Ridwan menggelengkan kepalanya karena dari tadi gue ngeluh mulu.

"Ini saya perlu telepon Tante Ais supaya kamu bisa sabaran sedikit?"

Wajah gue agak memanas mendengarnya. Gue hanya diam dan menatap lurus deretan mobil yang menghalangi pandangan gue di depan. Nggak tahu juga mau jawab apa, lagian apa yang terjadi tadi pagi udah membuka tabir rahasia kami.

Jangankan Om Ridwan yang berjam-jam bersama gue setelah itu, para staf di lantai dua aja kayaknya udah sadar. Tetapi, masa bodoh lah dengan hal itu, gue juga pusing lama-lama memikirkan cara memiliki hubungan diam-diam.

"Dari kapan kamu bikin Seira jadi manja gitu lagi?"

Gue tersenyum tipis. "Kayaknya dia masih dingin, Om."

Om Ridwan berdecak. "Dia, kan, memang begitu sejak orangtuanya bermasalah."

Gue menghela napas dalam, lagi nggak mau memikirkan nasib hubungan gue dan Seira di depan, pembicaraan dengan Minara saat acara tunangan Divya kembali terngiang di otak gue.

"Seira nggak menikah, Vin. Apa yang kamu harapkan?"

Sisi idealis gue menjawab. "Aku yang mau sama dia, Na."

Gue udah tahu dia akan sulit berkompromi dengan hubungan serius.

Tapi ... masa, sih, nggak ada cara?

"Kelvin boleh minta izin langsung ke orangtuanya Seira masalah ini, Om?"

Om Ridwan hanya menatap gue lurus. "Kalau kamu mau bikin dia ngamuk, silakan."

Gue menyerah dan membuat Om Ridwan menggelengkan kepalanya. Nggak akan gue tanya lagi, mungkin gue harus mempelajari dulu, membujuk pelan-pelan. Masalahnya memang besar, benar kata Divya. Selain itu, Mama mulai nggak bisa menoleransi.

"Kalau kamu dan Seira menikah, Mama setuju. Tetapi, kalau nggak, Mama berharap kamu menurut sama Mama. Mama nggak mau punya cucu di luar pernikahan, Vin."

"*Kasih Kelvin waktu, Ma."*

"Berapa lama? Sepuluh tahun?"

Itu *deal* terakhir sama Mama yang bikin gue makin mumet, sampai hari ini kami belum menemukan batas waktunya. Gue menghindar lebih tepatnya dan nggak mau bahas-bahas itu lagi. Gue tahu Mama mendesak tetapi gue nggak yakin dengan jawaban gue.

Gue sendiri nggak yakin Seira akan menembus batas demi gue. Dia dewasa sendirian, nggak ada orang disampingnya. Setelah dewasa, dia harus menanggung beban yang bikin dia tertekan. Nggak mungkin rasanya seseorang yang terbentuk karena terbentur seperti Seira mampu mengorbankan diri atas nama cinta.

"Jangan terburu-buru ... itu kuncinya. Mungkin hari ini jawabannya nggak, coba lagi besok. Batu pun bisa pecah karena air."

Gue memakai konsep itu bersama Seira dari awal, tapi keadaan di sini gue udah terdesak, nggak tahu lagi mau ngapain. Gue yakin-yakin aja dia suka sama gue, mau menghabiskan waktunya bersama, gue hanya nggak yakin Mama sabar menunggu itu.

"Eren sudah tahu hubunganmu dengan Seira?"

Gue menggeleng pelan.

"Perjodohan itu?"

Gue menggeleng. "Kalau bicara sama Minara buat nggak dilanjutkan udah, Om. Tetapi, bicara langsung ke Om Eren, belum sempat."

Om Ridwan menganggukkan kepalanya. "Selesaikan dengan cara *gentle*, Eren pasti mengerti. Dia dulu juga paling mengerti kalau hati nggak bisa dipaksa."

Gue menganggukkan kepala ringan dan mulai melajukan mobil. Wajah Seira yang lemah tadi terbayang. Gue harus memikirkan baik-baik langkah yang gue tempuh untuk menyelesaikan hal ini.

Memikirkan masalah hanya akan membuat gue nggak menghargai momen kebersamaan gue dengan Seira. Padahal yang paling penting dari sebuah hubungan adalah dua orang yang menjalaninya, ibarat rumah, pondasinya harus kokoh. Gue nggak suka cerita roman picisan, tapi gue percaya kalau gue dan Seira menjalani hubungan ini sampai di titik sungguh-sungguh dan tanpa keraguan lagi, mungkin keajaiban itu akan datang merestui.

***

"Om Ridwan balik ke kantor, Vin?" Tanya Tante Ais setelah gue datang dengan membawa setumpuk buah. Gue meletakkan tas belanjaan gue itu di nakas samping ranjang dan duduk di sofa.

"Iya, Tan."

Keadaan Seira jauh lebih baik dari tadi subuh, sekarang udah duduk meskipun dibantu tempat tidur. Matanya menatap ke arah tas belanjaan itu lama.

"Sebanyak itu siapa yang ngehabisin?" Tanyanya, suaranya udah bisa meninggi seperti biasa.

"Kita," jawab gue enteng dan melepaskan sepatu gue. Gue juga melepaskan jas dan duduk santai di sofa. Tante Ais tertawa pelan melihat tingkah kami dan gue hanya bisa tersenyum segan. Gue baru kali ini ketemu lagi sama Tante Ais yang lembutnya minta ampun ini.

"Ridwan udah cerita, supaya Tante nggak kaget katanya. Benar, Seir?"

Seira hanya diam memandang gue dan melirik ke arah Tante Ais. "Niatnya *backstreet*. Tetapi, kayaknya nggak bisa ya?"

"Kenapa yang ini *backstreet*? Sama yang lain aja kamu terang-terangan." Mereka berbicara seolah-olah gue nggak ada di ruangan ini.

"Beda soalnya yang ini."

"Paling disayang, ya?" Tante Ais masih berniat menggoda kami berdua, gue udah prediksi Seira bahwa dia akan membantah. Minimal dia akan menggeleng atau mengucapkan kata-kata penuh gengsi seperti biasa. Tetapi, dua detik gue menunggu tanggapannya, Seira malah mengambil tas belanja gue tadi dan mengeluarkan buahnya satu persatu.

"Tante kenapa buru-buru pulangnya?" Tanya Seira mengalihkan pembicaraan.

Dada gue kembang-kempis mendapati hal itu. Gue merasa malu udah memikirkan hal buruk pada dia padahal dia nggak berniat menyembunyikan sama sekali. Ada yang membuncah di dalam hati gue, dan membuat gue gugup hanya untuk sekadar memandangnya.

"Ada Kelvin, kan? Tante mau masak, kamu tahu om kamu itu doyan makan." Tante Ais mengusap punggung Seira lama dan menatap gue. "Jagain Seira ya, vin?"

"Dengan sepenuh hati, Tante." Gue mengantar Tante Ais hingga ke pintu dan melambaikan tangan, setelahnya gue balik ke tempat Seira dan melakukan hal yang ingin gue lakukan dari tadi pagi tapi nggak sempat-sempat.

Gue duduk di depannya dan merengkuh tubuhnya. Badan Seira selalu terasa pas di pelukan gue. Dia meletakkan dagunya di bahunya gue, nggak membalas pelukan gue sama sekali.

"Khawatir tahu, Seir."

"*I know*," Seira mengusap pelan punggung gue dengan lembut, membuat kelegaan demi kelegaan muncul di dalam diri gue. Apa yang membuat gue panik tadi udah mulai berkurang, diganti dengan rasa bahagia.

"Masih sakit?"

Seira menganggukkan kepalanya, membuat gue tertawa.

"Apanya?"

"Semuanya," dia melepas pelukan kami dan memandang wajah gue dengan lembut.

"Aku udah sadar dari IGD, tapi kamu lama banget datang ke ruangan."

"I was scared to death."

"Kenapa?"

"Rasanya aneh, bikin panik. Banyak pikiran yang bikin aku berpikir kamu akan meninggalkan aku seperti Papa. *Gosh*, dan pas Om Ridwan bilang kamu udah sadar aku lega banget. Gimana mungkin kamu punya sakit dan nggak ngasih tahu aku?"

Seira tersenyum mendengar jawaban gue.

"Aku udah ditempat nggak mau kehilangan kamu, Seir. Kamu gimana?" Gue menatap matanya dengan kesungguhan yang gue rasakan,

Dia memukul dada gue tapi nggak kerasa. "Aku masih kesusahan buat napas, kamu ajak ciuman. Untung aku udah kumur-kumur!"

"*Pardon*? Kamu juga menikmatinya tadi."

Seira hanya mencibir dan meyandarkan kepalanya di dada gue, gue mengusap rambutnya dan mencium pelipisnya beberapa kali. "Padahal ... aku udah siap kena semprot kamu karena bikin kita ketahuan sama Om Ridwan."

"Aku memang belum sempat ngasih tahu, nggak ada niat menyembunyikan dari Om Ridwan dan Tante Ais."

Gue melonggarkan pelukan gue dan menatap wajah Seira dengan dengan penuh sayang.

Seira mengerjap pelan. "Dan jika aku jadi kamu, aku juga pasti melakukan yang sama. *It's funny,* ya, Vin? Aku malah mikir aku bakalan dicerewetin karena nggak dengar peringatanmu buat istirahat dari lama."

Gue berpikir sebentar. "Aku mau marahin kamu, tapi nanti aja setelah kamu sehat."

Seira berdesis mengusap perutnya. "I *have belly now.*" Gue menunduk dan melihat Seira menekan perutnya, penasaran gue juga mengarahkan tangan gue di sana, perutnya memang rada keras. Iseng, gue tangan gue mulai naik.

"Nggak usah naik tangannya," tepis Seira jauh lebih sehat lagi. Gue terkekeh pelan di depannya dan membawa dia kepelukan gue. Kangen banget gue setelah diabaikan berhari-hari.

"Kangen."

"Sama."

"Sama?"

Seira mengangguk. *"I am in trouble now*."

"Kenapa?"

Dia nggak menjawab selain menggeleng. *She's so unpredictable*. Beneran. Gue nggak bisa membaca sikapnya sama sekali, udah beberapa kali asumsi gue dipatahkan oleh dia. Apalagi bagian dia nggak menyayangi gue.

***

Aruni Seira
Vin, malam ini jgn ke RS ya?
Ada mama.

Bab 31

Aruni Seira Paradina

Jika ada tamu kurang ajar yang menunggu seseorang yang sakit tentu jawabannya adalah Kelvin. Dia dengan santai berdesakan denganku di ranjang sempit ini karena kapasitas sofa yang membuat kakinya tidak bisa lurus. Tadi, aku hanya basa basi saja karena melihat dia terlalu gelisah tidur di sofa. Dia langsung, tanpa berpikir panjang, menghampiriku dan memeluk tubuhku.

"Nggak apa-apa sempit-sempit begini?" Tanyaku yang sudah tenggelam dalam pelukannya.

"Kalau sama kamu, lebih sempit lebih bagus lagi."

Karena kurang tidur dan lelah, Kelvin lebih dahulu meninggalkanku dengan tidur duluan. Aku menggunakan kesempatan itu untuk memerhatikan wajahnya dari dekat. Sambil berpikir, jika ada perawat yang datang, pastilah kami berdua akan ditegur. Tetapi, masa bodoh dengan teguran, saat tanganku mulai menyusuri jambang tipis yang belum sempat dicukurnya. Membuat darahku berdesir.

Terbayang bagaimana angan-anganku dulu ingin bersamanya. Lucu sekali, aku benar-benar menyukainya dulu. Aku bahkan memikirkannya setiap aku beraktivitas, bagaimana rasanya sarapan dengannya, bagaimana dia membalas perasaanku yang menggebu itu padanya. Isna dan Iffa mengatakan bahwa aku sudah gila karenanya. Khayalan masa remaja itu, bahkan, sudah menjadi kenyataan sekarang.

Bukan lagi sebuah mimpi, dia benar-benar ada di depanku. Anehnya, rasanya tetap seperti mimpi. Lingkaran kami sangat kecil, tidak

mungkin rasanya aku tidak bertemu dengannya. Tetapi aku tetap bisa melarikan diri.

Sampai hari ini, aku juga tidak pernah tahu alasan pasti kenapa aku menjadi pecundang saat tahu Kelvin ada di rumah. Mungkin setengah diriku malu, setengah lagi ... takut menghadapi kenyataan bahwa rasa yang sangat besar itu pernah ada untuknya. Padahal, bisa saja dia sudah lupa, memaafkan dan kami kembali berteman.

Tapi aku tetap menghindari pertemuan dengannya. Mungkin juga diriku tahu bahwa aku tak akan pernah benar-benar bisa berteman dengannya. Apalagi dengan desakan harapan yang dulu tak pernah terealisasi.

Kenyataan ini kadang membuatku ingin menangis, aku tidak tahu bagian mana yang membuatku sedih. Seperti malam ini. Air mata kembali merembes dari sudut mataku. Meskipun tanganku langsung mengusap untuk menghapusnya. Mungkin aku terlalu terharu bahwa dia di depanku atau mungkin aku terlalu takut untuk melangkah dengannya. Atau ... ada banyak kemungkinan-kemungkinan yang sedang diprediksi oleh otakku yang membuatku kewalahan.

Selama ini aku selalu merasa kesepian. Aku selalu bertanya bagaimana rasanya ada seseorang tidur di sebelahku, atau makan bersamaku. Aku bertanya pada diriku bagaimana rasanya memiliki seseorang yang mengikuti kegilaanku, misalnya, memandang laut saat perjalanan dengan kapal. Bagaimana rasanya memiliki seseorang saat aku sakit dan dia mau mengurusi. Bagaimana rasanya memiliki seseorang yang mengingatkan bahwa aku sudah terlalu menembus batasku.

Saat seseorang tidur di sebelahku, aku kadang memandanginya lama-lama. Sembari mengatakan pada diriku bahwa ini bukan mimpi. Siapapun itu, baik itu Divya, Kelvin bahkan Mama.

Aku sangat berterima kasih pada mereka, hingga rasanya tertidur pun aku enggan. Aku tidak mau kehilangan momen ini, aku tidak

mau merasakan perasaan kosong saat bangun dan mereka tidak ada disampingku. Semua kembali ke kehidupan masing-masing.

Dan aku ...

Kembali sendirian.

Ah, kenapa aku sensitif sekali malam ini?

Aku mengetatkan pelukan pada Kelvin, menghidu aroma tubuhnya yang telah mandi dengan lama. Memejamkan mataku kuat-kuat. Sepertinya malam ini lebih baik aku tertidur daripada memandangi wajahnya. Ini tidak baik untuk pikiranku sama sekali.

Namun lagi-lagi baru beberapa jam tertidur, aku kembali bangun dan di sinilah aku sekarang, mengamati wajah Kelvin yang telah turun, kepalanya sudah berada diatas dadaku. Aku hampir menggelengkan kepala karena dia bertindak tidak senonoh begini kepadaku, tetapi aku malah mengusap rambutnya. Mengamati wajahnya yang tampak lelah dengan mulut sedikit terbuka. Tangannya sudah tidak lagi memeluk tubuhku, ganti bertengger di bahuku. Dia benar-benar seperti bocah jika seperti ini.

Kelvin kembali menghela napas, membuatku melirik jam di ponselku dan mendapati masih pukul dua pagi. Aku kembali menyusuri wajahnya dengan telunjukku, berharap rasa kantuk akan segera datang padaku. Ia mengerjapkan mata karena gangguan itu, membuatku langsung mengangkat jari. Matanya langsung menoleh padaku dan baru menyadari posisinya.

"Astaga!"

Aku mengulum senyum melihat keterkejutannya. Dia langsung terduduk dan mengusap pelan matanya. "Kamu bilang dong, aku nimpa badan kamu." Suara seraknya membuatku merinding. Aku menarik tangannya agar kembali berbaring disampingku.

"Tidur lagi, Vin. Pagi masih lama," sepertinya kesadaran belum benar-benar menyapanya karena dia hanya mengangguk dan kembali berbaring. Kali ini dia sedikit mengambil jarak denganku dengan tidur menghadap samping.

"Jam berapa sekarang?"

"Baru jam dua."

Kelvin mengangguk dan kembali tertidur, aku tersenyum dan menghadapkan badanku padanya. Mengamati wajahnya lagi di depanku, melihat dari dekat kulitnya yang selalu bersih di dalam keremangan ini.

"Aku bisa melakukan yang nggak-nggak kalau kamu pandangin begitu."

"Contohnya?" Tantangku.

Kelvin membuka matanya dan tersenyum dengan mata memerah. "Begini," dia kembali turun dan kepalanya kembali menimpa badanku. Memelukku dengan erat.

"Ini kamu mau ditendang atau digampar?"

"Yakin mau gampar?"

Mataku membelalak mendapati apa yang dia lakukan. Kelvin tertawa melihatku menahan napas. Tetapi dia tetap melanjutkan dengan semakin menenggelamkan wajahnya pada kulitku, tak peduli bahwa bisa saja ada orang yang melihat ketidaksopanan ini.

"*Let's make love*," tuturku begitu saja.

"Hah?" Keterkejutannya membuat ia kembali menatapku, sedangkan aku membalas tatapannya tanpa keraguan. Kami masih saling

memandang beberapa waktu, sampai Kelvin menarik napas lama dan berbaring dengan benar.

"Besok, kalau udah sehat kita bicarain lagi."

"Kamu nggak mau?"

"Mau, tapi aku nggak mau bikin masalah."

Aku mengerinyitkan dahi. "Masalah apa memangnya yang bisa terjadi?"

Kelvin menatapku lama. "Nggak mungkin aku nggak menginginkan kamu, Seir." Kelvin mengusap wajahku. "Masalahnya nanti ada sama kamu. Apa kamu benar-benar menginginkan ini, apa kamu ... benar-benar menginginkan aku? Kita masih punya banyak waktu untuk memikirkan."

"Kita lagi nggak merencanakan punya anak, Vin. Kenapa jadi ribet banget?"

"*Do you love me*, Seir?" Kelvin tersenyum tipis. "Nggak perlu dijawab, jawab buat diri kamu sendiri. Aku bukan buaya buntung yang nggak bisa menahan diri, kalau-kalau kamu sedang mengkhawatirkan aku."

"Kenapa?"

"Kamu boleh bilang aku gombal atau tukang bohong, Seir. *But i love you,* kamu mengisi bagian-bagian kosong yang selama ini kucari. Aku nggak punya gairah dalam menjalani hidup dan percintaan selama tiga tahun ini, ketemu kamu aku jadi semangat lagi. *It's not about you, it's about me*. Aku ingin mencintai dan memperlakukan kamu dengan cara yang benar. *I really love you*.

Salah satu hal yang kusesali dalam hidup adalah kenapa aku nggak menyambut perasaan kamu saat itu. Tetapi, nggak apa-apa, setiap

perjalanan itu adalah proses. Kalau kita jadian saat itu, apa saat ini kita akan bersama?" Kelvin mencium keningku lama. "Bersama kamu, rasanya udah cukup. Kamu menerimaku sebagai pasanganmu, sudah lebih dari cukup. Aku tahu kamu mengorbankan banyak hal untuk menyambut perasaan ini."

Kelvin benar-benar membuatku terdiam, aku menunduk dalam. "Aku masih punya waktu selama sisa hidupku, Seir."

"Kamu mau bersamaku selamanya?"

"Memangnya kamu nggak?" Kelvin tersenyum mengacak rambutku. "Aku bakalan jadi orang paling bahagia kalau kamu juga punya kemauan yang sama."

***

Bahagia.

Aku merenung seharian ini memikirkan kata-kata yang disebut Kelvin semalam. Rasanya kembali sendirian saat hanya ada aku di ruangan ini. Bodoh, aku telah terbiasa dengan kehadiran orang lain. Dulu, aku tidak mengizinkan mereka sama sekali karena takut terbiasa. Namun sekarang, apa yang kulakukan? Melebarkan pintu selebar-lebarnya pada Kelvin.

Mataku sedikit mengerjap saat mendengar pintu ruanganku berderit, diikuti dengan kedatangan seseorang yang tak pernah kusangka. Jantungku nyaris meledak melihat Mama ada di depanku.

"Ma?" Sapaku kaget.

Mama menggelengkan kepala melihatku. "Kamu sakit kenapa nggak ngabarin?"

Aku mengangkat alisku malas, mengatur ekspresiku yang tadi terlalu kaget. "Kenapa kesini? Maksud, Seir, ada apa ke Jakarta?"

Mama tersenyum kecut. "Mau ngajakin kamu belanja." Wajahku langsung muram mendengarnya, aku merebahkan diriku dan memainkan ponselku.

"Aku sibuk dan lagi sakit."

"Iya, makanya Mama kesini, nggak ke Mall. Kamu kenapa tumben banget sakit?"

"Kayak pernah ngurus aku sakit aja."

"Waktu kamu kecil?" Balas Mama tidak terima.

"*Fine*."

Mama mengambil buah yang dipotong Kelvin tadi pagi, aku langsung merebut piring itu cepat.

"Ini punyaku, ambil sendiri yang baru," aku menyembunyikan di balik tubuhku, membuat Mama mendengkus menatapku. Aku hanya membalas tatapan Mama dengan datar. Semakin berdecak melihat Mama dengan santai mengambil buah apel baru dan mencucinya.

Aku mengamati dengan aneh Mama yang makan dengan cepat. "Belum makan?"

Mama menggeleng. "Langsung diantar Ais kesini, katanya anak Mama lagi sakit."

"Di Lampung enggak makan?"

"Belum."

Aku menarik napas panjang dan membuka ponselku, aku memesan *online* restoran bebek goreng kesukaan mama dengan aplikasi, juga menambahkan beberapa camilan yang bisa di makan sepanjang hari ini, lengkap dengan catatan agar diberikan ke satpam untuk diantar ke kamarku.

"Tumben banget akrab sama Tante Ais?"

"Nggak tau, tiba-tiba dia jadi baik."

Aku memutar bola mataku, menahan diri agar tidak semakin jengkel. "Tante Ais itu selalu baik, Mama nggak nyadar apa kalau Mama keterlaluan selama ini?"

Mama mengangkat bahu tak acuh, malah membuatku semakin malas. Aku melirik pesan Kelvin yang mengatakan bahwa dia sedang bersama Om Ridwan, segera aku balas pesan itu.

Vin, malam ini jgn ke RS ya?

Ada mama.

Aku kembali mengamati Mama yang sedang memainkan ponsel dan juga makan dengan santai, tidak lagi berminat melanjutkan percakapan tadi. Wajah Mama sudah menampilkan keriput tipis dengan beberapa rambut yang tampak memutih. Sedikit menyadarkanku bahwa aku telah lama tidak mengunjungi orangtuaku.

"Ngapain ke Jakarta sih, Ma?"

Mama mengabaikan ucapanku dan memperlihatkan ponselnya, menampilkan sebuah *treatment* wajah dari aplikasi Instagram. "Mau coba perawatan ini, Seir. Di Lampung nggak ada."

"Makanya pisah, di sini mama bisa melakukan apapun yang mama mau."

"Kalau cerai Papamu hidup sama siapa?"

"Nyai lampir kan masih ada. Udah mati dia?" Mama langsung memukul lenganku karena berbicara sembarangan. Meskipun aku

sangat kesal setiap melihat Mama, aku tetap tidak bisa menampik bahwa yang Mama punya di dunia ini hanyalah aku.

"Dia orangtuamu juga, loh, Seir."

"Cuih."

Aku melihat Kelvin membalas pesanku

Kelvin
Kenapa ngga boleh?

Ribet

Aku benar-benar tidak bisa membayangkan jika Mama tahu bahwa aku dan Kelvin sedang menjalani ini sekarang. Tidak. Aku tidak akan membuat Mamaku senang karena telah mendapatkan menantu kaya kesukaannya. Aku tidak ingin Mama membuatku lebih malu lagi

Sudah, cukup, selama ini.

Mama masih berceloteh tentang perjalanannya dari Lampung kesini tadi pagi. Sudah kuduga, Mama sedang *ngambek* pada Papa, makanya kembali padaku. Sudah seminggu Papa mengabaikan Mama karena pekerjaan tambahan dan hanya menanggapi Yana. Aku hanya mendengarkan sembari memeluk lututku, melihat wajah Mama yang menceritakan dengan menggebu-gebu. Meskipun darahku tengah mendidih di dalam dan merasa sangat kesal, aku hanya bisa mendengarkan tanpa berekspresi apapun.

Terkadang, Mama bertingkah seperti anak kecil, seperti hari ini ... terkadang sangat mengesalkan karena keinginannya tidak terpenuhi. Sudah dari lama aku ingin membawa mama untuk memeriksakan diri, mungkin kekecewaan dulu membuat sistem kesadaran Mama amburadul.

Aku melirik ponselku dan mengerinyitkan dahi saat Papa menelepon ponselku. Jika biasanya aku me*reject* panggilan itu, aku memperlihatkannya pada Mama.

"Dicariin nih."

"Nggak usah di jawab. Kayak kamu pernah angkat telepon papamu aja."

Aku merebahkan diri dan menatap langit-langit, telingaku masih penuh oleh cerita Mama yang tak lagi kudengar sepenuhnya. Aku memejamkan mataku, tiba-tiba merasa mengantuk dan lelah sekali.

"Loh kok kamu tidur? Kamu masih sakit?"

"Masih."

***

Suara di sekelilingku berisik sekali, aku tidak tahu seberapa lama aku tertidur sehingga tidak menyadari bahwa ada beberapa orang di ruangan ini. Aku mengerjapkan mataku dan membeliak saat melihat Divya dan Tante Vina ada di sofa.

Aku spontan terduduk dan menatap tajam ke arah Mama yang tengah berbicara dengan Divya.

"Udah lama nggak lihat Jeng Sella di sini," tutur Mama Divya dan Kelvin itu lembut.

"Baru datang, tadi pagi," jawab Mama tak kalah ramah, membuatku meringis mendengarnya. Jantungku masih berdegup cepat karena kehadiran Tante Vina dan Divya.

Aku menatap ke arah Divya, padahal dia sudah datang kemarin bersama Kelvin.

"Mama mau lihat lo," dia berjalan mendekat ke arahku. Aku tiba-tiba merasa panik yang luar biasa, boleh tidak sih aku mengusir salah satu yang ada di ruangan ini? Aku tidak bisa tenang melihat dua ibu-ibu di depanku ini berinteraksi.

Sama sekali tidak tenang.

"Gimana? Masih sakit, Seir? Tante tadi bikin beberapa makanan. Dimakan, ya?"

Aku mengangguk cepat dan menatap ke arah Divya. "Mak gue nggak ada ngomong apa-apa kan?" Tanyaku penuh curiga.

Divya menggelengkan kepala. "Belum ada, sih. Tumben nyokap di sini? Mau jagain lo?" Aku tidak menjawab ucapan itu, mataku masih terpaku pada kedua orangtua itu berbicara, entah apa.

"Mina udah jengukin lo?"

Aku mengangguk. "Masih di Bali kayaknya."

"Oh. Kirain udah perang. Abang gue makin nggak pulang soalnya."

Aku berdesis. "Nggak lucu."

"Siapa yang ngelucu, sih? Kan memang dia lagi jagain lo."

Aku berdecak menanggapinya. Lebih baik aku fokus pada apa yang Mama ucapkan agar tidak menyinggung siapapun. Tetapi, melihat bagaimana Mama mengharapkan keluarga Kelvin seperti yang pernah dibahas, bukan tidak mungkin Mama bermanis-manis seperti ini. Aku menelan ludah saat pembicaraan sudah mengarah kepada materi, membuat Tante Vina beberapa kali menatapku.

"Iya, kalau tas itu beli dimana?"

"MA!" Sanggahku.

Aku menggigit bibirku sendiri, terbayang bagaimana saat itu Tante Ais yang selalu sabar kepada Mamaku tersinggung. Percakapannya dimulai persis seperti tadi. "Tolong, aku mau ke kamar mandi," ungkapku sedikit gugup.

Tante Vina hanya menatapku datar, aku menelan ludah dan menunduk. Mama pergi dari hadapan Tante Vina dan membantuku untuk berdiri. Setidaknya, aku bisa menunda apapun saat ini.

"Ngapain tanya-tanya barang orang?" Bisikku saat sampai di kamar mandi dan menutup pintu.

"Nanya aja."

"Nggak sopan."

"Mama kan juga ingin—"

Aku berdecak kesal. "Kapan sih Mama berubah?"

Setelahnya aku bisa mengendalikan pembicaraan dengan mengajak Tante Vina dan Divya mengobrol, Mama sesekali menimpali, tampak juga sudah tersinggung karena teguranku tadi. Aku setidaknya bisa lega karena pembicaraan ini tidak mengarah pada apapun yang tidak kuinginkan.

Saat Tante Vina dan Divya pamit pulang, aku menjadi sangat lega. Tante Vina mengundang kami untuk makan malam akhir minggu nanti, yang bahkan, tidak sanggup kupenuhi.

"Makasih Jeng Vina, udah nengokin Seira. Jadi repot, kan."

"Kasihan, Seira tinggal sendirian selama ini," jawab Tante Vina melirik ke arahku. "Lagipula calon mantu, masa nggak dilihat kalau lagi sakit?"

"Calon mantu?"

Aku ingin membenturkan kepalaku saat ini juga.

Bab 32

Kelvin Caraka Atmadeva

Senyum muncul begitu saja dari bibir gue ketika melihat Seira lagi mendengarkan Om Ridwan dan mamanya lagi mengobrol. Nasib nggak boleh datang, gue sengaja menitip ke Om Ridwan buket untuk merayu dia agar memperbolehkan gue untuk bertemu. Masih heran dengan alasan yang *ribet* yang dia bilang dari kemarin.

Sepertinya, Om Ridwan menyampaikan pesan gue dengan baik tanpa memberitahu bahwa gue lagi ada di luar ruangan ini.

Awalnya, Seira menatap aneh buket mawar *pink* yang disusun dalam pot lucu itu. Gue tahu sih, dia yang sekarang nggak cocok sama hal-hal yang manis begini. Dulu, sih, suka. Dia juga sering pakai bandana lucu di sekolah meskipun kalau melihat guru langsung dicopot. Buket pembeRian gue ditaruh di pangkuannya. Sedangkan matanya fokus mendengarkan pembicaraan Om Ridwan dan mamanya di sofa —yang nggak bisa gue dengar sama sekali.

Iseng, gue mengirimi dia pesan.

Udah terima belum?

Aruni Seira
Apanya?

Bunga?

Aruni Seira
Udah

Gitu doang?

Aruni Seira
Trus harus gimana?
Makasih.

Diizinin ketemu?

Aruni Seira
Ntar aja

Kamu nggak kangen?

Aruni Seira
Iya, kangen kerja.
Besok udah boleh pulang.

Gue menarik napas panjang dan menggelengkan kepala. Emang gue doang yang rindu dia. Melirik sekali lagi ke dalam ruangannya melalui celah pintu, gue akhirnya menarik diri buat pulang. Lagi pula, ini waktu keluarga bagi mereka dan tampaknya baik Seira dan Om Ridwan menikmati kebersamaan ini. Nggak etis juga gue ikutan nimbrung.

Mata Seira nggak lepas dari mamanya tadi. Membuat gue benar-benar melihat bagaimana dia menahan semua yang dia rasakan. Meskipun tatapannya kadang-kadang malas dan menggelengkan kepala. Mungkin, *si gengsi* itu sadar kalau dia sebenarnya kangen sama orangtuanya, cuma pertahanan dirinya terlalu kokoh.

Gue sampai di rumah seorang diri, Mama dan Divya entah pergi kemana. Padahal udah malam. Merasa bosan melihat pekerjaan terus, gue akhirnya menonton TV santai di ruang tengah, sambil memakan *cookies* yang entah kenapa ada di meja makan.

Baru beberapa suapan, suara berisik terdengar dari luar.

"Tumben banget lo pulang?" Divya menggoda gue dengan duduk di sebelah gue, wajahnya tampak jenaka tapi mata dia udah lelah

banget. Mama datang menyusul ke dalam rumah dengan santai.

"Habis belanja?" Tanya gue penasaran.

"Cari bahan buat kebaya—" Divya mengangkat kakinya ke sofa dan menyandarkan dirinya. "Lo nggak ke rumah sakit?"

"Nggak boleh sama Seira."

"Kenapa?"

"Mau *quality time* sama mamanya, kali."

"Gue sama Mama tadi dari sana."

Gue langsung menegakkan badan dan menatap Divya penuh selidik, cukup kaget dengan apa yang dia ucapkan. Mata gue mengendar dan lama tertahan pada Mama yang duduk di kursi meja makan yang lagi menguap sebentar sebelum mengambil minum.

"Udah lama juga ya Mamanya Seira nggak ke Jakarta," timpal Mama santai. Otak gue masih berpikir untuk mencerna apa yang sedang terjadi.

"Tapi Mama tetap keterlaluan—" Divya memutar bola mata dengan malas, darah gue makin berdesir.

"Loh? Mama bilang kenyataan. Memang Seira calon mantu, kan?"

Calon mantu?

Divya menarik napas panjang. "Tapi Mama ngerti kalau Seira nggak mau menjalin hubungan serius."

"Justru karena ada mamanya, biar mamanya membujuk Seira kalau nikah itu perlu."

Wait.

Gue langsung melotot ke arah Divya yang mengode gue dengan satu alisnya. Menuntut penjelasan atas percakapan yang membingungkan ini, gue memandang keduanya bergantian.

"Maksudnya gimana ini? Aku sama Seira kan belum rencanakan pernikahan, Ma."

"Jadi kalian nggak mau nikah?"

"Ya—"

"Sama Minara nggak mau, sama Seira udah mama bantuin ... kamu malah protes?"

Gue mengusap wajah, ada perasaan nggak nyaman yang gue rasakan mendengar ucapan Mama. "Maksud Kelvin, biar Kelvin dulu yang ngomong sama Seira, Ma."

"Sampai kapan kalian mau berduaan terus, Vin? Kalian berdua udah dewasa. Kamu naksir Seira udah kayak mau mati gitu, sedangkan Seira biasa aja. Mama juga was-was."

Gue menatap Mama frustrasi. "Mama tahu keadaannya. Dan hubungan Seira sama orangtuanya itu lagi kacau. Kelvin nggak pernah berlaku nggak sopan sama Seira, bahkan saat terbawa suasana sekalipun."

Divya hampir menyemburkan tawanya yang membuat gue melotot habis sama dia.

Mama masih mengabaikan gue. "Bagus dong, kalau begitu. Hubungan itu dua arah, yang Mama lihat kamu doang yang suka, makanya mama bantuin." Tampaknya Mama masih mau bersikap keras sama gue. "Mama cuma mau Seira memastikan, kamu dipilih atau nggak. Kalau nggak, Mama masih ada calon lain buat kamu."

"Kenapa Kelvin harus buru-buru menikah, sih, Ma? Aku juga belum siap."

Mama menatap gue datar dan berdiri. "Menikah itu nggak pernah siap, Vin. Pasti akan selalu ada ketakutan dan ketakutan. Mau sampai kapan kamu hidup sendiri? Sampai Mama meninggal?"

Gue cuma bisa memandang punggung Mama yang masuk ke dalam kamar dengan nanar. Jantung gue udah deg-degan banget, pikiran gue langsung mumet. Udah nggak menemukan jalan karena merasa hubungan gue yang bahkan kuncupnya belum tumbuh dipaksa mati.

"Lo tahu mama lagi kenapa, Div?"

"Khawatir kali sama lo."

Nggak begini caranya. Kalau begini, gue yang khawatir sama nasib gue sendiri.

"Seira tadi diam aja kok."

Gue berdecak. Masalahnya, Seira nggak akan pernah protes. Dia selalu merasa bahwa dia nggak punya pilihan karena takdir. Ibaratnya saat dia lapar dan punya roti ditangannya, tapi tiba-tiba ada orang lain yang meminta roti itu dengan alasan yang sama, Seira pasti langsung memberikannya. Bukan karena dia dermawan, tapi dia merasa apa yang ditangannya nggak pernah benar-benar punya dia.

Gue selalu kesulitan untuk mengetahui apa keinginan Seira sebenarnya. Termasuk ... Apakah dia menginginkan gue atau nggak. Tetapi, gue tahu, menerima gue aja dia udah melawan dirinya sendiri, apalagi ... dituntut buat melakukan sesuatu yang nggak pernah ada dipilihannya.

"Lo sama Seira belum pernah bahas ini?"

Gue mengacak rambut gue, kesal. "Gue lagi cari cara, Div. Gue belum bisa mikir ke arah sana sedangkan kami berdua aja masih ditahap awal."

Divya nggak memberi komentar banyak, hanya menepuk pundak gue beberapa kali. "Mina dan Om Eren gimana?"

Gue kembali berdecak.

***

"Kalau lihat kemampuan kamu, memang bakat itu kadang turun dari orang tua ya?" Gue mengambil minum dari dalam tas dan meneguknya, pernapasan gue masih belum stabil karena melawan Om Eren yang staminanya benar-benar oke bahkan saat sudah tua.

"Udah lama nggak tenis, Om," jawab gue seadanya, gue benar-benar kewalahan karena udah lama nggak olahraga. Dulu, Papa memang sering mengajak gue main tenis bareng Om Ridwan dan Om Eren. Sayangnya setelah pekerjaan gue jadi makin padat, gue langsung absen.

Gue meluruskan kaki untuk melancarkan aliran darah, juga, melancarkan keinginan gue untuk mengobrol panjang dengan Om Eren. Bukan cuma soal pekerjaan, tetapi juga soal keinginannya. Jujur aja, kalau benar Minara belum mengatakan apapun, gue udah harus siap mental melihat kekecewaan orang lain.

"Andai Sky mau tinggal di Indonesia," gumam beliau dan menatap lurus ke lapangan. Gue tertegun pelan mendengarnya, mengingat bahwa dari dulu keinginan Sky memang nggak mau tinggal di Indonesia. Nggak pernah cocok, katanya. Apalagi setelah dia menetap di Australia dan mengatakan bahwa di sanalah rumahnya yang sebenarnya.

Keinginan Sky itu sempat membuat drama di keluarga Om Eren. Sekitar beberapa tahun lalu, Sky meminta izin untuk menetap dan

menikah di Melbourne, istrinya masih orang Indonesia, tapi dari kecil tinggal di sana. Sebenarnya bukan masalah menikah dan istri, Sky dan gue dulu sama-sama bikin janji buat pergi hidup bebas dulu karena kami tahu bahwa kami akan dituntut menjalankan perusahaan.

Sayangnya, Sky menemukan rumahnya yang baru, sedangkan gue merasa ... di sinilah rumah gue yang sesungguhnya.

Akibat kerasnya sikap Sky itu, dia jarang bareng pulang ke Jakarta. Hanya apabila Om Eren udah marah, baru dia akan pulang. Paling-paling juga seminggu. Dia jauh lebih berani dibandingkan gue, yang masih memikirkan banyak hal sebelum bertindak.

"Kenapa nggak ke Melbourne aja, Om?" Tanya gue pada akhirnya, jelas dari guratan Om Eren tengah merindukan putranya.

"Yah ... hubungan kami udah nggak pernah baik lagi sejak kejadian itu, cuma Mina yang benar-benar tahu kondisi dia sehari-hari."

Gue menelan ludah dan menatap ujung sepatu. Alasan yang terkuak kenapa Mina nggak mau membuat Om Eren kecewa. Gue bisa paham dan mengerti. Tetapi, ... kalau kami menjalani hubungan dengan alasan tidak enakan dengan orang tua, apakah kebahagiaan itu benar-benar muncul? Atau malah bikin semakin terkekang?

"Makanya melihat kamu yang penurut, Om jadi iri sama Cakra, gimana cara didik kamu dan Divya selama ini."

Disaat begini, gue jadi merindukan Papa. Papa pasti jauh lebih bijaksana jika ada masalah seperti ini, memandang semua dengan sudut pandang yang luas dan mengambil keputusan yang benar-benar ditengah. *Win win solution*, kalau kata Papa. Karena hidup nggak pernah bisa diukur bagian mana yang lebih berat dan ringan.

"Makanya Om itu ingin menjadikan kamu menantu. Bukan karena apapun, tapi karena melihat karakter kamu, bisa mendampingi

Minara."

"Itu juga jadi alasan Kelvin ikut Om main tenis hari ini," tanggap gue langsung tanpa menunda-nunda lagi. Gue nggak mau menambah keribetan dalam hidup karena masalah ini, jadi tadi pagi saat Om Eren bilang mau main tenis dulu di grup, gue langsung siap-siap.

Gue menarik napas panjang. "Biarlah kalau urusan jodoh, kami yang memutuskan sendiri, Om. Kelvin bukan menolak Minara karena dia nggak bisa dijadikan istri atau apapun. Minara punya banyak kelebihan yang membuat orang terkagum-kagum sama dia. Tetapi,, Om ... masalah hati, ini diluar kuasa juga. Nyatanya, sampai hari ini, Mina tetap adik yang baik dan Kelvin akan menjadi pasangan yang paling kurang ajar jika melanjutkan semua ini dengan Minara karena menyayangi perempuan lain. Ini nggak akan pernah adil buat Minara." *Buat gue juga, dan buat Seira.*

Om Eren nggak langsung menanggapi gue dan memilih untuk diam, sepertinya lagi mencerna apa yang gue ucapkan.

"Mama kamu udah bilang, kalau kamu mau memilih jodoh buat diri kamu sendiri." Om Eren menepuk pundak gue pelan. "Jadi ... siapa perempuan lain yang kamu sayangi itu?"

Gue cuma bisa tersenyum kecut, memilih nggak menanggapi sama sekali.

Om Eren berdiri dari duduknya. "Kami hanya menyarankan, Vin. Kalaupun kamu suatu hari berubah pikiran dan mau mencoba dengan Minara, Om nggak akan keberatan."

Gue tertegun.

Jujur aja, gue nggak puas dengan semua ini, seperti ada yang mengganjal. Seolah semua orang tahu gue akan kalah mendapatkan Seira. Nggak Mama, nggak Om Eren, nggak Minara dan Divya.

Semua seolah lagi menonton bahwa apa yang gue perjuangkan nggak akan ada hasilnya.

Dari kata-kata yang gue terima selama ini, kata-kata Mama yang punya orang lain buat jodoh gue dan ucapan Om Eren kali ini. Dukungan Divya yang diam aja dan Minara yang mengatakan bahwa semua yang lagi gue perjuangkan nggak akan ada artinya.

Untuk pertama kalinya, gue merasa sendirian ada di jalan ini. Kata-kata Seira yang nggak akan menikah dan nggak akan menjalin hubungan serius terdengar ditelinga gue. Semakin memperburuk suasana hati gue.

Gue tahu gue lagi berspekulasi dan terlalu negatif, gue tahu apa yang gue pikirkan saat ini hanyalah meragukan Seira. Sepanjang hari gue menepis pikiran itu, memaksa diri memikirkan bahwa Seira juga menginginkan hubungan ini. Dia cuma butuh proses dalam penerimaan, dan gue harus sabar. Nggak ada yang perlu gue ragukan.

Seharusnya.

Pesan dari Seira yang menjawab pertanyaan gue bahwa dia udah pulang, belum gue balas. Yang gue lakukan cuma memandang pesan itu dari tadi, tiba-tiba bingung mau balas apa. Tetapi, mungkin, gue juga membutuhkan dia untuk menjernihkan pikiran gue yang semakin semrawut ini. Gue cuma butuh lihat wajahnya aja.

Boleh ketemu hari ini nggak?

Dua jam kemudian, dia baru balas, padahal tadi muncul di grup kantor.

Aruni Seira
Besok kan ngantor
Knp?

Pengen ngobrol.

Aruni Seira
Mau istirahat.

Gue rada kecewa. Tetapi, akhirnya mengalah dan mematikan ponsel, hanya agar pikiran gue berisik. Karena sekarang sepertinya, gue benar-benar lagi digebukin semua orang.

***

"Kusut amat wajah lo?" Rian memberikan gue es cappuccino dengan santai, sedangkan Iris dan Fadila menatap gue sambil menganggukkan kepala, menyetujui ucapan Rian.

Gue hanya bisa tersenyum tipis dan mengabaikan ucapan itu, berpaku pada ponsel gue yang memang gue matikan dari tadi.

"Kenapa, Vin? Serius wajah lo lagi nggak enak buat dilihat." Iris kembali berkomentar, sedangkan Rian yang duduk disebelah gue memandang gue lurus.

"Lagi banyak kerjaan."

"Lo masih belum nyaman sama kantor bokap lo?" Tanya Fadila lebih berani.

Rian terkekeh. "Mana mungkin nggak nyaman, ada pacarnya."

"Lo udah punya pacar?" Fadila memekik saking kagetnya. "Kata lo, lo nggak akan pacaran lagi!"

Gue berdecak. "Ya gue juga nggak paham kenapa gue ngebet banget sama dia."

Iris dan Fadila tertawa sedangkan gue hanya menarik napas panjang, memikirkan Seira jadi bikin kepala gue makin mumet lagi. Disatu sisi gue ingin meyakinkan diri, disisi lain gue tahu bahwa

pertanyaan gue soal-soal hubungan serius akan membebani dia, syukur-syukur dia cuma diam, kalau dia menutup akses apapun ke gue?

Serba salah.

Mungkin gue harus menahan diri dulu.

Gue nggak pernah merasa secemen dan *insecure* begini di dalam hidup, tiba-tiba gue jadi begini. Entah kenapa. Gue nggak mau berhenti memperjuangkan dia, hanya ... gue merasa ragu aja. Kayaknya perasaan ragu ini sangat manusiawi dan mungkin gue lagi capek aja sama hidup gue.

"Vin? Lo ngelamun lagi!"

"Lagi ribet otak gue," gue menghela napas lagi dan menyeruput minuman, otak ini udah kayak mau perang melawan penjajah, nggak bisa diajak kompromi banget. Jadi malam itu gue hanya mendengarkan celoteh Iris dan Fadila tentang kehamilan mereka.

Iya, mereka lagi hamil, pertemuan malam ini pun karena mereka sama-sama lagi ngidam katanya. Emang dua perempuan ini ... apalagi kalau ditambah Umbar, nggak akan bisa nggak dipenuhi keinginannya.

Rian yang biasanya ngurusin pelanggan, malah setia di samping Iris, nggak kemana-mana. Membuat gue sadar bahwa dia yang *workaholic* benar-benar berubah saat jadi suami. Sampai suami Fadila datang dan menjemputnya, perasaan terpojok sama keadaan yang gue rasakan semakin menjadi.

Bab 33

Aruni Seira Paradina

Kelvin
Sorry, baru pulang.
Besok mau dijemput?

Aku menimbang-nimbang untuk membalas pesannya. Aku melirik jam dinding dan menarik napas panjang. Kuputuskan untuk mengabaikan pesan itu dan melanjutkan pekerjaanku. Baru beberapa detik aku menatap huruf mandarin di depanku, aku kembali meraih ponselku dan membalas pesan Kelvin.

Darimana? Kan nggak ada lembur?

Aku kembali menghapusnya dan memejamkan mataku. Benar-benar membenci jika seseorang bisa mempengaruhi emosiku seperti ini. Sebenarnya, mungkin, aku mengetahui kenapa aku menjadi terlalu sensitif begini padanya. Tetapi aku berusaha untuk berdamai dan mengatakan itu bukan urusanku.

Ok.

Kelvin
Tadi habis ngumpul sama anak-anak, lupa cas hp.

Benda pipih ini kupandangi begitu lama, aku menggigit bibirku dan menumpukan kepalaku di meja. Kenapa susah sekali untukku menanyakan keadaannya?

Oh, ok.

Kelvin
But still ... miss you

Vin, istirahat.

Kelvin
🤗

I miss you too.

Aku buru-buru meletakkan ponselku di laci meja kerja dan menatap ke laptop. Aku sedikit mengelus dadaku saat merasakan pipiku memanas dan berusaha untuk fokus pada apa yang sedang kukerjakan. Pekerjaanku jauh lebih cepat dari apa yang kuduga, membuatku kembali tergoda mengambil ponsel.

Baru akan membuka laci kecilku, aku melirik Mama yang sudah ke kamar setelah sebelumnya menonton televisi. Tanpa sadar, aku menarik napas panjang ketika aku tidak menemukan satu notifikasi dari benda yang tadi kuhindari itu.

"Kamu udah selesai kerja?"

"Udah," balasku datar, ikut naik ke tempat tidur, membaringkan diriku di sebelah Mama. "Sampai kapan Mama di sini?"

Mama tidak menanggapiku, aku melirik dengan sudut mata dan mendapati Mama sedang memandang ponselnya. Aku menggelengkan kepala dan mulai menghitung dalam pikiranku. Aku selalu terbiasa melakukan ini dari kecil apabila aku tidak bisa tidur. Biasanya, di hitungan kesekian aku sudah bisa terlelap dengan sendirinya.

"Papamu lagi ngapain ya, Seir? Rindu sama Mama nggak?"

Aku tidak mengindahkan sama sekali ucapan itu dan memilih melanjutkan hitunganku. *Lima belas, enam belas, tujuh belas ...*

Lebih baik aku tidak mendengarkan apapun kebodohan Mama karena hanya membuatku sakit hati.

Tadi sore, Papa sempat menanyakan apakah Mama sudah mau kembali atau belum kepadaku, yang tidak kubalas sama sekali. Aku bahkan sudah lupa peran anak dalam keluarga ini.

"Seir, kok nggak dijawab?"

Aku membuka mataku. "Kalau Mama mau cerai, Seir bisa wujudkan apapun yang Mama mau. Om Ridwan bisa bantu juga. Tetapi, syaratnya, Mama berhenti menyakiti diri sendiri."

"Mama itu bahagia disamping Papamu," Mama melirikku sedikit sedangkan aku memutar bola mata, mendengar hal yang sama dari tahun ke tahun.

"Serius," tambah Mama seolah meyakinkan, melupakan malam-malam penuh tangis kecemburuan selama ini. *Begitulah Mama.*

Aku berdecak, pandanganku jatuh pada tads belanja Mama yang tergeletak di dekat lemariku. Tadi Mama sempat belanja sendirian karena kondisiku masih lemah. Menghilangkan stres katanya. Kalau sedang dalam keadaan begini, Mama terlihat sangat menyedihkan, berbeda dengan sehari-hari, yang terlihat sangat menyebalkan.

"Kalau Mama meninggal, Papa sedih nggak ya?"

Aku menarik napas panjang. "Kalau Mama meninggal, aku yang sedih, bukan Papa. Papa masih bisa diurus Nyai Pelet. Sedangkan aku kehilangan orang yang aku urusin." Aku memilih untuk memejamkan mata lagi saat mendengar isakan Mama. Dan ... sudah kuduga apa yang terjadi selanjutnya, Mma kian terisak. Beginilah Mama kalau tidak disamping Papa, seperti ada sesuatu yang menghantui, seperti selalu dikejar oleh ketakutan.

Keadaan ini sebenarnya menancapkan pisau di jiwaku. Melihat Mama seperti ini ... membuatku merasa sangat terluka.

"Mama bikin cinta terlihat sangat menyeramkan tahu."

"Maksudnya?"

"Seir mau tidur."

Nyatanya malam itu aku tidak bisa tertidur, aku hanya menghabiskan malam memandangi wajah Mama yang mendengkur. Mungkin karena terlalu *excited* Mama ada di sini atau ... entahlah. Sudah lama aku tidak melihat wajah Mama di dalam hari-hariku. Selain itu aku juga menghabiskan waktu dengan bertanya pada diriku sendiri tentang Kelvin, tentang keinginan Tante Vina dan Divya, tentang keinginan Mama.

Dan.

Tentang keinginanku.

Meskipun hatiku sungguh sangat gamang, sesuatu yang menjadikanku lemah ... tak akan pernah jadi pilihanku.

***

Rasanya aku sudah berbulan-bulan tidak masak. Karena tidak bisa tidur, aku memutuskan subuh-subuh jalan ke pasar kaget di dekat kompleks perumahan ini. Pasarnya dimulai dari jam tiga hingga jam lima subuh. Ada berbagai sayur dan buah segar serta bahan makanan lainnya.

Pukul enam aku sudah memasak sop daging untuk Mama dan gurame asam manis andalanku. Sebenarnya, ini adalah masakan andalan Mama. Namun karena dulu bekerja, Mama jarang memasak di rumah. Berbeda dengan Tante Ais yang memang sangat menyukai

kegiatan memasak hingga membuka toko *bakery* di dekat rumah mereka.

Badanku masih terasa lelah, jujur saja. Tidak tidur semalaman, belum sembuh total dan merasa pikiranku sangat banyak.

"Kamu masak?" Sapa Mama dengan mata berbinar, meskipun baru bangun tidur.

"Hm," jawabku santai sambil memainkan ponselku. Aku sedang membalas *chat* Om Ridwan dan Tante Ais yang menanyakan keadaanku. Karena mereka tahu, aku tak pernah baik-baik saja saat Mama datang ke Jakarta.

Ada saja masalah yang diperbuat Mama. Tahun kemarin aku nyaris melempar diri ke jalan karena Mama menyindir Tante Ais, mengatakan selera *fashion* wanita paling sabar yang pernah kukenal itu buruk. Wajah Tante Ais memerah karena marah dan malu, kemudian membalas ucapan Mamaku karena sudah habis kesabarannya, membuat mereka berdebat panjang.

Dua hari terakhir, Mama sepertinya tengah lelah bersikap menyebalkan sehingga aku masih bisa mengontrol emosiku.

Ternyata aku salah.

"Kenapa kamu nggak mau bahas ucapan Vina kemarin?"

Aku pura-pura tidak mengerti. "Ucapan yang mana?"

"Calon mantu? Kamu ternyata berhasil deketin Kelvin ya?"

"Apa sih, Ma?" Tegurku mulai tidak suka. "Sama siapapun Seir punya hubungan, Mama seharusnya nggak banyak komentar," jawabku berusaha santai.

Mama mendengkus. "Kemarin kamu bilang Kelvin sama Minara. Padahal ... kamu nggak kalah cantik loh, Seir."

"Cinta kan nggak masalah cantik aja, Ma."

"Papamu terpesona sama Yana gara-gara dia cantik."

"Mama juga nggak kalah cantik, kok," jawabku lagi, belum terprovokasi.

"Baguslah kalau kamu jadi sama Kelvin. Lumayan hidupmu terjamin, nggak kekurangan apapun, apalagi uang."

Tiba-tiba emosiku menjadi naik. "Sama dia atau nggak sama diapun hidupku baik-baik aja. Aku masih bisa memenuhi kebutuhan hidupku, ngajak belanja Mama, kirim uang buat orangtuaku yang udah lupa sama anaknya."

"Kenapa jadi nyolot? Mama bicara fakta."

"Aku juga bicara fakta," balasku sengit.

Aku mulai menaikkan nada bicaraku. "Nggak segala hal tentang materi, Ma. Kalau aku suka Kelvin, bukan karena uangnya. Memangnya aku matre kayak Mama?"

"Mama nggak pernah matre ya!"

"Materialistis, kecenderungan perilaku yang lebih menyukai materi. Apa bedanya sama Mama?"

Mama menatapku malas. "Kalau Mama matre, Mama nggak akan sama Papa kamu yang banyak utang itu sekarang."

"Trus kenapa? Karena cinta?" Aku hampir tergelak mendengar suaraku sendiri.

"Karena terbiasa, sekarang Papamu lagi lupa kalau pernah punya Mama aja."

Aku benar-benar menyemburkan tawa mendengar ucapan Mama. Tak menahannya lagi, aku tertawa sampai menangis, aku mengusap sudut air mataku yang keluar. "Mama yang udah lupa sama diri Mama sendiri, bertahan dengan laki-laki yang nggak memedulikan Mama."

"Seira, berani bicara begitu sama orang tua?"

"Aku bilang yang sebenarnya. Kenapa malah marah?"

Mama memilih diam.

"Kalau Mama mau, kita bisa tinggal berdua di sini. Nggak perlu ada Yana lagi, nggak perlu ada Papa lagi."

Mama menatapku datar. "Kamu tahu, yang nggak bisa berpisah itu Mama."

"Memangnya aku bisa berpisah sama Mama dan Papa?!" Tanyaku telak.

"Bisa ... buktinya kamu sukses sekarang, kamu bisa hidup dengan layak dan membantu Mama dan Papa. Kamu juga akan menikah sama Kelvin. Itu udah lebih dari sukses." Hatiku sungguh teriris mendengarnya.

"Aku nggak akan menikah."

Mama memukul lenganku. "Sembarangan! Kalau kamu nggak menikah, siapa yang menemani kamu sampai tua?"

"Sendiri."

"Kamu pikir hidup sendiri itu enak?!"

Emosiku nyaris meledak kalau saja aku tidak mendengar suara ketukan pintu berbunyi. Mama menatapku sebentar sebelum beranjak. Aku sibuk menetralkan hatiku dan melirik ke arah pintu.

Mamaku mematung di depan pintu.

"Kelvin, Tante."

Kenapa dia harus datang sepagi ini?

"Astaga! Tante sampai lupa wajah Kelvin!" Aku menegang ditempatku sambil menetralkan apapun yang tadi kurasakan.

Mama menyambut kedatangan Kelvin dengan hangat. Sedangkan aku kesusahan menghirup udara karena jalan napasku yang tiba-tiba sesak. Padahal, aku sudah mengatakan bahwa dia seharusnya menjemputku saja, kenapa dia tidak mengindahkan peringatanku sama sekali?

"Kamu makin cakep aja loh!" Mama menggandeng tangan Kelvin untuk masuk, membuatku menggeram dengan tertahan. Sekarang aku bahkan tidak bisa membedakan mana Nyai Pelet dan Mamaku.

"Duduk, Vin. Seira masak pagi ini, jarang-jarang dia mau masak." Aku melirik sedikit Kelvin dengan sudut mataku.

"Kamu apa kabar? Udah lama nggak ketemu ya?"

Aku merasakan Kelvin melirikku. "Iya, Tante. Terakhir pas kuliah ya?"

"Udah sarapan belum?"

"Belum."

"Sebentar, Tante ambilkan piring ya."

Aku benar-benar enggan melihat Kelvin. Saat Mama berjalan ke dapur aku menoleh sedikit kepadanya. "Aku udah bilang jangan

kesini."

"Ya nggak apa-apa, sekalian ketemu."

"Buat?" Tatapanku semakin tajam kepadanya.

"Ngenalin diri sebagai pasangan kamu."

Apa dia tidak tahu dia akan masuk dalam kubangan masalah jika dia begini?

Kami menghentikan bisikan itu saat Mama kembali bergabung. Sangat manis sekali, Mama mengambilkan nasi dan lauk untuk Kelvin dan bersikap ceria. Aku benar-benar muak, terlihat sekali cari perhatian Kelvin.

"Ma, dia bisa ambil sendiri kali!"

"Sama tamu nggak boleh begitu!"

Kelvin tersenyum tipis menatapku sedangkan aku sudah tidak lagi memiliki selera makan.

"Ada apa pagi-pagi kesini, Kelvin?"

"Mau ketemu Tante, sekalian jemput Seira buat ke kantor bareng."

Mama mengangguk-angguk dengan tersenyum, sesekali menatapku. "Cobain dulu masakan Seira. Enak banget loh."

Aku menghembuskan napasku dengan kasar.

Kelvin mencobanya pelan, tampak sedikit gugup. "Iya. Enak banget."

"Udah cukup kualifikasi jadi istri belum, Vin? Ngomong-ngomong kamu melanjutkan jabatannya Cakra ya?"

Here we go again.

"Iya."

"Wah ... masih muda udah sukses. Pasti beruntung ya jadi istri kamu. Ada penghasilan lain selain dari kantor?"

Kelvin bingung menatapku sedangkan aku mengode dengan menggeleng. Juga sangat malu dengan pertanyaan Mamaku. Dia hanya tersenyum tipis.

"Udahlah, Ma. Memangnya Kelvin lagi wawancara kerja apa ditanya begitu."

"Loh Mama juga pengen tahu kondisi ekono—"

Aku langsung menjatuhkan gelas disampingku hingga airnya tumpah ke lantai. Aku sudah malu sekali, Mama dan Kelvin terkejut dengan tingkahku.

Suaraku semakin mendingin. "Nggak sopan, Ma." Secepat kilat, meskipun aku tahu Kelvin baru sedikit memakan sarapannya, aku menarik tangannya untuk berdiri. Kelvin kebingungan sedangkan aku sudah berusaha menariknya dengan cepat. Keluar dari rumahku.

"Seira!"

"Kamu pergi sekarang," usirku dan segera menutup pintu. Saat membalikkan badan, Mama masih berusaha mencari keberadaan Kelvin.

Aku menatap marah ke arah mama. "Bisa-bisanya mama ngomong nggak sopan begitu sama Kelvin?! Memangnya apa yang aku berikan selama ini kurang? Ekonomi ... ekonomi! Mama tahu nggak aku banting tulang siang malam hanya untuk memenuhi keinginan Mama dan Papa yang nggak masuk akal itu!"

Aku tidak bisa lagi menahan diri.

"Selamanya ... keluarga kita nggak akan setara bersanding sama keluarga Kelvin! Kita cuma benalu di kehidupan mereka! Berhenti mimpi punya menantu seperti Kelvin!"

"Seira!"

"Dan aku udah bilang aku nggak akan menikah!"

Aku segera mengemasi laptop dan tasku, pergi begitu saja dari rumah. Sampai diluar, aku masih mendapati mobil Kelvin terparkir di depan rumahku.

Aku langsung masuk.

"Pergi sekarang, Vin," pintaku tak tahu malu.

Kelvin hanya diam saja sedangkan aku berusaha menenangkan diri.

"Seira."

"Jangan ajak bicara dulu," pintaku memejamkan mataku.

***

Bak orang linglung, aku hanya mengiyakan saat Kelvin membawaku ke apartemennya. Sejak masuk, aku meminta untuk duduk di balkon karena aku membutuhkan udara. Dia membiarkanku bermenung sendirian, memikirkan semuanya dengan otak yang cukup rumit saat ini.

Aku mendesah dan menyandarkan punggungku ke sandaran kursi. Tower apartemen ini tak jauh berbeda dengan gedung-gedung lain, langsung menghadap ke balkon di tower lain yang terdapat kolam berenang umum dibawah sana.

Kelvin menghampiriku dengan membawa gelas. "Minum dulu, udah satu jam kamu di sini," aku melirik isi gelas itu dan mendapati coklat dingin di dalam sana.

Aku memandang wajah Kelvin. Kesadaran langsung menamparku. Apa mungkin ... dia mendengar apapun yang kuucapkan penuh emosi tadi?

Bisa saja, bukan? Tadi, aku benar-benar merasa malu dan tidak pantas. Mama benar-benar keterlaluan.

"Seira?" Panggil Kelvin lagi, membuatku tersadar. Kuamati lagi wajah Kelvin yang tampak serius, tidak ada binar jenaka yang biasa dia tampilkan padaku atau tatapan penuh harapan.

Aku meraih gelas itu dan menunduk, tiba-tiba aku merasa tidak pantas ada di sini. Kelvin duduk di kursi panjang yang tak jauh dari tempat dudukku.

"Udah tenang?"

Aku menganggukkan kepalaku.

"Kamu nggak mau ngamuk atau marah aja?"

Aku menggelengkan kepalaku. "I*t's okay*. Yang paling penting dari emosi adalah penerimaan."

"Tapi itu bikin aku sulit memahami kamu. Kayaknya aku lebih suka kamu ngamuk atau marah-marah, lalu bilang apa yang kamu rasain kayak tadi."

Aku mengalihkan pandangan, memilih untuk diam saja.

"Maaf, mamaku kurang sopan sama kamu tadi."

Kelvin tersenyum dari sudut mataku. "Padahal aku nggak merasa tersinggung, wajar aja bukan seorang mama memastikan anaknya akan hidup baik atau nggak?"

"Tapi tetap nggak sopan, Vin."

"Apa kamu nggak sadar sebenarnya Mama kamu juga lagi terluka? Aku sempat nguping pembicaraan tentang kamu yang sukses tanpa orangtuamu tadi."

Aku mengalihkan pandanganku, merasa bahwa terlalu banyak energi yang kuhabiskan untuk merasakan sesuatu saat ini. "Sadar dan aku udah menawarkan solusi, Mama yang pilih jalan hidupnya sendiri."

Menyesap kembali es coklat ditanganku, kami kembali pada keheningan. Aku sibuk dengan pikiranku sendiri dan Kelvin juga sepertinya tengah sibuk memikirkan sesuatu.

"Aku dengar Mamaku bilang kamu calon menantu."

"Vin—"

"Apa benar nggak ada yang bisa mengubah keputusanmu? Apa setelah kebersamaan ini ... kamu juga nggak bisa menemukan alasan buat menikah denganku, Seir?"

"Kamu bikin aku makin tertekan, Kelvin."

"Aku juga mulai capek, Seir. Aku benar-benar buntu mencari jalan tengah untuk semua orang."

Aku hanya bisa menelan ludahku, bukan hanya pikiranku yang tak bisa lagi berfungsi dengan baik, pita suaraku juga sepertinya tidak bisa diharapkan. Ditambah lagi, wajah Kelvin yang tampak pias sekali. Aku sudah membatalkan rencana pertunangannya, membuat dia berharap dan membuat kekacauan dalam keluarganya.

Aku seharusnya bertanggung jawab.

"Maaf," *mungkin memang akulah yang menjadi masalah selama ini.*

"Seir."

"Kalau jalan tengahnya adalah pernikahan, ayo menikah."

Mungkin inilah yang terbaik untuk semuanya. Mungkin aku harus menembus batasku sendiri, melangkah keluar dari kastil yang kubangun sendirian selama ini.

Bab 34

Kelvin Caraka Atmadeva

Gue mengusap rambut yang menutupi wajahnya dengan pelan, berharap pergerakan ini nggak mengganggu tidurnya. Gue menopang kepala dengan tangan, tiduran miring menghadapnya. Tangan gue terulur buat memperbaiki selimut agar sampai dipundaknya, memberikan dia rasa hangat karena diluar lagi hujan.

Gue akhirnya merebahkan kepala, mengambil tempat terdekat dari dia. Tadi pagi, gue udah kirim pesan ke Om Ridwan kalau Seira lagi berantem sama Mamanya —yang udah diketahui Om Ridwan karena mama Seira menghubungi adiknya itu terlebih dahulu, meminta izin nggak ke kantor.

Seira mengerjapkan mata dan terbangun, matanya menatap gue sebentar sebelum kembali merapatkan badan kami, yang membuat gue semakin bersemu. Melupakan bahwa kami berantem besar beberapa jam yang lalu.

Rasanya terakhir kali gue emosi adalah saat Papa memaksa gue buat *join* ke perusahaan ketika gue baru duduk di semester enam. Pagi ini, Seira berhasil mengacak-acak pertahanan gue dengan mengatakan mau menikah.

"Apa bedanya aku dijodohkan dengan Minara dan kamu mau menikah karena tuntutan orang lain?" Tanya gue nggak percaya dengan apa yang dia ucapkan, bukannya malah membuncah ... gue malah kaget mendengar ucapannya.

Dia mengalihkan pandangan. "Katanya kamu buntu? Solusi dari semua itu ya dengan menikah."

"Kamu mau menikah?"

Dia diam. Kekalutan langsung merajai gue. Menjawab pertanyaan itu aja dia nggak bisa.

"Aku juga bertanggung jawab sama kamu, aku udah mengacaukan rencana pertunangan kamu, memberikan kamu harapan. Semua orang mau kamu menikah, Tante Vina terang-terangan kasih tahu kemauan ingin punya menantu."

Dari semua kata-kata yang ada di kepalanya, kenapa kata tanggung jawab yang keluar?

"Tanggung jawab?" Desis gue. Gue berdiri dari duduk dan menggeleng nggak percaya. "Ini konsepnya sama dengan aku hamilin kamu dan aku harus bertanggung jawab atas bayi itu, nggak pedulu consent kita berdua, begitu?"

"Nggak se-ekstrem itu juga."

"Apapun yang menjadi pilihanku bukan tanggung jawabmu sama sekali." Gue masuk ke dalam tanpa mengindahkan dia. Udah mumet, mumet banget. Gue merebahkan diri di kasur untuk menetralkan amarah yang mau meledak.

Anjir, tanggung jawab. Gue hanya bisa menggeleng tak percaya. Udahlah, kalau dia memang nggak mau, nggak perlu ada bahasan lagi. Gue harus bilang ke mama kalau gue nggak mau menikah dalam waktu dekat.

Suara petir di luar yang menggelegar cukup mengagetkan gue, disusul suara hujan deras. Gue langsung mengedarkan pandangan karena nggak mendengar suara pergerakan orang lain di dalam apartemen ini. Saat keluar kamar, gue masih melihat Seira ada di balkon. Mana hujannya deras banget.

Gue menarik dirinya yang udah kecipratan hujan dengan cepat, menutup pintu menuju balkon bersamaan dengan semakin deras hujan diluar sana. Seira hanya membalas tatapan gue dengan datar, yang semakin membuat gue jengkel.

"Bukannya kamu mau menikah, Vin? Apa masalahnya sih?"

"Kamu mau menikah atau nggak?"

Bibirnya yang bungkam menurut gue udah mengindikasikan jawaban yang sesungguhnya. "Nggak perlu menyenangkan orang lain sedangkan kamu nggak mau melakukannya, Seir," tegur gue sambil mengambil minum, butuh banget air dingin buat menyegarkan kepala yang mau meledak ini.

Gue tanpa sadar meletakkan gelas lebih keras. "Aku mau menikah kalau kamu mau menikah. Kalau karena mama atau siapapun, lebih baik kita nggak melakukannya. Menikah dengan mau aja banyak ujiannya apalagi karena terpaksa?"

"Kita bisa cerai kalau—" ucapan Seira terhenti karena gue menatapnya lebih tajam. Tanpa berkata apapun lagi, gue masuk ke dalam kamar. Mengusap kepala gue yang terasa semakin berat.

Beberapa menit kemudian, pintu kamar gue diketuk sebelum terbuka, gue hanya meliriknya sekilas.

"Vin, kayaknya ... aku harus pulang."

Gue melirik kilat yang muncul dari jendela. "Kamu nggak lihat lagi hujan?"

Seira tak langsung menjawab. "Aku tinggal pesan taksi."

"Come here."

Dia menatap gue ragu-ragu dan masuk ke dalam kamar ini. Diletakkan tasnya di nakas dan berdiri cukup jauh dari gue, terlihat menjaga jarak.

"Lebih dekat lagi, Seir."

Dia menggeleng.

Saat gue mendekat, dia malah menjauhkan badannya. "Aku nggak menjadikan ciuman sebagai penyelesaian masalah ya, Kelvin."

"Kita bisa lanjutkan perdebatan tadi, nanti. Now, i really miss you." Gue nggak menunggu persetujuannya sama sekali. Sekalipun gue mengambil risiko digampar Seira, ternyata dia nggak melakukannya.

"Vin?"

"Iya, Sayang?"

Seira mendesah, matanya masih menutup, membuat bibir gue mengulum senyum melihat dia. "Kita masih berantem, belum ada penyelesaiannya."

"Nanti kita lanjutkan," balas gue sambil mengelus rambutnya. Dia mendongak, matanya yang bulat masih sayu dan sedikit memerah. Bibirnya sedikit terbuka, mungkin masih mau membantah atau mengajak berdebat. Gue menunduk untuk mengecup pelan, semakin merapatkan pelukan gue dipunggungnya.

"Masih hujan ya?" Tanyanya sambil melepaskan diri dan menatap keluar.

"Masih."

Dia menarik napas panjang, sebelum akhirnya merebahkan dirinya di atas badan gue. "Ayo kita bicarain lagi." Jari-jarinya mengetuk di dada gue, membuat gue menahan napas. Gue setiap didekat Seira

udah kayak orang yang terkena serangan jantung mendadak. Bukan cuma gugup, bingung mendapat perlakuan manisnya.

"Kamu pintar merayu."

"Aku lagi nggak merayu kamu." Dia mendengkus.

"Tapi kamu berhasil."

Seira mengusap pipi gue. "Kamu bakalan lupa dunia kalau aku benar-benar melakukannya." Dia mencibir, khas Seira banget, gengsi tinggi.

"Oh iya? Mau coba?" Gue menunduk untuk mencium puncak hidungnya.

Seira menggeleng.

"Atau kamu yang bakalan lupa dunia kalau aku mulai merayu kamu?" Dari jarak sedekat ini, gue bisa melihat perubahan warna di pipi Seira yang memerah. Membuat gue semakin gemas. Benar-benar lupa kalau tadi gue kalut setengah mati karena berdebat sama dia.

Dia menunduk, membuat gue mendesah karena nggak bisa melihat wajahnya lagi. "Kita harus bicarain yang tadi, Kelvin."

"*Okay. Let's talk*."

Gue menyisipkan lengan di belakang lehernya sehingga menjadi bantalan untuk kepalanya. Menghadap kepadanya, gue mulai menyusuri pipinya dengan jari gue. Dia mengerjap sambil menahan napas. Suara hujan lebat diluar sana udah nggak terdengar lagi saat kami berdua saling memagut bibir satu sama lain. Petir dan guntur seolah menjadi suara latar yang indah bagi cumbuan kami hari ini. Desahan dan geraman tertahan membuyarkan semua akal sehat

kami berdua. Meskipun akal gue udah berserakan, gue berusaha mengambilnya satu persatu.

Seira mendorong badan gue kesal, membuat gue terkekeh. "Kamu selalu begini!"

"Ponsel kamu bunyi," gue memberitahu.

Seira menyibak selimut yang menutupi tubuhnya dan mengambil tas di nakas, dia mengusap rambutnya dan mengabaikan panggilan itu dan kembali kesamping gue.

"Siapa?" Tanya gue, mengatur badannya agar tidur lebih nyaman. Dia belum tidur dari semalam, kondisi belum sembuh total serta harus menjalani pagi yang melelahkan dengan berantem sama mamanya, dan juga gue.

Emang gue menambah beban hidupnya aja.

"Papa."

"Nggak mau diangkat?"

"Biarin ajalah," dia berdecak, matanya menatap langit-langit kamar.

Gue baru menyadari satu hal. "D*o you hate your papa ... so much?"*

Seira mengangguk. "Papa bukan cuma brengsek, tapi bajingan," pemilihan kata-katanya udah pasti mengindikasikan betapa dia nggak mau membahasnya.

"Kamu ingat terakhir kita ngumpul di kafe itu?" Tanya Seira, gue mengangguk cepat. "Hari itu pertama kali aku lihat Papa dorong Mama sampai jatuh, trus Mama tampar Papa. Terus mereka ... aduh, terlalu kacau."

Gue nggak mungkin melupakan hari itu, hari dimana gue menyesal udah mengikuti dia sampai di depan toilet, menunggu dia yang

keluarnya lama banget. Hari itu, wajah Seira murung banget, nggak pernah gue melihat dia segelap itu sebelumnya. Gue memang dekat lagi sama Minara tapi melihat dia seperti itu membuat gue kacau. Saat dia izin ke toilet, gue menunggunya di depan, niatnya cuma nanya dia kenapa tapi ternyata matanya sembab karena nangis.

Hati gue teriris banget melihat dia seperti itu. Kalau Kale yang menyakiti dia, gue akan kasih pelajaran ke laki-laki itu besoknya. Gue udah bersumpah saat itu. Tetapi, ... ternyata bukan Kale, Seira bilang gue yang brengsek dihidupnya. Jadi, laki-laki yang perlu dikasih pelajaran adalah gue.

Itu benar, gue nggak berani menggapai dia, karena terlalu banyak yang gue pertimbangkan. Terlebih hubungan pertemanannya dengan Minara.

Ingatan itu menampar gue, ternyata udah dari sana. Ternyata memang gue nggak ada gunanya dalam hidupnya, padahal gue selalu ingin membantu dia dalam menghadapi masalah-masalah hidupnya. Justru, gue malah membuat dia semakin sakit karena bikin dia berpikir bahwa dia dipermainkan.

Seira menelengkan kepala melirik gue yang diam. Matanya memandang polos mata gue yang baru sadar dari kenyataan. Gue tersenyum tipis, sedangkan dia mengerinyitkan dahi.

"Kenapa?"

Gue menggelengkan kepala. Sedangkan apa yang dia lakukan selanjutnya membuat gue terpaku, dia meraih badan gue dan memeluk gue dari samping.

"*What are you doing,* Seir?"

Seira mengangkat bahunya, sedangkan jarinya memainkan rambut gue. Seolah nggak ada hal yang bisa dia lakukan, dia menatap lama puncak kepala gue. Gue cuma bisa menunggu apa yang akan dia

lakukan. Tetapi, dia nggak melakukan apapun sampai gue menjauhkan kepala dan menatapnya.

"*What are you doing*, Aruni Seira?"

"Aku pingin tahu kamu punya kelainan bentuk kepala atau nggak."

"*Hey?!*"

Dia hanya berdecak.

***

"Lagi ngapain?"

Suara yang paling gue hafal itu kembali terdengar, menandakan dia udah bangun lagi. Gue menoleh ke belakang dan mengarahkan jari telunjuk di depan bibir. Gue lagi *meeting online* sama Pak Fabyan membahas laporan keuangan bulan ini, nggak bisa ditunda karena rapat komisaris bakalan diadakan minggu depan.

Gue udah menjelaskan poin-poin penting sama Pak Fabyan daritadi, harusnya memang udah mau selesai. Gue menutup rapat itu dengan cepat serta memperbaiki beberapa hal yang tadi gue konfirmasi sama bagian keuangan.

Melihat gue udah buka *file* dan bukan lagi rapat, Seira beranjak dari tempat tidur dan berdiri di belakang gue, menatap ke arah laptop dan melihat pekerjaan gue.

"Kamu pernah ngurus beginian?" Tanya gue penasaran, gue membawa dia duduk berdempetan di kursi *single* ini dan menghidu aroma Seira dari belakang. Ini kerjaan gue nggak akan selesai kalau begini.

"Nggak, ini urusan Om Eren biasanya," jawabnya memainkan kursor sambil membaca apa yang tampil di depan. Dia menoleh ke

belakang dan mendapati gue tengah menegang.

"Ada bahan makanan apa di kulkas?" Tanya Seira mengalihkan pandangan kami.

"Nggak ada. Tetapi, aku udah pesan makan siang buat kamu."

Seira menganggukkan kepala dan membalikkan badan lagi, mencoba menelaah apa yang gue kerjakan. Gue menyandarkan badan ke sandaran kursi sedangkan dia semakin nyaman di dada gue, gue mengangkat sedikit tubuhnya sehingga membuat dia duduk di paha gue.

"Vin, kamu ngapain sih?"

"Coba kamu kasih solusi, aku kerjanya gimana kalau kamu begini?" Gue menggelengkan-geleng sedangkan Seira masih diam aja, nggak bergerak kemana-mana. Meskipun agak nggak nyaman dan nggak bisa berkonsentrasi, gue memilih melanjutkan aktivitas gue. Seira sesekali menyandarkan kepalanya di badan gue, sesekali mencium pipi gue, sesekali memainkan tangan gue. Intinya dia cukup bisa membuat konsentrasi gue buyar.

Seperti saat ini, dia udah mengalungkan tangannya di leher gue, posisinya udah duduk menyamping, menatap gue lama. Apa dia nggak tahu tatapannya bikin gue panas dingin?

"Sayang, kamu makan dulu sana."

"Kamu ngusir?"

"Yaudah, terserah kamu."

Dia tersenyum tipis dan mencium pelan bibir gue. Dia yang terlalu manis begini malah bikin gue jantungan.

"*What are you doing,* Seir?"

"Nyari-nyari alasan kenapa harus menikah." Gerakan tangan gue langsung berhenti, memang kami harus membicarakan ini dan nggak boleh menunda-nunda lagi. Gue menyimpan pekerjaan gue dan menutup laptop, sekarang tangan gue kembali melingkupi tubuhnya.

"Mau bicara sekarang?"

Dia mengangguk.

Bicara apanya?! Karena kami kembali saling memagut, nggak bisa banget dikasih celah sedikit. Gue memindahkan kami berdua agar duduk ditepian ranjang, agar lebih leluasa, sedangkan Seira masih berada dipangkuan gue.

"Gimana kita bisa ngobrol kalau begini?" Tanya gue sebelum mengeksplor bahunya.

"Ngobrol aja," tantangnya dengan suara tertahan.

Gue menegakkan tubuh. "F*ine*! Tapi nggak begini posisinya." Dia tersenyum miring, tapi nggak beranjak sedikitpun. Gue mendesah pasrah dan memundurkan badan, menumpukan badan gue yang condong ke belakang dengan tangan. Gue yakin ada konspirasi dengan tingkah dia hari ini.

"Aku tahu ini lancang, tapi boleh nggak aku tahu kenapa kamu nggak mau menikah? *I mean* ... secara general," otak gue jauh lebih bisa berfungsi sekarang.

Seira nggak menjawab, matanya nggak berani menatap gue. "Aku nggak punya alasan buat melakukannya."

"Ini jawaban jujur?"

Dia kembali diam.

Gue langsung tembak aja. "Kamu trauma dengan kondisi orangtuamu?"

Seira kembali menatap gue dan menggeleng cepat. "Nggak. Mereka memang nyebelin dan memperlihatkan kalau cinta itu menyeramkan. Juga *dementor* yang mengisap seluruh emosi semua orang. Tetapi, bukan itu."

"Trus?"

"*I can't trust anyone*."

"*Because you don't trust yourself*."

Gue menurunkan Seira dari pangkuan gue dan mengusap kepalanya lama. "Kasih tahu aku kalau kamu udah siap melangkah. *I'll wait*."

"Mama kamu?"

"Mama aku tanggung jawabku, *remember*?"

"Vin—"

"*I love you,* Seira. Jangan terlalu keras ke diri kamu sendiri, kalau menurutmu kamu nggak akan menikah, *let me know*."

"Kamu?"

"Mungkin saat itu tiba, aku juga harus belajar merelakan kamu. Karena sama dengan laki-laki yang datang dihidup kamu sebelumnya, aku juga belum mampu membuat kamu keluar dari tempat teraman kamu."

" ...."

"Untuk sekarang biarkan aku mencintai kamu. Apapun keputusanmu nanti, seperti apapun hal yang membuat kamu bahagia, aku akan mendukungnya. Apapun dan siapapun itu, asal kamu bahagia ... dan

lepas dari hal yang membelenggu kamu sekarang, aku akan mendukungnya. Kamu nggak perlu takut menyakitiku."

Tanpa gue duga, dia menangis. Dia memang nggak terisak, tapi bulir itu jatuh dari matanya. Pelan, seolah selalu retak, gue memeluk tubuh yang tampak lemah saat ini. Memeluknya dengan kehati-hatian. Hati gue kembali sakit, melihat dia menderita seperti ini. Tanpa gue sadar air mata gue juga turut jatuh, seiring dengan semakin kuatnya tangisan Seira.

Ini mungkin ... keputusan paling benar yang gue ambil. Udah saatnya gue berhenti mengejar dan memberikan tekanan dalam hidupnya serta dalam hidup gue sendiri.

Seperti yang selalu dia lakukan dalam hidup gue ... Kali ini gue membiarkan dia memilih sesuatu yang dia inginkan, tanpa tekanan dari siapapun, termasuk ... perasaan dan keinginan gue.

Bab 35

Aruni Seira Paradina

Om Ridwan membuka map yang kusodorkan dengan kening mengerut. Ekspresinya sedikit kaget melihat fail pengajuan cutiku untuk dua minggu ke depan. Waktu yang sebentar memang. Tetapi, kuharap, aku bisa menjernihkan pikiranku yang terlampau rumit akhir-akhir ini.

"Kirain bakalan dipake buat bulan madu."

"Bulan madu apa sih, Om? Kami nggak ada apa-apa."

Om Ridwan menatapku. "Oh? Om pikir Kelvin bisa mengubah keputusan kamu. Siapa tahu kan ada Rose dan Jack *modern*?

Aku diam sebentar untuk mengingat Rose dan Jack yang dimaksud. "Jack berakhir mati, Om."

Om Ridwan meringis mendengar jawabanku. Tidak lagi melanjutkan percakapan, beliau mengeluarkan pulpen dan menandatangani persetujuan cutiku. Membuatku sedikit bernapas lega. *By the way*, aku memang tidak pernah mengambil cuti dalam dua tahun terakhir ini.

Dengan senyum yang enggan kulakukan, aku menatap pengajuan cuti yang sudah dikembalikan Om Ridwan dengan nanar. Ada perasaaan berat yang menghimpit saat ini. Seolah menegaskan bahwa aku tidak bisa menghadapi apa yang ada di depanku. Katakanlah aku memang pengecut. Aku memang berniat kabur.

"Memangnya kamu mau kemana sampai buru-buru begini?"

Aku menelan ludahku. "Lampung. Sekalian antar Mama."

Gerakan Om Ridwan yang sedang menatap laptop berhenti. Memilih menatapku lurus-lurus. Informasi yang kuucapkan memang bisa membuat jantung siapapun berhenti. Mungkin orang lain merasa bahwa ini adalah sebuah keajaiban dimana aku mau dengan suka rela datang sendiri ke Lampung. Tanpa perlu dipaksa Mama atau Om Ridwan.

Sejujurnya, ini adalah keputusanku. Mama tidak memaksa — meskipun hubunganku dengan Mama masih canggung, tapi Mama tau bahwa aku tidak ingin ke Lampung sama sekali. Biasanya, aku hanya betah tiga hari di rumah orangtuaku. Itu pun hari kedua aku sudah benar-benar muak dan ingin kembali. Bukan hanya Om Ridwan yang *shock*, Mamaku juga. Jadi ini bukan hal aneh bagi pandanganku. Selain itu, aku belum merencanakan berapa lama akan berada di sana. Bisa saja satu hari atau bahkan dua minggu.

Entahlah. Aku belum memutuskan apapun.

"Kenapa?" Nada yang cukup kaget tidak bisa tersembunyi dari pertanyaan Om Ridwan.

Lagi-lagi, aku hanya bisa menghela napas. Otakku buntu untuk mengeluarkan sebuah jawaban. Aku tidak tahu jawaban pasti kenapa aku ingin ke Lampung. Tetapi, aku bisa memastikan aku ingin enyah sementara dari Jakarta. Aku tidak ingin ada di kota ini, di kantor ini, di sekeliling orang-orang ini.

Rasanya memang tidak adil. Kurasa ... aku hanya cukup penat. Tidak pernah dalam sepuluh tahun terakhir aku merasakan tiba-tiba ingin kabur seperti ini. Dulu, seperti apapun masalah yang datang dalam hidupku, aku selalu memiliki cara untuk menyelesaikannya. Entah tidak terlalu memikirkan atau menganggap remeh masalah.

Sekarang, bahkan untuk berpikir saja aku cukup kesulitan. Aku seolah-olah tidak mengenal lagi diriku sendiri. Aku merasa hampa

dan kosong.

Biasanya, bersama diriku sendiri saja aku selalu merasa cukup.

Aku pernah merasakan hal ini saat Mama memilih tinggal bersama Papa dan mengabaikan aku bertahun-tahun. Aku berusaha meminta maaf dan berjanji akan segera menjemput Mama pada saat itu. Namun Mama tidak menerima permintaan maafku dan membuatku merasa hampa. Tahun-tahun pertama kuliahku memang sangat buruk. Aku bahkan merasa tidak berguna di dunia ini.

Tak ada satu orang pun yang menginginkanku. Bahkan aku kesulitan untuk mencari tempat berlindung. Hingga akhirnya aku belajar sendiri, bahwa satu-satunya orang yang bisa diandalkan adalah diriku sendiri.

Sayangnya dalam kasus ini, aku merasa tidak bisa mengandalkan diriku lagi. Aku seperti biasa bertindak diluar kontrolku, diluar keinginanku. Ini membuat gamang dan juga bimbang.

"Kamu yakin bakalan baik-baik aja di sana?" Nada Om Ridwan terdengar khawatir. Aku lagi-lagi tidak bisa menjawab karena baik di Jakarta maupun di Lampung tidak memberikan kenyamanan bagiku. Aku tidak tahu mana yang lebih buruk atau lebih baik. Yang pasti, aku hanya ingin pergi untuk menenangkan diri.

Tidak ada yang menjamin aku tenang hidup di Lampung. Dari pengalamanku, aku benar-benar tidak suka bertemu dengan Papa dan Yana. Setidaknya hanya Papa dan Yana yang tidak kusukai, hanya dua orang. Pun, aku bisa gamblang mengungkapkan kebencianku pada mereka, tanpa merasa bersalah sama sekali.

Di sini, begitu banyak orang yang membuatku merasa harus bertanggungjawab menjaga perasaan mereka. Mulai dari Om Eren dan Minara yang menginginkan Kelvin, Tante Vina dan Divya yang menginginkan laki-laki itu menikah. Dan, dirinya sendiri yang begitu menginginkanku.

Aku merasa tidak bisa mengungkapkan suara hatiku. Aku tidak bisa dengan gamblang mengatakan bahwa aku menyukai Kelvin, tidak bisa berterus terang bahwa aku belum menginginkan pernikahan dan tidak bisa jujur bahwa aku ingin Kelvin menunggu agar aku terbiasa dengan orang lain.

Pertimbangan-pertimbangan itu membuatku merasa diriku jahat. Semuanya bermuara kepadaku. Seolah-olah akulah penyebab benang kusut itu.

Disatu sisi, aku ingin mengabulkan setiap permintaan mereka. Disisi lain, aku terbebani menjalaninya. Membuatku asing dengan diri sendiri, membuatku tidak bisa bersuara. Aku bahkan kehilangan hak untuk mengungkapkan pendapatku.

Tidak ada satu pun orang yang mengerti hal ini. Mungkin, aku memang harus kembali kepada keluargaku. Setidaknya, sekalipun aku selalu mengatakan membenci orangtuaku setengah mati, aku tetap bisa mengatakan apapun yang kurasakan pada mereka.

Bukan dalam belenggu rasa bersalah atau rasa sungkan takut menyakiti.

Aku tahu Kelvin tidak membebaniku. Dia mengatakan bahwa aku bebas menyakitinya, tidak perlu takut untuk menolaknya. Aku yakin dia bisa melihat dengan jelas bagaimana aku tersiksa memikirkan pendapat semua orang. Mungkin karena itulah dia memilih melepaskanku.

Aku sedih, jujur saja. Tetapi, bagiku, inilah keputusan yang paling baik. Aku bahkan tidak sanggup mengatakan bahwa dia tidak seharusnya mengatakan hal itu, bahwa seharusnya dia setuju saja dengan keinginan semua orang untuk menikah, toh itu juga keinginannya. Tetapi, dia tidak bersikap egois, dia malah melepaskanku.

Mudah baginya untuk diam dan membiarkan aku bertengkar dengan keputusanku, tetapi dia tidak memilih itu. Dia malah membiarkanku tetap memilih diriku sendiri.

Sejujurnya, aku tidak ingin menyakitinya. Tetapi tidak menyakiti Kelvin berdampak ketidaknyamanan dalam diriku sendiri. Aku merasa tidak sanggup memenuhi permintaan semua orang.

Seperti yang sudah-sudah —dan secara terang-terangan kukatakan kepadanya, aku akan tetap memilih diriku apapun yang terjadi.

Dan inilah keputusanku, memilih diriku sendiri.

***

Pandanganku bersirobok, lagi, dengannya. Kami tengah *meeting* terkait evaluasi kegiatan bulanan. Dia duduk di depanku, dengan kemeja hitam yang lengannya digulung hingga sikut. Membuatnya semakin tampan, seperti biasa.

Ini pengakuan pertamaku setelah sekian lama. Aneh memang, setelah dia menjauh dariku, aku baru melakukan hal-hal yang seharusnya kulakukan saat bersamanya kemarin.

Hal yang membuatku bersyukur tentang kedekatan kami adalah ... selamanya berita itu menjadi gosip. Rekan-rekan kami tidak pernah tau apa yang terjadi sesungguhnya —bahkan setelah kejadian Kelvin panik saat aku sakit. Mereka hanya bergosip bahwa Kelvin menyukaiku. Membuatku sangat lega. Karena aku tidak perlu melakukan klarifikasi atas hubungan pribadiku.

Om Eren menatapku sebelum akhirnya menatap Afif, pemuda itu sedang mematikan laptopnya disampingku.

"Udah siap, Fif, main solo mulai minggu depan?" Pengajuan cutiku ternyata sudah terdengar oleh Om Eren.

Afif mendelik padaku. "Emang nyebelin banget ini orang, Pak. Udah tahu ada satu *deadline* minggu depan."

Aku tersenyum tipis, memilih mengabaikan percakapan itu.

"Habis sakit kayaknya Seira jadi pendiam banget ya, Pak? Guyon aja nggak bisa!" Afif masih ingin menggodaku. Entah itu benar-benar sindiran atau bukan, karena akhir-akhir ini aku memang sering mengabaikannya. Bukan hanya dia, tetapi semua orang.

"Ditinggal bentar aja ngeluhnya udah kayak besok kiamat. Males!"

Afif terkekeh. Namun hanya beberapa saat, karena kini dia tiba-tiba menghadapkan badannya padaku dan menatapku lama. "Kenapa bisa ada coretan di wajah lo?"

Aku langsung menangkup sebelah pipiku, mengusap kasar. Afif semakin mendekat padaku, tangannya terulur untuk menunjuk tetapi aku segera menghindar. Mengambil ponsel dan berkaca.

"Pasti karena lo mainin spidol tadi!" Afif kembali ke tempatnya sedangkan aku hanya bisa menunduk. Detik selanjutnya, kami mendengar suara kursi bergerak.

Kelvin berdiri. "Ke ruangan dulu semuanya." Pamitnya, sedikit menatapku sebelum akhirnya pergi dari ruang rapat ini.

"Nah itu satu lagi yang lagi mendung! Diam aja dari kemarin!" Om Eren bercelutuk, membuatku aku semakin membisu.

Afif mendekat padaku untuk berbisik. "Lo putus sama dia?"

"Nggak usah gosip!" Balasku memberikan tatapan tajam, selanjutnya aku menutup laptop dan beranjak ke ruanganku. Mataku beradu dengan Minara, membuatku menelan ludah. Aku tersenyum simpul padanya dan berpamitan dengan semua orang. Aku dan Minara

masih belum berbaikan, meskipun kami tetap menjalankan semuanya dengan profesional.

Dia seperti enggan bertemu dan berbicara denganku.

Mungkin ini karena aku terlalu sensitif atau karena kami juga tidak memiliki waktu khusus berdua. Rasanya jauh benar-benar asing. Kami terbiasa akrab tetapi malah terasa sangat jauh. Membuatku kembali bertanya akan eksistensiku ... apakah ini benar-benar kesalahanku atau bukan.

Otak yang terlalu buntu akhir-akhir ini membuatku membiarkan semuanya berantakan. Aku juga tidak lagi mengatakan apapun pada Divya. Dia memang tidak pernah bersikap menyebalkan selama berteman denganku, hanya saja rasanya tetap asing.

Aku merasa asing dengan keberadaan semua orang, tetapi aku tahu ... bahwa aku tengah asing dengan diriku sendiri. Aku menganggap semua orang membuatku tidak nyaman, padahal aku sendiri yang sedang tidak nyaman dengan diriku sendiri.

Bagi orang lain, ini masalah sepele. Tetapi bagiku yang selalu mengandalkan diri sendiri, ini masalah besar. Aku merasa sangat lemah, rapuh dan tidak memiliki hak atas diriku sendiri.

Karena itulah, aku memilih menyingkir untuk sementara.

Aku berjanji akan menyelesaikan satu persatu. Tetapi bukan sekarang, aku tidak memiliki energi untuk itu. Mungkin suatu hari nanti, atau mungkin ... seperti yang sudah-sudah aku membiarkan waktu menyelesaikannya sendiri.

Kuhela napas panjang. Kenapa hal sepele ini terasa sangat rumit?

Apakah benar dengan menikah akan menyelesaikan semua kerumitan ini?

Kurasa tidak. Satu tuntutan yang terpenuhi akan memanggil tuntutan lain. Satu ketidaknyamanan akan mengimbau ketidaknyamanan lain. Satu rasa kecewa akan diiringi kekecewaan yang lain. Semua bagai lingkaran yang tak akan ada ujungnya.

***

"Kamu mau cuti kemana?"

Tubuhku menegang. Aku mengerjapkan mata dan mengambil kopi, mengucapkan terima kasih kepada barista sebelun akhirnya berbalik. Orang yang ada di belakangku itu maju ke depan dan memesan americano panas dengan santai, tak peduli bahwa aku hampir pingsan mendengar suaranya.

Aku mengerjap mata, berusaha menyadarkan diri dan memilih mencari tempat duduk. Mulai meminum kopiku dengan santai. Kelvin baru bergabung denganku saat pesanannya telah ditangannya. Tetapi,, dia seperti memberiku jeda untuk menormalkan perasaan terkejutku tadi.

Laki-laki itu menguap pelan, sedang mataku menilik wajahnya tampak sangat lelah. Akhir-akhir ini kami tidak ada *deadline*, namun wajahnya tampak merana sekali.

"*Are you okay*?" Tanyaku memastikan, meskipun tahu pertanyaan ini terlalu naif.

Kelvin tersenyum tipis. "Kurang tidur aja. Divya makin berisik karena persiapan pernikahannya di rumah." Dia kembali menatapku, benar-benar tepat dimataku. "Kamu belum jawab tadi, mau cuti kemana?" Ia terdiam, sebelum melanjukan bicaranya. "Kalau boleh tahu, sih."

Aku menelan ludah. "Ke Lampung, antar mama."

Meskipun terlihat membatu, ia menganggukkan kepalanya. "Dua minggu?"

"Belum tau."

Hening kemudian. Kelvin menyesap kopi panasnya dengan gerakan pelan. Tidak melirikku lagi. Sedangkan aku juga sibuk dengan minumanku dan pikiranku.

Seperti dua orang kebingungan yang dipertemukan dalam satu meja, kami sangat canggung sekali. Aku berusaha mewajarkan suasana ini. Hanya karena pembicaraan hari itu, semua berubah. Wajar kami berdua harus menjaga jarak satu sama lain terlebih dahulu.

Ia kembali melirikku dan memberikan senyum tipis. Mungkin juga tengah kebingungan mencari topik pembicaraan. Kami berdua satu kantor, satu *circle* yang sama, tetapi malah tidak memiliki bahasan apapun dan diam.

Dia berdehem memecah keheningan. "Keberatan nggak, kalau ... aku mengajak kamu ngobrol begini?"

Kali ini, aku yang terdiam dibuatnya. Mataku menatap lurus mata Kelvin yang masih menunggu jawabanku. Tenggelam dalam tatapan itu, aku kembali sadar bahwa sudah lama aku tidak menatap matanya seintens ini.

Aku menunduk, memutus kontak kami itu segera. "Keberatan dan nggak keberatan."

"Alasan keberatan?"

"Aku selalu ingat kamu suka aku."

Tak kusangka, dia malah tersenyum. Sungguh itu jawaban spontan, tetapi responnya membuatku sedikit lega.

"Nggak keberatan?"

Aku mengulum bibir, menahan apa yang akan kukatakan padanya. "Nggak ada."

"Jadi kamu keberatan, ya." Kelvin malah semakin menyimpulkan.

Dia semakin menunduk, seolah menatap mataku adalah hal terakhir yang ingin dia lakukan. Kuperhatikan matanya, hidungnya, bibirnya. Menyadari bahwa ada yang salah dengan kepercayaan diri Kelvin hari ini. Ia tampak menghela napas sebelum meneguk kopinya, dan itu dia lakukan berkali-kali. Sepertinya, panas kopi tak lagi terasa di lidahnya, meskipun kopi itu masih mengeluarkan kepulan asap yang cukup jelas.

Sekalipun aku hobi menanyakan sesuatu pada diriku akhir-akhir ini, detik ini aku tidak ingin bertanya. Aku hanya ingin terus memandangnya sekalipun dia berusaha keras tidak mengangkat kepala dan menatapku.

Entah apa yang kupikirkan, tanganku terulur untuk mengusap jemarinya yang masih memegang badan cangkir. Kulitku langsung merasakan hawa panas dari kulitnya. Keterkejutanku tidak bertahan lama karena Kelvin memberikan reaksi yang tak pernah kuduga sebelumnya.

Dia menyingkirkan tanganku yang ada dipunggung tangannya. "Jangan ... nanti perasaanku makin besar. Aku kan udah berusaha menjauh dari kamu akhir-akhir ini."

Aku menelan ludah dan kembali menarik tangan. "Aku nggak akan bikin kamu menerka-nerka jawabannya terlalu lama. Setelah aku pulang dari Lampung, aku bakalan membuat semuanya jelas."

Memilih menyelesaikan urusanku di sini, aku meninggalkan Kelvin begitu saja. Aku merasa tidak bisa berlama-lama di depannya. Aku. Tidak. Bisa.

Satu jam yang lalu, aku masih yakin dengan memilih diriku sendiri. Tetapi, ternyata ... aku memiliki teori lain. Budak cinta sepertinya menurun dari gen. Karena dengan melihatnya saja, aku bisa dengan mudah mempertanyakan keputusanku.

"Seira!"

Aku membalikkan badan, ia berjalan cepat menghampiriku. Sebelum menerka apa yang akan dia lakukan, Kelvin menarik tangan dan menggenggam jemariku. Membuatku terkesiap. Jemari besarnya mengisi kekosongan disela-sela jariku, mengantar rasa rindu akan kehadirannya.

Tampaknya, aku benar-benar sudah terbiasa dengan keberadaannya.

Aku tahu seharusnya aku menepis dan menghentak tangan itu. Tetapi aku hanya membiarkan. Ia meremas tanganku, membuatku semakin kebingungan.

"Aku nggak memaksa kamu mempertimbangkan apapun."

"Aku tau dan aku cukup paham."

Kelvin masih saja diam.

"Aku sadar aku nggak bersikap adil sama kamu selama ini. Aku akan pastikan sesuatu terlebih dahulu. Aku nggak akan menggantung perasaan kamu."

Bab 36

Kelvin Caraka Atmadeva

Rasa-rasanya gue mendengar ada angin segar dari apa yang diucapkan Seira tadi. Kalau dia nolak gue, harusnya dia pergi aja. Nggak perlu ngasih kepastian, bukan? Dia cuma harus menjalani hidupnya seperti biasa. Seperti apa yang dia lakukan beberapa hari ini.

Gue bahkan harus berhadapan dengan marahnya Mama karena terus mengurung diri di kamar. Padahal gue cuma tidur. Habis kerja gue langsung tidur, begitu berhari-hari. Supaya gue nggak kepikiran macam-macam.

"Kamu kenapa sih, Vin? Murung banget?" Mama menegur gue yang baru bangun tidur. Gue melongo sebentar dan menggelengkan kepala. Rasanya malas banget pergi ke kantor. Ketemu Seira lagi.

Drama banget hidup gue belakangan ini. Bikin gue sakit kepala. Karena merasa capek terus, akhirnya gue kebanyakan tidur. Nggak juga sih, gue tidur buat pelaRian. Yah, Seira nggak lagi membalas pesan gue sejak gue mengantarnya pulang. Pesan terakhirnya mengatakan dia udah biasa aja sama Mamanya.

That's all. Emang gue udah ditolak.

Karena gue udah janji nggak memaksa dia apapun, gue cukup tahu diri dengan menghindar. Yang gue sebalkan adalah Afif tahu gue mundur dia malah getol ngasih perhatian ke Seira di depan umum.

Beberapa hari ini, gue juga sarapan tanpa mandi terlebih dahulu. Namanya juga orang patah hati, ya apapun yang gue lakukan pasti

dimaafkan.

"Kamu nggak ke kantor? Kenapa belum mandi?"

Gue mengambil eggroll di depan dengan cepat. "Ntar aja."

Divya turut memerhatikan gue. "Iya kak. Lo lagi kenapa?"

"Lagi capek."

"Biasanya pagi-pagi juga udah rapih. Trus kamu pulang kantor sore terus lagi." Gue menarik napas panjang dan menampilkan senyum terpaksa menanggapi hal itu. "Kamu lagi ada masalah sama Seira?"

"Kelvin udah lepasin Seira," jujur gue. Mengambil sarapan gue dengan santai. "Aku udah lepasin dia supaya nggak dituntut Mama buat menikah. Anaknya nggak mau nikah, Mama malah bahas di depan Mamanya."

Mama dan Divya diam mendengarkan curhatan gue.

"Jadi yaudah, untuk kemaslahatan bangsa ... kami lebih baik menjaga jarak aja." Gue menghembuskan napas, tiba-tiba kembali sesak. Sial, padahal gue nggak ada asma. Gue beranjak mengambil minum, memerhatikan Mama dan Divya yang saling pandang.

Sampai gue duduk lagi, kami melanjutkan sarapan dengan hening. Gue kembali menambahkan. "Mama udah boleh melanjutkan rencana apapun sama Om Eren sekarang."

Gue tersenyum miring dan menggelengkan kepala. Udah capek banget.

"Vin, Mama dan Om Eren mau yang terbaik untuk kamu dan untuk keluarga kita."

Gue hanya mengangguk. "Iya, yang terbaik untuk Kelvin adalah pilihan Mama. Sip." Gue nggak mau membantah Mama saat ini, tapi

gue udah terlanjur jengkel dengan semua ini. Gue memilih diam agar nggak mengeluarkan kata-kata yang lebih menyakitkan lagi.

Divya masih menatap gue dengan lurus, sedangkan gue hanya tersenyum sambil melanjutkan sarapan. Nggak ada lagi yang mau gue bicarakan. Gue juga udah capek membicarakan keinginan gue.

"Divya lebih setuju Kak Kelvin sama Seira, Ma."

Divya menatap gue pelan. Sedangkan gue hanya bisa menanggapi dengan gelengan kepala.

"Tapi Seira nggak mau menikah, Divya. Mama nggak mau anak mama digantung seperti itu." Mama masih protes. Gue membiarkan dua orang yang gue sayangi berdebat, apalagi sih yang mau diprotes? Gue juga udah ngaku kalah dengan melepaskan dia. Nggak ada lagi hal yang bisa diperjuangkan setelah tekanan demi tekanan yang kami hadapi ini.

"Kalau dia mau?" Tanya Divya yang membuat gue menghentikan suapan gue.

"Gimana caranya Mama tahu bahwa Kelvin bukan cuma menghabiskan waktu aja sama Seira?"

Divya menelan ludah, sedangkan gue juga udah menatapnya dengan lurus. Gue pikir dia akan kembali sarapan, tetapi dia malah meletakkan sendoknya, menatap serius Mama.

"Divya yakin dia mau, dia cuma butuh waktu buat meyakinkan diri."

Gue menarik napas panjang. Itu juga keyakinan gue selama ini, yang nyatanya nggak ada pengaruhnya sama Seira. Mana mungkin gue bisa membuat dia berubah pikiran?

"Kemarin kamu dukung penuh Minara, sekarang Seira. Kamu gimana, sih, Div?"

"Itu karena Seira yang minta."

Gue benar-benar tertarik dengan pembicaraan ini. "Maksud lo apa?"

"Seira bikin gue berjanji supaya dukung lo sama Minara setelah kejadian di kafe waktu itu. Dia bilang nggak enak dan merasa bersalah sama Minara."

"Itu udah lewat satu dekade, Div."

"Tapi Seira selalu nagih! Kalau gue nggak berjanji sama dia saat itu, dia nggak akan mau ... dekat sama gue lagi." Divya menerawang. "Lo nggak tahu aja, setelah kasus orangtuanya Seira narik diri dari siapapun. Nggak ada yang bisa mendekati dia lagi. Termasuk gue dan Minara."

Gue menarik napas dan mengalihkan pandangan. Udah terlalu pasrah sama takdir gue kedepannya.

"Tapi Seira terima lo, terbuka sama lo. Bahkan dia ceritain kondisi orangtuanya. Gue butuh lima tahun buat tahu tentang orangtuanya. Om Ridwan dan Papa nggak mau buka suara sama sekali," Divya menatap gue lama. "Gue pikir awalnya memang keinginan lo deketin Seira itu mustahil buat terwujud. Tetapi, setelah gue lihat lagi, dia jadi lebih terbuka. Ma, mungkin memang udah ada harapan."

"Lo jangan bikin gue berharap, Div."

Divya berdecak. "Ya gue juga nggak tahu kali keputusan akhirnya gimana."

"Nggak mungkin dia bisa mengubah prinsip hidupnya demi gue."

Divya mengangguk. "Ya memang. Makanya gue skeptis dari awal. Tetapi, yang gue tahu ... dia itu peduli sama lo."

Harapan kembali muncul dalam hati gue.

Divya menatap Mama. "Mama masih ingat kan, gimana waktu itu Seira minta Papa buat nggak memaksa Kelvin buat masuk ke perusahaan? Dia bilang dia dan Afif masih bisa handle semuanya." Ia terdiam lama. "Mungkin dia memang anaknya rumit, Ma. Tetapi, dia beneran peduli sama Kak Kelvin."

Mama menarik napas panjang. "Keputusan tetap sama, Vin. Mama hanya akan setuju kalau dia mau menikah. Kalau dia tetap nggak mau, kamu lebih baik nggak membuang-buang waktu dan mulai menerima Minara."

Gue menghembuskan napas kesal dan menganggukkan kepala. Divya melanjutkan sarapan dengan santai, nggakagi melanjugkan. Sedangkan gue berusaha nggak jatuh karena kata-kata Divya tadi.

Tapi, gue nggak boleh senang dulu. Sekalipun mendapat angin segar, gue nggak boleh berharap terlalu jauh dulu.

Seira tampak canggung di depan gue. Gue juga sebenarnya gelisah. Tetapi gue berusaha untuk tenang. Matanya menatap ke arah meja dengan tenang, seolah meja lebih menarik daripada gue.

Gue akui gue memang nggak tahu diri. Setelah mendapati dia nggak melepaskan tautan tangan kami, gue mengajaknya makan. Seminggu ini nggak ada makanan yang enak di lidah gue, semuanya hambar.

Dia udah akan menolak, tapi gue bilang kalau gue udah nggak pernah menikmati makan. Meskipun dengan pertimbangan lama, sebelum pulang ngantor, dia *chat* gue kalau dia mau makan malam sama gue.

Walau cuma gue yang makan —dia cuma memesan segelas jus-, gue makan dengan lahap di depannya. Membuat dia terheran-heran. Jangankan dia, gue juga heran sama diri gue sendiri.

Wajah Seira masih murung seperti biasa. Nggak ada ekspresi yang berarti. Ekspresi yang menampilkan kalau dia selalu berpikir dalam diamnya. Gue bahkan melihat dia menghela napas dalam beberapa kali.

Malam ini, gue gagal menjalankan janji gue yang ngasih dia waktu dan jarak. Gue malah memaksa dia menemani gue makan. Ada rasa bersalah terselip dalam hati gue dan penyesalan. Ternyata gue tetap mendahulukan keinginan gue daripada dia.

Seira menumpukan dagunya pada punggung tangan, menatap gue lagi dengan lurus. Kami berdua ada di restoran sunda yang nggak jauh dari rumahnya.

"Kamu nggak makan berapa hari sih?" Tanyanya heran.

"Seminggu kayaknya," jawab gue asal, kembali memanggil pelayan buat nambah makanan. Membuat Seira makin heran menatap gue.

Gue tersenyum padanya. "Bentar ya?"

Dia mengangguk dan kembali bermenung.

Tangan gue terulur buat menyentuh bahunya, tapi baru akan tergerak, gue menahan tangan dan mengingat ucapan gue. Gue lagi membiarkan Seira menentukan apa yang dia mau, nggak boleh gue memaksakan keinginan gue lagi. Yang ada nanti dia malah semakin nggak nyaman.

"Aku nggak pernah lagi nyaman sama keberadaan orang lain." Matanya masih menatap lurus meja, kemudian beralih ke mata gue. "Siapapun."

Gue menelan ludah. Cukup menegang mendengar kata-katanya. Ini pertama kali gue mendapati dia menyuarakan hatinya. Gue menegakkan tubuh, bersiap menerima apapun yang akan dia katakan sama gue.

"Aku juga nggak pernah seblak-blakan ini ngomongin perasaanku ke orang lain. Siapapun itu."

"Kenapa?"

"Karena malu." Dia menarik napas panjang sebelum melanjutkan. "Aku malu banget sama takdirku."

"Seir—"

"Orang-orang selalu berasumsi aku trauma pernikahan. Ya mungkin iya, tapi bukan ketakutan akan gagal yang jadi alasan utamanya. Tetapi, karena malu." Dia mengalihkan pandangan. "Aku selalu merasa ... orang-orang selalu ingat orangtuaku kalau lihat aku. Aku malu banget."

Ucapannya terhenti saat udang goreng tepung gue sampai. Tetapi,, gue merasa udah kenyang, udah nggak mau makan lagi.

Dia menarik napas lagi, memandang makanan gue lama. Apa yang dia ucapkan seolah membuka luka yang dia tahan sendirian.

"Bukan cuma Papa yang diingat tukang selingkuh seumur hidupnya, Mama juga diingat sebagai istri yang sabar sama suami tapi suka bebanin anaknya. Vin, punya keluarga seperti itu ... bikin aku malu." Gue mengulurkan tangan untuk menarik tangannya, dada gue turut ngilu mendengar pengakuannya. "Apalagi keluarga lain disekelilingku, nggak ada yang cacat."

Gue mau membantah, tetapi gue tahu gue nggak punya kapasitas buat membantah.

"Aku bahkan selalu merasa tatapan orang-orang yang tahu semuanya itu cuma kasihan. Kasihan, anak satu-satunya malah nggak diurus orang tuanya. Kasihan, anak tunggal tapi harus menghidupi orang tuanya, sama selingkuhan papanya lagi. Aku

nggak pernah mengenalkan keluargaku ke orang baru, pun menceritakan keadaan mereka bagi orang yang udah mengenalku."

Dia mengerjapkan. "Aku nggak yakin aku bisa diterima sama keluarga manapun. Punya besan seperti orangtuaku sangat merepotkan dan bikin malu, Vin. Aku aja sampai hari ini berkali-kali menyerah menghadapi mereka. Daripada aku sudah yakin ditengah kemudian kecewa, aku lebih baik menghindari itu."

Seira tersenyum tipis. "Katakanlah aku egois atau *playing victim*, merasa jadi korban terus. Tetapi, udah banyak kekecewaan yang aku telan sendirian, sampai dewasa aku nggak mau merasakan kekecewaan lagi. Aku menganggap remeh semua hal dan semua masalah, aku nggak peduli apapun lagi."

Gue beneran nggak bisa berkata-kata mendengarnya. Kemarahan udah menggelegak di dalam dada gue. Gue jadi ngerti arti tatapan kosong dan wajah datar Seira selama ini. Bisa-bisanya takdir sekejam ini buat dia.

"Aku udah terlalu lama di ruang kosong sendirian. Jadi pas kamu kembali —-mungkin karena kamu memang udah ada di dalam diriku selama ini dan bikin aku terbiasa. Aku ... merasa asing. Belum lagi tuntutan orang-orang disekitar kita terus yang terakhir ... Mama datang. Habis sudah keberanianku."

Gue nggak tahu apa yang dipikirkan Seira karena seharusnya gue yang menenangkan dia. Tetapi dia malah mengulurkan tangan, mengusap punggung tangan gue. "Aku nggak tahu keberanian itu datangnya kapan, akan sangat menyebalkan kalau aku meminta kamu buat nunggu. Disatu sisi, kamu bikin aku merasa disayang lagi. Disisi lain, aku nggak mau kecewa lagi." Dia menangkup tangan gue dengan satu tangannya lagi. Lidah gue tetap kelu.

"Seir, semua orang sayang sama kamu."

"Aku tahu."

"*It's okay* kamu merasa seperti itu. Tetapi,, kalau kamu melangkah keluar ... banyak hal yang bisa kamu lihat. Sebagian mungkin membuat kamu sedih dan kecewa, tetapi sebagian lagi bisa membuat kamu penasaran dan bahagia."

Dia tersenyum, bukan senyum tipis, tetapi senyum yang bisa membuat gue makin menyayangi dia. Senyum tulus dan polos yang gue rindukan di wajahnya.

"Ada banyak hal di luar sana. Aku nggak keberatan menemani kamu mencoba hal-hal baru." Gue menarik napas panjang. "Anggap aja ini balas jasa karena kamu membiarkan aku hidup bebas dari tuntutan selama ini."

"Vin."

"Kabari aku kalau kamu sudah siap keluar dari dimanapun kamu—" ucapan gue berhenti saat melihat mata Seira berkaca-kaca. Pas dia ceritain orangtuanya dia nggak nangis, kenapa berhadapan sama gue dia selalu nangis?

Gue benar-benar sedih melihatnya begini. Malah merasa gue semakin nggak berguna. "Kamu kenapa selalu nangis berhadapan sama aku, Seir?"

"Mungkin dari semua harapanku yang udah pupus, kamu satu-satunya yang tersisa."

Gue tersentak. "Boleh aku tahu sesuatu?"

Seira menarik tangan untuk mengusap sudut matanya, membuat gue merasa kehilangan karena dia udah nggak menggenggam tangan gue. "Apa?"

"Kenapa kamu menahan Papa yang udah mau maksa aku gabung ke perusahaan?"

Seira berpikir sebentar. "Bukannya pas itu kamu memang nggak mau?"

"Darimana kamu tau aku nggak mau?"

"Aku dengar dari Divya, kamu *happy* selama hidup sendirian. Trus karier kamu juga lagi bagus banget. Oh ... salah ya?" Dia mengerinyitkan dahi bingung sedangkan gue menarik napas dalam.

Iya juga, dia hanya terlalu pengertian sama gue. Bodoh banget gue mikirnya dia sesayang itu sama gue. Emangnya hidup gue ada di drama *romance* yang sering dibaca Divya?

"Kenapa wajah kamu jadi begitu?" Tanyanya membuat gue kaget karena kedapatan kecewa sama asumsi sendiri.

"Yah ... siapa tau kan?"

"Siapa tau apa?"

"*At that time, you still loved me, right?"*

Seira mengulum bibir. Dia mengalihkan pandangan pada udang goreng tepung yang belum gue sentuh, mengambil garpu dan mencicipnya pelan. Dia tetap menggantung pertanyaan gue, tapi nggak membantah sama sekali.

Dada gue membuncah, gue menarik tangan kirinya dan mengusap pelan. Lama dia diam, sebelum akhirnya membalikkan telapak tangan dan menyatukan jari-jari kami.

"Makasih udah cerita, Seira."

Dia mengangguk ringan.

Bab 37

Aruni Seira Paradina

Kepalaku jadi sedikit pusing menatap rumah yang menjadi sumber masalahku belasan tahun terakhir. Rumah bercat biru muda, terdiri dari satu lantai dan memiliki halaman yang cukup luas. Tidak ada pagar pembatas antara jalan dan halaman. Ini adalah rumah yang dibeli Papa saat zaman dulu. Oh maksudku, saat semuanya masih sangat stabil.

Aku masih duduk di dalam taksi sedangkan Mama sudah keluar. Lamunanku baru terpecah saat Mama mengetuk pintu disebelahku. Dengan keinginan yang cukup membuatku kembali ke Jakarta, aku keluar dari dalam taksi. Mataku menangkap sekilas Papa sudah keluar rumah, siap membantu Mama mengangkat dua koper kami.

Impulsif, aku menahan koperku dengan erat. Kutatap Papa dengan datar sebelum akhirnya memutar bola mata. Gerakanku yang akan masuk ke dalam rumah terhenti saat sekilas aku melihat bayangan Yana di dalam pintu, dia tengah buru-buru masuk ke dalam kamar.

"Kamu pasti capek, Papa aja yang angkat." Papa masih berusaha menawarkan bantuan.

"Nggak." Balasku cuek dan melanjutkan langkahku. Rumah ini hanya memiliki tiga kamar. Aku tidak sudi tidur di kamar Nari, anak pertama Yana dari mantan suaminya. Nari sendiri sekamar dengan adik tiriku yang berumur tiga belas tahun, Zika. Zika hasil perbuatan tidak pantas Papa bersama Yana, yang sampai sekarang tidak pernah kuakui sebagai adik.

Aku otomatis memiliki dua adik dari hasil pernikahan ini. Bagaimana Papa bisa membiayaiku? dua anak ini saja sudah sangat mereporkan! Penghasilan Papa hanya pas-pasan bahkan hingga sekarang.

Kutatap Yana dengan datar sebelum akhirnya masuk ke dalam rumah. Dia kuperingatkan untuk selalu menjaga sikapnya, baik saat aku ada maupun tidak ada. Dulu, aku pernah mengancam akan membunuhnya jika aku mendengar lagi Mama menangis karena dia mengusik Papa agar berlaku tidak adil. Awalnya dia tidak percaya dan tetap bersikap bak ratu, namun aku meminta tolong kepada anak Mang Bakso yang tak jauh dari rumah ini untuk memotret aktivitasnya. Seolah-olah aku menguntitnya dari jauh.

Dia menjadi sangat ketakutan.

Aku tahu itu kriminal. Tetapi aku benar-benar muak mendengar suara tangisan Mama kalau Papa tidak bersikap adil. Kalau aku tidak bisa membuat Papa menceraikan Mama, berarti aku hanya bisa mengintimidasi Yana.

Semua kekacauan dalam sikap Mama pun mereka harus bertanggung jawab, bukan hanya aku yang harus menanggungnya. Zika akan menyalamiku yang langsung kutepis begitu saja dengan masuk ke dalam kamar. Awalnya, aku diperingati oleh Mama dan Papa untuk bersikap lebih sopan kepada saudara tiriku, tetapi karena aku menjadi sumber keuangan di dalam rumah ini, semuanya hanya bisa diam.

"Kamu udah disapa Zika begitu malah cuek," Mama masuk ke dalam kamar dan duduk di tepian tempat tidur. Sedangkan aku membuka kardigan dan mengeluarkan barang-barangku dari dalam koper. Tidak mengindahkan sama sekali.

"Seira, pasti lapar kan? Tante tadi masak gurame kesukaan kamu. Menunya Mama yang ajarkan."

Aku mendengkus mendengar suara itu dan menatapnya sekilas. *Cih, makanan kesukaan Papaku saja dia tidak tahu.*

"Yuk Seir, makan?"

Kadang, kalau aku sedang kumat ... aku meminta Yana untuk menyicip terlebih dahulu makanan yang dia sodorkan agar aku bisa tau bahwa itu tidak ada racunnya. Dia sampai menangis menjijikkan, Papa sampai marah besar.

Tapi kedua orangtuaku tahu, semarah apapun mereka, kemarahanku jauh lebih menakutkan.

"*Anggap aja aku anak yang kurang kasih sayang orangtuanya selama ini," balasku sengit, yang membuat Papa diam seribu bahasa. Memilih pergi dari meja makan dan menenangkan diri.*

Jika karma keuangan datang pada dompet Papaku, maka aku adalah bentuk ujian dari ketenangan hidup mereka.

Karena aku sumber keuangan, aku jadi sedikit memiliki kontrol atas apapun yang ada di rumah ini, termasuk sikap kurang ajar-ku.

"Udah makan tadi." Aku benar-benar sedang tidak ingin mencari perkara. Kututup pintu tepat di depan mata mereka untuk mengganti baju. Mama sudah tidur di atas kasur sambil memainkan ponsel.

"Dari tahun ke tahun masih aja sikap kamu begitu."

Aku memutar bola mataku. "Coba pertanyaan yang sama Mama tanya ke diri Mama sendiri. Dari tahun ke tahun, masih aja betah di sini."

Mama berdecak menanggapiku. "Mama udah bilang Mama butuh teman. Mama sama Papa udah tua, Seir. Kami butuh satu sama lain."

"Tapi ada orang lain diantara Mama dan Papa, dan aku nggak suka."

Mama meletakkan ponselnya. "Nggak semua bisa sempurna di dunia ini, Seira."

"Kalau nggak semuanya bisa sempurna, seenggaknya ada pilihan lebih baik."

Mama berhenti mendebatku, sadar bahwa suasana hatiku sudah semakin memburuk. Selalu seperti ini, aku sebenarnya tahu rumah ini membuatku sedih. Karena perasaan sedih itu aku bersikap menjengkelkan dengan bersikap seenaknya. Aku tak pernah bisa menerima kondisi keluargaku yang seperti ini.

"Seir, ikut Papa yuk?" Papa mengetuk pintu kamar, aku membuka pintu perlahan.

"Apa?"

"Cari duren."

Aku memutar bola mata dan memandang ke arah Mama. Mama menganggukkan kepala dan membuatku mendesah. Berat sekali rasanya untuk mengiyakan. Kuambil tas kecilku dan mengikuti Papa. Kami berdua pergi dengan motor.

"Mobil mana?" Tanyaku heran

"Lagi dipakai Nari buat kuliah."

Aku bercelutuk. "Masih kuliah kok udah pakai mobil? benar-benar buah jatuh nggak jauh dari pohonnya."

***

Aku mengamati bekas jahitan yang tampak dipelipis Papa. Itu adalah hasil dari tangan Om Ridwan, ketika Mama pertama kali menceritakan masalah keluarga kami. Saat itu, Papa dan Om Ridwan

bertengkar besar. Aku tak pernah melihat Om Ridwan marah, dan itu pertama kalinya aku melihatnya naik pitam. Seperti kesetanan, Om Ridwan bisa membunuh Papa saat itu karena sudah babak belur.

Aku sendiri saat itu menahan Mama yang kian histeris, membiarkan Om Ridwan memberikan Papa pelajaran. Seminggu setelahnya, Om Ridwan mengisolasi Mama dari Papa. Tidak membiarkan Mama dari kamar untuk bertemu Papa sama sekali.

Tapi kondisi Mama memburuk, Mama pingsan berkali-kali karena anemia. Sudah diberi perawatan dengan mendatangkan dokter langsung, tetap saja semakin buruk.

Menyerah, Om Ridwan membiarkan keduanya bertemu dengan syarat Papa harus menceraikan Mama pada saat itu juga. Mama tetap tidak mau. Aku yang masih polos memerhatikan itu semua sakit kepala karena keheranan, kenapa bisa Mama bersikap sebegitu bodohnya?

Sampai hari ini.

Aku dan Papa sangat menyukai durian. Sedangkan Mama bukan penikmat durian. Kami selalu pergi berdua untuk sekedar makan dan mencari tempat jualan duren yang enak. Dimana pun. Dulu saat sering diajak pergi ke Medan, Papa sering mengajakku hingga aku izin sekolah. Kami berdua *hunting* durian di Medan yang terkenal dengan kelezatannya.

Tetapi memori itu berhenti saat umurku tujuh belas tahun.

Seperti biasa, tidak ada percakapan diantara kami berdua. Papa cukup mengerti aku tidak menginginkan percakapan apapun. Hanya hening yang mengisi kami berdua. Juga sadar bahwa aku belum bisa menerima semuanya sehingga adik-adik tiriku tak pernah diajak sama sekali.

"Sampai kapan Papa mau menahan Mama?" Tanyaku pada akhirnya. "Mama sepuluh hari di Jakarta, tapi Papa nggak peduli." Aku mengambil sebuah durian dan memakannya.

"Papa hubungi Mama kamu terus."

"Tapi Seir mau kalian bercerai aja."

"Seira."

"Biar aku nggak dongkol terus-terusan bantuin Papa." Aku menatap ke arah jalanan di depan kami dengan nanar. Tidak peduli seberapa kasar kata-kataku. "Aku nggak rela, istri Papa yang satu lagi itu makan dari kerja kerasku. Bukannya aku udah bilang berkali-kali?"

Papa tak menanggapiku, tetapi malah mengusap puncak kepalaku. Tentu saja aku langsung menghindar.

"Mau sampai kapan kamu mendam kebencian sama dia?"

"Selamanya."

Aku menimbang-nimbang apa yang kuingin ucapkan. Tetapi inilah keinginanku. Mungkin hal ini akan mengakibatkan hati Papa ditikam oleh belati ucapanku. Aku sudah mempertimbangkan dari tahun ke tahun dan belum berubah sama sekali.

"Pa." Panggilku. "Aku nggak pernah minta bantuan sama Papa selama belasan tahun ini, kan?"

Papa terdiam.

"Aku mau minta tolong sekarang." Raut wajah Papa yang tua tampak terlihat antusias menanti ucapanku.

"Kalau aku menikah—"

"Kamu udah mau menikah?" Papa cukup kaget dengan ucapanku.

Aku menggeleng cepat. "Aku mau minta tolong sama Papa buat rela ... Om Ridwan yang menjadi waliku. Aku akan bilang sama Om Ridwan dan Om Ridwan juga pernah bilang mau bantu aku apapun. Papa nggak berhak atas aku sama sekali." Kualihkan pandanganku. "Aku juga nggak mau Tante Yana, Zika dan Nari datang ke Jakarta. Cukup Mama dan Om Ridwan aja. Mereka keluargaku."

Aku benar-benar membenci Papa hingga tidak rela Papa yang melepasku kepada orang lain. Alasan yang sama kenapa aku tidak mau berbicara dan menerima telepon Papa selama ini. Tidak lagi melihat wajah Papa sejak detik itu, wajahku mengeras dan berusaha bersikap sesantai mungkin.

Tapi ternyata, aku sedikit menyesal atas apa yang kuucapkan.

***

"Kamu ngomong apa sama Papa sampai Papamu nangis di kamar, Seir?"

Aku mengerinyitkan dahi dan menyingkirkan ponsel dari wajahku. Alisku terangkat dan aku mengangkat bahu, tak acuh.

"Habis kalian makan duren, Papamu nggak keluar kamar dari tadi. Ini makan malam aja nggak mau." Mama kembali berceloteh dan duduk di tepi ranjang. Sedangkan aku hanya memilih diam.

Masa sih ucapanku membuat Papa menangis? Apa tidak terlalu berlebihan? Seharusnya Papa menangis setiap hari akibat perbuatannya.

"Mana aku tahu, Ma. Gara-gara istrinya kali."

Mama semakin tidak percaya padaku. Masih menatapku dengan pandangan penuh selidik, Mama akhirnya menghela napas dalam. Jika dengan Mama, baik aku dan Papa bisa benar-benar berperang, saling menaikkan nada tinggi dan mengungkapkan kemarahan. Itu

karena Mama menyebalkan. Tetapi ketika aku bersama Papa, kami lebih memilih diam dan perang dingin dalam waktu yang lama.

"Mama nggak percaya!" Mama mencolek bahuku. "Kasih tahu dong, Seir. Kamu ngomong apa sama Papa? Mama seminggu ini udah nggak pernah minta-minta sama kamu loh!"

Aku memutar bola mataku. Memang setelah aku marah besar hari itu, Mama bersikap baik dengan tidak meminta apapun padaku. Entah karena sudah sadar atau karena ingin berbaikan denganku.

"Tadi ngobrol bentar aja."

"Ngobrol apa?"

"Kalau Seir menikah, yang jadi waliku Om Ridwan," jawabku santai. Mama menghela napas, tampak menegang dengan ucapanku.

"Juga aku nggak mau Yana dan antek-anteknya datang. Aku juga bilang, kalau Papa mau lihat aku bahagia, tolong kabulkan permintaan ini."

"Mama memang bodoh, Seira. Tetapi, bukannya itu keterlaluan?"

"Keterlaluan darimana?" Tanyaku heran.

"Nggak mungkin Papamu nggak sedih kamu ngomong begitu. Gimanapun, kamu tetap anaknya, satu-satunya yang paling dia sayang selama ini."

Aku makin mengeras. "Kalau Papa sayang sama aku, kita hidup bertiga sekarang. Bukan berenam!"

"Berarti kamu nggak mau keluargamu datang ke acara kamu?" Tanya Mama semakin heran.

Aku tersenyum. "Aku udah nggak pernah punya keluarga dari umurku tujuh belas tahun. Kelulusan SMA dan Wisuda-ku, Mama

dan Papa nggak datang, kan? Kenapa tiba-tiba ... kalau aku menikah, aku punya keluarga?"

Mereka tidak pernah tahu bagaimana beratnya aku datang sendirian sedangkan teman-temanku yang lain datang bersama orangtua dan keluarga mereka. Aku benar-benar benci semua acara yang melibatkan keluarga. Aku juga tidak suka jika Yana nanti datang dan mengaku keluargaku, aku merasa dia akan kembali mengambil ketenanganku.

"Berarti Mama juga nggak boleh datang?"

"Mama boleh datang."

"Kenapa?"

Mama menggeser badanku sehingga aku semakin merapat ke dinding. Aku membalikkan badan dan meletakkan ponselku di bawah bantal, berusaha melelapkan diri.

Kurasakan usapan pada rambutku. Aku tetap bertahan dengan kerasnya hatiku sampai Mama mengucapkan. "Maafkan Mama dan Papa ya, Seir?"

Sudah kuduga, belum sehari aku di Lampung, aku sudah tidak betah. Bagaimana aku bisa bertahan dalam seminggu ke depan?

***

"Kenapa?"

"Aku udah nggak betah." Aku duduk di teras rumah dan memandang pohon mangga yang ada di depan rumah.

"Kamu nggak kangen sama orangtuamu?"

"Udah nggak."

Kelvin diseberang sana menghela napas. "Ya udah. Mau kapan balik kesini? Cuti kamu masih dua belas hari lagi."

Aku menarik napas panjang dan menyipit saat mobil Nari masuk ke dalam pekarangan ini. Aku mengehembuskan napas kesal, melihat dia yang turun dari mobil. Dia tampak terkejut dengan keberadaanku.

"Kapan datang, Kak?" Tanyanya basa-basi.

Aku mengangkat alisku. "Kemarin." Melihat wajah datarku, dia langsung buru-buru masuk ke dalam rumah.

"Siapa itu?"

"Nari."

"Nari?"

"Anak pertama ... ya kamu pahamlah."

"Kamu nggak pernah cerita."

"Ngapain? Nggak penting."

Kelvin terkekeh di seberang sana. "B*y the way,* tumben kamu mau menanggapi aku? Udah kangen?"

"Bukannya kamu yang telepon aku?" Tanyaku aneh, tadi aku hanya bermenung di teras ini. Mengabaikan *chat-chat* grup di ponselku. Aku tidak ingin diganggu pekerjaan terlebih dahulu. Tetapi laki-laki ini meneleponku dua kali.

"Oh iya, aku yang kangen ternyata."

Aku mencibir. "Vin, kamu mau jemput aku di bandara nanti?"

"*Sure, Baby*. Kapan?"

Aku melihat Papa yang baru pulang dari tempat kerjanya. Kupikir, seperti tadi pagi Papa hanya beranjak dan memandangku sekilas. Tetapi, kali ini, Papa tidak langsung masuk ke dalam rumah. Duduk di sebelahku sambil melepas sepatu bootnya.

Aku menurunkan ponselku dengan cepat.

"Kamu yakin sama ucapan kamu kemarin?"

"Kenapa aku harus nggak yakin?" Tanyaku cepat.

Papa memandang jauh ke depan, aku hanya mengamati dengan diam.

"Yaudah. Papa nggak bisa memberikan apapun yang kamu inginkan seperti kamu pas kecil. Juga nggak bisa ajak jalan-jalan lagi. Kamu benar, Papa udah nggak berhak sama putri papa sendiri. Kalau itu yang kamu mau dan itu membuat kamu bahagia, Papa akan kabulkan. Papa dan Tante Yana nggak akan datang."

Aku mengangguk cepat, terlalu mati rasa.

"Papa nggak akan bikin kamu menderita lagi karena kesalahan Papa."

"Oke."

Papa berdiri. "Kamu mau ikut mancing nanti sore?"

Aku berpikir sebentar, kemudian mengangguk.

Bab 38

Kelvin Caraka Atmadeva

Gue nggak tau apa yang sedang dibicarakan Seira sama bokapnya. Hal yang bisa gue tangkap dari pembicaraan itu hanyalah ... betapa kerasnya hati Seira selama ini. Gue jadi mengerti kenapa orang-orang skeptis dari awal sama keinginan gue.

Karena memang, nggak ada seorangpun yang bisa menyentuh hatinya. Bahkan, gue rasa ... kalau gue jadi dia, gue akan kangen banget sama keberadaan orangtua gue. Sehingga bersama mereka adalah satu-satunya yang gue inginkan. Hati gue akan melemah begitu saja. Tetapi hal yang paling rapuh bagi Seira —yang menurut gue adalah orangtuanya, malah nggak berarti apapun sama dia.

Mengerti apa yang dia rasakan memang sebuah hal yang mustahil karena dia menutup rapat dirinya sendiri. Gue jadi terbayang percakapan kami jumat malam itu dan merasa bersyukur bahwa dia memang telah mempercayai gue.

Kalau kata Divya, gue cuma beruntung. Kalau dia nggak pernah suka sama gue sebelumnya, kalau gue nggak pernah menjadi harapannya ... mungkin nasib gue akan tetap sama seperti orang lain. Ibaratnya, gue beruntung nama gue udah terpatri di dalam diri Seira sebelum semua hal buruk melanda dia.

Karena benar ... hatinya keras, prinsipnya apalagi. Bahkan gue nggak menemukan sisi lemah saat dia bicara sama Papanya. Mungkin Seira masih meninggikan egonya, tetapi Papanya yang bicara sebegitu lembut nggak mampu membuat dia tersentuh sama sekali. Gue yang mendengar aja rasanya ikut nyesek.

Disamping itu, gue malah membayangkan seberapa sakit jadi dirinya selama ini. Seira selalu bilang dia nggak punya waktu mengurus hatinya, dia juga bilang kalau dia nggak peduli sama itu semua. Tetapi, gue yakin, dia cuma menyembunyikan.

Apa gue susul aja dia ke Lampung ya? Tapi sepertinya itu bukan ide yang bagus.

Sesampainya di rumah, Mama dan Divya lagi *meeting* sama WO untuk acara pernikahannya nanti. Gue melimpir ke kamar sebentar sebelum akhirnya bergabung. Kalau dipikir-pikir, sejak gue kembali ke rumah, gue benar-benar menghabiskan waktu bersama keluarga. Gue bahkan udah nggak pernah keluyuran malam-malam, paling-paling ke tempatnya Seira.

Itu bukan keluyuran, kan? Namanya juga usaha.

Divya semangat banget dengan pesta pernikahannya. Meskipun dia lebih mirip ratu kegelapan dibandingkan *princess*, cita-citanya tetap menjadi ratu semalam bakalan terwujud. Dari gaun hingga *timeline* acara benar-benar dipikirkan dengan baik. Dia bahkan nggak jaga klinik lagi dan hanya pergi ke Rumah Sakit, sembari ngurus kepindahannya ke Bandung.

Bentar lagi, cuma gue dan Mama yang tersisa di rumah ini. Bakalan lebih sepi lagi, pasti. Gue khawatir Mama kesepian. Krisna udah bilang ke Divya buat menjalani Long Distance Marriage dulu, tetapi Mama menolak dan bilang kalau sebaiknya Divya sudah mengurus kepindahannya sebelum menikah.

Lagipula, setengah dari waktu pacaran mereka dijalani dengan LDR.

Gue menoyor kepala Divya dengan jahil, pelan memang. Karena kalau gue bercanda keterlaluan dia bisa ngambek. "Cerah amat muka lo?"

Divya tersenyum lebar. "Iya, dong! Gue akan mendapatkan *my dream wedding."*

"Nggak penting pestanya, Div. Tetapi, gimana kamu menjalani pernikahan setelah hari itu."

Mama menyetujui ucapan gue. Pesta pernikahan itu cuma sehari sedangkan pernikahan itu sendiri adalah komitmen seumur hidup. Bagaimana kita menjalani dengan baik dan tetap bersama pasangan kita selamanya.

"Yaelah! Ini juga maunya Krisna. Emangnya lo nggak mau, Kak, ngasih yang terbaik buat calon istri lo?"

Gue langsung kepikiran Seira. "Ya mau lah!"

"Itu yang dilakukan Krisna sekarang!"

Gue mencibir mendengarnya. Benar juga, nggak seharipun Divya nggak menghubungi Krisna dan meminta laki-laki itu buat memilih. Apapun yang dilakukan Divya sekarang adalah buah kesabaran mereka dalam menjalani hubungan.

Lega akhirnya, adek gue bersama orang yang tepat. Laki-laki itu nggak boleh pelit, apalagi sama pasangannya. Papa selalu bilang itu ke kami dan meminta Divya buat menilai itu dari awal. Sejatinya, Papa juga nggak pernah bilang nggak pada setiap permintaan Mama, dan Mama juga nggak pernah meminta aneh-aneh, sih.

Gue bersyukur tapi juga ada yang terasa mengganjal saat teringat Seira. Dia mungkin nggak mendapatkan itu satu dekade terakhir, seandainya dia mau bersama gue, gue janji akan memberikan yang terbaik.

Ngomong-ngomong tentang dia, gue langsung menoleh ke arah Mama yang sedang bercanda sama Divya tentang beberapa barang buat seserahan.

"Ma, Kelvin mau tanya, boleh?"

Mama mengerjapkan mata. "Apa?"

"Mama nggak setujj Kelvin sama Seira bukan karena keluarganya kan? Hanya karena dia nggak mau menikah, kan?"

Mama dan Divya saling pandang. "Kenapa memangnya?"

"Mau memastikan aja. Mama keberatan punya besan kayak keluarganya Seira?"

Mama menghela napas dalam. "Kamu gimana? Sanggup menjalani itu? Menghadapi keluarganya?"

"Sanggup aja." Gue sangat optimis.

Mama menggelengkan kepalanya. "Jangan karena kamu mau sama anaknya, kamu jadi lupa hal-hal yang harus diperhatikan, Vin. Seira aja kewalahan selama ini sendirian, pasti berdampak sama kamu."

Gue hanya menelan ludah, berusaha tetap *positive thinking*.

"Bukan itu. Mama cuma merasa keputusan Seira buat nggak menikah itu merugikan kamu. Kalau memang nggak mau serius dari awal, ya sudah biarkan dia sendiri. Kamu juga jangan mengejar-ngejar."

"Bukan karena keluarganya, kan?" Tekan gue sekali lagi.

"Dia udah mau menikah?"

Gue cuma bisa diam.

"Mama kasih tenggat waktu sampai Divya menikah ya, Vin. Setelah itu kamu pikirkan apa yang Mama sarankan."

Gue mengangguk lemah. "Iya. Tetapi, mama suka kan sama dia? Maksudnya ... kalau Mama nggak suka sama dia, Kelvin cuma akan nambah-nambah masalah dihidupnya."

Mama menggeleng. "Kalau Mama nggak suka, Mama nggak mungkin jengukin dia kemarin. Lagian punya Seira di rumah ini juga menguntungkan, kok. Nggak perlu panggil Chef buat acara kumpul-kumpul."

Divya tergelak. "Benar juga, Ma!"

Gue mengerinyitkan dahi. "Maksudnya?"

Divya mengerinyitkan dahi. "Lo berduaan selama ini sama dia ngapain aja? Mesum ya pasti?"

"Divya!" Mama memelintir lengan atas Divya dan membuat adek gue itu meringis, gue benar-benar tersenyum puas melihatnya.

"Bercanda! Masa dia nggak tau kalau masakan Seira itu enak? Kemana aja lo?" Divya merengut. "Dulu, dia waktu kuliah nggak punya uang, kan. Karena pengen makan enak, dia bikin sendiri! Emang *trial and error*, sih. Mungkin karena terbiasa, nggak ada yang gagal sampai hari ini. Lo belum pernah coba sama sekali?"

"Udah, sekali." Gue pikir itu akal-akalan Mamanya Seira aja bilang masakan Mamanya itu masakan Seira.

"Emang dia malas masak sekarang. Malasnya itu malas banget!"

"Lo sama Mama kenapa bisa tau?"

Divya mencibir. "Makanya dulu tuh ... sering pulang!"

Sampai dia di Jakarta, gue akan nagih ucapan Divya dan Mama ini. Masa bodoh dengan pernikahan!

***

Gue memandang ponsel gue lama banget. Membaca lagi *chat* gue yang belum dibalasnya sama sekali. Dia bilang beberapa hari yang lalu mau pulang, tapi sampai hari ini gue belum mendapatkan balasan pesan.

Oke. Oke. Gue terlalu berlebihan. Dia lagi sama keluarganya. Mungkin dia memang belum pulang, gue sempat lihat *story* Om Ridwan tadi siang lagi sama Mochi. Akhir minggu begini, gue ditinggal sendiri sama Mama dan Divya yang lagi pergi arisan ke Bogor, menginap. Gue ingin mengunjungi Rian dan Iris, tapi mereka sedang ada di rumah Rian.

Nelangsa banget ini. Kalau begini, baru gue kerasa kalau benar-benar sendirian.

Iseng, gue nanya lagi ke Seira dimana dia.

Tanpa gue duga, dia balas pesan gue dengan sebuah foto. Foto pantai.

Gue mengerinyitkan dahi dan segera meneleponnya. Akhirnya dia mengangkat dengan suara pelan.

"Halo?"

"Kamu dimana? Katanya mau balik?"

"Liburan."

"Udah nggak di Lampung lagi?" Tanya gue semakin penasaran.

"Udah balik."

"Trus sekarang dimana?"

"Rahasia."

Gue mengerang saat dia mematikan sambungan itu. Hampir gue melempar ponsel karena kesal dengan diri sendiri yang terus-terusan menghubungi dia, gue malah mendapati *chat* dari Seira yang mengirimkan lokasinya.

Anyer.

Tanpa pikir panjang, gue segera mengambil beberapa baju dan memasukkan ke dalam tas gue dan segera mengirim lokasi ke Seira. Dia langsung menelepon gue saat tau gue menyusulnya.

Setelah panggilan kedua nggak diangkat, dia akhirnya menyerah. Gue pengen cepat dan ketemu dia. Gue sampai di Anyer saat langit udah sore banget. Nggak menyangka bahwa perjalanan kesini agak lancar, tiga jam. Setelah sampai di hotel, gue baru menelepon Seira.

Hanya decakan sebal yang gue terima saat dia mengangkat telepon.

"*Where are you*?" Tanya gue langsung memarkir mobil dengan cepat.

"Rahasia."

"Ok. Aku *check in* dulu."

"504."

Gue langsung tergelak mendengarnya. Benar-benar nggak sabar buat bertemu dia. Hotel ini lumayan terkenal di Anyer dengan *view* langsung menghadap ke laut. Memang bukan hotel yang punya *private beach*, tetapi untuk kenyamanan, besar kamar dan pelayanan hotelnya gue akui cukup baik.

Sampai di depan kamarnya, gue memencet bel beberapa kali. Sampai ketiga kalinya, gue belum menemukan pergerakan bahwa pintu akan dibuka. Gue cuma menunggu di depan sambil

memainkan ponsel, memeriksa *chat* masuk setelah memberitahu kalau gue udah di depan kamarnya.

Beberapa saat kemudian, pintu terbuka. Dia berdiri dengan melipat tangan di depan dada, tatapannya tajam ke arah gue. Gue tersenyum sambil membawanya ke pelukan.

"Cepet amat baliknya?" Seru gue sambil mencium pipinya.

"Nggak betah!" dia menjawab sambil membiarkan gue memeluk dia erat. Dia sedikit mundur hingga membuat pintu di belakang gue tertutup dengan keras, membuat kami berdua sama-sama terkejut.

"Kamu ngapain kesini?" Tanyanya.

"Liburan."

Dia menggelengkan kepala, memilih duduk di sofa yang menghadap ke arah balkon. Gue bergabung untuk duduk disamping dia, memandang dia yang sedang menatap ke arah matahari yang sedang turun.

Wajahnya diterpa oleh cahaya matahari sore, membuat dia makin cantik. Ekspresi Seira nggak seperti lagi berpikir, dia lebih menikmati momen sunset ini. Selama itu diam diam, selama itu pula gue memandang wajahnya.

Sebenarnya, gue menyukai momen sunset. Tetapi memandangi wajahnya yang tenang begini jauh lebih menarik. Gue nggak bisa melepaskan pandangan. Sampai akhirnya dia menoleh. Baru dia mengangkat alis karena heran dipandangi melulu.

"Kenapa?"

"*Just falling in love with you."*

Dia tersenyum miring. "Kamu bisaan banget menggoda perempuan ya?"

Gue tersenyum. "Kamu tergoda nggak?" Tantang gue lagi.

Seira menyipit. "Hmm."

Gue semakin mendekat, menangkup wajahnya dengan kedua tangan gue. Gue tekan kedua pipinya hingga membuat bibirnya mengerucut Dia udah semakin mengerinyitkan dahi kala tangan gue melakukannya berkali-kali.

Gue kerjain, kan?

Seira membiarkan gue memainkan pipinya yang membuat gue semakin menjadi. Gue mengusap pipinya yang memerah dan memerhatikan dia dari dekat. Dia menengadahkan wajah. Sekarang, gue yang heran dia nggak marah-marah.

"Tumben nggak *badmood*?"

"Kenapa harus *badmood*?" Suasana hatinya beneran lagi baik.

Gue tersenyum lega dan menyandar diri ke sandaran sofa. Nggak berniat lagi mengganggu dia. Gue pikir dia akan merasa sedih pasca pulang ke rumah orang tuanya. Dia beranjak menggeser duduknya dan semakin dekat ke gue. Menyandarkan kepalanya ke dada gue. Meskipun terkejut, gue langsung memeluk tubuhnya.

Kami berdua hanya diam menikmati pemandangan. Nggak ada yang membuka suara. Gue mengusap-usap lengannya, pelan. Gue menikmati banget momen ini.

"Vin, *kiss me."*

"Gimana?" Tanya gue kaget, gue udah menahan-nahan diri dari tadi malah dikasih kesempatan begini.

Seira mendongak, membuat gue menatap matanya dalam. Gue mengusap pipinya lagi sebelum mendekat, pelan matanya menutup saat gue udah sampai sebatas angin dari wajahnya.

Gue memagut bibirnya, menyecap rasanya dengan perlahan. Bibirnya yang manis, seketika membuat gue menggila. Seira membalas tipis-tipis, sebelum akhirnya terbuai dengan permainan gue.

Banyak hal yang masih bikin gue kaget perihal dia. Permintaan, keinginan dan dirinya membuat gue nggak bisa menebak. Dari dulu, dia selalu membuat gue kaget dengan tingkah ajaibnya.

"Wangi kamu beda?" Tanya gue mencium baunya beda.

"Hmm ... *body lotion* yang biasa habis." Seira terengah karena gue masih menjelajag lehernya.

"Aku lebih suka wangi yang ini. *So sexy."*

"Yaudah."

Gue tersenyum sebelum menarik diri. Menatap wajahnya yang udah kayak kepiting rebus, merah banget. Matanya udah sayu. Gue mendekap dia sebelum memindahkan dia ke pangkuan gue. Menatap wajahnya lama-lama.

Geram karena keinginan, gue beranjak serta membenarkan posisi kami berdua . Gue mengusap pelan peluh dipelipisnya. Dia menarik napas panjang sebelum mengalungkan tangannya di leher gue, wajahnya disembunyikan di dada gue.

"*What's wrong*, Seira?"

"*What did you do to me*?" Dia melepaskan tautan tangan hanya untuk memukul gue.

Gue diam, menerka apa yang dia maksudkan.

"Aku nggak bisa berhenti mikir kalau cuma kamu yang bisa menetralkan semua ini." Dia memukul gue lagi, kali ini jauh lebih keras. "Aku benci bergantung sama orang lain, Vin."

"Trus ... kamu mau aku gimana?"

"Apa kamu bisa ... selalu bersama aku mulai sekarang?"

Napas gue memburu. "Iya." Dia memukul dada gue sekali lagi.

"Jangan berani-berani pergi, sekalipun kamu benar-benar ingin."

Gue membiarkan Seira melampiaskan emosinya. Dipukul dengan sangat keraspun nggak apa-apa. Gue rela.

Mata gue sedikit melirik ke arah ponsel yang gue taruh di meja bulat kecil di samping sofa yang kami duduki. Mengingat sebuah pesan yang masuk sebelum Seira membuka pintu kamar ini.

08xxxx
Ini benar nomornya Kelvin?
Ini Papanya Seira.

Mamanya Seira udah cerita soal kalian.

Saya boleh mengobrol dengan nak Kelvin?

Bab 39

Aruni Seira Paradina

Aku mengusap pelan wajahnya yang tertidur pulas. Benar-benar heran dengannya, dia bisa tidur dengan cepat dan bangun lebih lama disaat *weekend* dan disaat hari kerja, dia bisa memiliki jam tidur yang lebih sedikit dan bangun lebih cepat daripada aku.

Gemas, aku menyapukan hidungku dengan brutal di pipinya. Membuat dia terkesiap dan langsung membuka matanya.

Kelvin menatap dengan pandangan menyipit, keningnya mengerut tak santai, belum berapa detik dia kembali menutup mata.

"Viiiin! Kamu nggak mau pulang? Ini udah mau siang loh!" Aku kembali mencolek pipinya dengan telunjuk. Kelvin hanya bergumam tak jelas dan terlihat tidak ingin bangun.

"Bentar, Sayang. Aku ngantuk banget."

Aku semakin menatapnya heran. "Ngantuk? Kamu udah tidur sepuluh jam!" Protesku. Dia menarik tubuhku untuk kembali tidur disampingnya. Benar-benar mengabaikan. Aku bahkan sudah menyusuri pantai sendirian, sarapan di restoran, mandi dan sudah siap untuk pergi-pergi. *Kemanapun*.

"Kamu mau pulang kapan?"

"Belum tau," napasku semakin sesak karena dia mendekapku begitu erat. Aku mendorong tubuhnya agar menyingkir. Kelvin bergeming. Sebagai gantinya, dia menjadikanku guling hingga aku tenggelam dalam dekapannya.

Ya Tuhan! Aku mengeluh. Menghadapi Kelvin sepertinya jauh lebih sulit menghadapi Om Cakra yang marah karena pekerjaan tidak selesai.

"Vin! Bangun." Aku tak putus asa.

"Bentar—" aku bisa melihat kilat senyum nakal di wajahnya. Dia berusaha untuk menyembunyikan dengan mengulum bibir. Membuatku semakin jengkel melihatnya. Bisa-bisanya dia masih berceloteh. "Coba sekali-kali kamu menikmati momen kita berdua, Seir. Kamu bakalan tau ini posisi paling nyaman di dunia."

"Tapi aku sesak napas!"

Kelvin sedikit menjauh. "S*orry, babe*." Napasnya kembali teratur, membuatku menggelengkan kepala tak percaya. Dalam hitungan menit dia kembali lelap.

Aku sudah memutus semua baut mati yang membelengguku selama ini. Memisahakan diri dari orang lain beberapa hari membuatku menyelami diri sendiri. Benar-benar melakukan pendekatan dengan dirku. Bertanya apa yang kumau, apa yang kulakukan, apa yang harus kulupakan dan apa yang menjadi ketakutanku.

Apa yang telah kuabaikan selama ini hingga dia menjadi ikatan tak kasat mata, membelenggu napas dan langkahku.

Berada di hotel ini untuk beberapa hari bukan berarti tidak melakukan apapun. Aku mengurai lagi kejadian di dalam hidupku satu persatu. Beberapa kejadian membuat badanku mendingin, beberapa ingatan membuatku menangis, beberapa lagi membuatku ketakutan.

Mungkin karena terlalu banyak hal yang kurasakan beberapa hari terakhir, membuatku lupa bagaimana caranya menahan diri. Aku lupa bagaimana tetap mengikat diriku pada zona aman agar aku tak merasakan apapun.

Aku menarik napas dalam, setelah napas Kelvin semakin teratur menerpa wajahku. Aku menciumnya pelan dan memindahkan tangan dan kakinya pelan-pelan. Aku menelepon resepsionis untuk memesan makanan sebagai sarapannya.

Sedangkan aku kembali ke balkon. Mempertanyakan perasaanku hari ini. Apa yang ingin kurasakan dan apa yang ingin kuraih dalam hidup ini.

Aku menatap tubuh Kelvin yang masih tertidur. Aku memang belum terlalu yakin, tapi dia ada di dalam harapanku.

***

Rayuan Kelvin untuk membawaku pulang berhasil. Di sinilah aku saat ini, bersamanya di dalam tol ke Jakarta. Aku masih memiliki waktu seminggu lagi untuk menenangkan diri dan enyah dari orang-orang.

Tapi, ternyata aku merasa sudah siap menghadapi semuanya lagi. Aku akan meminta bantuan Om Ridwan untuk mengubah rencana cutiku.

"Seir, nanti setelah sampai kayaknya kita perlu belanja. Habis ini kita ke Supermarket dulu gimana?" Ucapan Kelvin membuatku heran.

"Ngapain?"

"Belanja. Pasti bahan makanan kamu udah habis kan?"

"Nggak juga, aku sempat belanja sama Mama kemarin."

Kelvin menganggukkan kepalanya aneh. "Berarti aku yang butuh ke Supermarket."

"Ngapain? Kebutuhanmu udah pasti ada di rumah."

Kelvin tersenyum canggung. *Ada apa dengannya?*

"Kamu mau ngelakuin sesuatu buat aku nggak?"

Aku mengalihkan pandangan. "Apa?"

"Masak buat aku?"

Aku mengerinyitkan dahi. "Nggak. Lagi males. Capek."

Kelvin menelan ludah, dia benar-benar tidak bisa menyembunyikan apapun di wajahnya. Membuatku menahan diri untuk tersenyum. *Kenapa tiba-tiba dia jadi mudah terbaca begini?*

"Kenapa sih?"

"Pengen aja."

"Kan, udah pernah coba masakanku."

Kelvin menelan ludah. "Aku pikir itu ... masakan mama kamu dan cuma promosi kamu di depanku." Aku menatapnya tidak percaya, tanganku terulur untuk menampar lengannya cepat.

"Aku jalan ke depan kompleks pagi-pagi jam tiga kamu bilang itu masakan mama? Wah ... belum satu hari kamu udah begini!"

Kelvin mengulum bibirnya. "Kamu nggak pernah nyentuh dapur selain bikin oatmeal, My Seira."

"Jadi menurut kamu aku harus masak buat kamu?"

"Iya."

"*You are so cruel,* Kelvin. Kamu pasti *anti-feminist*."

Kelvin menampilkan wajah protesnya. "Loh? Keinginanku bukan patokan untuk pandanganku secara general ya, Nona Seira. Lagipula ini sesuatu yang bisa kamu lakukan."

Aku memutar bola mata mendengarnya. Sedangkan Kelvin menggelengkan kepalanya menatapku. "Jadi mau atau nggak?"

"Kenapa masih nanya? Kan udah dengar tadi."

"*You are so heartless*. Nggak perhatian!"

"Kamu tahu aku begini, kenapa masih mau sama aku?" Akh semakin memprovokasi.

Aku menahan tawa dan segera menyandarkan kepalaku di bahunya sebelum dia naik pitam. Ternyata, dia segera mencium puncak kepalaku berkali-kali. Membawa kehangatan dalam hatiku.

"Yaudah. Oke. Mumpung aku lagi baik."

"*Thank you, Honey*. Mesti harus dipaksa dulu ya?"

"Aku nggak merasa terpaksa, mau ngerjain kamu aja tadi."

"Aku merasa tersanjung."

Aku tersenyum singkat. "Geli, Sayang. Nggak cocok!"

Kelvin menegang, membuatku menengadah.

"Tadi kamu manggil aku apa?"

Aku menjauhkan kepalaku dari bahunya. "Kelvin?"

"Bukan. Bukan. Yang barusan?"

"Sayang? Kenapa? Nggak suka ya?"

Kelvin tersenyum. "N*o ... no ...* aku suka."

Aku memandangnya dengan tatapan tak percaya. "Kamu pikir aku se-*heartless* apa sampai nggak bisa memperlakukan pasangan aku

dengan baik? Aku jadi merasa terhina."

"Aku cuma *shock, babe.* Nggak perlu nuduh-nuduh."

Kami berdua kembali hening, menikmati perjalanan ini dengan alunan lagu dari Bruno Mars. Sesekali aku menatap wajah Kelvin yang terlalu serius menyetir. Seperti ada yang mengganggunya.

Mungkin masalah pekerjaan yang ada di grup.

"Seira?"

Aku menoleh.

"Aku boleh bertemu Papa kamu?"

Napasku tercekat mendengarnya, dengan tatapan penuh selidik, aku mendekat. "Papa ngehubungin kamu?"

Kali ini Kelvin yang diam. Reaksinya sudah cukup membuatku paham dengan apa yang terjadi padanya.

"Nggak, kok. Aku yang mau ketemu. Aku mau bersama putrinya tapi belum salim sama bapaknya."

Ucapannya membuatku sedikit lega. Kupikir, Papa menghubunginya karena Mama sudah mulai membawa-bawa nama Kelvin kemarin. Aku belum siap mereka bertemu, aku tidak ingin Kelvin ... menemui papaku. Aku tidak ingin mereka bertemu.

"Sama Om Ridwan aja."

"Oke, Sayang."

***

"Kalian bisa nggak sih nggak berduaan mulu?"

"Nggak bisa!"

Aku hanya memerhatikan dua kakak beradik ini berdebat sambil memisahkan tas dan sepatu yang akan menjadi seserahan Divya dengan rapi. Divya seperti biasa meminta bantuanku tetapi disaat kami tengah asyik memilah-milih desain untuk kotak seserahan, Kelvin malah menimbrung.

Rangkaian acara pernikahan Divya sudah akan dimulai minggu depan, membuat dia semakin stres karena banyak yang belum dipersiapkan. Resepsinya sendiri masih dua minggu lagi.

"Lagian lo banyak banget acaranya! Udah kayak pejabat aja." Kelvin mulai protes, hal ini karena keluarga Krisna ingin Divya menyertakan adat dalam pernikahan mereka. Jadinya memang cukup banyak dan ribet. *Dan bagiku membuang-buang uang.*

Tapi aku tidak mengatakan apapun karena tau akan merusak perasaan bahagianya. Cukup aku saja yang selama ini skeptis dengan pernikahan.

Aku jadi teringat akan sesuatu. "Lo ajak Mina buat *fitting* nanti malam, kan, Div?"

Divya dan Kelvin sontak saling pandang. "Udah gue ajakin tadi, semoga aja dia bisa."

Aku mengangguk ringan dan melanjutkan urusanku. Ya ampun, ini barang-barangnya banyak sekali. Mulai dari pakaian hingga *body care*, perhiasan, sepatu dan *make up. "I*ni lo minta semuanya sama Krisna?"

"Beberapa iya, beberapa lagi yang inisiatif."

Aku mengangguk cepat. "Seru juga punya pacar inisiatif, ya?" Tuturku tanpa berpikir. Aku baru menyadari ada yang salah dengan ucapanku saat mendengar Divya tertawa keras.

"Lo nggak inisiatif selama ini, Kak? Parah banget sih! Kakak gue memang banyak kekurangan sih, Seir. Semoga lo tahan aja deh."

Aku buru-buru meralat ucapanku. "Bukan begitu."

"Kurang inisiatif apa lagi memangnya?" Kelvin bercelutuk sebal membuatku mengalihkan pandangan. Entah karena bawaan pernikahan Divya, dia malah sensitif akhir-akhir ini. Memang tidak menyebalkan, tapi dia jadi sering tersinggung. Padahal tidak ada yang mengomentarinya.

Ditengah-tengah kebingunganku pada sikap Kelvin, Divya bercelutuk di depan kami. "Lo nge*post* apaan sih?!"

Aku memandang aneh dan mendekat ke arah Divya. Aku memang tidak memiliki sosial media kecuali Facebook. Itupun sudah lama tak kubuka, hanya ikut-ikutan pada masa muda. Kelvin ternyata mengunggah dua foto di Instagramnya. Foto pertama adalah foto Divya yang sedang bermenung memandangi salah satu dekorasi pernikahan di salah satu *stand*. Foto kedua adalah fotoku bersama Divya. Diambil tadi malam, karena kami memang dipaksa Divya untuk menemaninya ke pameran WO yang hanya dibuka tiga hari ....di Bogor.

"Mana gue jelek banget lagi yang sama Seira! Hapus!"

Kelvin hanya mencibir dan tidak mengindahkan. Aku baru akan kembali mengabaikan pertengkaran Divya dan Kelvin, saat Divya kembali bercelutuk.

"Kenapa rame banget ini komennya?" Ujarnya sambil tertawa geli. Aku kembali mendekat untuk membaca lagi. Rata-rata komentarnya adalah mengucapkan selamat pada Divya. Namun ada beberapa komentar *out of the box* dari teman-teman Kelvin. Aku membelalak dan sontak merasakan pipiku memanas.

Kelvinatmadeva *Appreciation post buat anak kecil yang mau jadi bini orang bulan depan*.

53 komentar lainnya ...
Riansyahid mbak pakai baju putih juga mau jadi bini orang y pin?
Kelvinatmadeva @Riansyahid ngapain nih bapak-bapak satu @irisamaira?
Irisamaira oh iyang ini @fadilaa @umbar55
Fadilaa oh. ini yg disembunyiin lama bgt?
Umbar55 seriussss? @Kelvinatmadeva
GiannyandinJ lah ... itu Seira? Adek kelas gue!
Irisamaira namanya Seira guys @fadilaa @umbar55, adek kelasnya ipar gue @giannyandinj
Kelvinatmadeva @giannyandinj langsung tau banget lo?
Giannyandinj @hardiandarma udah bocor juga. salam buat Seira ya, vin.
Fadilaa @Kelvinatmadeva kenapa komen kami ngga di bls?
Kelvinatmadeva @fadilaa posesip amat bini orang.
Hardiandarma sorry, vin 🙏

"Giannyandin kakak kelas lo, Seir?"

Aku mengangguk cepat. "Iya. Senior kuliah. Satu pembimbing sama satu fokus studi."

Kulihat wajah Kelvin yang masih tersenyum-senyum. Dari ponsel Divya, dia tampak sedang membalas lagi komentar dari teman-temannya. Tadi aku merasa malu dan berniat bertanya kenapa teman-temannya bisa tahu, tetapi niat itu urung kulakukan melihat wajahnya yang tersenyum.

Kami semua tahu bagaimana Kelvin dekat dengan teman-temannya. Mereka semua pernah datang pada saat Om Cakra meninggal. Meskipun aku tidak terlalu peduli pada saat itu, mereka tetap menjadi fokusku karena mereka teman-teman Kelvin. Tetapi, tampaknya mereka semua juga sangat menyayangi Kelvin.

***

Tante Vina mengajak kami untuk makan di salah satu restoran *favorite-nya*. Tempatnya masih berada di sekitaran Blok M. Bukan restoran asing bagiku, karena aku dan Divya sudah cukup sering kesini.

Jika dipikir-pikir, aku hampir selalu menolak jika Divya dan Minara mengajakku makan bersama keluarga mereka. Rasanya asing dan tidak nyaman. Untungnya, mereka berdua juga tak pernah memaksaku dan hanya mengajak apabila hanya kami bertiga saja yang *hangout*.

Hal yang membuatku kepikiran hingga hari ini. Sore ini, aku mengirim pesan pada Minara. Tentu saja tidak dibalasnya. Tetapi yang membuatku merasa bersalah adalah dia membalas pesan Divya. Membuatku semakin merasa bersalah dan berusaha untuk tidak menyalahkan diri sendiri.

Dia mengatakan bahwa akan *fitting* sendiri karena masih ada keperluan malam ini. Mungkin, dia hanya menghindar dariku karena tau dari kemarin-kemarin aku yang menemani Divya, bersama Kelvin.

Perasaan bersalah itu membuatku tidak nyaman melakukan apapun. Aku kembali merasa menjadi tersangka atas sesuatu diluar kendaliku. Aku sudah meyakinkan diri bahwa perasaan Kelvin dan pilihannya bukan sesuatu yang bisa kukendalikan. Namun, aku tetap kepikiran dan ingin meminta maaf kepada Minara.

Mungkin aku harus meminta maaf padanya telah membuat Kelvin menyukaiku dan meminta maaf atas perasaanku kepadanya? Aku benar-benar tidak bermaksud mengkhianatinya.

Etiskah aku bertanya seperti itu? Kenapa pemilihan permintaan maafku rasanya tidak cocok untuk situasi kami? Apakah aku harus

benar-benar meminta maaf? Atau menunggunya untuk kembali berteman denganku?

Aku benar-benar merasa bersalah.

"Seira!"

Lamunanku langsung buyar mendengar panggilan dari Tante Vina. Aku mengerjapkan mata, tidak sadar bahwa aku tengah melamun. Kelvin dan Divya juga tampak memerhatikanku dengan heran.

"Lo ngelamun Seir?"

Aku menggeleng cepat. "Nggak sadar. Gimana Tante?"

Tatapan Tante Vina kembali lurus padaku. Sejak Kelvin terang-terangan menyatakan perasaannya, aku sedikit canggung berhadapan dengan Tante Vina. Aku pernah bertanya kepada Divya apakah mama mereka benar-benar menyukaiku atau tidak. Karena kalau menimbulkan keributan antara anak dan orangtua, lebih baik aku mundur saja. Aku benar-benar tidak ingin jadi masalah bagi orang lain, apalagi di keluarga orang lain.

Divya mengatakan tidak masalah sama sekali, hanya jika aku ingin menikah. Dia memang sudah memperingatkan dari awal. Sedangkan dalam rentang waktu sebelum Tante Vina bertanya, aku berusaha untuk meyakinkan diri bahwa pernikahanku tidak akan menjadi buruk dan aku memiliki alasan untuk menikah.

"Ini bentar lagi Divya mau menikah, kamu belum kepikiran juga untuk menikah?"

Aku berusaha mengendalikan diri karena pertanyaan itu. Kulirik Kelvin yang akan membuka suara, tetapi aku langsung menggeleng.

Tante Vina semakin blak-blakan. "Kalau Tante sih maunya, habis Divya, kita rencanain pernikahan kamu sama Kelvin. Kalau kamu

sudah siap. Tante nggak maksa loh iya."

Aku menelan ludahku dan mengangguk paham. "Aku setuju, Tante." Meskipun sempat menahan napas sebelum mengungkapkannya, aku tidak memiliki pilihan lain. Sejauh ini, Kelvin tak pernah bersikap kasar kepadaku dan aku juga mulai mempercayainya.

Tidak ada alasan untukku menolaknya, sekalipun aku tetap tidak yakin akan pernikahan itu sendiri.

Tante Vina tersenyum tipis. "Kalau belum siap, jangan dipaksa."

Aku menggelengkan kepala. "Tapi ... Om Eren nggak apa-apa, Tante?" Tanyaku khawatir. Satu hal yang ingin kupertanyakan dari awal.

"Harusnya, kan, nggak apa-apa. Nanti biar Tante yang jelaskan. Daripada bikin semuanya nggak bahagia?"

Aku tersenyum tipis.

"Kamu siapnya kapan? Biar Tante mulai bicarakan sama Mama dan Papa kamu."

"Bicarainnya sama Om Ridwan aja, Tante. Aku udah minta Om Ridwan jadi waliku." Aku yakin semua menegang karena ucapanku, karena aku belum pernah mengungkapkan pada siapapun. Tante Vina dan Divya tampak saling pandang, sedangkan Kelvin hanya menunduk.

"Vin?"

"Iya, Ma?" Dia menatapku sekilas. "Kalau ... Seira maunya sama Om Ridwan ... yaudah." Kelvin tersenyum tipis padaku, sementara aku cukup kaget dengan ucapannya. Pikiranku mulai merangkai kemungkinan-kemungkinan yang terjadi.

Bab 40

Kelvin Caraka Atmadeva

Seminggu yang lalu ....

Bersamaan dengan udara Bandar Lampung yang cukup panas, gue keluar dari pintu kedatangan dengan kaki yang sempat tertahan. Antara benar atau tidak tindakan gue saat ini. Gue akhirnya memenuhi keinginan Om Wisna —Papa Seira dengan berani datang ke kota ini.

Sebelumnya, gue udah mencoba menghubungi beliau untuk mengirimkan alamat. Alamatnya dikirim, tapi beliau nggak mau gue datang ke rumah. Tante Sela pasti bocor ke Seira.

Gue memang datang tanpa persetujuan Seira. Sedikit penyesalan menyusup di dalam hati karena gue seharusnya datang lebih awal. Bukan menunggu bokapnya menghubungi seperti ini.

Sampai di restoran yang dimaksud beliau pukul sebelas tepat, gue sempat merapikan penampilan sebentar. Hari ini, gue memang ada jadwal ngegym sehingga keluarga udah pasti nggak akan cari gue kalau hilang. Setelah mencoba beberapa kali negosiasi, Seira benar-benar nggak suka dengan keinginan gue.

Gue mengatakan bahwa sudah ada di restoran keluarga itu. Beliau mengatakan agar gue menunggu sebentar. Tak beberapa lama, gue langsung bisa mengenali siapa yang menghampiri gue.

Dengan sopan, gue menyalami tangannya. Om Wisna menyambut gue dengan baik. Wajah beliau nggak termakan waktu, sekilas gue bisa melihat wajah Seira ada di wajah beliau. Mereka cukup mirip.

Jika Om Wisna versi ganteng, Seira versi cantiknya. Gue mengikuti dengan diam dari belakang.

Kami sampai di meja lesehan dengan berbagai macam makanan. "Sila, Kelvin. Om nggak tau makanan kesukaan kamu. Mudah-mudahan enak ya."

Gue mengangguk segan. "Maaf, saya baru datang, Om."

Wajah tuanya sedikit tersenyum. "Nggak masalah. Kamu pasti nggak bilang juga Seira kan?"

Gue hanya diam.

"Mana mungkin dia izinkan kamu datang. Oh iya, ini pemilik restorannya teman mancing, Om."

"Om sendiri, bagaimana kabarnya?" Tanya gue berusaha sopan.

"Seperti ... ini." Gue jujur aja nggak tahu apa yang dimaksud Papa Seira, tapi gue nggak mau menanyakan lebih lanjut.

Kami makan sambil mengobrol santai, nggak ada pembahasan Seira sama sekali. Om Wisna nanya sama gue soal Papa. Kami lebih banyak berbicara soal Papa selama makan dan bagaimana Papa, Om Ridwan dan Om Eren merintis usaha dari awal.

Dulu, ternyata beliau mau ikut bergabung. Tetapi karena tawaran pekerjaan di tempat lain, beliau nggak jadi gabung dan memilih bekerja di tempat tersebut.

Perusahaan yang membuat Om Wisna bertemu Tante Yana. Mereka bertemu karena pekerjaan di Lampung ini dan saling jatuh cinta. Gue mengepal tangan dengan kuat saat mendengarnya. Membayangkan betapa hati Seira teriris mendengar semua ini. Berdoa agar gue nggak lepas kendali karena emosi.

"Perasaannya salah."

Mungkin sadar dengan tatapan gue menajam, beliau melanjutkan dengan membahas Seira.

"Kalau tau salah, kenapa dilanjutkan, Om?" Tanya gue pelan. Bukan karena takut, tapi rasanya diri gue udah mau meledak.

"Sudah hamil."

Gue menarik napas panjang. Lama banget. "Dan Om memilih bertanggung jawab?"

Beliau hanya tersenyum tipis. "Laki-laki memang harus bertanggung jawab kan, Kelvin?"

"Lalu gimana dengan dua orang yang terlebih dahulu ada menjadi tanggung jawab, Om? Apa pernah kepikiran bahwa sebenarnya, sampai hari ini Seira dan Tante nggak baik-baik aja?" Gue berusaha mengerem apa yang akan gue ucapkan, memilih menunduk karena ekspresi ketidaksukaan gue semakin terlihat.

"Kamu benar. Bahkan Mamanya Seira dan Seira sendiri sampai hari ini nggak baik-baik aja."

Gue akhirnya memilih diam. Nggak mau ikut campur lagi. Karena ini udah diluar niat gue. Gue nggak tau efeknya bakalan bikin nonjok orang begini. Kesal, marah dan nggak tau mau gue lampiaskan pada siapa.

Akhirnya kami menyudahi pembicaraan sensitif itu begitu saja. Gue bisa melihat kilat penyesalan dalam diri orang tua di depan gue. Gue nggak mau menampik. Tetapi,, emosi udah terlanjur menguasai kepala gue. Terbayang Seira selama ini hidup sendirian.

"Om masih ingat Nak Kelvin karena datang hari itu ke rumah."

Gue berusaha tersenyum. "Karena sama Papa?"

"Bukan, karena pertama kalinya Seira masuk kamar sekadar ganti pakaian dan pakai parfum. Om jadi tau Seira lagi naksir kamu. Waktu itu Om berpikir, 'oh ternyata anaknya Cakra yang menjadi tipe dia'"

Membayangkan bagaimana Seira dulu cukup bisa membuat emosi gue kembali stabil. Hari ini, setelah pulang gue mau peluk dia dengan lama. Berjanji nggak akan menyakiti dia sedikitpun.

Tapi sekarang, gue tetap harus mengucapkan niat gue.

"Om, Kelvin nggak bisa berlama-lama lagi. Saya ingin menikah dengan Seira. Janji tanpa bukti nggak bisa berlaku untuk laki-laki, Om. Tetapi, saya berjanji akan membahagiakan Seira dan nggak akan melukai dia sedikitpun. Sekalipun saya bikin dia kecewa, saya akan pastikan nggak akan ada yang bisa gantikan posisi Seira. Putri, Om ... boleh kan saya meminang dia?"

Om Wisna nggak menjawab langsung ucapan gue. Tetapi, beliau menunduk dan mulai menangis. Wajah gue menatap dengan aneh, namun gue langsung menunduk. Gue udah judgmental people banget dari tadi.

Berusaha mengerti apa yang beliau rasakan, gue hanya bisa diam. Hari ini ... gue belajar bahwa berpikir sebelum bertindak itu perlu. Penyesalan nggak akan balik badan saat kita melakukan kesalahan. Miris tetapi juga gue kesal setengah mati.

Apalagi mengingat bagaimana Seira selama ini sendirian.

"Seira udah bilang. Kelvin bisa ... bilang itu sama Ridwan. Karena beliau jadi walinya Seira mulai sekarang."

Gue mengerinyit. "wali?"

Beliau mengangguk. "Seira meminta sendiri, agar Om rela Ridwan yang menjadi walinya."

"Kenapa?" Pertanyaan bodoh itu spontan keluar dari mulut gue.

"Sudah jelas, Vin."

***

"Kalau itu mau Seira, ikut aja," kata Divya menengahi bisik-bisik gue sama Mama ketika Seira lagi mencoba kebaya. "Seenggaknya dia udah mau, bukan kayak dulu ... nggak mau sama sekali. Lo nggak tau apa berapa laki-laki diputus karena niat serius?!"

"Iya," jawab Mama cepat. "Tapi menurut Mama, Div ... Kelvin tetap harus bicara sama orangtuanya. Datang baik-baik. Kalau resminya sama Ridwan, nggak apa-apa."

"Kelvin setuju."

Divya menarik napas panjang. "Kalau gara-gara ini dia nggak mau lagi, gue nggak tau ya." Divya berjalan meninggalkan gue dan Mama yang terdiam.

Seira keluar dari ruang gantinya, bertanya pada Divya apakah bajunya terlalu ketat atau tidak. Gue menimbrung sambil menggoda dia. Akhir-akhir ini, wajah Seira suka banget bersemu merah kalau gue godain, jadi ingat masa remaja kami dulu.

Sampai mengantar dia pulang, dia tetap nggak membahas apapun. Gue memilih mampir sebentar sebelum pulang. Sejak kami terang-terangan memiliki hubungan seperti ini, Mama dan Divya memberlakukan jam malam sama gue. Gue udah bilang berkali-kali gue nggak akan macam-macam, tapi mereka cuma diam. Jam malam gue jam dua belas, masih sisa satu jam lagi.

Gue menyapa Mochi terlebih dahulu yang makin lama makin dekat sama gue. Nggak yang punya, nggak peliharaannya udah benar-benar terbuka sama gue. Gue merebahkan badan di lantai, sedangkan kucing pintar itu udah mulai memijit dada gue.

"Nah, pinter banget anaknya Seira."

Mata gue sedikit melirik Seira yang menggelengkan kepalanya melihat keakraban kami. Dia duduk di dekat gue sambil mencolek bahu gue.

"Kamu mau minum kopi sebelum pulang?"

"Aku menginap."

Dia menyipitkan mata, tahu bahwa itu nggak mungkin. Ekspresinya membuat gue semakin melebarkan senyum. Gue turunkan Mochi dari badan gue dan duduk. Kini, kucing itu udah berlari entah kemana.

"Kamu kapan pulang?" Tanyanya setelah memerhatikan wajah gue yang terus menatapnya.

"Boleh pulang, nih?" Gue menggodanya. Seira menggeleng cepat dan itu membuat gue membawanya kepelukan gue.

"Ada yang ganggu pikiran kamu?" Tanya gue pelan, mencuri cium pipinya. Dia menggeleng lemah, tetapi kemudian mendongak.

"I don't know ... aku cuma merasa bersalah? Aku nggak yakin itu kata yang tepat, cuma ya ...."

Gue tetap menatap Seira, belum berniat menginterupsi isi hatinya. Dia kembali mengerjap, kemudian menghela napas.

"Minara."

Pelukan gue mengetat, meskipun nggak menduga dengan apa yang dia ucapkan —karena gue pikir hal lain yang akan dibahas, gue berusaha untuk tenang. Sepertinya ini udah topik yang sangat sering kami bicarakan di awal-awal. Hal yang membuat Seira nggak mau sekadar mencoba sama gue.

"Dia pasti sedih."

Gue benar-benar heran sama dia, di keluarganya dia bisa sekeras batu tetapi sama orang lain Seira selalu ingin mengalah. Menurut gue dia ini udah rendah diri. Padahal, dia berhak melakukan apapun yang dia suka. Gue mengerti dia pasti merasa bersalah atau merasa mempunyai utang ... *tetapi apakah membalas kebaikan-kebaikan yang diberikan pada kita harus dengan mengorbankan perasaan sendiri?*

"Trus?"

Seira mengerjap pelan, gue mengatur ekspresi agar nggak menegang banget. Dia mencium gue. "Tuh kan, kamu *badmood*."

Gue menggeleng. "Aku nggak *badmood*."

Seira berdesis.

"Seir, dia pasti butuh waktu. Entah menerima ini semua atau penerimaan pada dirinya sendiri. Kamu nggak perlu merasa bersalah. Dari awal pun, aku udah bilang kalau aku lagi mendekati kamu."

"Aku merasa aku adalah masalah."

Gue mengusap pelan kepalanya. "Kenapa memangnya kalau kamu jadi masalah?"

"Aku jadi nggak berguna."

Astaga! Gue menarik napas panjang, inilah tembok yang udah dirubuhkan Seira buat gue. Melihat dirinya yang sebegini pesimis. Sifatnya ini memang nggak selalu datang, tetapi gue tetap harus siap menghadapi ini.

Mungkin inilah dampak dari semua yang terjadi padanya. Gue mencium puncak kepalanya berkali-kali. "Kamu nggak pernah menjadi masalah di hidup siapapun. Kamu harus sadar itu dulu yang pertama, baru bisa melangkah ke tahap selanjutnya."

Dia mengangguk ringan. "Aku masih butuh waktu."

Gue mengangguk cepat. "Bahkan ketika kamu harus menyakiti, kamu nggak boleh menempatkan diri menjadi sumber masalah bagi siapapun."

Dia mengangguk lagi.

Kami hanya diam beberapa saat, mengamati Mochi yang sedang menjilat badan dengan lidahnya. Seira melepaskan pelukan, kembali duduk menghadap gue. Dia tersenyum, namun hanya beberapa detik. Karena kini, dia menatap gue dengan dingin.

"Jadi, kamu udah ketemu Papa atau belum?"

Jantung gue tersentak mendengar pertanyaannya. Seira tersenyum lagi melihat gue yang kaget. Gue langsung mengalihkan pandangan, agar nggak ketauan.

"Susah banget ya buat dikasih tau?"

"Aku tetap merasa harus bertemu Papa kamu."

Seira membuang wajah. "Trus Papa bilang apa? Jaga aku?"

Gue menggelengkan kepala.

"Beliau bilang ... aku pasti lebih tahu cara menjaga sesuatu daripada beliau."

"Kapan kamu pergi? Kenapa nggak bilang?" Seira menganggukkan kepalanya. "Betul juga! aku udah larang. Jadi lebih baik pergi diam-diam, kan?"

Gue udah tau konsekuensi atas apa yang gue lakukan kemarin. Wajah Seira kelihatan udah kecewa banget sama gue. Tetapi, ... gue rasa gue nggak salah saat ini. Gue nggak melakukan sesuatu yang merugikan dia, gue akan tetap datang, cepat atau lambat.

"Kamu cukup tenang pas aku kasih tau tentang Om Ridwan tadi. Untuk ukuran orang yang ingin jadi suamiku dan sangat mencintai keluarga kayak kamu, kamu lumayan aneh. Kamu nggak sadar ya, Vin? Kamu nggak bisa bohong? Atau kamu memang pandai berbohong?"

"Aku minta maaf karena menyembunyikan, aku nggak berniat bohong. Tetapi, aku nggak akan minta maaf karena menemui Papamu."

Seira berdiri, gue buru-buru berdiri, menahan tangannya. "Seir, aku tetap harus datang. Mau kemarin, mau besok, mau kapanpun ... aku tetap harus perkenalkan diri."

Dia hanya menatap gue datar. Buru-buru gue lanjutkan. "Seperti kata Mama tadi, setelah Divya menikah, aku juga mau mempersiapkan acara kita. Kalau kamu belum mau menikah, kamu bisa bilang sekarang." Gue mengusap pipinya dan nggak ada respon apapun. "Aku bukan menikah karena tuntutan Mama, tapi karena aku mau hidup sama kamu. Kalau kamu belum mau menikah, nggak apa-apa. Intinya kan aku mau hidup sama kamu."

"Karena itu ... aku nggak bisa melewatkan orangtua kamu, Seira." Pandangannya makin mengeras. "Mungkin orangtuamu melakukan kesalahan sama kamu dan kamu nggak bisa menerima. *It's okay.*

Tetapi, aku tetap orang luar yang harus membicarakan ini dengan keluarga kamu. Om Ridwan memang keluargamu, tapi yang melahirkan dan membesarkan kamu ... tetap orangtua kamu."

"Vin—"

Gue menggeleng tegas. "Acaranya akan tetap sama Om Ridwan. Tetapi aku tetap harus bicara lebih awal dulu. Kemarin, aku datang ke Papamu untuk perkenalan. Karena kamu setuju kita menikah, aku akan datang dengan lamaran resmi. Secepatnya."

Seira membuang wajah. Kelihatan kesal banget.

"Seira ... ketika aku jadikan kamu istri, orangtuamu —-seperti apapun mereka ... akan otomatis jadi orangtuaku. Ketika aku meminta kamu jadi istriku, aku bukannya nggak pernah mempertimbangkan ini semua. Jadi ini ... langkah yang udah kupilih dengan pertimbangan sangat matang."

Masih belum ada tanggapan, gue menarik napas dalam. "Aku tau kamu nggak mau, tapi aku berharap mau mengerti keinginanku juga. Aku nggak mau ada kompromi soal ini." Gue melepaskan tangannya, membuat dia langsung pergi dari hadapan gue ke kamarnya.

Beberapa saat kemudian, gue menyusulnya. Melihat dia sedang tiduran dan selimut sudah menutupi badannya. Gue menggelengkan kepala melihat tingkahnya, membiarkan dia menyelesaikan emosi yang dia rasakan.

"Aku pulang dulu."

"G*oodnight*, ya?" Dia tetap menutup mata dan tidak mengindahkan gue.

"Cantik banget kalau lagi ngambek begini?"

"Nggak usah norak."

Gue tersenyum dan segera beranjak. Padahal, gue udah mempersiapkan diri kalau-kalau dia nggak mau lagi sama gue. Sesuatu yang bisa bikin gue gundah membahas ini. Ternyata respons Seira ada diluar dugaan. Berarti, udah saatnya gue pulang dan mempersiapkan semuanya bareng Mama. Seenggaknya gue udah ngomong sama dia.

***

Ini pertama kalinya gue bertemu dengan istri muda Papanya Seira. Mama kelihatannya juga begitu. Kami sampai di Lampung tadi pagi. Akan tetapi, memilih siang untuk berkunjung agar nggak terlalu kaget.

Besok, rangkaian acara Divya udah mulai. Jadi, kami udah nggak memiliki waktu lagi. Bukannya mau buru-buru, tetapi untuk memastikan segalanya aja. Juga membuat lega.

Meskipun kaget dengan kedatangan mendadak kami, Tante Sella berusaha untuk mengatur ekspresi agar tetap *friendly* terhadap Mama. Gue sebenarnya ingin menyampaikan niat gue langsung, ternyata kami di jamu dengan baik.

"Vin, ini adeknya Seira dari Tante Yana." Tante Sella mulai memperkenalkan. Gue memerhatikan dua adik Seira itu dengan seksama. Namanya Nari dan Zika. Gue seribu persen yakin bahwa mereka berdua nggak dianggap adik sama Seira. Tetapi, ya, masa gue juga ikut-ikutan?

Sampai sore hari, kami semua duduk di ruang tamu. Mama udah memulai percakapan terlebih dahulu soal maksud kami, tetapi yang jawab masih Mamanya Seira. Om Wisna lagi-lagi cuma bungkam.

"Om?" Gue nggak bisa menunda lagi. Duduk menghadap beliau, gue bersiap mengatakan apa yang gue maksudkan bahwa ucapan sabtu

itu saatnya diresmikan sekarang. Gue baru akan melanjutkan ucapan saat mendengar suara pintu mobil ditutup dengan keras.

Belum sempat mengecek siapa yang datang, seseorang muncul dari balik pintu dengan pandangan datarnya. Dia termenung sebentar menatap gue dan mama sebelum mengalihkan ke orangtuanya.

Tante Yana tampak bergerak. Dia dan dua anaknya langsung menyingkir saat Seira datang. Seira menarik napas panjang, tetapi seperti nggak masalah dengan hal itu.

"Kamu kenapa nggak bilang mau kesini?" Tanya Mamanya cukup kaget.

Seira masuk dengan langkah tenang. "Divya bilang ... aku akan kedatangan tamu di Lampung. Masa acaraku sendiri ... aku nggak datang?"

NEXT EPILOG >>

Fyuh... Selesai juga cerita 40 Bab ini. Lumayan panjang yaa. Makasih untuk teman-teman yang mengikuti kisah Seira dan Kelvin, semoga selalu terkenang yaa. Masih ada epilog dan satu extra part kok. Akan aku post besok.

Jangan lupa untuk vote dan komen. Cerita ini pastilah penuh kekurangan.. karena ini chapter terakhir ... Boleh yaaa aku dapat kesan dan pesan buat cerita ini, agar tulisanku lebih baik kedepannya. Yang silent reader juga boleh keluar😘

Terima kasih!

Xoxo
Djangles♥

Ps : next project? Sementara belum ada kecuali revisi cerita lama (As the Wind Blows akan sangat slow update soalnya)

Sehat selalu semuanya♥♥♥

Epilog

Aruni Seira Paradina

"Lo cantik, Div!"

"Umm ... dipuji sama yang jarang memuji orang lain," Divya memutar bola mata, sedangkan tanganku memperbaiki ornamen bunga yang ada di kepalanya. Malam ini, setelah rangkaian acara pernikahan yang melelahkan, akan menjadi acara puncak bertema kerajaan. Tema yang selalu diinginkan Divya dari kecil.

Bagi Om Cakra dan Kelvin, Divya memang puteri yang tak akan dibiarkan lecet sedikitpun. Sekalipun, yah, lagi-lagi Divya kadang terlalu to the point, mirip Tante Vina versi brutal.

Divya memerhatikanku lama dari balik cermin, menampilkan senyum jahilnya. Aku pura-pura tidak mengetahui dan sibuk membetulkan letak bunga-bunga kecil yang entah kenapa menjadi urusanku selama beberapa detik yang lalu. Beberapa saat kemudian, Minara masuk ke dalam kamar ini beserta Mbak Salsa, MUA yang dipercayakan Divya dalam membantunya dalam rangkaian pernikahan ini.

"Udah rame di aula," ujar Minara pada Divya, matanya sedikit melirikku. Aku langsung membantu Divya berdiri. Tante Vina dan Tante Aryani datang ke dalam kamar. Tante Aryani sendiri adalah saudara Tante Vina yang baru datang kemarin dari Palangkaraya.

Aku mengambil ponsel Divya dan memasukkan ke dalam tasku. Melihat pantulan diriku di cermin sebelum mengikuti mereka, Minara melakukan hal yang sama.

Hubungan kami masih canggung dan aneh. Tetapi karena ini acara penting Divya, kami memilih untuk mengabaikan segala kecanggungan itu dan bekerjasama dengan baik. Seperti halnya di kantor. Minara sudah memutuskan untuk bergabung tahun depan.

"Lo udah pilih temanya?" Tanya Minara tiba-tiba. Mengagetkanku.

Aku sedikit meliriknya. "Belum."

"*Garden party* kayaknya cocok buat lo." Minara tersenyum kecut, membuat hatiku mencelos melihatnya.

"Nggak apa-apa nih bahas ini?"

Minara mengangkat bahunya cuek. "Y*ou are still my friend, right?* Gue cuma butuh waktu menerimanya."

Aku memilih diam. Hatiku sedikit merasa lega. Kami berdua berjalan beriringan menuju *lift*. Tidak ada lagi percakapan dan membuat keadaan sangat canggung.

"*Sorry*, Na, soal Kelvin."

"*It's okay*. Ego gue merasa dipertaruhkan saat ini. Lo tau gue juga naksir dia dari lama."

Aku mengalihkan pandangan dan mempersilakan dia masuk ke dalam *lift* terlebih dahulu. Jari-jariku saling meremas karena gugup, merasakan rasa bersalah kembali mendominasiku.

"Gue minta maaf udah menjauhi lo juga, Seir. Gue masih bisa jadi *bridesmaids* lo kan?" Minara menatapku lama sambil tersenyum. Kali ini tampak jauh lebih tulus dari yang tadi. "Setelah gue mikir lama ... Kelvin benar, semuanya cuma bikin tersiksa kalau diteruskan."

Aku menundukkan kepala mendengarnya. Tidak tahu harus menanggapi apa pun.

"Makasih, Mina. Gue kayak nggak tahu diri. Lo sering bantu gue selama ini, tapi gue mengambil apa yang lo mau."

Minara tersenyum. "Mau gimana lagi? Kelvin udah kayak orang mau mati dipisahin sama lo?"

"Heh. Nggak selebay itu juga."

"Yah, termasuk bolak-balik jelasin ke gue dan Papa soal keinginannya yang nggak bisa." Minara menjeda ucapannya. "Dari kapan dia deketin lo?"

Aku berusaha mengingat momen itu. "Dari awal masuk kantor."

Pintu *lift* terbuka. Pandanganku mengendar mengamati para keluarga sudah ada di depan pintu dan berdiri bersisihan. Aku segera mengambil tempat di luar barisan itu, mengeluarkan ponsel. Divya memang menitahkanku sebagai tim dokumentasi, hingga aku harus mengekorinya kemanapun. Saat aku melirik Kelvin yang jelas-jelas menatapku, Tante Vina memanggil namaku.

"Seira!"

Aku segera mendekat. Sepertinya Divya dan Tante Vina membutuhkan bantuanku lagi. Krisna dan Divya yang sudah saling bergandengan terkekeh melihatku mendekati Tante Vina.

"Berdiri disamping Kelvin!"

Aku mengerjapkan mata, sedikit melongo. Melirik ke arah Kelvin mengulum senyum. Bagaimana ini? Terlalu banyak orang di dalam sana, mulai dari rekan kerja sampai rekan bisnis. Lagipula, kami sama sekali belum mempublikasikan hubungan ini pada semua orang.

"Cepat!" Tante Vina mulai galak.

Aku buru-buru berdiri di sebelah Kelvin karena pelototan Tante Vina. Kelvin terkekeh. Ia menyambut dengan menggandeng tanganku. Aku segera memasukkan ponsel ke dalam tas.

"Kenapa aku nggak jadi tim dokumentasi aja sih?"

"Karena kamu calon istriku, Aruni Seira. Masa ... kamu biarin aku tanpa gandengan?"

Aku mendesah dan melihat koordinator pada rangkaian acara malam ini sudah menginterupsikan sesuatu. Aku menyingkirkan tangan Kelvin, ganti menggandeng tangannya. Jari-jari kami bersatu, menyisipkan rasa hangat pada hatiku

"*By the way*, Seir." Aku menoleh padanya. "Kamu cantik banget, *i can't help falling in love*."

Aku mencubit perutnya dengan tangan kiri. "Nggak kreatif banget kamu, gombal pakai judul lagu?"

Dia hanya mencibir. Divya dan Krisna sudah berjalan terlebih dahulu. Dilanjutkan dengan langkah kami. Aku benar-benar merasa aneh. Harusnya mereka saja yang gugup! Tetapi malah aku yang tidak bisa tenang. Saat pintu terbuka, semua mata sepertinya melihat ke arah kami.

"Nggak usah *nervous* kenapa? Gandengan kamu juga ganteng ini."

Perutku semakin mulas. "Berisik, Sayang!"

Kami berjalan dengan gerakan sangat lamban. Mataku menangkap barisan orang-orang yang kukenal. Sebagian memerhatikan Divya, sebagian lagi memerhatikan Kelvin ... dan tentu saja aku. Nella yang terlihat di barisan paling depan, mengarahkan kameranya padaku dan Kelvin, membuatku langsung menunduk. Wajahnya tampak *shock*. Aku akan mengatakan itu pada Kelvin, namun enggan kulakukan saat melihat Kelvin tersenyum dengan lebar. Kebahagiaan

jelas menguar dari wajahnya. Sesaat, aku mengabaikan pandangan-pandangan ini dan merasa hanya Kelvin yang memenuhi pandanganku.

Dia tiba-tiba menoleh padaku. "Latihan buat acara tiga bulan lagi!" Bisik Kelvin terdengar sangat lembut. Aku pura-pura tidak mendengar. Sedang jantungku memang sudah tidak normal karena gugup, wajahku semakin memanas. Untung saja aku mengenakan *blush on*!

Di sudut paling depan, aku bisa melihat keberadaan keluargaku di sana. Pemandangan yang membuatku bisa menghentikan langkah dan merasa terharu. Sudah terlalu lama aku tidak melihat kedua orangtuaku bergandengan. *Hanya berdua.*

Aku kembali mengamati wajah Kelvin yang tersenyum lebar menyapa teman-temannya. Genggamanku padanya mengetat, membuat dia mengalihkan pandangan padaku.

"*Yes, babe*?"

Aku menggelengkan kepala. Nanti saja. Aku masih banyak memiliki waktu untuk berterima kasih kepadanya.

***

Kelvin Caraka Atmadeva

Tiga bulan sebentar banget Ya Tuhan! Dulu aja pas deketin dia berasa lamaaaa banget. Gue mengusap pelipis, melihat bagaimana Papa Seira juga tegang disebelah gue. Om Ridwan maju ke depan, bersiap untuk menunggu Seira.

Menunggu kedatangan dia benar-benat bikon jantung deg-degan. Rian yang menemani gue menahan ngakak dari tadi karena gugup.

Setelah negosiasi yang sangat panjang, Seira masih meminta Om Ridwan buat menjadi walinya. Entah apa yang dia pikirkan sebenarnya. Padahal Papanya ada di ruangan ini. Tetapi, karena ini berhubungan dengan permintaan dia sendiri, semua orang menurut aja dengan keinginannya. Dia nggak menjawab apapun saat kantor urusan agama nanya alasan dia mengajukan surat wali. Sampe petugasnya nanya berkali-kali, Seira tetap yakin dengan pilihannya.

Dia datang lebih lama dari yang gue duga. *Bisa nggak sih acara ini dipercepat? Haduh! Lama banget! Kalau gue bikin salah, kan malu!*

Om Ridwan juga tersenyum melihat tingkah gue, saat Seira muncul dari balik pintu. Gue langsung bernapas lega. Gue sedikit meliriknya dengan kebaya putih pas badan yang membuat dia sangat cantik. Menahan diri untuk nggak melihatnya lebih dalam, gue akhirnya menunduk.

Kegugupan ini mulai mereda. Namun, belum sempat gue menetralkan semuanya. Tiba-tiba Om Ridwan berdiri dan ganti dengan Om Wisna. Gue menelan ludah seketika, rasa panik langsung menyerang gue.

Ini ada konspirasi apa sampai gue nggak tau soal ini?

Seira yang duduk disebelah gue, hanya menatap ke depan. Ekspresinya seperti biasa datar, tapi tarikan napas panjangnya juga membuat gue paham bahwa dia tengah gugup setengah mati.

Pikiran gue sedikit *blank*, gue udah menghafal kata-katanya dari tiga hari yang lalu. Dalam satu tarikan napas dan tenang! Gue nggak mau kayak Rian yang cepet banget kayak dikejar setan ngomongin nama Iris! Semua orang bisa-bisa ketawa kayak acara nikahannya! *No! No!*

Padahal pas melepas Divya buat Krisna, gue santai banget dan nggak gugup sama sekali. Cuma ada rasa bahagia yang gue

rasakan. Hari ini ... nggak ada bedanya gue sama bocah yang nunggu kelulusan Ujian Akhir Nasional.

Tenang Kelvin!

Gue menarik napas panjang dan memulai semuanya. Beberapa menit lagi, Seira udah jadi tanggung jawab gue. Gue akan berusaha membahagiakan dia, apapun yang terjadi. Mungkin perjalanannya juga nggak akan mudah, tetapi gue janji sama diri gue sendiri, seperti apa yang gue ucapkan sama Krisna untuk selalu memilih adek gue apapun yang terjadi ... gue akan memilih Seira apapun yang terjadi.

Bukan cuma berjanji di depan dia, Papanya, Om Ridwan, keluarganya ... ini gue berjanji kepada Tuhan. Gue nggak akan mempermainkan tanggung jawab ini.

***

Aruni Seira Paradina

Aku mengusap peluh di pelipis Kelvin dengan santai. Kamar ini sudah dingin karena AC, tetapi bisa-bisanya dia berkeringat!

Kami tengah mengganti pakaian untuk acara resepsi. Berbeda dengan acara Divya yang seminggu penuh, aku memilih untuk satu hari beres. Aku tidak bisa membayangkan menjadi sangat repot dengan rangkaian acara yang cukup membuat stres.

Untung saja Kelvin dan Tante Vina menyetujui.

Lima menit sebelum acara, aku meminta Mama menyampaikan kepada penghulu bahwa aku rela dilepas Papa. Mama menyampaikan dengan secepat kilat dan dengan senyum cerah luar biasa.

Dua bulan sebelum acara ini, aku juga sudah mewanti-wanti Mama dan Papa tidak merepotkan Kelvin dan keluarganya. Sebagai ganti, aku menyisihkan hampir semua tabunganku untuk meminta Papa membuka usaha sendiri.

Akhirnya Papa menjalankan usaha menjadi mandor tabung gas saat koordinator wilayah di sana mengundurkan diri karena akan pindah ke Kalimantan. Papa mengambil alih semuanya dan sepertinya sebulan ini usahanya cukup lancar.

Aku memaksa Nari untuk membantu Papa karena dia sudah selesai kuliah. Aku meminta agar dia tahun depan saja mencari pekerjaan setelah usaha baru Papa stabil dan tidak membutuhkan bantuannya lagi. Kalau dia tidak membantu sama sekali, aku sendiri yang akan membuat hidupnya susah. Enak saja merepotkan keluarga dengan hidup enak selama ini! Sudah saatnya dia belajar menghidupi ibu dan adiknya.

Ancaman yang memang tidak masuk akal, tapi setidaknya itulah yang bisa kulakukan.

Kalau saja saat itu orangtuaku tidak kooperatif, aku tidak akan mau melanjutkan hubungan ini.

"Kenapa keringetan sih?" Tanyaku mengambil tisu dan mengelap wajahnya. Aku mengambil kipas *portable* dari atas meja dan menghadapkan ke wajah Kelvin.

"Adem banget." Katanya sambil menutup mata, membuatku tersenyum. Aku merapikan sedikit rambut Kelvin dengan jari telunjukku sampai aku merasakan sebuah tangan memeluk pinggangku. Aku mendengkus dan tetap mengarahkan kipas pada sisi kanan dan kirinya. Tangan Kelvin bukan lagi memeluk pinggangku, sebelah tangan lagi mengusap-usap perutku.

Aku menyingkirkan kejahilannya dengan cepat. Membuat dia tertawa.

"Seir, kamu udah jadi istriku. Masa masih malu dipegang-pegang suami?"

Aku menatapnya tidak percaya. "Siapa yang malu?"

Dia membawaku ke pangkuannya, membuatku duduk menyamping.

"Aku juga nggak menyangka." Tutur Kelvin lagi. "Kaget pas kamu bilang kamu sendiri yang minta Papamu buat melepas kamu."

Aku mengangguk cepat. "Aku takut menyesal."

Kelvin tersenyum.

Benar-benar tidak menyangka, bahwa aku akan menjadi istrinya. Lebih tepatnya, aku tidak menyangka aku akan menembus batas dengan mau menikah.

Setahun yang lalu aku tidak pernah memikirkan pernikahan sama sekali. Aku terlalu takut semua orang menganggapku menyedihkan melihat kondisi keluargaku. Aku takut orangtuaku akan merepotkan orang lain. Aku juga merasa tidak bisa mencintai suamiku dengan benar.

Aku benar-benar tidak bisa memikirkan kenapa aku harus menikah dengan seseorang ... ketika hidup sendiri saja sudah merasa cukup. Aku benar-benar mudah risi apabila laki-laki yang mendekatiku mengatakan akan menikahiku.

Aku tidak bisa membayangkan diriku akan seperti Mama.

Sejujurnya, di awal aku juga tidak memiliki alasan untuk menikahi Kelvin. Aku bisa saja menolak dan mengatakan bahwa aku hanya ingin hidup sendiri. Tetapi ... saat melihatnya terlalu berusaha, dia menyentuh relung hatiku yang terpendam.

Aku tidak ingin melihat dia kecewa juga tidak ingin kehilangannya.

Hal yang kusadari adalah setelah bertahun-tahun, dia tetap kuinginkan untuk ada di dalam hati-hariku. Sia-sia usahaku menghindarinya selama ini. Ternyata, apa yang kupikirkan benar selama ini, aku tidak benar-benar melupakannya. Sekalipun aku bertemu banyak laki-laki.

Mungkin Kelvin memang beruntung, dia datang sebelum kekacauan dalam hidupku terjadi.

Tetapi, aku lebih beruntung, karena bersamanya menjadikanku lebih berani.

Aku berani menembus tembokku, keluar dari istana kosong yang kubangun sendiri. Aku berani keluar dari tempat ternyaman dan teramanku. Aku berani menggantungkan harapan kepada sesuatu hal.

Kupikir, aku tidak memiliki nyali ini, bahkan kupikir aku tidak memiliki nyali untuk apapun.

Ternyata. Ada.

Memiliki nyali terhadap sesuatu tidak semengerikan itu. *Magic happens when you step out your comfort zone.*

Dan inilah nyali terakhir yang kupunya ... memulai kehidupan baru ini bersama Kelvin.

Aku tidak menyesal sama sekali.

Ulangi.

Tidak menyesal sama sekali.

The End

Nyali Terakhir nggak aku duga bakalan serumit ini. Wkwk. Padahal

kalau aku drafting 1 part itu biasanya 1500-1700 kata, tapi pas bikin Nyali Terakhir, bisa dirombak lagi dan jadi 2000an kata. Lumayan bikin pusing kepala, mengaitkan satu dan lainnya (terima kasih wfh dan isolasi mandiri haha)

Makasih untuk teman-teman yang mengikuti, vote dan komen. Juga kasih kesan dan pesannya. Buat adegan Seira sama Bapaknya mancing, nggak ada pembicaraan berarti sih. Itu cuma scene yang jelasin walaupun muak sama bapaknya, Seira bisa menjalankan aktivitas anak-bapak seperti kebanyakan.

Kenapa Mamanya nggak tinggal beda rumah aia? Ingat-ingat lagi yang ngga mau pisah itu mamanya Seira ... nggak mau pisah sama bapaknya. *So* yah, seperti kata Seira kita hargai itu dan biarkan doi memilih jalan hidupnya sendiri. Papanya kan bukan ngga mau menceraikan, mamanya yg ngga mau cerai. Lagipula, mereka udah hidup bareng2 bertiga selama sepuluh tahun lebih. Ngga mungkin karena Seira tiba2 ada bom lagi.

Trus ini memang *unpopularopinion* sih.. papanya menyayangi keduanya dan nggak mengabaikan mamanya seira kok. Buktinya apa? Tuh dua istrinya akur (meskipun maknya Seira kalau lagi cemburu ngebebanin Seira banget) ingat lagi part yang Seira bilang "*Mama menyebalkan kalau lagi nggak akur sama Yana."* Berarti ada masa-masa akurnya. Tapi gimanapun hubungan tiga orang ini, tetap bikin Seira menderita.

Sekian penjelasan dari aku. Kalau bahas sisi keluarga Seira menurutku ngga akan habis-habis, karena bertentangan dengan masyarakat.

Extra Part mau dipost kapan nih? Hihi btw, sedikit pemberitahuan aku akan aktifkan karya karsa untuk ekstra part Nyali Terakhir. *Overall* sama, tapi yang di wattpad versi ringkas aja. Karena ini part tambahan jadi nggak mempengaruhi jalan cerita disini yaa, buat yang mau ajaa 😘

Sampai jumpa di cerita berikutnya!